

あずみ圭
Azumi Kei

月が導く 異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Dochu

9



アルファポリス



BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA





MIO

Formerly a giant spider, Mio took on human form after entering into a contract with Makoto. She seems to have developed a fascination with anime and tokusatsu shows.

SHIKI

A former Lich, Shiki assumed human form after forming a contract with Makoto.

TOMOE

Once a dragon known as Shin, Tomoe was granted human form after forming a contract with Makoto.

HIBIKI OTONASHI

The Hero of the Kingdom of Limia. She's been tirelessly working to change the mindset of the kingdom's upper echelons, who remain dangerously complacent in the face of the demon threat.

TOMOKI IWAHASHI

The Hero of the Gritonia Empire. Possesses the power of Charm and specializes in overwhelming enemies during large-scale battles with a vast array of weapons.

MAKOTO MISUMI

The protagonist of this story. An unfortunate high school student who was summoned to another world due to his parents' circumstances. Now he finds himself constantly troubled by the meddling of the goddess.



Tsukimichi
Moonlit Fantasy
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Side Story: Meanwhile



Tsukimichi

Chapter 1

Gerbang depan Akademi Rotsgard.

Bahkan di larut malam, tempat itu biasanya tetap ramai, dengan arus pelajar yang datang dan pergi, lampunya tidak pernah sepenuhnya padam, bersinar seperti benteng istana yang ramai.

Kini, pemandangannya sungguh berbeda. Tak seorang pun bergerak melewati pintu masuk berlapis batu. Hanya cahaya lembut dan antik dari lampu jalan yang ditenagai secara magis, mengingatkan pada lampu gas kuno, yang memancarkan cahaya redup di sepanjang jalan setapak yang kosong.

Aku—Makoto Misumi—berjalan melewati pemandangan menyeramkan ini bersama pengikutku, Shiki, langkah kaki kami menjadi satu-satunya suara yang memecah kesunyian.

Kami tidak punya tujuan spesifik. Sebenarnya, kami hanya keluar untuk menghindari hiruk pikuk kekacauan yang sedang berlangsung. Saya berniat untuk segera kembali jika situasinya memburuk, tetapi untuk saat ini, sepertinya tidak mungkin ada yang memanggil saya.

Rotsgard hari ini merasakan ketenangan setelah badai. Gelombang monster mutasi yang tiba-tiba mengamuk di kota sebagian besar telah mereda, dan berkat persiapan yang telah kami lakukan, upaya pembersihan dan penaklukan berjalan sebaik yang diharapkan.

Situasi yang lebih kritis tampaknya terjadi di Limia dan Gritonia—keduanya masih terguncang oleh serangan mendadak mereka sendiri, yang kali ini dilakukan oleh para iblis. Informasi di luar laporan awal penyergapan di ibu kota masing-masing masih terbatas, tetapi dampaknya jelas parah.

“Mereka tampak sangat terguncang,” ujar Shiki, jari-jarinya membelai dagunya sambil merenung, memecah keheningan. “Baik Raja Limia maupun Putri Gritonia.”

“Yah, itu wajar saja,” jawabku sambil melirikny. “Ibu kotamu diserang bukan pertanda baik bagi upaya perang secara keseluruhan, kan?”

“Memang. Meskipun situasinya mungkin berbeda-beda, terkejut seperti ini jelas merupakan situasi yang ‘buruk’.”

“Tentu saja mereka akan panik,” renungku. “Tapi tetap saja... Para iblis. Kudengar Rona dan jenderal iblis lain yang memimpin serangan. Tapi kenapa mereka meninggalkan Benteng Stella—benteng mereka yang konon tak tertembus—untuk menyerang? Bukankah itu seperti membuang keuntungan terbesar mereka?”

“Jika satu-satunya tujuan mereka adalah melemahkan pasukan lawan, mempertahankan benteng akan menjadi langkah yang lebih bijaksana. Tapi ini perang.” Mata Shiki menyipit saat ia menyusun teorinya. “Pada titik tertentu, kau harus menyerang jika ingin benar-benar menghancurkan musuhmu. Bahkan, dengan membuatnya tampak seolah-olah mereka telah bercokol secara permanen, mereka mungkin telah menyiapkan panggung yang sempurna untuk serangan mendadak. Posisi bertahan yang sudah lama ada mungkin saja hanya umpan selama ini.”

“Hmm... Maksudku, kamu tidak salah, tapi...”

Aku merenungkan kembali pergerakan pasukan iblis baru-baru ini. Serangan serentak terhadap ibu kota kerajaan Limia, Ur, dan ibu kota kekaisaran Gritonia, Ruinas, sama sekali tidak masuk akal bagiku.

Seingat saya dari pelajaran sejarah, berperang di dua front biasanya merupakan ide yang buruk. Kecuali jika Anda memiliki keunggulan personel dan sumber daya yang sangat besar...

Jika Anda memiliki dua musuh, hampir selalu lebih baik untuk mengalahkan mereka satu per satu, bukan?

Apalagi kalau kamu tipe pasukan yang konon punya pertahanan untuk melawan serangan beruntun. Dari semua yang kudengar sejauh ini, para iblis seharusnya tidak punya cukup tenaga cadangan untuk mengambil risiko serangan semacam ini. Jadi, kenapa harus melakukan ini sekarang?

"Yah, kurasa tidak aneh jika tujuan akhir mereka adalah memusnahkan kemanusiaan..." gumamku, melemah saat pikiran itu mulai muncul.

"Namun," lanjut Shiki, "reaksi keluarga kerajaan Limia dan Gritonia terasa... tidak biasa. Mereka jauh lebih terguncang daripada yang kuduga, bahkan dengan memperhitungkan serangan mendadak itu. Sepertinya mereka sama sekali tidak mengantisipasi manuver berani seperti ini dari para iblis. Tapi sekali lagi... mungkin itu tidak terlalu aneh bagi para hyuman. Bukannya mereka bisa menjamin para iblis akan tetap bertahan selamanya..."

Aku tahu dia sedang memecahkan teka-teki itu dengan lantang, menguji berbagai teori. Jadi, bahkan Shiki pun tidak sepenuhnya yakin apa yang sedang direncanakan para iblis itu... Sekarang, aku sudah terbiasa dengan cara kerja pikiran analitisnya, dan jarang sekali dia merasa ragu-ragu seperti ini.

Aku melirik ke sekeliling halaman yang diterangi cahaya bulan. Kedua pengikutku yang lain sedang berada di tempat lain malam ini—Mio sedang pergi menjalankan tugas, dan Tomoe sedang terbang di angkasa dengan Demiplane, memeriksa operasi kami yang lain. Shiki adalah sumber informasi terbaikku saat ini.

“Apakah kamu merasa ada yang aneh dengan seluruh situasi ini?” tanyaku.

“Ya,” jawabnya tanpa ragu. “Setelah menghentikan invasi besar mereka satu dekade lalu, para iblis telah memfokuskan upaya mereka pada pertumbuhan domestik, pengembangan militer, dan kemajuan teknologi. Dengan kata lain, mereka telah mengonsolidasikan kekuatan mereka.”

Ah, jadi mereka menarik kembali untuk memperkuat inti mereka, seperti pegas melingkar... Itu masuk akal.

“Mereka harus memperkuat wilayah mereka yang telah diperluas sebelum mencoba memperluas wilayah, kan?” Semua ini terasa seperti teka-teki yang baru sebagian kami susun. Saya ingin melihat gambaran utuhnya.

“Ya. Dengan kata lain, iblis yang kita hadapi sekarang bukanlah iblis yang sama yang melancarkan Invasi Besar satu dekade lalu. Mereka telah berkembang pesat.”

“Kurasa itu jejaknya. Maksudku, mereka bahkan sudah mengembangkan alat yang bisa menghalangi pengaruh Dewi.”

Kemungkinan besar, mereka mengungkapkan perangkat itu dengan harapan penuh bahwa suatu saat nanti akan dilawan. Meski begitu, jelas bahwa iblis saat ini memiliki sihir yang jauh melampaui kemampuan manusia. Bangsa manusia seharusnya memperhitungkan hal ini... Namun..."

"Dan masih?" Aku bisa merasakan kejutan yang akan datang.

Ketika laporan serangan mendadak itu sampai ke keluarga kerajaan Limia dan Gritonia, reaksi mereka membuatku merasa... tidak siap. Seolah-olah mereka benar-benar tidak memperkirakan kemungkinan ini. Padahal seharusnya sudah jelas. Para iblis telah mengembangkan teknik penyembunyian mereka lebih dari sepuluh tahun terakhir. Mereka mungkin menggunakan metode tersebut untuk menggerakkan pasukan mereka secara perlahan, menyembunyikan mereka di hutan dan lembah, lalu mengumpulkan mereka di titik-titik kritis menggunakan penanda teleportasi.

"Dalam kasus Gritonia, laporan menunjukkan bahwa pasukan mereka muncul dari beberapa lokasi, tetapi strategi intinya kemungkinan besar sama—mereka hanya menempatkan lebih banyak penanda untuk mengoordinasikan serangan."

"Jadi begitu."

Kalau mereka sudah menyempurnakan metode untuk menyamarkan seluruh batalion, mereka pasti bisa melakukan hal seperti ini. Aku sudah melihat iblis menyusup ke Rotsgard dan bahkan Federasi Lorel yang dijaga ketat tanpa banyak kesulitan.

Kalau dipikir-pikir, bahkan dua pengawal yang ditugaskan untuk perwakilan tingkat tinggi Federasi Lorel, Sairitsu, selama festival baru-baru ini ternyata iblis. Ketika saya bertanya tentang para pengawal itu kemudian, dia dengan santai mengatakan bahwa mereka dipanggil kembali atas perintah Lorel...

Artinya, iblis tidak hanya memiliki agen yang tertanam cukup dalam untuk memengaruhi urusan internal Lorel, tetapi mereka juga punya cara untuk menariknya kembali dengan cepat ketika waktunya tepat.

Bagaimana dengan teleportasi itu sendiri? Membuat penanda di sepanjang tepi danau atau di hutan tersembunyi, lalu mengumpulkan pasukan mereka di sana, tidak terlalu rumit jika ada orang seperti Shiki di sekitar. Jika para iblis memiliki penyihir sehebat dia—dan kemungkinan besar memang begitu—maka manuver semacam ini sama sekali bukan hal yang mustahil.

Dalam hal sihir tingkat lanjut seperti teleportasi, identitas palsu, dan komunikasi mental, iblis jelas memiliki keunggulan signifikan atas manusia. Keunggulan teknologi dan taktik itu membuat perbedaan besar.

Para Hyuman telah menjadi terlalu bergantung pada berkah dan bantuan Dewi serta para roh. Mereka telah lupa cara berinovasi, sehingga hanya tersisa segelintir orang yang bersedia mendobrak batasan.

Itu saja dapat menjelaskan perbedaan besar dalam kemampuan magis mereka.

Meski begitu, para hyuman memiliki satu keuntungan penting—sang Dewi sendiri. Hal itu saja mencegah konflik ini menjadi konflik sepihak yang menguntungkan para iblis.

“Tapi jika manusia benar-benar meremehkan kekuatan iblis sampai sejauh ini, atau lebih buruk lagi, jika mereka percaya bahwa hanya berkat Dewi yang dapat membawa mereka menuju kemenangan...” Nada suara Shiki semakin tajam, nada yang jarang terdengar dalam suaranya yang biasanya tenang. “Mereka bisa saja menuju kekalahan telak dalam perang ini.”

“Tidak mungkin,” balasku spontan.

“Harus diakui, saya juga merasa itu tidak mungkin. Bahkan penguasa yang paling naif sekalipun harus memahami bahwa kebangkitan Dewi dan pemanggilan para pahlawan, dengan sendirinya, tidak akan menjamin kemenangan. Negara-negara di garis depan seperti Limia dan Gritonia seharusnya sudah mencuri atau mengadaptasi setidaknya sebagian teknologi para iblis.”

“Yah, tentu saja. Kalau musuhmu punya teknik yang lebih unggul, tentu saja kau akan mencoba belajar dari mereka.”

“Namun, kedua kerajaan itu tidak berhasil menangkal bahkan mantra pengganggu yang relatif mendasar yang baru saja digunakan para iblis. Jadi, tentu saja, tidak mengherankan jika para raja dan putri tidak mampu mengatasinya—mereka penguasa, bukan penyihir atau insinyur. Tetapi jika tidak seorang pun dari ibu kota mereka dapat membangun koneksi telepati yang stabil dengan kota ini—itu berarti mereka kemungkinan besar telah gagal menyadap komunikasi medan perang yang paling mendasar sekalipun.”

“...”

Dia ada benarnya. Jika bahkan ahli strategi dan penyihir terbaik mereka pun tak mampu menembus gangguan itu, lalu seberapa besar kemampuan sejati iblis yang telah mereka gali?

“Lagipula,” lanjut Shiki, “kedua penguasa negara itu tampaknya yakin bahwa Rotsgard hanyalah umpan, pengalih perhatian untuk mengalihkan pasukan mereka dari target sebenarnya. Asumsi itu saja menunjukkan betapa minimnya pemahaman mereka tentang situasi ini.”

Tunggu... tapi bukankah itu cukup akurat?

“Kenapa begitu?” tanyaku, menyilangkan tangan sambil memikirkan hal ini. “Maksudku, masuk akal, kan? Membuat keributan di Rotsgard sementara semua orang paling berkuasa berkumpul dengan nyaman, memaksa setiap negara mengalihkan pasukan untuk penindakan dan penyelamatan. Sungguh menjengkelkan mereka tetap melancarkan serangan meskipun kita ada di sini. Tapi secara strategis, itu bukan langkah yang buruk.”

“Tuan Muda, kalau boleh... Apa yang kita lakukan sekarang, bertanya-tanya apakah serangan ini serangan utama atau hanya tipuan, justru merupakan jebakan yang diinginkan para iblis untuk kita. Sejak mereka berhasil memikat para bangsawan tinggi ke kota ini dengan kedok festival akademi yang tidak berbahaya, rencana mereka sudah sebagian berhasil.

Jika pasukan manusia berfokus melindungi keluarga kerajaan mereka, para iblis mendapatkan keuntungan dengan mengalihkan pasukan yang signifikan dari medan perang lain. Namun, jika mereka menganggap ini hanya pengalihan perhatian dan mengabaikannya, para iblis bisa saja dengan mudah menghancurkan pertahanan di Rotsgard dan menghancurkan kota pembelajaran ini hingga menjadi reruntuhan. Jika kita tidak turun tangan, makhluk-makhluk itu akan berkembang biak menjadi ratusan dalam hitungan jam.

“Bagaimanapun, iblis akan menang, dan kemanusiaan berisiko berada dalam titik buta yang berbahaya.”

Dia benar, tentu saja. Kami berhasil menghentikan pertumbuhan jumlah mutan pada hari kedua, menjaga jumlahnya tetap di bawah seratus. Tapi tanpa kami, kota ini pasti sudah kewalahan sebelum bala bantuan sempat datang.

“Jadi, sebenarnya tidak masalah bagaimana situasinya di sini,” gumamku. Akhirnya aku bisa merasakan teka-teki itu mulai tersusun. “Apa pun hasilnya, rencana Rona akan tetap berjalan. Kerusakan yang sebenarnya pada Rotsgard tidak terlalu krusial bagi strateginya.”

“Tepat sekali,” Shiki setuju sambil mengangguk penuh arti. “Fakta bahwa beberapa pasukan dari Limia dan Gritonia dialihkan ke sini, ditambah dengan bala bantuan Kerajaan Aion untuk Stella yang tertunda di kota-kota terdekat, menunjukkan bahwa rencananya sudah cukup berhasil. Meskipun mengingat upaya yang mereka curahkan, aku curiga dia mengharapkan lebih banyak kehancuran di pihak kita.”

“Bagaimana dengan Lorel?”

“Lorel kemungkinan besar tidak diharapkan mengirimkan apa pun selain dukungan materi sejak awal. Namun, mengingat Anda menyebutkan bahwa dua iblis telah menyusup ke delegasi mereka sebagai pengawal, mereka mungkin berencana untuk mengganggu atau menyabotase jalur pasokan tersebut juga. Sekarang setelah iblis-iblis itu ditarik kembali, sulit untuk memastikannya.”

Jadi, bahkan rantai pasokan pun bisa jadi sasaran... Itu pemikiran yang menakutkan. Jika mereka rela berbuat sejauh itu hanya untuk memperlambat aliran sumber daya, itu benar-benar sesuai definisi umpan.

“Tapi bukankah itu tetap membuat Rotsgard menjadi pengalih perhatian yang cukup efektif?” desakku.

“Jika Rotsgard benar-benar dimaksudkan sebagai umpan utama, mereka pasti akan mengincar gangguan yang jauh lebih besar di sini. Tidak, Tuan Muda... Umpan Rona yang sebenarnya bukanlah kota ini. Melainkan Gritonia.”

“Tunggu, apa?!”

Bagaimana dia sampai pada kesimpulan itu? Aku menatapnya, mencoba memahami perubahan perspektif yang tiba-tiba itu. Shiki ragu-ragu, mulutnya menganga seolah tak menyangka aku akan terkejut.

Tunggu, apakah dia... kecewa padaku?

Aku berusaha, oke? Beri aku sedikit waktu lagi untuk mengejar ketinggalan.

“Lihat gambaran yang lebih besar,” lanjut Shiki, dan tiba-tiba ia kembali tenang, nada bicaranya seperti guru yang biasa kudengar. “Pasukan iblis utama bergerak maju dari Danau Bintang, langsung menuju Ur. Sementara itu, unit-unit yang mengincar ibu kota Gritonia, Ruinas, bergerak dari Benteng Stella, menyeberangi Sungai Ruin, lalu berpecah menjadi beberapa kontingen yang lebih kecil seiring mereka bergerak maju.

“Nah, jika kita mempertimbangkan susunan pasukan utama mereka, kondisi pasukan iblis saat ini, dan waktu serangan mereka, jawabannya menjadi jelas. Terlepas dari serangan yang tampak serentak, target sebenarnya dari kampanye ini... adalah Kerajaan Limia.”

Mata Shiki berbinar tajam dan penuh perhitungan.

Ah... Itu penampilannya.

Itu mengingatkanku pada Shiki yang dulu—yah, kurasa namanya bukan Shiki dulu, jadi dia lich yang dulu. Ngomong-ngomong, tatapannya ini sama seperti dulu ketika dia terus-menerus merencanakan, merangkai rencana rumit dengan kilatan mata yang agak menyeramkan.

“Jadi... mereka berencana menghancurkan Limia sendiri?” tanyaku. Rasa tegang yang dingin mulai terbentuk di perutku. Jika itu benar, itu akan semakin menyulitkan umat manusia.

“Tidak,” jawab Shiki, nadanya rendah namun tegas. “Tujuan utama mereka adalah harta karun terbesar Limia.”

“Harta karun?”

“Pahlawan. Mereka berencana membunuh pahlawan Limia dengan segala cara.”

Napasku tercekak. Tunggu, serius?

Kita baru setahun di dunia ini, tapi apa para iblis sudah siap sejauh itu? Apa mereka benar-benar siap membunuh seorang pahlawan?

“Aku hanya mendengar rumor tentang kualitas para pahlawan ini,” lanjut Shiki, nadanya penuh pertimbangan, seolah sedang memilah-milah informasi yang telah dikumpulkannya dalam hati. “Tapi jika kita mempertimbangkan sifat kedua pahlawan yang sudah dikenal... boneka Gritonia dan para fanatik Limia... Tidak sulit untuk melihat mana yang menghadirkan ancaman jangka panjang yang lebih besar.”

Boneka dan orang-orang fanatik.

Ah... benar, Tomoe dan Mio pernah menyebutkan ini sebelumnya.

Mio dengan santai menganggap keduanya pada dasarnya sama—hanya berbeda dalam hal kesetiaan manusia. Namun, Tomoe telah meluangkan waktu untuk menjelaskan perbedaan krusialnya.

Pahlawan Limia adalah seorang pemuda dengan kekuatan mengerikan yang tersembunyi di balik matanya: Ia mampu memutarbalikkan pikiran orang-orang di sekitarnya, membengkokkan kemauan mereka sesuai perintahnya. Sebaliknya, pahlawan Gritonia adalah seorang perempuan muda karismatik yang memikat para pengikutnya dengan keyakinan murni, mengubah prajurit biasa menjadi fanatik yang rela mati demi tujuannya.

Kedua jenis pengaruh itu tampak serupa di permukaan—semacam karisma yang luar biasa kuat—tetapi bentuk akhirnya sungguh berbeda bagaikan siang dan malam. Yang satu menciptakan budak, yang lain menciptakan martir.

Saya belum pernah melihat seseorang didorong ke titik ekstrem seperti itu, tetapi jika penilaian Tomoe akurat... maka ya, seorang fanatik sejati mungkin jauh lebih berbahaya dalam jangka panjang.

Ingatan Tomoe dan Mio yang mendiskusikan hal ini kembali terngiang di pikiranku, suara mereka saling bersahutan dalam pikiranku.

“Hmm, benar-benar terpicat, tak mampu bertindak tanpa persetujuan tuanmu... itulah puncak kesengsaraan, ya?” suara Tomoe dipenuhi rasa jijik. “Rasa takut ditinggalkan atau ditolak membelenggu setiap pikiran mereka, melumpuhkan mereka hingga mereka tak lebih dari golem hidup, takut bergerak tanpa perintah yang jelas. Mereka tak lebih dari boneka, diperbudak oleh teror mereka sendiri.”

“Aku mungkin sangat berbakti pada Tuan Muda, tapi aku tidak seperti itu,” bantah Mio, raut wajahnya berubah cemberut sambil menatap tajam Tomoe. “Dan sebagai catatan, pengabdianku lebih dalam daripada siapa pun.”

“Itulah perbedaan antara terpesona oleh kekuatan semata dan kesetiaan sejati... Meskipun mungkin kau kasus istimewa, Mio. Bagaimanapun, aku ragu kau akan berakhir seperti salah satu boneka menyedihkan itu. Tenang saja.”

“Haruskah aku menganggapnya sebagai pujian, atau kamu hanya mengatakan aku punya kekurangan?”

Sejujurnya... fakta bahwa mereka bisa melakukan percakapan semacam ini adalah pertanda yang cukup baik bahwa keadaan masih damai di pihak kita.

Saat aku tersadar kembali ke masa kini, aku merenungkan apa yang baru saja dikatakan Shiki. Analisisnya membangkitkan pertanyaan baru di benakku.

“Jadi... idenya adalah mengalahkan pahlawan Limia dulu, untuk menghilangkan risiko dia menciptakan fanatisme?” tanyaku. “Tapi bukankah beberapa lusin petualang dari Tsige baru-baru ini pergi ke Limia? Aku dengar mereka diundang untuk bergabung dengan kelompok pahlawan. Jika mereka bergabung dengan pasukan Limia, bukankah itu akan membuat mereka menjadi lawan yang jauh lebih tangguh bagi para iblis?”

Wajah-wajah para petualang itu masih segar dalam ingatanku—para veteran kawakan yang telah ditempa oleh pertempuran tak terhitung jumlahnya di alam liar yang keras. Mereka takkan mudah menyerah, bahkan melawan pasukan iblis sekalipun.

Shiki mengangguk; ia tampak siap menjawab pertanyaanku. “Kau benar. Kekuatan paling signifikan yang dimiliki Limia saat ini kemungkinan besar adalah kelompok pahlawan, yang didukung oleh para petualang veteran itu. Namun, para petualang itu juga memiliki kelemahan yang signifikan.”

“Dan apa itu?”

Jauh di lubuk hati, mereka tetaplah petualang. Mereka terampil dalam taktik ofensif, mahir melawan musuh di lingkungan yang bermusuhan dan berubah-ubah. Jika mereka berlatih bersama pasukan reguler Limia, kemungkinan besar mereka telah menguasai dasar-dasar peperangan skala besar dengan cukup cepat. Mereka akan berguna di garis depan.

“Benar, itu masuk akal.”

Yang kurang dari mereka adalah disiplin yang dibutuhkan untuk peperangan defensif sejati. Tidak seperti tentara bayaran atau ksatria, yang seluruh eksistensinya berpusat pada mempertahankan garis pertahanan dan melindungi wilayah mereka, para petualang unggul dalam mobilitas dan taktik unit kecil. Dalam pertempuran defensif skala besar, efektivitas mereka menurun drastis. Saya perkirakan, paling banter, mereka hanya dapat memanfaatkan 50 persen potensi mereka dalam skenario seperti itu.

“Mereka tidak sekacau itu , kan? Tsige sudah sering diserang monster. Seharusnya mereka punya pengalaman dalam pertempuran defensif, kan?”

“Kuharap itu benar. Tapi coba pikirkan ini. Ada pepatah lama tentang Wasteland: ‘Pangkalan apa pun yang bertahan setahun penuh di alam liar akan berkembang pesat.’ Jika aku menyerang para petualang, aku akan memaksa mereka ke posisi bertahan, terutama jika aku ingin menghancurkan mereka dengan pasti. Bahkan para ksatria pun kesulitan ketika mereka harus membela warga sipil, terbebani dengan kebutuhan untuk melindungi mereka yang berada di belakang mereka. Ditambah lagi kekacauan serangan mendadak, dan... yah, menurutmu apa pengaruhnya terhadap moral mereka?”

“Kau pikir Limia akan jatuh?”

Pahlawan Limia adalah seseorang yang belum pernah kutemui, dan seseorang yang dipilih oleh Dewi. Haruskah aku benar-benar terlibat? Jika aku membantu mereka, niscaya ikatanku dengan Limia akan semakin erat. Itu bukan langkah yang bisa kuanggap enteng.

“Tidak mungkin,” jawab Shiki setelah jeda singkat, nadanya terukur. “Aku ragu akan terjadi pemusnahan total. Dengan segala kekuatan mereka, para iblis tidak dalam posisi untuk melancarkan perang habis-habisan. Serangan ini lebih tentang membuat pernyataan, unjuk kekuatan untuk mengumumkan kembalinya mereka ke panggung dunia. Ini semacam gertakan. Jika mereka bisa membunuh sang pahlawan, itu saja sudah menjadi simbol yang kuat, menghancurkan moral Limia tanpa perlu penaklukan total.

“Namun,” lanjutnya, sedikit kerutan di dahinya, “jika sang pahlawan berhasil melarikan diri—meninggalkan Limia tanpa pemimpin dan kehilangan semangat—maka kerusakannya bisa menjadi bencana besar. Tapi ini hanya spekulasi saya. Terlalu banyak hal yang belum diketahui, dan saya tidak bisa mengklaim memahami setiap aspek dari niat Raja Iblis atau Rona.” Ia mengakhiri analisisnya dengan senyum masam, tetapi ketegangan di wajahnya menunjukkan ketidakpastiannya.

“Jadi... mereka belum siap untuk berkomitmen penuh.”

“Belum juga. Musim dingin akan segera menyelimuti wilayah utara,” jelas Shiki, sambil melirik langit bertabur bintang seolah merasakan datangnya hawa dingin. “Begitu salju turun, baik menyerang maupun bertahan akan jauh lebih sulit. Berbaris menembus badai salju dan melewati medan beku tak lebih baik daripada bunuh diri. Bagi para iblis, inilah saat yang tepat untuk melancarkan serangan cepat dan menentukan, lalu mundur sebelum cuaca buruk menjebak mereka.”

Sebuah gertakan... tetapi dengan taring yang nyata jika mereka berhasil mengalahkan sang pahlawan.

Perkataan Tsukuyomi terngiang di pikiranku: “Ingatlah untuk mengawasi mereka.”

Sekalipun aku ingin membantu, kami punya masalah masing-masing. Yang lebih penting lagi, aku bahkan tidak punya cara yang bisa diandalkan untuk sampai ke Limia.

“Teleportasi sampai ke sana bukanlah pilihan yang tepat,” gerutuku.

“Ah, benar juga. Tomoe-dono...”

Ya... kita tidak bisa menggunakan teleportasi sekarang.

Pikiranku melayang kembali ke pertemuan intens yang baru saja kita lakukan.

Aku, Tomoe, dan Shiki-lah yang dipanggil ke hadapan beberapa tokoh paling berkuasa di dunia: raja Limia, Putri Lily dari Gritonia, dan Sairitsu dari Federasi Lorel.

Perwakilan Aion telah meninggalkan kota, menuju garis depan di Stella, tetapi pejabat yang tersisa telah memojokkan kami, menuntut penggunaan kemampuan teleportasi kami untuk memperkuat ibu kota mereka yang terkepung.

Karena kami terus mengarang cerita bahwa wakizashi milik Tomoe, bilah pedang sampingnya, adalah sumber kemampuan teleportasi kami, dia terpaksa berpura-pura, mengarang alasan rumit untuk memberi kami ruang bernapas.

“Maafkan saya, Yang Mulia,” kata Tomoe, dengan nada rendah hati dan penuh penyesalan. Ia menundukkan kepala, rambut biru langitnya yang panjang bergoyang. “Di tengah kekacauan krisis ini, saya sudah melampaui batas kemampuan saya. Saya sudah hampir mencapai batas saya.”

Dia tampak penuh penyesalan, kata-katanya dipilih dengan hati-hati untuk menangkis tuntutan mereka tanpa menolaknya secara langsung.

Meski begitu, sang raja dan sang putri tak mau menyerah begitu saja. Mereka bergantian mendesaknya—satu saat merayunya untuk menjaga kehormatannya, di saat lain melontarkan ancaman terselubung yang membawa beban penuh bagi bangsa mereka masing-masing.

Ketika kesabaran mereka akhirnya menipis, mereka mengalihkan fokus kepada saya.

Jujur saja, bagian itu menakutkan.

Maksudku, aku tidak mudah terintimidasi, tetapi ada sesuatu yang berbeda tentang terpojoknya seorang raja dan seorang putri, keduanya memancarkan aura kekuasaan dan kewibawaan yang terasa hampir menindas secara fisik.

Terutama Putri Lily. Ia tampak tak lebih dari beberapa tahun lebih tua dariku, tetapi kekuatan kehadirannya hampir membuatku terkesima. Entah karena didikan bangsawannya atau karena tekadnya yang kuat, ia memancarkan intensitas yang terasa begitu nyata.

Anehnya, aku tidak merasakan ketidaknyamanan luar biasa seperti yang biasa kurasakan di dekat orang-orang seperti Zara, ketua Serikat Pedagang. Mungkin karena aku tidak benar-benar terpojok kali ini?

“Tuan Muda, sudah cukup. Anda telah memainkan peran Anda dengan sempurna. Beri mereka anggukan, dan biarkan saya mengurus sisanya.”

Suara Tomoe berbisik di benakku melalui sambungan telepati kami, nadanya penuh dengan nada geli yang tenang. Ia jelas menikmati permainan kecil yang kami mainkan dengan para bangsawan.

“Baiklah. Ini krisis, jadi kurasa aku tidak punya pilihan. Tomoe, bisakah kau mengatasinya?”

Saya menanggapi dengan sedikit cemberut, menggunakan gelembung ucapan saya, agar para pejabat bisa membacanya. Itu semua hanya gertakan, yang memperkuat gagasan bahwa teleportasi antarnegara adalah upaya yang berbahaya dan menguras sumber daya bagi kami.

Tomoe menundukkan kepalanya lagi, desahan kecil yang dramatis keluar dari bibirnya.

“Tuan Muda, bukan berarti saya tidak bisa melakukannya. Jika Tuan Muda memerintahkan saya, saya akan mewujudkannya. Tapi jika saya berteleportasi dua kali lagi dalam waktu sesingkat itu, saya khawatir pedang saya tidak akan mampu menahan tekanannya.”

“Apakah akan pecah?” tulisku.

“Ya, pasti akan... dan aku ragu itu bisa diperbaiki. Apakah Anda benar-benar siap untuk itu, Tuan Muda? Kehilangan pedang yang menjadi fondasi kekuatan Perusahaan Kuzunoha?”

Ah... sekarang aku mengerti.

Aku tersadar—alasan sebenarnya Tomoe mengarang kebohongan rumit tentang wakizashi-nya sebagai sumber kekuatan teleportasi kami. Jika bilahnya hancur, itu akan memberi kami alasan sempurna untuk berhenti berteleportasi sama sekali.

Jadi begitulah... Wah, dia pintar sekali. Dia mencoba membuat teleportasi kita seolah-olah sumber daya yang terbatas dan rapuh. Jika “alat” itu rusak, maka kemampuannya pun hilang. Baiklah, kalau begitu rencananya, aku akan memainkan peranku.

“Tidak apa-apa, Tomoe. Mereka adalah orang-orang yang berjuang untuk melindungi negara mereka dari ancaman iblis. Jika kita bisa meminjamkan kekuatan kita kepada mereka, kita akan melakukannya. Soal pedangnya... Jika benar-benar patah, mungkin kita akan menemukan pengganti yang layak suatu hari nanti. Jika takdir mengizinkan.”

“Baiklah,” jawab Tomoe, suaranya terdengar berat karena pura-pura menyerah.

Dengan ekspresi sedih dan berat, ia menjauh dariku dan Shiki, lalu berjalan menuju tempat Raja Limia, Putri Lily, Sairitsu... Tunggu, dan Luto? Kapan dia sampai di sini?

Oh, tunggu, kurasa dalam situasi ini dia menyebut dirinya Fals, Master Persekutuan Petualang.

Dari potongan percakapan mereka yang berhasil saya tangkap, terdengar seperti mereka sedang mempertimbangkan detail-detail kecil—jarak, kemungkinan titik pendaratan, dan apakah memungkinkan untuk mencapai ibu kota Limia dalam satu lompatan.

Beberapa saat kemudian, Tomoe menghunus wakizashi-nya dengan gerakan lambat yang disengaja, hampir seremonial. Ia kemudian mengayunkan bilahnya ke udara, membuka dua portal yang berputar-putar dan dipenuhi kabut.

Raja dan para kesatrianya segera melangkah masuk ke salah satu gerbang, sosok mereka ditelan kabut tebal. Putri Lily dan beberapa pengawal terdekatnya melewati gerbang kedua, menghilang tanpa sepatah kata pun.

Begitu orang terakhir melewati ambang pintu, wakizashi Tomoe hancur berkeping-keping di tangannya, serpihan-serpihan bilahnya berhamburan di lantai batu dengan suara berdenging yang keras. Ia jatuh berlutut, ekspresinya berubah, menunjukkan kesedihan dan kelelahan yang luar biasa.

Pertunjukan yang luar biasa.

Dia berhasil menjual adegan itu dengan sempurna. Kalau saja aku tidak tahu lebih baik, aku pun mungkin akan percaya bilah pedang itu benar-benar hancur.

Aku melirik sekeliling, menangkap semburat kelegaan di wajah Sairitsu, pangeran Limia, dan beberapa pelayan yang tersisa. Mereka pasti khawatir jika kami masih memiliki kemampuan teleportasi, kami akan menjadi kartu liar yang lebih besar di lanskap politik yang sudah kacau.

Sebagian diriku ingin menegur mereka, tapi aku menahan diri. Sebagai gantinya, aku melangkah maju, meletakkan tanganku dengan lembut di bahu Tomoe yang gemetar.

Aku menulis, "Kamu baik-baik saja, Tomoe? Maaf soal wakizashi tadi."

"Heh, orang-orang bodoh itu tampak lega, ya?" jawabnya dengan telepati. "Sungguh, kalau saja mereka punya lebih dari sekadar udara di antara telinga mereka, mereka tidak akan semudah itu tertipu. Menyedihkan."

Di sinilah aku, sebenarnya khawatir padanya.

Setelah beberapa saat sandiwara yang hening, Tomoe bangkit berdiri dan, dengan bungkukan terakhir yang dramatis, ia pamit meninggalkan ruangan, sambil memberitahuku melalui hubungan mental kami bahwa ia akan pergi ke Demiplane untuk sementara waktu.

Jadi, itulah alasannya kita tidak bisa berteleportasi ke Limia saat ini.

"Pada akhirnya, semuanya bergantung pada seberapa besar kekuatan yang dimiliki sang pahlawan," ujar Shiki. "Tentu saja, para iblis pasti telah memperhitungkan kemungkinan itu, itulah sebabnya mereka menginginkan konflik yang cepat dan menentukan. Kecuali jika ada faktor penentu yang signifikan muncul, pertempuran kemungkinan besar akan berlangsung persis seperti yang mereka inginkan."

"Kartu liar... seperti kita di Rotsgard, maksudmu?" gumamku. "Adakah langkah bagus yang bisa kita lakukan di sini?"

"Ya. Meskipun mungkin tidak bijaksana bagi kita untuk campur tangan secara langsung, kita berpotensi mengirim beberapa ras Demiplane sebagai pendukung. Bangsa bersayap, para gorgon, atau bahkan mungkin arach—semuanya masih belum banyak dikenal dunia luar."

"Tidak mungkin. Mengirim orang-orang kita ke pertempuran yang tidak bisa kita dukung secara langsung adalah rencana yang buruk. Lagipula, bangsa bersayap itu mungkin kuat, tapi mereka target terbang. Mereka akan dihabisi dari tanah."

Mata Shiki menajam.

"Tuan Muda... bangsa bersayap adalah ras yang luar biasa kuat. Jika dimanfaatkan dengan tepat, mereka bisa menumbangkan seluruh bangsa sendirian. Mereka tampak begitu rapuh bagi Anda karena kemampuan Anda sangat efektif melawan mereka."

Sedangkan untuk para gorgon, kemampuan mereka untuk membatukan target menjadikan mereka kekuatan yang menghancurkan di medan perang. Bahkan jika beberapa korban mereka selamat, kita selalu bisa membalikkan efeknya nanti untuk individu-individu tertentu. Tidak seperti pembatukan standar, kekuatan mereka tidak menyebabkan kematian instan, yang merupakan keuntungan unik dan mengerikan.

Apakah makhluk bersayap itu benar-benar sekuat itu? Aku teringat bagaimana mereka mencoba bersembunyi di balik awan saat salah satu sesi latihanku, mati-matian menghindari seranganku. Mereka tidak tampak begitu mengesankan bagiku...

Sedangkan untuk para Gorgon, jika ada yang menemukan cara untuk melawan pembatukan mereka, mereka hanya akan mengandalkan rambut keras mereka untuk pertahanan. Itu juga sepertinya bukan rencana yang bisa diandalkan.

"Hmm..." Aku mengerutkan kening, memikirkan ide itu dalam benakku. "Akan kupikirkan, tapi kalau para iblis serius dengan serangan ini, mengirim mereka sendirian bisa berisiko. Dan kalau sang pahlawan salah mengira mereka monster biasa dan menghabisi mereka, itu akan... jadi masalah."

"Begitu," jawab Shiki. "Aku hanya menyebutkannya karena sepertinya peluang keberhasilannya tinggi dan kerugiannya minimal bagi kita."

"Yah, itu bukan ide yang buruk, tapi kita akan membiarkan rakyat kita terekspos dalam konflik besar tanpa dukungan langsung. Aku tidak suka kedengarannya. Tapi, kita tidak bisa begitu saja meninggalkan sang pahlawan... tapi maju langsung juga bukan pilihan."

Saya terdiam saat pikiran lain muncul.

“Oh, dan Shiki—kita sudah banyak membicarakan Limia, tapi bagaimana dengan Gritonia? Kalau itu benar-benar hanya umpan, apa artinya kita tidak perlu terlalu khawatir tentang mereka?”

Lagipula, ada dua pahlawan di dunia ini.

Ekspresi Shiki menegang, matanya menyipit saat dia mempertimbangkan pertanyaanku.

“Aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti,” akunya, kerutan samar muncul di dahinya. “Tapi ada beberapa hal yang menurutku kurang tepat.”

“Berbagi pikiran?”

Untuk melancarkan serangan dua front terhadap Limia dan Gritonia, para iblis membutuhkan pasukan yang besar. Namun, jumlah pasukan yang dikerahkan dari Benteng Stella tidak sesuai. Selain itu, mereka sengaja membagi pasukan mereka di pihak Gritonia, yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak berusaha merebut ibu kota kekaisaran. Malahan, langkah ini membuat mereka lebih rentan.

Saya mengganggu, mendesaknya untuk melanjutkan.

Namun, pahlawan Gritonia memiliki keunggulan signifikan berupa naga terbang. Jika ia menyadari bahwa barisan depan Gritonia hanyalah tipuan, ia bisa segera berbalik dan mendukung Limia. Itu akan menempatkan pasukan iblis yang menyerang Limia dalam posisi yang berbahaya, terjebak di antara dua pahlawan.

Aku bisa merasakan intensitas dalam nadanya saat ia menyimpulkan. “Jika itu terjadi, mereka tidak hanya akan berada dalam masalah—mereka akan menghadapi kehancuran total, terutama jika unit-unit yang menyerang Benteng Stella kembali tepat waktu untuk menghentikan laju mereka.”

“Ya, itu akan buruk bagi mereka.” Sial, situasi ini lebih rumit dari yang kukira.

“Itulah sebabnya saya curiga mereka punya semacam rencana cadangan untuk menahan pahlawan Gritonia. Tapi apa itu... saya tidak bisa memahaminya.”

Tatapan Shiki kembali menatapku, sedikit kekhawatiran terpancar di wajahnya. “Aku jadi teringat apa yang pernah kau sebutkan tentang Pembunuh Naga. Jika dia ada di antara pasukan iblis yang bergerak menuju Gritonia, dia mungkin kunci untuk membuat pahlawan mereka tetap sibuk. Tapi ada masalah...”

“Saat ini, fakta bahwa dia bersekutu dengan iblis belum banyak diketahui. Jika dia terang-terangan menghadapi sang pahlawan dalam pertempuran, pengkhianatannya akan terungkap ke seluruh dunia. Apakah orang sesombong Pembunuh Naga itu mau mengambil risiko itu?”

Pembunuh Naga... Sofia.

Aku baru bertemu dengannya sekali, tapi itu pun aku belum bisa memahaminya. Dia sendiri seperti kartu liar, tak terduga, dan berbahaya.

Seperti saya, dia memiliki Naga Besar sebagai pengikutnya, tetapi motivasinya masih misteri. Saya tidak tahu di mana posisinya, atau apa yang sebenarnya dia inginkan.

“Lalu ada Rona,” tambah Shiki sambil menggosok dagunya sambil berpikir. “Kalau dia muncul di garis depan Gritonia, bisa jadi para iblis memanfaatkan penyebaran terpisah ini untuk menguji kekuatan penuh Gritonia, memperlakukan pasukan mereka sendiri seperti pion tumbal. Tapi kalau memang begitu...”

Suaranya melemah, matanya berkaca-kaca saat dia kembali memilah-milah pecahan-pecahan dalam pikirannya.

Limia dan Gritonia keduanya dalam masalah serius.

Dari cara Shiki menjelaskannya, Limia tampak berada dalam bahaya paling besar, dan aku tak bisa mengabaikannya begitu saja. Lagipula, mereka punya sesama penduduk Bumi yang berjuang bersama mereka. Aku tak bisa hanya berdiam diri dan tak berbuat apa-apa sementara mereka menghadapi kehancuran total.

Dunia menjadi jauh lebih berbahaya selama kami berada di Rotsgard.

Situasi ini ternyata lebih besar dari yang saya kira.

※※※

Sosok tunggal berdiri di atas salah satu menara di Akademi Rotsgard—penguasa Persekutuan Petualang dan salah satu naga tingkat tertinggi, Luto.

“Sebuah gerakan ajaib yang tak disengaja dari Makoto-kun... Memulihkan hubungan telepati di saat yang tepat itu,” gumamnya, matanya tertuju pada sosok Makoto dan Shiki yang jauh di dekat gerbang di bawah.

Biasanya, mustahil untuk melihat mereka dari ketinggian seperti itu, terutama di malam hari. Bahkan orang dengan penglihatan luar biasa pun akan kesulitan melihat siluet mereka yang kecil dan gelap. Namun bagi Luto, jarak itu bukan masalah.

“Rencana para iblis untuk membunuh sang pahlawan dan mengulur waktu seharusnya berhasil dengan sempurna. Tapi sekarang... situasinya mungkin akan sedikit kacau,” renungnya, bibirnya melengkung membentuk senyum tipis.

Gerakan tunggal itu... Memberikannya alasan sempurna untuk menyangkal adanya hubungan dengan iblis.

Tak hanya itu, peristiwa ini juga menunjukkan kekuatan Perusahaan Kuzunoha kepada para pejabat tinggi yang hadir, membuat mereka waspada terhadap kekuasaannya. Dalam sekejap, Makoto telah mengubah organisasinya dari keanehan lokal menjadi kekuatan yang ditakuti dan dihormati secara luas.

Jika mereka bergerak sedikit lebih awal atau lebih lambat, segala sesuatunya mungkin akan berubah secara berbeda.

Kalau saja waktunya meleset, meski hanya selisih sedikit, Raidou, instruktur sementara, dan perusahaan dagangnya mungkin akan mendapati diri mereka diliputi kecurigaan, kesetiaan mereka terhadap kemanusiaan dipertanyakan.

Luto, yang telah hidup cukup lama untuk menyaksikan liku-liku takdir yang tak terhitung jumlahnya, diam-diam terkagum-kagum oleh ketepatan luar biasa dari semua itu.

Ia terpojok oleh tokoh-tokoh berpengaruh dan dipaksa ke posisi di mana ia harus bertindak. Tak seorang pun akan percaya bahwa ia memiliki visi untuk merencanakan hasil ini. Keberuntungan seperti itu tak bisa diciptakan.

Dia terkekeh, angin malam menggerakkan rambut perakunya.

“Dan tentu saja, kita sedang membicarakan Makoto-kun,” gumamnya, sorot matanya menyiratkan campuran geli dan khawatir. “Meskipun dia sesekali mendapatkan jackpot seperti ini, keberuntungannya... aneh. Dia sepertinya selalu mendapatkan kartu Joker bersama kemenangannya. “ Aku tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah sesuatu seperti itu tidak menunggunya kali ini juga.”

Seorang anak laki-laki yang secara tidak sengaja berakhir dalam pertarungan hidup-mati dengan para naga tua. Yang nyaris lolos dari maut di tangan monster kelas bencana. Yang telah disalahpahami dan diperlakukan sebagai paria meskipun penampilannya yang sempurna sebagai manusia, terlempar dari satu krisis ke krisis lainnya dengan konsistensi yang membingungkan.

Ia adalah kontradiksi yang berjalan—berkali-kali menemukan dirinya berada di pusat bencana, tetapi entah bagaimana selalu mengubahnya menjadi keuntungan baginya.

“Dan kali ini... apa yang akan kau lakukan, Makoto-kun? Nasib apa lagi yang menantimu sekarang?!”

Mata Luto tiba-tiba melotot ke atas, ekspresinya yang santai digantikan oleh ekspresi terkejut yang sebenarnya.

Pandangannya terpaku pada hamparan langit berbintang yang tampak kosong, pupil matanya menyempit saat tubuhnya menegang.

“Apa yang dia pikirkan? Bergerak sekarang... Dia gila! Kau benar-benar gegabah, ya?!”

Kata-kata itu baru saja terucap dari bibirnya ketika, dari celah awan, seberkas cahaya keemasan menembus kegelapan, memancar ke sebagian Rotsgard. Cahaya itu memancarkan intensitas ilahi, membanjiri area di bawahnya dengan cahaya yang luar biasa, seolah dunia lain, yang menuntut penghormatan dari semua yang melihatnya.

※※※

“Tuan Muda! Itu serangga !!!” seru Shiki.

Kata itu adalah sinyalnya—salah satu kode darurat yang kami buat setelah kejadian itu , ketika aku diculik olehnya . Itu adalah kata kunci untuk memperingatkan kami saat campur tangan Dewi terdeteksi.

Hampir segera setelah teriaknya, seberkas cahaya keemasan menembus turun dari langit malam, melesat ke arah kami bagai tombak penghakiman ilahi. Cahaya itu begitu indah, seperti racun yang berkilauan di bawah sinar matahari.

Bagi banyak orang, itu akan tampak halus dan lembut. Bahkan, suci.

Tapi bagiku? Itu membuat kulitku merinding.

Tidak diragukan lagi—itu dia.

Bahkan saat peringatan Shiki terucap dari bibirnya, tubuhku sudah bergerak berdasarkan insting. Rangkaian mantra itu melesat di benakku, otomatis, terlatih—penangkal penculikan.

Aku tak menyangka akan membutuhkannya malam ini. Tidak di tempat ini. Tapi itulah sifatnya—dia tak pernah menunggu waktu yang tepat.

Rancangan mantranya sederhana. Aku tidak akan mencoba melepaskan diri dari tarikan itu—tidak secara langsung. Sebaliknya, seperti kapal yang menghadapi badai, aku akan menjatuhkan jangkar. Mengikat diriku pada dunia ini, pada titik di angkasa ini. Melawan tarikannya dengan tekad yang kuat.

Cahaya itu menelan kami. Shiki telah bergerak ke sisiku dalam sekejap, dan kini kami berdua terperangkap di dalamnya.

Menatap ke atas, menembus cahaya yang menyilaukan, aku menyadari area yang ditarik itu ternyata tidak kecil. Seluruh gerbang depan Akademi dan sebagian besar taman di baliknya tertangkap cahaya itu.

Lalu, bagaikan predator yang mengunci mangsanya, cahaya itu menyempit. Cahaya itu terfokus. Aku merasakan kekuatan dahsyat yang mencoba menarikku ke atas.

Jadi, dia memperhatikanku.

Aku bisa merasakannya sekarang—sensasi tanpa bobot di perutku, seperti jiwaku ditarik ke atas.

Saya menolak...

Aku bertahan , aku menyadari dengan heran.

Pikiran itu membuat sesuatu bergetar dalam dadaku—gelombang kepuasan yang tenang.

Sekarang aku akan melawannya.

Aku lebih kuat daripada sebelumnya.

“Lu-Luar biasa... Kekuatan apa ini,” Shiki terkesiap di sampingku. “Tuan Muda, kau baik-baik saja?!”

“Aku tahan dulu,” jawabku sambil menggertakkan gigi. “Cih... Seharusnya dia menyerah dan menghilang saja. Sial, mau sampai kapan dia berlarut-larut begini?!”

Aku masih bisa menahannya. Tapi ternyata butuh waktu lebih lama dari yang kuduga, dan itu tidak baik. Semakin lama ini berlanjut, semakin lemah jangkar ajaibku di bawah tekanan. Akhirnya, jangkar itu akan putus—hanya masalah waktu.

Saya mempertimbangkan untuk menyerang balik selagi saya masih punya kekuatan, tetapi ada masalah.

Aku tak bisa merasakan keberadaannya. Tak ada target yang jelas untuk dituju. Rasanya seperti mencoba memukul hantu di cermin.

“Tuan Muda, kita punya masalah.” Ekspresi Shiki berubah karena urgensi.

“Apa?!” bentakku, sudah bersiap menghadapi hal terburuk.

“Kalau begini terus, kita akan menarik terlalu banyak perhatian. Beberapa hyuman mungkin mengenali cahaya ini—kekuatan Dewi. Dan kalau mereka melihat kita melawannya...”

Sial, dia benar. Ini gerbang depan akademi. Memang, lebih sepi dari biasanya setelah kekacauan baru-baru ini, tapi tidak sepi. Masih ada mata-mata yang mengawasi, entah tersembunyi atau jauh. Dan sekarang ini? Di sini? Dari semua tempat?

Aku merasakan kekuatan yang amat besar menjalar ke dadaku ketika cahaya keemasan itu semakin kuat, bagaikan jerat yang mencekik erat tubuhku.

“Ugh!” gerutuku, merasakan tekanan meningkat seiring perlawanan kami. Seolah-olah dia —parasit Dewi itu—sedang memprovokasiku, mengarahkan kekuatan yang cukup untuk membuatku berkeringat tanpa benar-benar meremukkanku.

“Dia jago melecehkan,” gerutuku sambil menggertakkan gigi. “Waktunya... tepat.”

Shiki tetap tenang, tetapi ketegangan mulai terlihat. “Jika kita dinyatakan musuh ilahi oleh Gereja, semua yang telah kita bangun selama beberapa hari terakhir bisa hancur. Aku telah menyelimuti area ini dengan kegelapan untuk saat ini, tetapi di bawah cahaya ilahi, hanya masalah waktu sebelum semuanya terkikis.”

Bahkan sekarang, ia tetap tenang, menganalisis situasi dengan jernih. Tapi aku? Aku mendidih dalam hati. Aku tak tahan membayangkan diseret-seret olehnya lagi. Aku sudah terlalu lama berusaha melepaskan diri dari cengkeramannya, hanya untuk ditarik kembali seperti ikan menyedihkan yang tersangkut di tali pancing.

Sialan. Semua orang di perusahaan sudah bekerja keras—Shiki, Tomoe, Mio, bahkan para penghuni Demiplane.

Aku juga sudah melakukan bagianku. Kami akhirnya mulai diakui. Kami mulai mencapai suatu titik.

Dan sekarang... dia harus muncul lagi. Untuk menghancurkan semuanya.

Sialan semuanya!!!

Aku menghembuskan napas dengan gemetar dan merilekskan anggota tubuhku, membiarkan kekuatan terkuras dari tubuhku.

Ini bukan menyerah. Ini pilihan. Sebuah pilihan pahit yang terpaksa. Kau ingin menyeretku ke ruang sempitmu yang berliku-liku lagi? Baiklah. Tapi jangan berpikir sedetik pun bahwa ini berarti aku kalah.

Ambillah aku, jalang.

Pertarungan itu berlangsung lebih dari sepuluh detik—cukup lama bagi saya untuk merasakan jangkarnya terurai dan akhirnya putus. Cahaya itu melonjak, menarik kami dari tanah—batu, tanah, dan semuanya—dan menelan kami bulat-bulat.



Untungnya, bahkan kelompok pertama yang tiba di lokasi kejadian—kemungkinan tertarik oleh kilatan cahaya ilahi yang tiba-tiba—mungkin tidak melihat saya atau Shiki dengan jelas. Itu sepenuhnya berkat kecepatan berpikirnya, dan saya bersyukur.

“Makasih, Shiki,” kataku sambil melirik ke arahnya. “Kalau aku sendirian, mungkin aku bakal keras kepala dan berusaha melawannya sampai titik darah penghabisan. Maaf ya udah nyeret kamu ke dalam masalah ini.”

“Aku tak menyangka kita akan bertemu Dewi secepat ini,” jawabnya, wajahnya agak pucat. “Te-Tetap saja... ini pengalaman belajar yang bagus.”

Kau tidak membantu, Shiki. Sulit untuk merasa tenang ketika pria di sampingmu tampak seperti akan pingsan. Dan sejujurnya, aku bahkan tidak yakin dia akan muncul secara langsung. Ini bukan pertama kalinya dia menyerahkan segalanya pada kekuatannya sambil tetap bersembunyi di balik tirai keilahian.

Tak lama setelah pertukaran itu, dunia di sekitar kita berubah.

Kami kembali ke tempat itu .

Hal pertama yang kulihat saat datang ke dunia ini—kehampaan platinum.

Aku tak dapat menahan perasaan lega yang aneh karena jalan berbatu dan tanah yang terseret di samping kami tidak lagi berjatuhan dari atas bagai hujan puing.

Kemenangan kecil, kurasa.

※※※

Tempat di mana pertama kali aku mendengar suara Dewi terkutuk itu.

Saat itu, aku sudah bersumpah pada diriku sendiri bahwa lain kali aku menginjakkan kaki di sini, aku akan melakukannya atas kemauanku sendiri—dengan syaratku sendiri—ketika aku akhirnya mengumpulkan cukup kekuatan untuk meninju tepat di mulutnya yang penuh kesombongan. Tapi melihat sensasinya tadi... ya, aku belum sampai di sana.

Masih belum cukup. Sama sekali tidak.

Ini bukan seperti yang kubayangkan saat aku kembali.

Yang ilahi masih sangat jauh dari jangkauannya.

Pikiranku melayang kembali ke momen itu—momen pertama—ketika aku terdampar di padang gurun. Sendirian dan tak berdaya.

Tawa dingin dan ironis menggelegak dari dalam dadaku.

“Heh... heh heh heh...”

Jujur saja, kenapa aku harus kembali ke tempat ini hanya karena serangga sialan itu menginginkannya?

“Tuan Muda?” Suara Shiki bergetar saat dia memanggilku dengan hati-hati, jelas terlihat gelisah melihat ekspresi wajahku.

Aku tak menjawab. Aku hanya diam-diam merogoh mantelku dan mengeluarkan sebuah senjata kecil.

Senjata itu berbentuk hibrida yang aneh—ujung tombak pendek yang dipasang pada gagang pendek, lengkap dengan bulu di ujungnya. Bentuknya seperti belati yang aneh atau mungkin anak panah yang luar biasa pendek. Namun, yang membuatnya unik adalah tali yang tersembunyi di pangkalnya—fitur yang membedakannya dari kebanyakan senjata konvensional.

Uchin—sebuah alat yang benar-benar dapat saya gunakan dengan tingkat kompetensi tertentu.

Model standarnya lebih besar, tidak terlalu cocok untuk disembunyikan. Tapi punya dibuat khusus dalam ukuran lebih kecil agar bisa kusimpan rapat—untuk berjaga-jaga.

Aku melepas sarung dari bilahnya dan mengurai tali panjang yang terikat pada gagangnya, membiarkannya meluncur di sela-sela jariku. Uchin itu menjuntai longgar di udara, bergoyang pelan, menangkap cahaya lembut keperakan dari dunia hampa yang steril ini.

Aku mengubah posisiku, berbalik setengah ke samping. Lalu aku mengendurkan lenganku, merasakan berat senjata itu menjalar dari pangkal bahu hingga ke ujung bilahnya—seolah-olah itu adalah satu kesatuan utuh dari tubuhku.

Dengan satu gerakan yang luwes, saya mengayunkannya ke depan—gerakan seperti cambuk yang menyasar titik tepat di depan saya.

Napas Shiki tercekak saat dia mengikuti proyektil itu dengan matanya.

Kami bahkan tidak tahu di mana dinding ruang ini bermula atau berakhir, tetapi uchine itu tiba-tiba berhenti beberapa meter di depanku—seolah-olah menabrak sesuatu. Di sana, berkilau samar di udara, tampak dinding cahaya—hampir tak terlihat hingga retak. Retakan tajam menyebar keluar dari titik tumbukan.

Jadi di situlah—batasnya.

Sayangnya, tenaganya tidak cukup untuk menembusnya. Senjata itu jatuh diam-diam ke tanah, dan retakan yang berkilauan itu pun menghilang tak lama kemudian.

Dia tetaplah seorang dewi, aku mengingatkan diriku sendiri dengan getir. Seburuk atau seburuk apa pun dia, dia tetaplah dewi. Memulai pertengkaran di sini mungkin sama saja dengan bunuh diri.

Aku mengembuskan napas perlahan, denyut nadiku mulai stabil. Ledakan amarah sesaat itu—rasa frustrasi yang tak berdaya—telah berlalu; untuk saat ini.

Aku berusaha. Sungguh. Aku sudah memikirkan bagaimana cara menghadapinya, tapi aku ingin tetap tenang. Aku harus melakukannya.

Tapi setelah diculik lagi... Jujur saja, aku tidak percaya diri untuk tetap tenang saat berbicara dengan serangga itu.

"Ini mungkin wilayah kekuasaan Dewi," renungku, membungkuk untuk mengambil uchine. "Aku pernah ke sini sekali."

"Seperti dugaanku," jawab Shiki lembut, kepalanya sedikit tertunduk karena beban saat itu.

Kegelisahannya terlihat jelas, tetapi kehadirannya sungguh menghiburku. Kali ini, aku tidak sendirian.

Aku juga tidak berdaya. Ke mana pun aku terlempar, aku masih bisa menggunakan koneksi telepatiku. Bahkan ketika aku terlempar ke medan perang, aku tetap berhasil menemukan jalan menuju Demiplane pada akhirnya—meskipun aku belum melewati tempat ini saat itu.

Aku tidak perlu takut padanya seperti dulu.

Kemenangan belum terjamin—belum. Tapi aku lebih dekat dari sebelumnya. Lebih dekat untuk berdiri sejajar dengannya .

“Kalau kita tidak bisa bereaksi sampai saat-saat terakhir, maka melancarkan serangan balasan untuk membunuh saat terjadi benturan itu... mustahil,” kata Shiki pelan. “Seandainya kita waspada sebelumnya—atau menyadarinya sedikit lebih awal—mungkin kita bisa berbuat lebih banyak. Maaf.”

Dia mengalihkan pandangannya. Kata-katanya mengandung sedikit rasa takut, dan itu lebih mengganguku daripada yang seharusnya.

“Tidak apa-apa,” kataku, memotongnya pelan. “Lagipula, kau juga korban penculikan sekarang. Lain kali, kita akan menyesuaikan strategi kita. Itu saja. Lagipula, bahkan dengan jangkarku yang terpasang, jangkar itu tetap saja robek. Kurasa aku tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi, bahkan jika aku mencoba. Jadi sungguh—jangan salahkan dirimu sendiri.”

Tepat pada saat itu, saya merasakan sepasang suara menjangkau melalui tautan: Tomoe dan Mio.

Aku menjawabnya singkat. “Tetap siaga, siap tempur.” Lalu aku memutuskan sambungan.

Mereka akan menunggu di Demiplane untuk saat ini, untuk berjaga-jaga. Kami sudah bersiap untuk ini—mereka meninggalkan umpan di Rotsgard, agar tidak ada yang menyadari mereka menghilang. Jika Dewi mengawasi pergerakan kami, kami lebih suka tidak menunjukkan semua kartu kami sekaligus. Keterlibatan Shiki sudah terbongkar sekarang, tentu. Tapi jika aku bisa menyembunyikan Tomoe dan Mio sedikit lebih lama, itu tetap sebuah kemenangan.

Meski begitu... aku tak terlalu berharap.

"Eh, Tuan Muda..." Shiki ragu lagi, alisnya berkerut gelisah. "Apakah benar-benar aman untuk berbicara bebas di sini? Jika ini wilayah kekuasaan Dewi, bukankah semua yang kita katakan... didengar?"

"Mungkin." Aku mengangkat bahu. "Tapi itu tidak penting, kan? Sekalipun dia mendengarkan, kita sudah melawannya. Aku ragu kita menyembunyikan sesuatu yang belum dia pahami."

Lagipula, apakah dia benar-benar maha tahu?

Aku tidak percaya. Shiki terlalu memujinya. Sejujurnya, sebagian diriku berharap—bahkan menduga—bahwa penanggulangan penculikan kami akan berhasil. Jika para iblis bisa menggunakan cincin itu untuk menghalangi campur tangannya, mengapa kami tidak bisa melakukan hal serupa?

Oke, kali ini gagal. Sekali saja. Lain kali, pasti berhasil. Akan kupastikan berhasil.

Fakta bahwa dia tidak langsung membunuh kita? Itu juga berarti sesuatu. Mungkin dia masih punya rencana. Mungkin dia hanya suka mempermainkan orang.

Apapun alasannya, dia tidak membuatku takut seperti sebelumnya.

"Untuk seseorang yang akan berhadapan dengan dewi sungguhan," kata Shiki perlahan, "kau tampak... luar biasa tenang, Tuan Muda."

“Entahlah. Ada sesuatu di dalam diriku yang tiba-tiba meledak, kurasa.” Aku tersenyum tipis. “Dia terlalu egois, sampai-sampai lucu. Maksudku, ya, aku juga bukan orang suci, tapi setidaknya aku tidak melempar orang ke gurun pasir untuk bersenang-senang. Dan hei—kalau dia muncul langsung, aku mungkin akan mendapat kesempatan untuk melayangkan satu atau dua pukulan. Tepat di wajah sombong sang ratu keegoisan.”

Kemarahan itu masih ada. Kebencian itu. Frustrasi itu. Tapi semua itu terkubur di bawah ketenangan yang aneh—ketenangan yang muncul ketika kau mencapai batasmu dan melewatinya.

Anehnya... saya merasa baik-baik saja.

“Kau sudah cukup berani dengan kata-katamu, ya, Misumi?”

Suara itu datang tanpa peringatan—ada di mana-mana, bergetar menembus udara kehampaan platinum. Suaranya tidak keras, tetapi mendesak dari segala arah, tebal dan tak terelakkan, seolah-olah ruang itu sendiri yang berbicara.

Aku merasakan Shiki tersentak di sampingku, tubuhnya bergetar, memperlihatkan ketegangan yang coba ia tekan.

“Baiklah, kalau bukan Dewi,” kataku tenang. “Lama tak berjumpa.”

Bahkan saat aku bicara, aku mencoba mencari tahu di mana dia berada. Tidak ada. Tidak ada jejak.

Angka.

Bahkan sekarang, aku tidak bisa melacakinya. Aku lebih kuat dari sebelumnya, tapi masih belum cukup kuat.

“Sudah kubilang untuk tetap di tempat itu selamanya,” lanjutnya dengan suara sedingin es. “Tapi kau melanggar perintah itu dengan begitu mudahnya. Lalu, ketika aku memanggilmu untuk membantu di medan perang, kau malah terjun ke medan perang tanpa berpikir panjang. Dan sekarang... beraninya kau menyerang di sini ! Apa kau mengerti posisimu?”

Saraf.

Dia menculikku tanpa peringatan, menyeretku ke dalam pertarungan melawan seseorang seperti Pembunuh Naga, dan sekarang dia ingin bicara tentang kecerobohan? Yang benar saja.

Lagipula, aku tidak bertindak atas perintahnya . Aku mendapat izin dari Tsukuyomi-sama— dewa sungguhan . Dewa yang benar-benar memperlakukanku seperti manusia. Bukan serangga berubah dewa ini.

“Tanpa penjelasan, tanpa peringatan—kau menjatuhkanku ke dalam pertarungan dengan seseorang seperti Pembunuh Naga. Sekalipun kau dewa, itu perilaku yang sangat egois, bukan begitu?”

“Dewa tidak mungkin egois,” jawabnya dengan tenang. “Mereka yang dimanfaatkan seharusnya menemukan sukacita dalam berkat peran mereka. Mereka seharusnya gemetar karena rasa syukur.”

Aku tersenyum kecil. “Kau pasti bercanda. Sayang sekali—sepertinya kita tidak punya kesamaan. Jadi, apakah aku pantas melihat wajahmu kali ini?”

Aku menjaga nada bicaraku tetap sopan—terlalu sopan. Tapi ujung di bawahnya cukup tajam untuk mengeluarkan darah.

Setiap kata yang keluar dari mulutnya menggelitik sarafku. Kesan pertama itu, rasa jijik yang mendalam itu, tak pernah pudar.

“Setelah nada bicaramu itu? Kumohon. Kau tak pantas menunjukkan diriku. Dan berkat trik menyebalkanmu itu—menutupi kehadiranmu dan menekan energi sihirmu—butuh usaha yang cukup keras untuk menemukanmu. Kau benar-benar menyebalkan.

“Akhirnya, aku terpaksa mengandalkan para Imam Besar untuk melakukan pekerjaan itu. Sungguh merepotkan. Kau bersembunyi di kota akademi, dari semua tempat—benar-benar bersembunyi, ya? Auramu sempat berkobar sesaat sebelumnya, tapi sekarang kau kembali begitu kurus sampai-sampai aku tak tahu apakah kau masih di sini. Menyedihkan sekali.”

Jadi, dia menyadari riak ajaib itu saat aku mencoba mengamati keadaan di sekitarnya.

Jelas—sekesal ini, dia tak bisa lagi melacakku dengan jelas. Keberadaanku terlalu tersebar. Bahkan jika aku dan Shiki tak bisa menemukannya, dia juga tak bisa melacakku.

“Hmm? Dan yang bersamamu... seorang hyuman? Tidak... tidak juga. Tapi tanda tangan sihirnya jelas-jelas hyuman... Aneh. Satu lagi yang tanpa kehadiran, sama sepertimu, Misumi.”

“...!”

Nada suaranya berubah—penasaran, hampir menyelidik. Aku bisa merasakannya mencoba menjangkau dengan indranya. Ia sekarang sedang membicarakan Shiki.

Kalau dia bicara soal tanda tangan magisnya... mungkin dulu dia manusia, ya. Tapi sekarang? Energinya lebih mirip lich atau undead. Kau pikir dia bisa merasakannya.

Terserahlah. Dia mungkin hanya menebak.

“Yah, tidak masalah. Entah dia setengah manusia atau golem, dia sepertinya tidak terlalu kuat. Nah, Misumi—aku akan mengirimmu ke Limia. Kau akan membantu sang pahlawan. Para iblis melancarkan serangan mendadak, dan situasinya tidak terlihat baik. Sungguh, makhluk yang sangat mengganggu.”

Tentu saja. Nada suaranya yang angkuh dan acuh tak acuh itu menusuk syarafnya bagai paku di kaca.

Sejujurnya, setiap kekacauan dalam hidupku sejak aku lahir ke dunia ini bisa ditelusuri kembali padanya. Seandainya dia tidak melakukan hal bodoh—seandainya dia diam saja dan memberiku gelar pahlawan seperti yang seharusnya—semua ini tidak akan terjadi.

Tak ada Naga Agung yang mencoba mencabik-cabikku. Tak ada hyuman yang menyebutku jelek atau menggerutu tentang betapa mengerikannya penampilanku. Aku mungkin takkan pernah bisa berdagang.

Tapi tidak. Alih-alih hidup yang bersih dan lancar... yang kulakukan malah berantakan.

“Mungkin sebaiknya kau bantu pahlawan itu sendiri, Dewi. Kenapa harus bergantung pada orang sepertiku?” Suaraku dipenuhi sarkasme.

Shiki masih terdiam. Tak sepatah kata pun. Mungkin ia membeku—terpukau hingga terdiam oleh kehadiran keilahian atau absurditas mendengar omong kosong sok suci ini secara langsung.

Meski begitu, apakah suara tanpa tubuh itu bisa dihitung sebagai pertemuan tatap muka dengan Tuhan masih... bisa diperdebatkan.

Jadi, dia ingin aku melindungi pahlawan Limia karena para iblis sedang bergerak.

Dari yang Shiki katakan tadi... Pahlawan Limia memang targetnya . Kalau Dewi memang sengaja menyeretku ke dalam kekacauan ini—ya, mungkin memang seburuk kedengarannya.

Jika pahlawan Gritonia masih belum bergerak untuk membantu, itu mungkin berarti prediksi Shiki tepat.

“Kalau saja aku bisa melakukannya sendiri, aku pasti sudah melakukannya,” gerutu Dewi. “Tapi para dewa punya keadaan mereka sendiri. Hal-hal yang takkan pernah bisa dipahami oleh orang sepertimu. Apa kau pikir kita bisa turun ke dunia kapan pun kita mau? Bukan begitu cara kerjanya, bodoh.”

Bagaimana mungkin aku tahu? Aku tumbuh di dunia di mana kita bahkan tidak yakin Tuhan itu ada. Jangan tanya aku seperti apa batasan ilahi itu.

“Namun, belum lama ini, iblis-iblis itu benar-benar menghalangi campur tanganmu, bukan?” tanyaku.

“Itu tidak akan pernah terjadi lagi,” bentaknya. “Tidak akan pernah.”

Lalu—suaranya berubah. Nada suaranya menajam, temponya dipercepat.

“Cukup. Aku tidak punya waktu untuk bicara denganmu. Jawabannya ya—sekarang pergilah.”

Tersandung itu. Hanya ragu sesaat sebelum dia memberi perintah. Sesuatu telah berubah.

Apakah ada sesuatu yang terjadi? Apakah situasinya semakin memburuk?

Bukan berarti itu penting, kalau dia bahkan tidak mau mendengarkan. Aku tidak akan membiarkannya membawaku ke medan perang seperti tentara mainan.

Diseret mengikuti kemauannya adalah hal yang tak akan kuizinkan lagi. Maka aku pun angkat bicara—keras, jelas, suaraku menembus kekuatannya saat aku merasakannya mulai menyelimutiku.

“Aku mungkin akan pergi, tapi! Asal kau tahu—kalau aku pergi, aku mungkin akan berpihak pada iblis!”

Udara bergetar. Aku bisa merasakan tekanan ilahi di sekitarku bergetar.

Aku menjatuhkan jangkar lagi, menuangkan sihirku ke dalam tindakan balasan yang sama seperti yang kugunakan sebelumnya. Kali ini, aku melakukannya dengan sengaja, bukan karena refleks, melainkan untuk negosiasi.

Jika apa yang dikatakannya benar, dan dia memang tidak bisa bebas ikut campur dalam urusan dunia fana... maka mungkin, mungkin saja, dia bisa diajak bicara. Atau setidaknya dimanipulasi.

Itu adalah momen langka di mana pikiran saya yang biasanya kacau balau bisa jernih—salah satu detik di mana semuanya menjadi jelas.

Benar saja, kekuatannya surut.

"Kau serius?" tanyanya setelah jeda. "Pada akhirnya, kau tetap manusia. Dan pahlawannya berasal dari duniamu sendiri. Kau tak punya alasan—tak ada alasan—untuk berpihak pada iblis. Cukup sudah. Aku tak akan menuruti pemberontakan kekanak-kanakanmu lagi."

Pemberontakan kekanak-kanakan?

Oh, sekarang Anda sudah melakukannya.

" Ahahahaha ! Tentu saja, aku punya alasan! Itu karena aku membencimu!" teriakku, membiarkan semua racun menggelembung ke permukaan. "Aku hanya tidak mau melakukan apa yang kau katakan! Bukankah itu alasan yang cukup? Bukankah itu terdengar seperti seseorang yang ingin diajak bekerja sama oleh para iblis?"

Aku tak dapat menahannya—aku teringat Zara, wakil Serikat Pedagang, dan caranya membentak, berubah dingin dan marah dalam sekejap.

Sebagian diriku ingin melihat apa yang akan dia lakukan. Dan sebagian lagi... hanya ingin menjadi orang yang berteriak sekali saja. Mungkin seharusnya aku bersikap sembrono dan mulai menggunakan kata ganti "ore" alih-alih "boku".

Sayangnya, menyebut "ore" terasa... salah. Saya selalu menggunakan "boku"—sejak dulu. Rasanya itu tidak akan pernah berubah.

Namun, itu bukan inti persoalannya saat ini.

Sejujurnya, aku tak peduli jika dia percaya gertakanku. Aku bahkan tak keberatan pergi ke Limia. Aku sama sekali tak keberatan membantu sang pahlawan.

Mencoba membuat kesepakatan dengan seorang dewi—ya, mungkin itu gegabah. Itu tidak direncanakan. Aku bahkan belum memikirkan apa yang kuinginkan sebagai balasannya. Itu hanya luapan emosi sesaat.

Dan kapankah penyeranganku tanpa berpikir pernah menghasilkan sesuatu yang baik?

Tepat sekali. Jawabannya menghantam wajahku bagai batu bata.

Tapi tetap saja!

Ada sesuatu dalam nada suaranya—begitu puas, begitu konsisten—yang menyalakan api dalam dadaku.

Kemarahan yang sama yang kurasakan hari itu di Wasteland. Kemarahan yang sama yang kutahan meluap dari tenggorokanku, berat, panas, dan tak terbendung.

Aku sudah selesai menahannya.

“Bodoh sekali... Ini tak lebih dari sekadar amukan kekanak-kanakan,” gerutunya dengan nada jijik bak raja. “Beraninya kau menolak satu-satunya dewa sejati di dunia ini—lalu untuk apa? Kalian, para iblis, semua makhluk hidup di dunia ini, berutang nyawa kalian pada restuku. Tanpa restuku, tak seorang pun dari kalian bisa bertahan hidup.”

“Oh, jangan salah paham!” teriakku balik. “Aku berhasil bertahan hidup—di dunia tanpa dewa. Selama tujuh belas tahun! Dan coba tebak? Aku baik-baik saja tanpa bantuan dewa.”

Kata-kata itu keluar begitu saja, tanpa filter, mentah-mentah.

“Para hyuman—yang berpegang teguh pada berkah, menyebutnya takdir—sungguh menyedihkan! Bukankah seharusnya mereka ingin mengembangkan sihir mereka sendiri? Mengembangkan teknologi mereka sendiri? Malah, mereka merendahkan diri seolah-olah itu sebuah kebajikan!”

Dan dia? Dia menyebut dirinya satu-satunya dewa, tapi apa yang dia lakukan?

Jika dia benar-benar ingin bertindak seperti makhluk tertinggi di dunia ini, dia setidaknya bisa membimbing orang-orang—bukan mengajari mereka untuk mencibir manusia setengah atau memperlakukan non-manusia seperti sampah.

Dia tidak menciptakan. Dia membagi.

“Membandingkan duniamu dengan dunia ini sama saja dengan kebodohan,” balasnya. “Di dunia ini, akulah aturannya . Dan jika kau menolak untuk mengikutinya... aku bisa menghapusmu di sini dan sekarang juga.”

“Ancaman kosong,” gerutuku. “Kalau kau bisa melakukan itu, kau pasti sudah melakukannya—tepat setelah aksi penculikan pertama itu gagal. Tapi aku tidak mengikuti naskah kecilmu, kan? Kau bukan aturan mutlak—kau pembohong. Penipu. Dewa yang cacat di dunia yang bengkok yang bahkan tak bisa kau kendalikan sepenuhnya.”

Aku banyak memikirkannya—lebih banyak dari yang ingin aku akui .

Ia sama sekali tidak seperti dewa mahakuasa dan mahatahu yang pernah kubayangkan ketika membayangkan satu Tuhan yang sejati. Cara bicaranya, cara bertindaknya—bahkan keadaan dunia di sekitar kita—semuanya menunjukkan hal itu dengan jelas. Ia jelas tidak bisa ikut campur secara langsung, tidak lagi. Ia harus memanfaatkanku untuk mencapai medan perang. Untuk membantu sang pahlawan. Ia terbelenggu oleh apa yang disebut aturan ilahinya sendiri.

Saya dapat melihatnya: Ini adalah solusi yang sia-sia.

“Begitu,” jawabnya dingin. “Mengizinkanmu masuk ke wilayah ini terlalu murah hati. Baiklah. Kau tidak akan diberi kehormatan melihat wujudku. Di sini, kau akan—”

Rasa dingin menjalar di tulang punggungku. Dingin dan lambat, seperti benang basah yang meluncur di kulitku. Udara menebal, dan sesuatu yang luas mulai melilitku—tenang namun menyesakkan.

Lalu, tiba-tiba, suara lain terdengar dari angkasa.

“Dewi! Kalau kau membuat tamumu menunggu lebih lama lagi, mereka sudah bilang akan memaksa masuk!”

Suaranya bergema canggung di tengah keheningan yang suci, seperti seseorang berteriak melalui pintu yang terkunci. Jelas panik.

Sang Dewi bahkan tak berusaha menyembunyikan kekesalannya. “Cih—Lagi?! Berulang kali! Apa mereka tidak bisa mengerti?! Sudah kubilang aku tidak mau bertemu mereka!”

Tekanan dingin dan menekan yang mulai berkumpul di sekitarku... menghilang perlahan—bagaikan kabut yang bergulung pergi.

Tubuhku mulai rileks bahkan sebelum aku menyadarinya. Ketegangan di dadaku mereda, dan amarah yang membuncih bagai besi cair mulai mendingin.

Apakah saya bertindak terlalu jauh?

Ya. Mungkin saja.

Aku membiarkan diriku tersulut emosi. Mengatakan hal-hal yang bahkan tak terpikirkan olehku. Dan sekarang setelah aku tenang, aku bisa mengakuinya—bersikap tenang di dekatnya itu mustahil. Terlalu banyak amarah, terlalu banyak kepahitan. Terlalu banyak hal yang tak pernah diizinkan untuk kukatakan. Dipermainkannya seperti benda sekali pakai—itu membuat darahku mendidih.

Bahkan sekarang... aku ingin mengujinya. Untuk melawannya. Untuk melihat sejauh mana aku bisa melangkah.

Tidak. Saya sudah mencobanya. Beberapa saat yang lalu.

Aku menatap Shiki.

Ia gemetar. Bukan karena kegembiraan. Bukan karena antisipasi. Ini ketakutan—ketakutan yang melilitmu dan tak mau lepas. Tangannya, bahunya, bahkan rahangnya... semuanya gemetar.

Tidak sulit untuk mengetahui apa yang telah kulakukan.

Aku telah menyeretnya ke dalam sesuatu yang berbahaya. Sesuatu yang belum siap ia hadapi. Aku mendorongnya terlalu keras, terlalu cepat.

Sebenarnya, aku masih tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku terus mendesaknya. Aku ingin percaya bahwa dia tidak bisa menghapusku, bahwa ada aturan yang mencegahnya bertindak sejauh itu. Tapi bagaimana jika batasan-batasan itu hanya ketidaknyamanan ? Rintangan yang bisa dia atasi jika dia benar-benar mau?

Kalau begitu... ya sudahlah. Masih terlalu cepat.

Aku merasakan secercah rasa terima kasih pada suara yang menyela tadi—salah satu pelayan Dewi, kukira. Seorang bidadari atau apalah? Apa pun sebutannya, aku berutang budi padanya.

Karena dia telah memberiku waktu untuk berpikir.

Potongan-potongan samar percakapan antara Dewi dan para pengikutnya bocor di udara.

“Namun, dari dunia asal—”

“Aku mengerti! Aku pergi! Kau kembali dan tenangkan mereka—”

“Kyaaa- aaaaaaahhh !!!”

Teriakan tiba-tiba menggelegar di ruangan itu, kasar dan bernada tinggi—jelas bukan bagian dari pertemuan ilahi yang teratur.

“Cih! Apa kau bercanda?! Mereka memaksa masuk?! Dasar gila otak berotot!!!”

Untuk pertama kalinya, ia terdengar benar-benar gelisah. Lalu ia mengalihkan perhatiannya kembali kepadaku.

“Misumi!” bentaknya. “Aku mengerti sekarang—kau jelas-jelas tidak puas padaku. Baiklah. Kita jadikan ini yang terakhir kalinya. Mulai sekarang, kecuali kau secara aktif menentang para hyuman, aku tidak akan ikut campur. Apa itu terdengar masuk akal?”

Itu bukan tawaran yang buruk.

Sebenarnya, lebih dari yang saya harapkan.

Tapi... membiarkannya begitu saja? Setelah semua yang dia katakan—setelah hampir terhapus beberapa menit yang lalu?

Tidak mungkin. Amarahku belum cukup reda untuk itu.

Sekalipun aku tak dapat melawannya secara langsung, aku ingin balas dendam —sesuatu yang bisa mengubah keadaan, meski hanya sedikit.

“Itu saja tidak cukup,” jawabku datar. “Kaulah yang memintaku membantu. Dan pahlawan ini tidak ada hubungannya denganku.”

Hening sejenak. Lalu nada mengejek kembali terdengar dalam suaranya.

“Begitu. Jadi, ini soal imbalan? Manusiawi sekali. Aku selalu membenci keserakahan itu—bahkan dalam ciptaanku sendiri. Aku tak pernah bisa menghilangkannya ketika aku mendasarkan spesies ini pada milikmu. Dan kau, masih berpegang teguh pada kemanusiaanmu meskipun kau punya kekuatan... Itu sangat cocok untukmu. Tetap saja, kau beruntung—beruntung kau selamat hari ini, dan beruntung aku terlalu sibuk untuk membuang waktu berdebat. Nyatakan keinginanmu. Cepat.”

Sekarang?! Aku menegang. Apa sih yang sebenarnya kuinginkan?

Ini seharusnya hanya sindiran kecil—cara untuk memutarbalikkan keadaan, bukan negosiasi sungguhan. Sekarang dia serius, dan dia malah menyerangku.

Apa sebenarnya yang saya butuhkan?

Baju zirah? Senjata? Para kurcaci bisa membuatnya.

Sihir? Aku sudah punya pemahaman, berkat bug menyebarkan ini. Mana-ku mungkin bahkan bisa melampauinya sekarang.

Kalau begitu mungkin... haruskah aku memintanya untuk mengubah penampilanku?

Tidak mungkin aku akan melakukannya.

Aku sudah menjalani seluruh hidupku dengan wajah ini. Tak mungkin aku membiarkannya mengubahnya —bukan hanya untuk menjadi pria tampan yang biasa-biasa saja. Membayangkannya saja sudah membuat perutku mual.

Lalu bagaimana?

“Waktunya habis,” seru Dewi dingin. “Memohon sesuatu tanpa tahu apa itu... Sungguh menjijikkan. Seperti binatang kelaparan—tak tahu malu dan menyedihkan.”

“Kalau begitu,” sebuah suara menyela dari sampingku, “bolehkah aku meminta Berkat Bahasa Umum untuk orang ini?”

Aku berbalik.

Shiki?

Tentu saja—bahasa. Jika aku bisa berbicara bahasa umum dengan lancar, itu akan membuat segalanya jauh lebih mudah. Aku sudah terbiasa mengandalkan sihir tertulis dan telepati sehingga aku bahkan tidak memikirkannya. Tapi dia benar. Itu praktis, sederhana, dan bisa dicapai.

Permintaan yang solid.

“Aku tidak ingat pernah memberimu izin bicara, cacing,” bentaknya, jelas kesal. “Tetap saja... hmm. Misumi kecil tidak bisa bicara bahasa sehari-hari?”

“Ya,” kataku terus terang. “Berkat kutukan kecilmu.”

“Kutukan? Kumohon. Aku hanya memberimu Pemahaman—tanpa bahasa hyuman. Kalau kau tidak bisa menguasainya setelah itu, kau lebih buruk daripada manusia setengah yang kau pandang rendah. Lagipula, mereka berhasil.”

“Kau punya waktu untuk pertengkaran sepele seperti ini, Dewi?”

Kata-kata santai itu terucap tanpa pikir panjang. Sial, aku benar-benar membencinya.

“Kau lupa menyebut ‘sama’. Selalu tidak sopan. Seperti yang kuduga dari anak orang yang meninggalkan duniaku. Baiklah, akan kukabulkan. Hal kecil itu, akan kuberikan sebelumnya—”

“Oh?” dia memotong ucapannya. “Tidak bisa masuk... Aneh. Tidak ada alasan sesuatu seperti ini akan gagal...”

Tiba-tiba, saya merasakannya.

Sensasi asing yang intens mencengkeram kepalaku. Rasanya seperti ada tangan tak terlihat yang meremas otakku dari kedua sisi, meremasnya, dan menusuknya. Jadi, seperti inilah rasanya Pemberkatan Bahasa Umum?

Apa-apaan ini?!

“Ghh—ngh...!”

“Sakit, ya? Aneh. Tapi—ini kan yang kauinginkan, kan? Kau yang memintanya. Jadi, apa pun yang terjadi sekarang—aku tidak bisa disalahkan. Kalau kau mati nanti, itu salahmu—bukan salahku. Pahamiilah itu.”

Sensasi sesuatu yang menyelidik pikiranku semakin kuat. Rasanya seperti otakku sedang diremukkan—tekanan yang mengerikan dan memuakkan, dipadukan dengan rasa sakit yang tajam dan berdenyut-denyut, datang bergelombang, seperti migrain yang brutal.

Ugh... ini yang terburuk.

Aku tak mungkin membiarkannya mendengar eranganku. Aku mengatupkan rahang, memutar ekspresi, dan menahannya dalam diam. Bahkan saat rasa mual menyerbu tenggorokanku, aku menolak memberinya kepuasan karena tahu aku kesakitan.

“Hmph. Selesai,” pungkasnya, puas seperti biasa. “Ingat perjanjian kita. Kau sudah membuat perjanjian dengan dewa—ingkari dan hadapi konsekuensinya. Singkirkan ancaman bagi sang pahlawan... dan selagi kau melakukannya, rebut Benteng Stella. Gagal dan matilah. Bahkan, meskipun kau mati, kau tetap berhasil.”

“Syarat dan ketentuan sudah disetujui,” jawabku sambil menggertakkan gigi. “Lindungi sang pahlawan. Rebut Benteng Stella. Jangan sampai ada kesalahan, kan?”

Jika aku sudah melalui semua itu dan masih tidak bisa berbicara dalam bahasa yang umum, aku bersumpah akan menemukan cara untuk meninjunya hingga tembus ke dalam kehampaan.

“Ya, ya. Sekarang menghilang—ah, mereka sudah di sini?! Aku baru saja mau—”

Tanah di bawahku lenyap.

Kehadirannya menghilang bagai air pasang surut, suaranya tersentak di kejauhan. Sensasi melayang yang memuakkan itu kembali—sama seperti terakhir kali. Ia tak pernah menunggu balasan. Bahwa negosiasi itu terjadi terasa seperti keajaiban. Mungkin “tamu-tamu dari dunia asal” itu telah menekannya. Jika memang begitu, aku sungguh berharap ia sedang tercabik-cabik sekarang.

“Tuan Muda, hidungmu... dan matamu berdarah,” Shiki memberitahuku.

Sambil menyeka bagian bawah hidung dan sudut mataku, aku mendapati jari-jariku berlumuran darah.

“Serius? Ugh, dia mungkin mengacaukan sesuatu di kepalaku.”

Mimisan bisa kuabaikan. Tapi menangis darah? Itu baru pertama kali.

Shiki tampak pucat. Suaranya bergetar, tetapi ada api di matanya. “Itu... Itu benar-benar dewa. Aku merasa benar-benar tak berdaya. Tapi suatu hari nanti—tidak, segera —aku akan mengatasi ini.”

Tomoe dan Mio akhirnya akan mendengar tentang ini. Aku penasaran bagaimana reaksi mereka. Tertawa? Marah? Apa pun itu, mereka pasti punya pendapat.

Sebelum Shiki sempat berkata lebih lanjut, sesuatu menghantam kami... dengan keras . Sebuah kekuatan eksternal meremukkan tubuh kami, seolah-olah kami dimasukkan ke dalam kotak vakum. Sungguh mengerikan.

Lalu dunia berputar di bawah kami.

Kami terjatuh. Lagi.

" W-Woooooaahhhh ?!" Shiki meronta liar, panik di udara. Aku merasakannya mencengkeramku seperti tali penyelamat.

"Terima kasih atas tekadmu, Shiki. Ayo kita jalani ini berdua."

"Tuan Muda?! A-Apa ini?!"

"Ini ketiga kalinya," kataku, mengangkat bahu saat kami turun. "Nanti juga terbiasa. Aku bisa naik roller coaster apa pun sekarang. Kita mungkin langsung menuju ibu kota Limia."

Awan melesat melewati kami, dan angin menderu di telinga kami. Pandanganku berputar, tetapi terlepas dari segalanya, aku tetap tenang. Tanahnya belum dekat, tetapi aku harus segera bersiap—pendaratannya jelas tergantung pada kami. Tsukuyomi-sama telah melunakkan milikku terakhir kali. Serangga ini? Tentu saja tidak.

Baiklah. Selagi dia sibuk mengurus siapa pun yang memaksa masuk, aku harus menghubungi Tomoe dan Mio. Beri tahu mereka di mana kita...

Tunggu sebentar.

Tomoe dan Mio. Kalau mereka berdua—bukan, karena mereka—ini bisa berhasil.

Shiki pernah mengatakannya sebelumnya: Kita perlu mulai memberikan lebih banyak penghargaan kepada orang-orang di Demiplane—dan dia benar.

Kalau begitu... sudah waktunya. Dunia sudah kacau balau. Tak ada momen yang lebih baik dari ini.

“Tomoe. Mio.” Aku menghubungi mereka lewat telepati. Shiki masih agak terlalu terguncang untuk menerima perintah, jadi aku akan menghubunginya nanti.

Respons Tomoe langsung muncul. “Anda aman, Tuan Muda? Tidak ada yang terluka?”

“Dewi sialan itu!” balas Mio dengan penuh semangat seperti biasa.

“Apa yang dia lakukan kali ini?! Apa ada yang terluka, Tuan Muda?!”

“Aku baik-baik saja. Kalian berdua, dengarkan—Shiki sudah tahu tentangnya, jadi bicaralah dengannya nanti kalau kalian ingin tahu detailnya. Untuk saat ini, aku perlu menanyakan sesuatu yang penting.”

“Tentu saja. Sebutkan saja. Kamu di mana?” tanya Tomoe.

“Kami akan segera ke sana! Katakan saja!” tambah Mio.

“Saat ini aku sedang jatuh di tempat yang mungkin merupakan ibu kota Limia. Tapi... aku tidak mau kalian berdua datang ke sini,” jawabku.

“...!”

“Apa?!”

Keterkejutan mereka menusukku bagai denyut nadi yang menembus sambungan. Aku terdiam, memikirkan kata-kataku selanjutnya.

Kaum bersayap dan para gorgon... mereka kuat, tapi aku belum yakin—terlalu banyak variabel.

Kalau begitu—ya. Itu pilihan yang lebih baik.

“Tomoe, Mio. Aku akan menangani sisi ini bersama Shiki. Aku ingin kalian berdua, bersama orc dataran tinggi atau manusia kadal kabut yang bersedia...”

Aku terdiam lagi, menenangkan pikiranku. Bahkan melalui tautan itu, aku merasakan keheningan Tomoe semakin dalam. Itu bukan ketidakpastian—itu fokus. Dia sudah mengerti apa yang kutanyakan, dan emosinya meluap sebelum sepatah kata pun terucap.

“Ambil Kaleneon,” perintahku.

Hanya itu saja—tidak ada rencana terperinci. Saya sendiri tidak tahu banyak tentang tempat itu—tentu saja tidak cukup untuk mendikte operasi. Jadi, saya memberikan beberapa tujuan umum, menguraikan gambaran besarnya, lalu menyerahkan sisanya kepada Tomoe dan Mio.

Strategi awal memang sedikit bergeser, berkat keputusan Rona untuk melepaskan varian-varian tersebut. Namun, meskipun begitu, inilah awalnya.

Aku memutuskan sambungan dan menghela napas panjang.

Sekarang...

Semakin dekat medan perang, semakin tajam pikiranku. Kepalaku terasa seperti dicelupkan ke dalam air es—jernih, dingin, dan fokus.

Aku bukan jenius. Aku tak pernah punya bakat yang luar biasa. Tapi perasaan ini... ini sesuatu yang lain.

Sensasi yang mendebarkan. Rasanya seperti berganti kulit, melangkah maju menuju sesuatu yang baru.

"Shiki, aku akan mengurus pendaratannya. Bisakah kau menyelimuti kami dalam kegelapan cukup lama agar kami tidak ketahuan?" tanyaku.

"Y-Ya! Aku akan berusaha sebaik mungkin!"

"Juga..."

Di bawah kami, kota itu terlihat. Besar, luas—dan terbakar.

Itu bukan cahaya obor. Ini bukan malam yang damai. Ini kota yang terbakar.

Tepat pada waktunya.

Terbungkus dalam bola hitam yang memancarkan cahaya keemasan, Shiki dan aku melesat menembus langit, langsung menuju jantung ibu kota kerajaan Limia.

※※※

"Mio," kata Tomoe akhirnya, suaranya rendah.

"..."

"Kau merasakannya, bukan?"

"Ya. Sampai-sampai aku gemetar."

Penculikan kedua. Tangan Sang Dewi terulur lagi. Shiki ada di sana—dan meskipun keduanya punya beberapa kata pilihan untuknya, mereka melupakan setiap keluhan terakhir begitu mendengar suara Makoto. Karena apa yang dikatakannya bukan sekadar permintaan—melainkan perintah. Untuk pertama kalinya yang bisa mereka ingat, ia berbicara dengan penuh wibawa.

“Ini artinya Demiplane akhirnya akan punya musim,” gumam Mio. “Kau pasti senang, Tomoe-san.”

“Kamu sudah tahu, Mio. Hal semacam itu... tidak penting sekarang.”

Sang pendekar pedang tidak tersenyum dengan tenang. Bibirnya melengkung dengan sesuatu yang lebih ganas—antisipasi.

Kegembiraan yang membanjiri dirinya bukan tentang suhu atau pepohonan. Melainkan tentang Tuan Muda mereka. Tentang fakta sederhana dan tak terbantahkan bahwa—untuk pertama kalinya—ia telah memerintahkan mereka untuk berperang demi dirinya. Bukan karena kehati-hatian atau strategi, melainkan karena ia menginginkan sesuatu.

“Dia menginginkan Kaleneon,” bisik Tomoe. “Dan dia menyuruh kami mengambilnya. Ku ku... kuhuhuhuhu. Dia menyuruh kami membawanya kepadanya. Dan perasaan ini... aku tak pernah membayangkannya bisa seperti ini.”

“Aku tahu,” kata Mio lembut. “Bergerak demi dia selalu berarti sesuatu. Tapi dipercaya... diajak bicara, dipilih—aku tak pernah membayangkan betapa dalam hal itu akan menyentuhku.”

Bukan tujuannya yang membuat mereka bersemangat; melainkan perintahnya. Hingga saat ini, Makoto telah memberi banyak perintah. Permintaan. Keputusan yang dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Namun kali ini, bukan kompromi. Bukan kehati-hatian. Melainkan tekad . Murni dan pribadi. Tanpa penyesalan.

Informasi tentang Kaleneon datang dari Eva. Ketertarikannya? Dari rasa ingin tahu Makoto tentang orang tuanya. Namun, keputusan ini—perintah ini—adalah keputusannya sendiri.

Bagi Tomoe dan Mio, tidak ada yang lebih berarti.

Mereka bukan sekadar melayani. Mereka bukan sekadar melindungi. Mereka bertindak sebagai ujung tombak hasratnya—bagaikan pedang setia yang terhunus bukan untuk tugas, melainkan untuk kegembiraan.

“Tuan Muda sendiri yang mengatakannya,” gumam Tomoe, matanya masih menatap ke depan. “Lokasi yang kutunjukkan sudah cukup... untuk saat ini.”

“Tentu saja,” jawab Mio yakin. “Tapi kita berdua tahu maksudnya.”

“Memang. Seluruh wilayah akan dibasmi. Bukan hanya iblisnya, tapi siapa pun yang berani berpihak pada mereka—semuanya akan lenyap.”

Meskipun api dalam suara mereka membara tepat di bawah permukaan, kedua perempuan itu tetap diam sempurna—patung yang dipahat dari tekad itu sendiri. Namun, ada lebih dari sekadar dendam atau kesetiaan yang membara di hati mereka.

Makoto telah berubah.

“Sejujurnya,” lanjut Tomoe, suaranya diwarnai semacam rasa hormat, “aku sangat ingin kita berdua turun sekaligus dan menghancurkan tanah ini sendiri. Tapi... tuan kita sudah mulai menerima mereka—para penghuni Demiplane—sebagai umatnya. Momen ini, kehormatan ini—harus dibagi.”

“Dengan manusia kadal dan para Orc,” kata Mio lembut, memahami dengan tepat apa yang dimaksud Tomoe.

Itu bukan jenis perintah yang akan diberikan Makoto dulu. Selama ini, ia menganggap para penghuni Demiplane sebagai teman—teman untuk dilindungi, bukan prajurit untuk ditindak. Tapi ini... ini berbeda. Sebuah perubahan niat. Sebuah pengakuan akan nilai mereka.

Makoto hanya berkata, “Jika mereka ingin bergabung.”

Tomoe dan Mio tidak ragu. Begitu berita itu disampaikan, bukan hanya para relawan yang akan berdatangan, tetapi bahkan mereka yang telah dikerahkan ke Rotsgard sebelumnya pun mungkin akan menyesal melewatkannya.

Tomoe hampir merasa kasihan pada manusia kadal berkabut yang telah dipanggil ke tempat lain—hampir.

Tanpa membuang waktu, keduanya berangkat dari kediaman Makoto dan berangkat untuk berbicara dengan pemimpin ras mereka masing-masing.

Mereka tidak menunggu balasan. Mereka tidak membutuhkannya.

Raungan yang menjawab mereka menggelegar—primal. Teriakan kemenangan yang mengguncang bumi di bawah Demiplane. Dari manusia kadal berkabut di timur hingga para orc dataran tinggi di barat, terdengar raungan kegembiraan yang menyatu, yang hanya bisa berarti “ya”.

Penghargaan itu diterima.

Tomoe dan Mio mengangguk dengan bangga, lalu berdiri di hadapan pasukan mereka yang berkumpul—para prajurit yang tidak dilahirkan untuk berperang tetapi diasah di bawah langit yang sama.

“Tuan kita bertempur di tempat lain,” kata Tomoe, suaranya tenang dan kalem, menembus emosi yang bergejolak bagai baja. “Berikan dia kemenangan mutlak.”

“Jangan malu dengan hari-hari yang kau habiskan untuk berlatih di Demiplane,” tambah Mio. “Dan jangan malu dengan orang yang menganggapmu layak untuk tugas ini. Kau akan memberikan segalanya untuk pertempuran ini.”

Tidak ada kata-kata lebih lanjut yang dibutuhkan.

Riak berkilauan di udara saat salah satu gerbang kabut terbesar yang pernah dilihat Demiplane mulai terbentuk—pusaran besar yang menghubungkan dunia mereka yang tenang dengan sisa-sisa Kaleneon yang terluka.

Tak ada gembar-gembor atau sorak sorai. Hanya tujuan.

Tanpa suara, kedua wanita itu melangkah maju. Dan bagaikan air pasang yang ditarik oleh jejak mereka, pasukan campuran manusia kadal berkabut dan orc dataran tinggi mengikuti, berjalan dalam keheningan yang tertib, satu demi satu, menghilang di balik tabir kabut.

Mungkin mereka takut teriakan sekecil apa pun akan mengusik tekad suci. Atau mungkin mereka menunggu saat yang tepat—membiarkan api meledak di tempat yang paling penting.

Satu hal yang pasti...

Hari itu, Demiplane berbaris menuju medan perang. Kampanye pertama mereka telah dimulai.

Tsukimichi

Chapter 2

"Ini bukan saatnya mengeluh kelelahan," Mio menyatakan sambil mengulurkan tangan kirinya ke depan.

Mempersempit konsentrasinya, ia tidak memfokuskan energinya pada tangannya, melainkan memancarkan gambaran pelepasan dari balik lengan bajunya. Sihir tak kasat mata menyebar darinya dengan kecepatan yang luar biasa. Jika seseorang bisa melihatnya, itu akan menyerupai jaring laba-laba yang luas dan rumit yang membentang di atas tanah, lapis demi lapis.

Setelah mendapatkan wujud manusianya, Mio telah mengasah teknik ini untuk memperkuat kemampuan deteksinya yang dulunya lemah.

“Aku punya harapan besar padamu, Mio.” Berdiri di sampingnya, Tomoe menyilangkan tangan, melirik dengan senyum miring.

“Oh, tentu saja—harapkan hal-hal hebat. Ayo,” jawab Mio.

Kaleneon. Dahulu, tempat ini adalah rumah bagi kerajaan hyuman kecil. Sekarang, tempat ini akan ditempati oleh bawahan Makoto—bukan, Raidou, kepala Perusahaan Kuzunoha.

Tomoe dan Mio berdiri di garis depan, memimpin barisan sekitar seratus prajurit mengerikan—orc dataran tinggi dan manusia kadal berkabut, yang didatangkan dari Wasteland. Mereka bersenjata lengkap dan berzilah, dan senjata mereka menangkap kilatan cahaya bulan saat mereka berjalan, berkilauan dengan janji yang mematikan.

Saat suara Mio bergema di benak mereka, gumaman kekaguman kolektif terdengar dari barisan.

“Tautan radar bersama, ya?” kata-kata Tomoe dipenuhi rasa puas. “Mantra yang mengesankan. Membuatku merasa bisa melihat segala sesuatu di sekitar kita.”

Saat itulah medan deteksi Mio yang luas terhubung dengan indra yang lain. Jangkauan bersama meluas hingga sekitar dua puluh kilometer—jangkauan yang lebih dari cukup untuk operasi mereka malam ini.

Sebenarnya, jangkauan deteksi Mio sendiri bahkan lebih luas, tetapi membagikannya hanya akan memperumit masalah. Untuk malam ini, ia memutuskan untuk membatasi tautan yang dibagikan hanya ke area operasional.

Hanya Tomoe yang menerima cakupan penuh wilayah Mio; untuk para orc dan kadal, ia mempersempitnya ke zona misi langsung.

Penggunaan kata “radar” oleh Tomoe merupakan analogi yang tepat.

Pasukan yang muncul dari Demiplane kini memiliki radar pribadi di benak mereka, masing-masing terhubung ke jaringan tak kasat mata yang sama. Meskipun mereka belum berhadapan dengan musuh, mereka sudah tahu persis berapa banyak pasukan bertahan yang menunggu mereka di benteng yang akan mereka serang—dan bagaimana kekuatan itu didistribusikan.

“Ah, serangan malam.” Bibir Mio melengkung membentuk senyum nakal. “Aku penasaran seberapa keras mereka akan berjuang.”

“Tidak perlu deklarasi perang resmi,” kata Tomoe dengan nada yang tenang. “Itu sudah diurus. Keinginan Tuan Muda kita—kali ini, kita akan menghormati semuanya.”

“Memang. Ah, aku tidak sabar lagi. Aku akan pergi duluan.”

Mio mengambil satu langkah—dan menghilang, wujudnya menghilang seperti kabut panas.

“Mio, kau—! Yah, kurasa mau bagaimana lagi.” Senyum Tomoe tampak pasrah sekaligus gembira. “Aku juga merasakan hal yang sama. Dengarkan semuanya! Aku tidak bisa berjanji akan menahan diri malam ini. Mio sedang menuju jantung benteng, jadi aku akan mengamankan gerbang Demiplane. Jangan ganggu kami untuk sementara waktu.”

Ia kembali ke barisan yang berkumpul, matanya berkobar dengan tekad yang kuat, jarang terlihat dalam sikapnya yang tenang. Pasukan kecilnya mengangguk dengan khidmat, tatapan mereka membara dengan panas yang nyaris tak terbendung.

“Kalian semua merasakan hal yang sama, kan? Orc dataran tinggi! Kadal kabut! Bebaskan diri kalian—buat mereka menderita! Jangan repot-repot mengejar mereka yang kabur. Ingat, ini resmi menjadi perang antara Kaleneon dan para iblis.”

Tomoe berhenti sejenak, menarik napas dalam-dalam.

Dia mengangkat pedangnya yang terhunus tinggi-tinggi, mengarahkannya ke langit—sebuah sinyal yang mengumpulkan semua mata, semua hati pada saat itu.



Demi Tuan Muda kita—jangan beri ampun pada mereka! Hancurkan mereka semua! Jangan biarkan apa pun berdiri!!!”

Suara Tomoe menggelegar di medan perang. Sebelum gemanya menghilang, ia melesat ke udara, lenyap dalam sekejap mata. Raungan memekakkan telinga menyusul, bagai seruan perang yang menggema di malam hari. Aliran napas berwarna-warni menembus kegelapan bagai aurora mini, berkat para kadal berkabut.

Itu adalah awal, bukan penyerangan, tetapi penghancuran total.

Pasukan campuran kecil itu maju dengan intensitas yang menggelegar, yang bisa disalahartikan sebagai barisan pasukan besar. Sasaran mereka: benteng utama para iblis di Kaleneon, sebuah kota yang telah dialihfungsikan dan kini dipenuhi benteng.

Berdasarkan pengintaian Tomoe sebelumnya, sekitar dua ribu iblis menduduki benteng tersebut. Jumlahnya memang tidak bisa dibilang pasukan garis depan elit, tetapi lebih dari cukup untuk mempertahankan benteng dari serangan musuh biasa.

Meskipun awalnya mereka teralihkan oleh infiltrasi Mio, hanya butuh sekejap bagi mereka untuk menyadari monster yang mendekat. Bereaksi dengan kecepatan yang mengesankan, mereka memperkuat gerbang benteng dengan mantra pertahanan, menempatkan pemanah dan penyihir di dinding luar, dan bersiap untuk bertempur.

Mengingat Mio sudah mengamuk di barisan mereka, waktu respons mereka sebenarnya patut dipuji.

Sayangnya, mereka mendapat lawan terburuk.

Mereka tak mungkin tahu—dan tak akan pernah tahu—bahwa para penyerang yang kini mereka hadapi berasal dari Ujung Dunia, wilayah tempat makhluk-makhluk mematikan berkeliaran seperti gangguan sehari-hari. Lebih buruk lagi, para prajurit ini telah diasah di Demiplane di bawah asuhan Naga Besar dan Laba-laba Hitam Bencana.

Mereka adalah monster di antara monster—yang sudah menakutkan dalam situasi normal—dan malam ini moral mereka sedang di puncaknya.

Itu bukan kontes.

Sebenarnya, Tomoe dan Mio bisa saja memindahkan para orc dataran tinggi dan manusia kadal kabut langsung ke dalam benteng. Gerbang kastil bukanlah masalah. Namun, pasukan bersikeras melakukan serangan frontal.

Semua karena satu alasan: untuk menunjukkan kepada tuan mereka seberapa besar kekuatan mereka di negeri yang jauh.

Benteng Kaleneon telah menjadi persembahan bagi Makoto. Tak ada anak panah, tak ada mantra—tak ada yang dilancarkan ke arah mereka—yang mampu menyentuh barisan mereka. Tak satu pun anak panah yang mengenai sasarannya. Ada yang ganjil. Saat para prajurit yang bertahan menyadari pertempuran telah berubah arah, semuanya sudah terlambat. Para penyerang telah meluncurkan serangan.

“Jalan!” Perintah itu datang dari seorang orc dengan aura elegan yang tidak biasa untuk jenisnya—seorang penyihir bernama Ema.

“Ya!!!” Raungan menggelegar membelah malam saat Agarest, seorang prajurit orc jangkung yang menghunus gada besar berujung pisau, melompat maju. Tubuhnya menyala merah saat ia melesat ke udara, melesat seperti bola meriam.

Bahkan sebelum ia mendarat, Ema telah mencurahkan sihir penguatnya yang paling ampuh ke dalam serangannya. Tanpa ragu, ia kembali fokus melindungi pasukan mereka dari hujan panah dan mantra yang berjatuhan dari dinding benteng. Saat itu, ia sama sekali tidak menyerupai pegawai istana yang santun seperti biasanya; malam ini, ia berwajah seorang pejuang. Para prajurit iblis yang bertahan langsung menyadari niat para orc untuk mendobrak gerbang—dan mereka langsung bereaksi.

“Perkuat penghalangnya! Bagaimana integritasnya?!”

“Stabil! Kita bisa langsung menambalnya atau memperkuatnya!”

“Bagus! Pertama, kalahkan orc itu!”

Bahkan saat para pembela berteriak, sinar energi magis dan badai anak panah berkumpul pada orc dataran tinggi yang mengudara, mendekat dengan cepat.

“Raaahhhh!!! Kau pikir kau bisa menghentikanku?!” Agarest, yang berbadan besar bahkan untuk ukuran orc, mengangkat gada raksasanya dengan kedua tangan, posisinya tak tergoyahkan. Dengan raungan yang menggetarkan langit, ia mengayunkan senjatanya ke bawah. Benturannya mendarat dengan gemuruh guntur, dentuman dahsyat yang menggema di seluruh benteng dan membuat pepohonan bergoyang.

Asap mengepul membentuk awan tebal, dan di balik kabut, sesosok menjulang muncul, tak tertunduk. Bahkan di balik kabut pertempuran, sosok itu tak terelakkan: Gerbang benteng yang dulu megah kini terkapar dalam reruntuhan.

Bayangan melesat maju, mati-matian mempertahankan celah, senjata berkilauan saat mereka menerjang prajurit orc. Namun, upaya itu sia-sia. Ini akan menjadi pembantaian.

Agarest mengayunkan tongkat besarnya dua kali secara cepat, dan setiap bayangan yang berani menyerangnya terhempas kembali ke arah datangnya.

“Jangan berani-beraninya meremehkan babi dari Wasteland!” raungnya, suaranya menggelegar saat api suar benteng memancarkan cahaya berdarah. “Jangan sombong hanya karena jumlah kita sedikit—serahkan semua yang kalian punya! Ada banyak di belakangku yang lebih kuat dariku! Jika kalian bertarung setengah hati, maka kita juga tidak bisa bertarung dengan kemampuan terbaik kita!”

“Terus berlanjut!!!”

Dengan teriakan menggelegar, pasukan Demiplane menyerbu benteng bagai banjir.

“Jangan biarkan mereka masuk! Kita tidak bisa membiarkan sekelompok orang tak dikenal—”

“Hanya segelintir orc dan manusia kadal—jumlahnya bahkan tidak sampai seratus!”

Hanya orc? Itulah yang mereka yakini, dan dalam keadaan normal, mereka memang benar. Dalam hierarki pasukan iblis, orc dan manusia kadal hanya memiliki sedikit kedudukan.

Bagi para prajurit yang mempertahankan benteng di wilayah iblis ini, membayangkan mereka akan menghadapi pasukan monster dari Ujung Dunia sungguh tak terbayangkan. Sekeras apa pun mereka melawan, upaya mereka runtuh di bawah serangan tanpa henti.

Semangat pasukan Demiplane tetap tak tergoyahkan, kekuatan yang tak terhentikan menghantam tembok benteng ini. Tak lebih dari beberapa lusin penyerang, terbagi menjadi regu-regu kecil, menghadapi dua ribu pasukan bertahan.

Berkat restu Mio, para manusia kadal dapat menentukan posisi setiap pejuang musuh dengan presisi yang tak tertandingi. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok—unit terkecil yang masih bisa bertahan—dan berpencar, menembus formasi para pembela sebelum mereka dapat sepenuhnya berkumpul.

Dari sudut pandang mana pun, hal itu adalah tindakan gegabah dan gila.

Jika Makoto sendiri hanya mendengar kata-kata mereka, ia mungkin akan menyebutnya mimpi buruk seorang ahli taktik—serangan yang menentang setiap prinsip strategi.

Lagipula, mereka bahkan tidak punya cukup pasukan untuk benar-benar menerobos gerbang itu sejak awal.

Namun...

Mereka telah menghancurkan gerbang itu. Mereka telah menarik keluar setiap pembela dan membuat musuh berantakan.

Setiap anggota pasukan Demiplane memahami medan perang dengan sempurna: Mereka tahu bahwa Mio telah mencapai titik kritis, bahwa Tomoe sedang berpacu dengan kecepatan sangat tinggi menuju tujuannya.

Hati setiap orang berkobar dengan api yang sama, setiap orang mengepalkan tangan mereka, bertekad untuk melakukan hal yang sama.

Bagi para prajurit iblis, pertempuran mengerikan ini baru saja dimulai.

※※※

“Ya ampun, aku merasa agak kasihan pada Tomoe-san, tapi sepertinya aku telah memperoleh tiket kemenangan,” Mio mengumumkan dengan riang.

Ia berdiri di tempat yang tampaknya dulunya merupakan ruang konferensi megah jauh di dalam benteng. Di sana, ia bertemu dengan apa yang ia anggap sebagai jackpot—mungkin lawan paling tangguh di antara semua yang hadir.

Dari balik bayangan di balik ruangan, sesosok tubuh berbicara. Suaranya rendah dan mantap. “Siapa kau? Maukah kau menjawabku, wanita?”

“Tentu saja,” jawabnya sambil tersenyum tipis. “Namaku Mio. Dan kamu?”

“Saya salah satu prajurit Raja Iblis. Apa kau butuh lebih dari itu?”

Mio tertawa—suara riang dan meresahkan yang menggema di seluruh ruangan. “Kalau aku tidak tahu namamu, nanti susah melapor ke majikanku. Agak merepotkan, lho.”

“Namaku Left,” jawabnya, matanya berbinar saat melangkah maju.
“Di sebelah kiri Naga Mutasi—Naga Mildy.”

Meskipun tubuh bagian atasnya mempertahankan wujud manusia, bagian bawahnya melingkar seperti ekor ular. Seandainya Makoto melihatnya, mungkin ia akan memanggilnya naga. Ia memancarkan kekuatan yang nyata dan kehadiran yang berbobot, dan tombak yang ia pegang bukan sekadar hiasan; tombak itu berdentung dengan sihir yang pekat dan mengancam.

Bagi Mio—yang ingin memberikan piala berharga kepada tuannya—ini adalah mangsa yang sempurna.

“Aduh, naga yang bermutasi. Sungguh menakjubkan,” gumamnya.
“Sekilas, kukira kau hanya ular.”

“Mio, ya? Menyerang kami tanpa deklarasi perang— kalian ini siapa? Kalian bukan pasukan hyuman, dan kalian juga tidak terlihat seperti gerombolan orc atau manusia kadal yang pernah kudengar.”

Tawa lembut dan gembira tersungging di bibir Mio, dan matanya berbinar penuh harap. Saking bahagianya, ia tak bisa menyembunyikan senyum yang mengembang di wajahnya, meskipun ia tahu ia berada tepat di tengah wilayah musuh.

“Kalau begitu, tidak mau menjawab? Tidak masalah. Kamu sendiri yang sial karena aku ada di sini. Aku akan menghancurkan—”

“Oh tidak, aku akan menjawabmu,” potong Mio, matanya menyipit dengan kilatan jahat.

“Apa?!”

“Kita sudah menyatakan perang,” katanya, suaranya terdengar manis sekaligus mengancam. “Atau lebih tepatnya, kaulah yang menyatakannya, kan?”

“Apa yang sedang kamu bicarakan?”

“Kami Kaleneon,” serunya. “Dan kaulah, kaum iblis, yang akan meninggalkan negeri ini.”

“Kale... neon?” Alis Left berkerut bingung. “Maksudmu kerajaan manusia yang dulu ada di sini? Apa kau mengaku sebagai prajurit bangsa yang sudah mati?”

“Tidak, Kaleneon tidak pernah jatuh. Ia selalu ada di sini.”

“Kau gila?” Raut wajah Left berubah curiga. Kata-kata Mio terdengar seperti ocehan orang gila yang kecanduan narkoba.

Ia hanya tertawa, suaranya lembut, nyaris mesra. “Begitulah jadinya,” katanya, suaranya terdengar tenang dan dingin. “Mulai saat ini, dengan tangan kita.”

Sikap dan kata-katanya tidak banyak berubah, namun bahkan seseorang seperti Left kini dapat merasakan kegilaan dalam dirinya.

“Di utara Benteng Stella terletak wilayah iblis yang kita kuasai!” bentaknya, amarahnya meluap. “Kaleneon ini tak lebih dari salah satu permukiman kita! Kita tak punya waktu untuk menuruti delusimu!”

Mio tersenyum licik. “Dan itulah mengapa ini sangat nyaman,” dengkurnya. “Manusia tidak mempercayai kaummu. Sekalipun aku mengklaim ada negara di sini yang tidak pernah jatuh, tak seorang pun berani menyangkalnya. Dan selama itu ada—meski hanya sebagai kemungkinan—itu cukup nyata bagiku.”

“Apa?”

Ada sesuatu dalam kata-kata Mio—kepastian yang tidak bisa dianggap sebagai kegilaan belaka—yang membuat kata-kata Left tercekak di tenggorokannya.

“Sejujurnya,” lanjutnya, “aku tidak terlalu peduli dengan bagian itu. Entah ini tempat Kaleneon dulu berdiri atau masih berdiri, itu tidak penting bagiku. Satu-satunya yang penting adalah aku mengalahkanmu dan menawarkan tanah ini kepada tuanku.”

“Kalian... Kalian ini apa ?” tanya Left lagi, bingung.

Dengan jentikan tangannya, Mio mengangkat kipasnya dan mengarahkannya ke arahnya. “Kita mulai saja?”

“Sepertinya aku tak bisa begitu saja membunuhmu,” gumam Left, mengarahkan tombak besarnya ke arah Mio. Wujud setengah manusia setengah ularnya melingkar mengancam, otot-otot di bagian bawah tubuhnya yang seperti ular menegang seperti pegas.

“Kalau kau bisa mengalahkanku, silakan saja,” jawab Mio, senyumnya tak pudar. “Ah, jadi mereka sudah menerobos gerbang. Para prajurit kita juga mengerahkan segalanya untuk memberikan kemenangan kepada Tuan Muda kita. Tentu saja, di hari seperti ini, tak seorang pun di antara kita yang berani gagal.”

Left menyipitkan mata, merasakan tekanan yang tak masuk akal. “Kehadiran ini... bukan sesuatu yang bisa dihasilkan oleh sekelompok orang gila,” gumamnya keras-keras. “Tak kusangka aku akan terlibat dalam pertarungan seperti ini bahkan sebelum bertemu sang pahlawan...”

Di sebelah kiri Naga Mutan. Secara kebetulan, jenderal iblis ini ditempatkan di benteng malam ini. Sosok yang begitu menakutkan hingga prajurit biasa akan lari hanya dengan melihatnya, dia adalah komandan iblis berpangkat tinggi yang memancarkan aura pembunuh.

Namun, saat niat mematikan itu menyelimuti dirinya, mata Mio hanya menyipit karena gembira, senyumnya tak tergoyahkan.

※※※

“Menarik...”

Di sebuah ruangan sederhana di pinggiran ibu kota kekaisaran, seorang perempuan meneliti setumpuk dokumen berisi beragam data. Penampilannya mencolok, dengan kulit biru yang langsung menunjukkan bahwa ia bukan manusia. Meskipun tidak bertanduk, penampilannya jelas-jelas bukan manusia.

Mengenakan setelan jas dan jubah mewah yang menjuntai di bahunya, ia memancarkan wibawa. Ia adalah Rona, salah satu jenderal iblis. Jubah itu hanya diberikan kepada jenderal setingkatnya—dan mengenakannya adalah hal yang berbahaya mengingat apa yang diumumkannya, bahkan di sini, di pinggiran ibu kota manusia.

Rona tampak tak menyadari risikonya. Posturnya percaya diri, ekspresinya tenang. Jelas, ia yakin tempat ini sepenuhnya aman.

Namun, hilang sudah sikap main-main dan sikap genit yang ia tunjukkan saat menghadapi Makoto. Kini ia hanya berwajah seorang jenderal.

Pintu Rona terbuka, dan tanpa peringatan, seorang wanita muda berambut biru melangkah masuk, diikuti oleh seorang anak laki-laki.

“Hari yang sibuk, ya?” kata wanita itu. “Aku tidak bisa bicara banyak, tapi kamu memang berani, Rona.”

Rona menggulung dokumen-dokumen di tangannya menjadi gulungan longgar dan mengetuknya pelan di meja.

“Sofia, aku sungguh tidak keberatan jika kau bertindak gegabah.” Rona tidak repot-repot mengalihkan pandangannya dari kertas-kertasnya. “Dengan kekuatanmu, kau bisa menciptakan banyak kekacauan tanpa harus berhadapan dengan sang pahlawan. Lagipula, bukankah kau dengan mudahnya membantai pasukan elit kekaisaran itu? Teruskan, ya.”

Setelah dia memberi sedikit tatapan acuh pada tamunya, dia kembali menatap tumpukan dokumen di mejanya.

“Mau tak mau aku merasa tidak puas,” Sofia bersikeras. “Pendekatan kita yang asal-asalan ini—serangan setengah hati dan berputar-putar ini—rasanya sia-sia. Aku terus bertanya-tanya: Apa maksudnya?”

“Kalian sudah menimbulkan banyak kerusakan pada pasukan kekaisaran,” jawab Rona, melipat tangannya saat akhirnya bertemu pandang dengan Sofia. “Kami memang agresif. Jangan khawatir. Lagipula, kalian berdua menunjukkan wajah kalian di ibu kota ini bisa berisiko, ya? Pasukan di sektor ini sudah terdesak; akan sangat membantu jika kalian bisa mendukung mereka dari belakang.”

“Awalnya, kupikir rencananya adalah memancing unit musuh yang tersebar keluar, lalu mengoordinasikan serangan penjepit untuk menghabisi mereka,” kata Sofia. “Tapi bukan itu maksudnya, kan? Kau telah membuang unit tanpa ragu, Rona. Kami bukan bawahanmu—kami sekutumu. Setidaknya kau harus berbagi informasi dengan benar.”

“Hmph.” Rona mendesah, wajahnya terpaku pada topeng profesionalisme yang dingin. “Kita sedang di tengah operasi, tahu. Secara teknis, kalian berdua berada di bawah komandoku. Kalau kalian sekutu, bekerja samalah sepenuhnya dengan operasi ini.”

“Kau dengar itu, Mitsurugi?” goda Sofia, menoleh ke arah anak laki-laki di sampingnya.

“Omong kosong seperti itu meredam antusiasme saya,” jawab Mitsurugi, yang juga dikenal sebagai Lancer. “Apalagi kalau datang dari seseorang yang bertingkah seolah-olah baru saja menemukan sesuatu yang penting.”

Tak seorang pun dari mereka berusaha menyembunyikan kekesalan mereka saat mereka melotot ke arah Rona.

Rona kembali membaca laporan yang masuk dari bawahannya, memantau perkembangan pertempuran. Kini ia mengangkat pandangannya, ekspresinya kaku.

“Ada sesuatu tentang pahlawan kekaisaran,” jawabnya setelah beberapa saat. “Dia punya sifat ganda—kadang sangat agresif; kadang anehnya, dia jadi sangat berhati-hati. Sifatnya seolah berubah secara acak, terlepas dari rencana yang sedang dijalankan. Aku ingin tahu penyebabnya—informasi itu akan memberi kita keuntungan besar nanti. Dan aku juga ingin mengukur kekuatan unit ‘elit’ yang disembunyikan Gritonia. Kalian berdua baik hati menyeret mereka keluar untukku—dan bahkan menghabisi salah satu pasukan mereka. Itu sangat membantu. Berkat kalian, aku bisa mulai menyusun langkah-langkah penanggulangan.”

Ia tersenyum kecil, menantang. “Jadi, apakah jawaban itu memuaskanmu? Dan untuk memperjelas—itu utang budimu padaku sekarang.”

“Begini ya,” Sofia bergumam, nadanya dipenuhi rasa ingin tahu palsu. “Jadi kau ingin mengobrak-abrik rahasia Gritonia dan melihat isinya. Hmph, menarik sekali ! Yah, unit itu memang tidak hebat. Bahkan tanpa kita pun, siapa pun bisa menangani mereka—mereka tidak seimbang dan penuh celah.”

“Tepat sekali,” Rona setuju, mengganggu penuh pertimbangan. “Awalnya, aku khawatir mereka mungkin telah mengutak-atik sistem Guild Petualang, tetapi ternyata tidak ada apa-apa. Hanya salah satu quirks sang pahlawan. Akan sangat merepotkan jika pengetahuan itu sampai menyebar ke Limia, tetapi untungnya, itu belum terjadi. Dan dengan Io yang mengerahkan seluruh kekuatannya, mungkin hanya masalah waktu sebelum mereka dihabisi untuk selamanya.”

Senyum Sofia melebar. Terungkapnya fakta bahwa unit tingkat tinggi Gritonia hanyalah ancaman yang dibangun dengan buruk telah melegakan Rona—dan kartu yang berharga untuk dimainkan.

“Sepertinya kelompok pahlawan itu tidak lagi memiliki batasan level,” gumam Sofia. “Aku merasa ngeri melihat mereka memproduksi prajurit level tinggi secara massal seperti sedang membudidayakan ikan—tapi meskipun mereka kuat, level tinggi saja tidak akan menyelamatkan mereka.”

“Rona,” sela Lancer, suaranya halus dan tajam, “kalau kau memang berutang budi, ceritakan saja apa yang kau ketahui tentang ‘sifat ganda’ sang pahlawan. Jangan khawatir; aku akan memastikan kau mendapat ganti rugi yang setimpal.”

Rona menyipitkan mata, kekesalannya nyaris tak terbendung saat ia memelototi anak laki-laki itu. “Kau menyebalkan,” gumamnya.

Bukan hanya karena mereka berdua bermain-main dengan apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dikatakan. Melainkan karena mereka melakukannya dengan sengaja, sepenuhnya menyadari batasan yang mereka lewati. Itulah salah satu alasan Rona tidak pernah memercayai mereka—ia tidak mampu. Kekuatan mereka memang tak terbantahkan, tetapi ia tak pernah bisa mempercayakan dirinya kembali kepada mereka. Kecuali ia benar-benar yakin kepentingan mereka sejalan dengan kepentingannya, ia tak akan pernah melibatkan mereka dalam operasi penting.

Karena itulah, bahkan sekarang, dia menugaskan mereka ke operasi ibu kota kekaisaran, bukan ke operasi di ibu kota kerajaan Limia—agar dia bisa mengawasi mereka dengan ketat.

“Pahlawan Gritonia, Tomoki Iwahashi,” ia memulai, “sangat mahir menggunakan perlengkapan anti-tentara: senjata berkekuatan tinggi, naga terbang untuk mobilitas, dan pertahanan setingkat pengawal kerajaan. Dan dengan bantuan seorang alkemis yang memimpin golem untuk menciptakan kebingungan dan memberikan berbagai buff, ia praktis dirancang untuk menjaga jarak dari musuh dan menghindari pertempuran jarak dekat. Mungkin terlihat seperti serangan brutal, tetapi ada strategi yang solid di baliknya.”

“Aku tidak peduli dengan penilaian buku teks standarmu,” Sofia menyela sambil menjentikkan pergelangan tangannya.

“Jangan terburu-buru,” jawab Rona tanpa ekspresi. “Yang kami pelajari dalam operasi ini adalah dia punya semacam tombol—seperti yang kukatakan, sifat ganda. Kemungkinan besar, itu terkait dengan siang dan malam—atau lebih tepatnya, apakah matahari atau bulan ada di langit. Aku yakin dia mendapatkan kemampuan regenerasi yang kuat hanya di malam hari.”

“Regenerasi yang hanya aktif di malam hari?” Mata Sofia berbinar-binar predator.

“Ya. Aku belum pernah mendengar hal seperti itu, tapi aku yakin. Karena itu, kalau kita ingin menyudutkannya, sebaiknya kita melakukannya di siang hari. Di malam hari, lebih baik menunggu atau membuatnya kehilangan keseimbangan daripada langsung menyerang.”

“Jadi dia lebih kuat di malam hari?”

“Benar,” Rona menegaskan. “Sebagian besar gerakannya yang besar dan berisiko—yang membuatnya terbuka—terjadi di malam hari. Saat itulah pahlawan Gritonia menunjukkan jati dirinya. Nah, Lancer, bagaimana dengan kompensasiku?”

“Ah, ya,” kata Lancer, seringai tersungging di bibirnya. “Putri Lily sudah kembali. Secara teknis, dia tidak berada di ibu kota, tetapi dia berada di kota yang beberapa halte dari Robin. Dia sudah mulai mengeluarkan perintah.”

“Apa?!” Secercah ketegangan muncul di raut wajah Rona.

“Sudah dikonfirmasi,” jawab Lancer dengan lancar. “Informasi yang benar-benar dapat diandalkan.”

“Cih. Dia bergerak jauh lebih cepat dari yang kuduga. Tergantung apa yang terjadi di Rotsgard, kita mungkin harus meninggalkan posisi ini. Kalau wanita itu kembali, kita tidak bisa berlama-lama di sini. Kita sudah mencapai tujuan kita di sini; sisanya bisa ditangani dari garis belakang. Aku akan menuju Stella lebih cepat...”

Pengungkapan Lancer menandai perubahan signifikan dalam dinamika medan perang. Dalam keadaan normal, informasi tersebut seharusnya langsung dibagikan—tanpa negosiasi apa pun.

Sekali lagi, Rona teringat betapa tidak dapat dipercayanya kedua orang ini. Mereka adalah bukti nyata dari pepatah “tersembunyi di depan mata”, menjalankan operasi Gritonia sambil mengeluarkan perintah dari dalam ibu kota kekaisaran.

Dia segera mengumpulkan semua dokumennya dan membakarnya, lalu berbalik ke arah pintu. Tapi—

Dia mengerutkan kening saat melihat kedua pengunjungnya tidak bergerak untuk mengikutinya.

“Apa yang kau lakukan?” bentaknya. “Kita pergi.”

Sofia tersenyum licik. “Heh, kau memberiku informasi yang sangat berguna,” gumamnya. “Kurasa aku berutang budi padamu, Mitsurugi.”

“Sofia, kau benar-benar...” Lancer mendesah, bahunya terkulai karena jengkel.

“Rona,” lanjut Sofia, suaranya kini dingin dan tegas, “Aku akan membantumu sedikit. Kau duluan saja—seberangi sungai dan cari tempat aman. Aku akan... bermain dengan sang pahlawan sebentar.”

“Tunggu—apa kau mendengarkan apa yang baru saja kukatakan?!” bentak Rona. “Pria itu tak terhentikan di malam hari! Saat ini, dia hanya menggunakan senjata yang paling sesuai dengan keahliannya, jadi bahkan menyegel kekuatannya dengan cincin itu tidak akan banyak memperlambatnya. Mungkin sebelumnya itu akan berhasil, tapi sekarang—”

“Aku akan tetap membuka sambungan telepati untukmu, jadi diam saja,” sela Sofia. “Kalau anak itu memang seberbahaya yang kaukatakan, tak ada yang bisa menghentikanku sekarang.” Ia terdiam sejenak, dan ketika berbicara lagi, suaranya hampir seperti gumaman—pikiran pribadi, alih-alih sesuatu yang dimaksudkan untuk didengar. “Aku tak sabar melihat apakah semua orang yang berurusan dengan Dewi akan berakhir seperti dia ...”

Suaranya dipenuhi nafsu membunuh, dan niat membunuh terpancar darinya secara bergelombang.

Hanya satu orang lain di ruangan itu yang mengerti siapa “dia”.

Lancer mendesah kecil, lalu menghilang dalam bayangan bersama Sofia.

“Hei, tunggu!” teriak Rona, tapi mereka sudah pergi. “Cih. Orang-orang yang benar-benar sulit dihadapi!” geramnya pelan. “Tapi dengan kembalinya Putri Lily, terlalu berbahaya untuk tetap di sini. Tak ada yang bisa dilakukan selain mundur.”

Matanya menyipit saat ia mengamati ruangan kosong itu. “Mereka berdua... seandainya saja mereka mati di sini, aku akan punya lebih sedikit variabel yang harus kuhadapi. Sungguh...”

Dengan itu, Rona melangkah keluar gedung dalam wujud iblis aslinya, tidak lagi melihat alasan untuk menyembunyikannya.

Ia berbalik sekali lagi, lalu meledakkan gedung di belakangnya dalam sekejap yang menyilaukan. Lalu, ia mengaktifkan mantra teleportasi yang telah ia siapkan, menyelinap keluar dari ibu kota kekaisaran sepenuhnya.

※※※

“Heh, itu dia. Pahlawan Gritonia,” gumam Sofia, matanya berbinar saat ia mengamati dari jauh. “Apa pun yang ingin kau katakan tentangnya, dia benar-benar berani.”

“Serangan yang mencolok,” ujar Lancer. “Dan kekuatan di baliknya memang nyata. Sepertinya intelijen itu benar—dia jauh lebih kuat di malam hari. Jangan remehkan dia, Sofia.”

“Mitsurugi,” desah Sofia, senyumnya semakin tajam, “apakah aku akan melakukan hal seperti itu? Anggap saja ini latihan untuk membunuh raja iblis. Aku akan mengerahkan seluruh tenagaku... asalkan dia memang pantas mendapatkannya.”

“Raja iblis, ya? Kau benar, sosok seperti itu memang cocok di sini. Dengan kekuatanmu saat ini, seharusnya kau tak kesulitan mengimbangnya—tapi jangan lupa, dia tetap musuh yang tangguh.”

“Tepat sekali,” katanya, sambil menghunus pisau tipis berkilau dari pinggulnya. “Baiklah kalau begitu—mari kita mulai.”

Pedang itu bukan pedang yang sama yang ia gunakan saat melawan Makoto. Meskipun desain dan pengerjaannya memiliki detail spesifik yang sama—warna, material—senjatanya sendiri sama sekali berbeda: pedang satu tangan yang lebih kecil dan ramping, alih-alih pedang besar yang dulu ia sukai. Tentu saja, ia menggunakannya dengan satu tangan.

Matanya sudah terpaku pada sang pahlawan, yang sedang menyerbu melintasi medan perang dengan Naga Kecilnya bersama rombongannya. Baginya, jarak di antara mereka sungguh menggelikan—hanya sekejap mata.

Senyum liar mengembang di wajahnya.

“Astaga...”

Sosok kekanak-kanakan Lancer—seekor Naga Besar yang menyamar—menghela napas sambil menjentikkan jarinya.

Atas isyaratnya, puluhan pedang bercahaya muncul di langit. Pedang-pedang itu mengerumuni sang pahlawan, memperlambat gerakan Naga Kecil, menjebaknya dalam jaring baja berkilauan.

Sebelum pedang-pedang itu terbentuk sempurna, Sofia mencengkeram tengkuk Lancer dengan tangan kirinya yang kosong dan mengangkatnya dengan mudah. Hampir bersamaan, sosok mereka kabur dan menghilang dari pandangan.

"Oh, anak itu—dia memperhatikanku," ujar Sofia, nadanya hampir terdengar jenaka.

"Dia mungkin punya semacam alat deteksi," jawab Lancer. "Beberapa peninggalan kuno punya kemampuan sensorik yang luar biasa. Tapi yang lebih penting, aku partnermu, ingat? Bisakah kau tidak menggendongku seperti anak kucing?"

Pasangan pembunuh naga itu muncul kembali di tanah, tepat di depan Naga Kecil. Meskipun mereka masih di tanah, kehadiran mereka yang tiba-tiba menarik perhatian pahlawan Gritonia.

Meskipun medan perang jauh dari padat tentara, tempat itu tetaplah tempat kekacauan dan pertempuran. Menyadari penyusup tak terduga di tempat seperti itu bukanlah hal yang mudah. Namun, terlepas dari jarak yang memisahkan mereka, fakta bahwa Sofia dan Lancer dapat melacak pergerakan sang pahlawan dengan sempurna menandakan mereka sebagai makhluk luar biasa.

Di sekitar Naga Kecil, jumlah pedang bercahaya tiba-tiba bertambah banyak, langkah yang jelas untuk menghalangi mobilitas musuh.

Itu adalah taktik klasik yang lamban, dan dalam sekejap kebingungan yang melintas di wajah sang pahlawan, Sofia mulai bergerak.

Kelompok pahlawan kekaisaran untuk sesaat kehilangan mobilitas yang mereka pamerkan selama ini, menjadi kacau balau oleh teknik asing dari penyerang tak dikenal.

Dalam sekejap mata, kehadiran Sofia di tanah lenyap, hanya menyisakan Mitsurugi.

Mengetuk.

Dengan langkah ringan, dia mendarat di punggung Naga Kecil.

"Selamat malam, Pahlawan Kekaisaran," sapanya, suaranya seperti beludru.

Mata sang pahlawan terbuka lebar. "Siapa kau?!"

Menggunakan kemampuannya bertukar tempat dengan salah satu pedang bercahaya, ia berhasil berteleportasi ke punggung Naga Kecil. Bagi Tomoki, yang sama sekali tidak tahu tentang kekuatannya, ia pasti merasa seperti jatuh dari langit.

Seluruh tubuh sang pahlawan terbungkus baju zirah, penampilannya memancarkan kepercayaan diri dan kekuatan—sangat berbeda dengan ekspresi malu-malu dan lembut yang ia tunjukkan di Jepang. Kini, ia mewujudkan gelar yang dianugerahkan Dewi kepadanya, penuh tekad dan siap tempur.

"Sofia." Ia memperkenalkan diri dengan seringai predator. "Sofia si Pembunuh Naga. Kau pasti pernah dengar tentangku."

"Pembunuh Naga... Pembunuh Naga Sofia?!"

"Oh, aku tersanjung sekali pahlawan kekaisaran tahu namaku." Matanya berbinar saat ia menatapnya. "Kau Tomoki Iwahashi, kan?"

“Y-Ya... Apa maumu? Apa kau sudah dengar tentang krisis Gritonia dan datang untuk membantu kami?”

Sofia tertawa—suara dingin dan geli—lalu mencondongkan tubuh.

“Krisis? Ini bukan krisis untuk Gritonia, kan?”

Tomoki menyeringai percaya diri. “Yah, dengan Lily pergi, cuma aku di sini. Tapi Gritonia tidak akan menyerah pada serangan iblis seperti ini.”

“Berani sekali,” gumam Sofia, senyumnya semakin lebar. “Kurasa ini akan menyenangkan.”

“Lalu kenapa kau ada di sini sekarang, di ibu kota?” tanya Tomoki, nadanya tajam namun penuh rasa ingin tahu. “Kau selalu berkeliaran, kan? Kalaupun ada yang ingin bertemu denganmu, mereka pasti kesulitan melacakmu.”

Meskipun nama “Sofia Sang Pembunuh Naga” dikenal luas, ia jarang muncul di guild. Menemukannya hampir mustahil. Lebih buruk lagi, sikapnya yang tidak kooperatif terhadap pemanggilan guild bahkan memicu rumor bahwa ia telah memutuskan hubungan dengan Guild Petualang. Sungguh wanita yang kuat.

Kata-kata itu saja sudah membuatnya menjadi sosok yang sudah lama dinantikan Tomoki untuk ditemui—dan direkrut. Tentu saja, yang ia maksud dengan mendaftar adalah menggunakan kekuatan pesonanya untuk memastikan kesetiaannya. Lagipula, dengan cara yang sangat ampuh untuk menghindari pengkhianatan, mengapa ia tidak menggunakannya?

Sofia menyeringai berbahaya saat menjawab pertanyaannya. “Karena aku tertarik padamu.”

“Dalam diriku ?” Tomoki balas menyeringai. “Wah, senang mendengarnya. Kalau begitu, izinkan aku mengundangmu ke istana. Kita bisa membicarakannya di sana.”

“Oh, aku tidak tertarik dengan hal semacam itu. Ketertarikanku adalah—”

“Tuan Tomoki! Awas!”

Sebelum Sofia sempat menyelesaikan kalimatnya, sosok tubuh menerjang maju, pedang terhunus. Sosok itu adalah Guinevere, anggota pengawal kerajaan yang mengawasi setiap gerak-gerik Sofia.

“Apa-!”

Suara benturan logam bernada tinggi terdengar di punggung Naga Kecil.

“Reaksi yang mengesankan,” kata Sofia, nadanya ringan tetapi matanya berbinar. “Tomoki minus, tapi kau, ksatria, dapatkan plus dariku. Ya, aroma itu... Kau mewarisi kekuatan naga, kan? Gront... ‘Sand Wave’, kan?”

Wajah Sofia menunjukkan kegembiraan, bagaikan seekor predator yang mencium aroma mangsanya yang disukai.

“Apa rencanamu, Sofia-dono?” tanya Guinevere, pedangnya tak tergoyahkan saat ia bertemu pandang dengan Sofia. “Kau tahu betul apa artinya mengarahkan pedang pada Pahlawan Tomoki-sama.”

Mata Tomoki terbelalak, tubuhnya membeku karena terkejut.

Di sampingnya, dua anggota kelompoknya yang lain—Mora sang Pemanggil Naga dan Yukinatsu sang Pemain Kekuatan dan Alkemis—menjadi kaku karena khawatir, menyadari bahwa penyusup yang sudah begitu dekat memang seorang musuh.

“Tentu saja aku tahu artinya,” jawab Sofia dingin, bibirnya melengkung membentuk senyum menggoda. “Oh, apa aku lupa menyebutkannya? Aku punya gelar lain sekarang—Sofia Bulga, jenderal tamu para iblis. Senang berkenalan denganmu, Tomoki sang Pahlawan.”

“?!”

“Apa?!”

“Setan?!”

“Jenderal tamu?!”

Tomoki dan kelompoknya menarik napas bersama-sama, keterkejutan terukir di wajah mereka.

“Kudengar kau kuat di malam hari, Hero,” lanjut Sofia, suaranya selembut sutra. “Maukah kau berdansa denganku di bawah sinar bulan yang indah ini?”

Ia memberi hormat pura-pura, mengangkat rok khayalannya seolah-olah sedang berada di pesta dansa besar, alih-alih berdiri di tengah-tengah musuh-musuhnya. Tak ada sedikit pun rasa takut di matanya, hanya antisipasi riang.

“Tidak peduli siapa kamu...!”

Saat Tomoki melepaskan kekuatan pesonanya dengan kekuatan penuh, matanya berkilat.

Hanya sedikit yang pernah menolak anugerah ini. Setiap kali ia menggunakannya, anugerah itu semakin kuat, semakin dahsyat, bahkan membelokkan tekad terkuat sekalipun.

Dia bahkan sudah mulai menyempurnakannya—diam-diam meningkatkannya agar efektif melawan pahlawan Limia dan Pendeta Lorel. Melawan musuh yang tak siap, bahkan iblis pun bisa ditundukkan hanya dengan sekali pandang.

Tetapi-

“Itu tidak akan berhasil padaku, Pahlawan,” kata Sofia lembut, suaranya bagai pisau yang menembus beludru. “Kalau kau ingin memikatku, kau harus merebut hati Naga Besar dalam sekejap.” Ia tersenyum, memiringkan kepalanya jenaka. “Tapi kau tahu, ada cara yang jauh lebih mudah.”

“Kau... kau tahu tentang mata ajaibku—”

“Trik murahan macam itu tak berguna,” potongnya, suaranya dipenuhi ejekan. “Kalau kau mau, coba pukul aku dengan tombakmu itu. Kalau kau bisa, aku akan jadi milikmu—jiwa dan raga—tanpa perlu mata ajaib.”

Dia berpose yang menonjolkan dada dan pahanya, mengejeknya saat dia menatapnya langsung.

Wajah Tomoki berubah marah, suaranya meninggi karena frustrasi atas tantangan mengejeknya.

“Kau mungkin masih berada di level yang lebih tinggi,” gerutunya, matanya berkilat marah, “tapi aku akan menunjukkan kepadamu bahwa bertarung bukan hanya soal jumlah!”

“Oh, aku sangat setuju,” kata Sofia, senyumnya semakin lebar. “Kalau begitu, mari kita mulai dengan menyingkirkan kadal ini.”

Pedangnya menyambar bagai kilatan petir. Meski dikelilingi pedang-pedang bercahaya, Naga Kecil Nagi tetap bertahan di udara—hingga saat ini. Jeritan tercekat terdengar dari tenggorokannya.

“Nagi! K-sayapmu! Kok bisa?!”

Kata-kata Mora baru saja keluar dari bibirnya ketika keseimbangan Nagi goyah. Sayap yang lain menyentuh salah satu bilah pedang yang menyala, dan aroma daging yang terbakar menguar di udara.

Jeritan kedua memecah malam saat ketinggian Nagi merosot, rombongan itu berpegangan erat-erat di punggungnya. Bahkan saat Naga Kecil itu bergetar hebat di bawah mereka, Sofia tetap terpaku di tempatnya, dengan keseimbangan sempurna.

“Baiklah,” katanya dengan suara tenang, “aku akan menunggu di bawah. Datanglah bersama teman-temanmu atau sendiri—aku tidak peduli. Tapi ketahuilah ini: Saat kau mengarahkan pisau ke arahku, aku tidak peduli kau anak kecil atau setengah mati—aku akan memperlakukan kalian semua sama saja. Bersiaplah.”

Dengan itu, Sofia melompat dari punggung Nagi, suatu tindakan yang tampak seperti bunuh diri bagi pengamat biasa.

Tidak mengherankan, dia bergerak di udara dengan mudah, mengikuti jalur yang ditandai oleh pedang bercahaya yang diciptakan Lancer, dan mendarat di samping rekannya.

“Bagaimana kabarnya?” tanya Lancer, sebelah alisnya terangkat. “Layak untuk mengerahkan seluruh kemampuannya?”

Sofia menggeleng, tatapannya dingin. “Sama sekali tidak. Aku bahkan tidak perlu menggunakan itu padanya. Berapa pun jumlah mereka, aku bisa menangani mereka tanpa masalah. Sebenarnya, akan lebih menghibur jika mereka semua datang sekaligus. Sendirian, dia mungkin sedikit lebih kuat—tapi tidak jauh berbeda.”

“Hmm. Dari yang kudengar, pahlawan kekaisaran jarang bertarung sendirian,” gumam Lancer.

“Itu cuma firasatku. Oh, dan Naga Kecil itu—punya potensi. Aku ingin sekali menjadikannya milikku.”

“Kau hanya ingin mainan lagi, begitu? Lakukan sesukamu. Kurasa Akari saja sudah cukup menjadi naga terbang.”

Bahkan Lancer, yang sudah terbiasa dengan ketidakpastian Sofia, terkejut dengan penilaian Sofia yang biasa saja terhadap tunggangan musuh. Meskipun ia menyebut Akari, Naga Besar lainnya, nadanya tidak sepenuhnya mengungkapkan pikirannya tentang hal itu.

“Mereka bukan jenis alat yang sama,” kata Sofia, nyaris acuh tak acuh. Lalu matanya menyipit. “Ah, mereka datang,” tambahnya, menunjuk ke arah Tomoki dan kelompoknya yang mendekat di kejauhan. “Naga Kecil sudah tumbang, jadi aku harus melacakinya nanti. Sungguh merepotkan.”

Nagi tidak terlihat di mana pun, tetapi Sofia menduga makhluk itu pasti mendarat di suatu tempat dan bersembunyi.

Tengah medan perang mungkin bukan tempat teraman untuk mengobrol. Saat ini tidak ada iblis yang mengincar mereka, tetapi serangan nyasar dari kedua belah pihak selalu menjadi risiko. Para hyuman sama-sama berhasrat untuk mengusir iblis, jadi kedua belah pihak tidak akan mundur hanya karena Lancer dan Sofia berdiri di sekitar.

Bahkan, beberapa prajurit yang panik sudah mencoba menyerang mereka berdua—tetapi semuanya ditepis dengan rapi oleh pedang-pedang melayang milik Lancer yang tak terhitung jumlahnya. Lingkaran darah menandai lingkaran keamanan yang telah diukirnya, membiarkan mereka berdua bebas melanjutkan percakapan santai mereka.

“Kau tidak peduli pada manusia atau iblis, ya? Kau gila,” gerutu Tomoki saat akhirnya mencapai lingkaran mereka, wajahnya meringis jijik.

“Oh, kami hanya memastikan untuk menyapa semua orang secara setara,” jawab Sofia sambil tersenyum. “Sekarang, bagaimana kalau kita mulai? Kalau kau kalah, ibu kota kekaisaran dan Gritonia akan berada dalam masalah besar. Berusahalah sebaik mungkin.”

“Aku pahlawan yang diberkati Dewi, lho. Jangan pikir kau bisa seenaknya menindasku hanya karena kau pembunuh naga!”

“Oh, aku takkan berani menahan diri,” katanya meyakinkan. “Biarkan aku menguji kekuatanku!”

Tangan Sofia menggapai pedangnya, lalu ia menerjang ke tempat Tomoki dan Guinevere bersiap bertempur. Pedangnya berkilau di bawah sinar bulan—hanya mampu mengiris targetnya tanpa perlawanan.

"...?"

Mata Sofia menyipit saat dia melihat kedua sosok itu roboh seperti boneka yang dibuang.

"Kena kau! Mud Doll Bind—Trump Gila!" Suara itu terdengar dari belakang, penuh kemenangan.

Dialah Yukinatsu, sang alkemis ulung yang terkenal karena penguasaannya terhadap golem.

Saat Sofia menyaksikan, Tomoki, Guinevere, dan dua sosok lainnya meleleh menjadi lumpur, melilit seperti tentakel saat mereka mencambuk ke arahnya.

"Heh. Aku bahkan nggak ngerasain bedanya," gumam Sofia, terkesan. "Mantra yang luar biasa."

"Kesadaran itu bisa diproyeksikan dari tubuh asli—cukup canggih, kan? Dan percayalah, mematahkan Ikatan Boneka Lumpur itu tidak akan mudah!" Suara Yukinatsu terdengar penuh kemenangan.

"Oh? Rasanya bahannya tidak begitu kuat, tapi—?!"

Sofia menguji ikatannya dengan menggerakkan lengannya, hanya untuk menyaksikan ikatan itu mengeras di depan matanya, berubah menjadi mineral hitam berkilau.

"Jadi itu cuma pengalih perhatian untuk mengulur waktu transformasi," renungnya, suaranya nyaris mengagumi. "Tapi sepertinya kau tidak benar-benar membutuhkannya. Sudah mengeras dengan baik," tambahnya sambil menyeringai, meskipun anggota tubuhnya terikat erat. "Dipikirkan dengan matang."

“Masih memasang wajah berani?” Suara Yukinatsu terdengar dari kejauhan, setengah kemenangan sekaligus tantangan. “Kita lihat saja berapa lama ini akan bertahan setelah kita menghujanimu dengan semua yang kita punya, Tomoki-sama!”

“Bagus sekali, Yukinatsu!” seru Tomoki, kepercayaan dirinya melonjak. “Guinevere, tetaplah bertahan untuk berjaga-jaga. Mora, serang dia denganku—cukup keras untuk melumpuhkannya, tapi jangan sampai dia mati!”

“Kau akan membayar atas apa yang kau lakukan pada Nagi!” teriak Mora, amarah membara di matanya.

“Jangan menahan diri,” kata Sofia, senyumnya tak pernah pudar. “Serang aku dengan segenap kekuatanmu. Dan kau, nona kecil—lebih baik bertarunglah seakan hidupmu bergantung padanya. Kau mungkin takkan bisa bertemu Naga Kecil itu lagi.”

“Wanita sepertimu—sombong sekali. Baiklah, terserah kau saja!” geram Tomoki.

“Mati!” teriak Mora, dan bersamaan dengan itu, gudang senjata Tomoki pun menyala.

Lima senjata bergerak menjadi satu, simfoni kehancuran yang diatur oleh Tomoki sendiri—kali ini bukan berkat dewi, hanya keterampilan dan kedekatan murni.

Pedang pendek bernama Gladius. Tombak tajam bernama Archepiece. Rapier ramping. Dan pistol—semua senjata yang membentuk inti gaya bertarungnya saat ini. Selain itu, ia meraih tombak dua tangan suci yang pernah ia gunakan di Benteng Stella, menerimanya dari Guinevere dengan tangan yang terlatih.

Sekarang, ia berfungsi sebagai senjata pelengkapanya.

Senjata di tangan kirinya, tombak dewa di tangan kanannya, tiga senjata yang tersisa melayang di sekelilingnya seperti satelit mematikan, masing-masing memancarkan kekuatan mematikan.

Setiap senjata dapat melepaskan serangan berkekuatan tinggi, yang selaras dengan atribut unturnya sendiri.

Pistol di tangan kirinya memancarkan cahaya terang, senjata yang pernah disegel dalam brankas aman di kota yang dikuasai Gritonia—sampai sang putri sendiri memberikannya kepada Tomoki.

Putri Lily pernah berpikir bahwa senjata ini mungkin akan membantu mengembangkan senjata api—bagian dari penelitiannya yang lebih luas tentang teknologi militer—tetapi pada akhirnya, itu hanyalah alat ajaib yang dirancang khusus untuk menembakkan energi magis. Bentuk luarnya mungkin tampak mirip dengan senjata bubuk, tetapi cara kerjanya sangat berbeda, sehingga tidak berguna sebagai model untuk pengembangan konvensional.

Tetap saja, sebagai artefak pribadi sang pahlawan, benda itu telah lebih dari sekadar layak untuk dipertahankan.

Lima senjata Tomoki—dan mantra Mora sendiri—menghujani Sofia dalam satu serangan yang terkoordinasi.

Raungan membelah udara, diikuti ledakan dahsyat. Serangan yang ditujukan kepada pasukan musuh itu, akan membantai hampir seribu tentara dalam sekejap. Kekuatan sisa serangannya saja sudah sangat dahsyat.

Perisai itu dilepaskan dari jarak dekat dan difokuskan pada satu target. Seandainya penghalang pertahanan Guinevere tidak terpasang, bahkan kelompok Tomoki sendiri pun akan menderita korban. Hanya karena Guinevere mewarisi pertahanan kuat Sazanami, seekor Naga Besar, ia mampu mempertahankan garis perisai sendirian.

“Heh. Kalau dia selamat, mungkin aku akan membawanya kembali bersama kita—dan menambahkannya ke haremku,” cibir Tomoki, yakin akan kemenangannya.

“Oniii-chan!” teriak Mora. “Dia yang melakukan itu pada Nagi! Aku nggak terima!”

“Aku setuju denganmu, Tomoki-sama,” tambah Guinevere dengan serius. “Dia punya terlalu banyak ide berbahaya di kepalanya.”

Yukinatsu sendiri tampak ragu, raut wajahnya dipenuhi rasa gelisah. “Kalaupun kau melakukannya, lebih baik kau tanya Putri Lily dulu,” ia memperingatkan.

“Hei, apa yang kalian semua lakukan dengan lamban? Kalian sedang melawan Sofia di sini! Terus tekan dia!” Suara itu terdengar dari balik kabut asap, tajam dan tak tergoyahkan.

Anak laki-laki itu yang berdiri di belakang Sofia tadi—Lancer, suaranya tenang namun berwibawa, nadanya menyembunyikan penampilan mudanya. Seharusnya ia juga ikut terseret dalam serangan gencar itu. Seharusnya, ia dan Sofia dilenyapkan.

Tomoki menatap asap yang menghilang seolah melihat hantu, mengabaikan perintah untuk melanjutkan serangan.

“Mustahil...”

“Tidak mungkin...”

“Aku tahu itu serangan langsung!”

Ketidakpercayaan mereka bergema dari setiap sudut.

“Luar biasa,” kata Sofia, muncul dari awan debu dengan senyum licik.

“Oh, mantra pengikat itu—hancur berkeping-keping.”

Dia memutar pedangnya seolah-olah sedang mengendurkan diri sebelum bertarung.

“Dan memadukan semua elemen itu agar tidak saling mengganggu—sungguh artistik. Koordinasi dengan gadis itu juga sempurna. Dulu kupikir kekuatan pesonamu membuatmu ceroboh, tapi ternyata kau bisa berkoordinasi dengan baik saat dibutuhkan.”

Dia menggerakkan bahunya bagaikan seorang atlet yang sedang melakukan peregangan untuk pertandingan, seringai predatornya semakin lebar.

“Tapi,” lanjutnya, “itu tidak cukup untuk membuat danau, tahu? Aku sudah banyak pengalaman dengan serangan seperti itu. Kita berdua sudah siap menghadapinya.”

Kilatan buas yang sama yang ia kenakan di atas Naga Kecil kini membara di matanya. Gerakannya terhenti, tubuhnya melingkar seperti pegas. Ia mengangkat pedang rampingnya dan mengarahkannya langsung ke Tomoki.

“Tapi, kau tahu...” bisiknya. Senyumnya mengembang di wajahnya bagai kilatan cahaya bulan. Ekspresi Tomoki sendiri menegang, sebuah kedipan ketakutan yang tak disengaja. “Aku baru saja teringat sesuatu. Kupikir aku hanya perlu menggunakan setengah kekuatanku—tapi kalau kau bisa, mungkin aku akan meningkatkannya sedikit, hmm?”

Sosok Sofia kabur—tidak, tidak menghilang. Ia hanya terlalu cepat untuk diikuti oleh mata manusia itu.

Entah bagaimana, Guinevere bereaksi.

Dia menghadapi serangan Sofia secara langsung, memenuhi tugasnya sebagai perisai Tomoki.

“Ayo, Tomoki!” seru Sofia. “Tunjukkan padaku apa yang bisa dilakukan seorang pahlawan! Jangan harap kau bisa lolos hanya dengan pemanasan!!!”

※※※

“Baiklah, itu saja.”

Lancer mengamati medan perang, mengangguk pada dirinya sendiri. “Aku sudah membersihkan semuanya di sini. Bahkan setelah berburu sepuasnya, aku hanya berhasil mendapatkan dua pedang baru. Menyedihkan. Kurasa level saja tidak menjadikan seseorang pahlawan.”

Matanya beralih ke tempat Sofia mengamuk.

Suasana kini sunyi—dan itu semua ulah Lancer. Sementara Sofia bertarung sengit dengan sang pahlawan, Lancer secara sistematis membantai siapa pun yang terlihat. Ini sebagian untuk menyingkapkan para saksi, tetapi sebagian besar untuk menguji kekuatan yang akhirnya ia dapatkan kembali.

Suatu kali, Sofia hampir membunuhnya. Bahkan ketika ia melawan “Si Jahat”, Makoto, kekuatannya baru pulih setengahnya. Butuh hampir setengah tahun bagi Lancer untuk sepenuhnya memulihkan kekuatannya sebagai Naga Besar.

Kini, akhirnya, ia merasa utuh kembali. Senyum puas tersungging di bibirnya saat ia memanggil Sofia.

“Sofia! Apa yang akan kau lakukan dengan mereka? Membunuh sang pahlawan akan membuatmu disukai Raja Iblis. Mungkin sepadan, kan?”

Sofia berdiri di atas empat musuh yang tumbang, tatapannya dingin. Ajaibnya, tak satu pun dari mereka yang mati.

Tidak, itu bukan keajaiban; itu karena Sofia sendiri yang memilih untuk tidak membunuh mereka.

“Jadi nggak semua orang sekonyol itu, ya?” gumamnya. “Membakarku dengan percikan setengah matang itu... Hei! Kau pahlawan, kan? Apa kau tidak punya trik lain? Bangun! Lawan aku!”

Dia menyerang dengan pedangnya, menghantam tubuh Tomoki yang lemas.

Bahkan saat ambruk di tanah, ia tak menunjukkan belas kasihan—mengiris perut, dada, lengan, kaki, leher, dan kepalanya. Setiap sayatan membuatnya kejang-kejang, tetapi tak ada respons lain.

“Yah, yah. Sepertinya dia tidak bisa mendengarmu lagi,” kata Lancer sambil mendesah, menggelengkan kepala.

Meskipun tubuh Tomoki sembuh seketika setiap kali pedang Sofia memotongnya, membiarkannya utuh sempurna, pemandangan itu hampir tak tertahankan untuk ditonton.

Guinevere, yang seharusnya menjadi tamengnya, terbaring tak jauh darinya, tubuhnya hancur dan babak belur. Seandainya ia sadar, mungkin ia akan melawan takdir dan merangkak ke sisi Tomoki. Namun kini, yang bisa ia lakukan hanyalah kejang-kejang tanpa sadar, matanya melebar dan berkaca-kaca, tak berkedip meski darah menetes ke dalamnya.

Luka-luka di tubuhnya mengerikan, tetapi lubang menganga di sisinyalah yang mengeluarkan paling banyak darah—cedera yang membuatnya berada di ambang kematian.

Mora dan Yukinatsu juga tidak dalam kondisi yang lebih baik. Malahan, dengan pertahanan mereka yang lebih lemah, kondisi mereka justru lebih buruk.

Kaki Mora terpotong di lutut, tangan kanannya tercabik-cabik. Ia terkapar di tanah bagaikan seorang pengemis, terlalu lemah untuk berdiri. Yukinatsu terjepit di tanah oleh pedang-pedang bercahaya yang menembus keempat anggota tubuhnya, seluruh tubuhnya berlumuran darah, tak bergerak.

Namun ketiganya masih berjuang untuk hidup.

Luka mereka sangat parah, tetapi mengingat banyaknya tabib terampil di ibu kota kekaisaran, mereka mungkin masih bisa diselamatkan— jika mereka bisa keluar dari sini hidup-hidup—peluangnya kecil, tetapi tetap saja ada peluang.

Kemudian, di tengah pembantaian dan jeritan kesakitan yang tak henti-hentinya, Tomoki menjerit dan terhuyung berdiri. Ketangguhan yang mustahil itu unik baginya—sama seperti sumber keabadian yang hanya ada di malam hari, yang memungkinkan luka-lukanya sembuh dalam sekejap.

Sofia tak bergerak mengejarnya. Ia hanya berdiri di depannya, memperhatikannya bangkit, tatapannya terpaku pada sosoknya yang gemetar.

Wajahnya tegang dan lelah. Dan itu tidak mengherankan.

Malam membuat tubuh Tomoki tak terkalahkan, tak terkalahkan. Namun, bukan berarti ia tak merasakan sakit. Bahkan dengan Sepatu Perak yang dianugerahkan Dewi—sepatu yang menghapus rasa lelahnya—pikirannya tak terlindungi dari trauma itu.

Tomoki telah menahan rasa sakit dari tiap luka, tetapi penderitaan mental yang tiada henti akibat disayat pedang Sofia tanpa henti terlalu berat untuk ditanggung.

Momen regenerasi yang kejam—pemandangan yang begitu mengerikan sehingga siapa pun yang melihatnya akan berpikir kematian itu sendiri akan lebih baik. Sekalipun ia tidak merasakan sakit, bagi Tomoki untuk tetap utuh dalam siklus pembantaian tanpa akhir ini adalah hal yang tidak manusiawi. Jika ia masih waras setelah semua ini, maka pastilah hatinya telah terpelintir menjadi sesuatu yang melampaui manusia—luar biasa tangguh, tak tergoyahkan terhadap hal-hal yang seharusnya tak dialami siapa pun.

“Oh, aku sangat senang,” Sofia bersenandung, matanya berbinar-binar saat melihat tubuh Tomoki yang gemetar. “Masih ada sesuatu yang tersisa di dalam dirimu, ya? Ayo, Tomoki-kun.”

“Kau... monster,” gerutu Tomoki, suaranya serak karena kelelahan. “Bagaimana kau bisa terus-menerus menebas seseorang yang bahkan tidak melawan?”

Meski tubuhnya melorot kelelahan, tekad keras kepala yang membara dalam dirinya saat menunggangi punggung Nagi masih berkilau di matanya. Sofia membalas tatapannya, kilatan kekaguman di matanya.

“Karena aku tidak menganggapmu benar-benar tak berdaya,” katanya ringan, suaranya halus dan dingin. “Tidak seperti gadis-gadis itu, kau masih bisa bergerak. Kau hanya memilih untuk berpura-pura. Kupikir mungkin kau masih punya sesuatu yang tersembunyi.” Ia memiringkan kepalanya, senyumnya semakin lebar. “Oh, dan omong-omong—menyebut seorang perempuan muda monster? Itu agak kasar, ya?”

“Mana mungkin aku mau mendengarkan ceramah dari manusia yang berpihak pada iblis,” gerutu Tomoki, meski dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri.

Ia telah mengetahui rencananya. Seandainya Lily ada di sini, pikirnya, Lily mungkin akan menemukan cara untuk memenangkan pertempuran ini. Namun, bahkan saat pikiran itu muncul, ia menggelengkan kepala, kenyataan pahit mulai merasuk. Mustahil mereka bisa mengalahkan monster ini.

Ia telah memastikan bahwa ketiga sekutunya masih hidup, dan satu-satunya harapannya adalah berpura-pura kalah—membiarkan fokus Sofia teralih ke hal lain, cukup lama agar kesempatan itu hilang. Namun Sofia tidak memberinya ampun. Ia terus menyiksanya dengan presisi sadis, tarian pedangnya tak henti-hentinya. Jantung Tomoki berdebar kencang karena panik yang semakin menjadi-jadi saat ia menyaksikan nyawa rekan-rekannya melayang di antara jemarnya.

Ia mengandalkan benda khusus untuk memantau kondisi rombongannya, melacak setiap detak jantung, setiap napas yang tersendat. Pengetahuan itulah yang memberinya kekuatan untuk bertahan selama ini, menunggu kesempatan untuk bertindak. Namun dengan agresi Sofia yang tak tergoyahkan, kesempatan itu lenyap dengan cepat. Selama Sofia terus datang, saat kehancuran akan tiba—dan kini, jurang itu menjulang di hadapannya.

“Tomoki-kun,” Sofia mendesaknya. “Tunjukkan padaku. Kekuatan yang hanya bisa dimiliki pahlawan. Jangan bilang kau sudah kehabisan trik. Matamu—belum menyerah.”

“Jangan macam-macam denganku!!!” Tomoki meraung, suaranya serak karena marah.

Kata-kata Sofia menusuk hati—karena ia benar. Ia masih punya kartu truf, tapi tak bisa ia gunakan saat ini. Pengetahuan itu hanya membuat rasa frustrasinya semakin membara, membuatnya tak berdaya, tak ada senjata yang teracung, tak ada mantra yang disiapkan—hanya kutukan yang terlontar dari bibirnya.

“Sialan, sialan, sialan itu!!!”

Mata Sofia berbinar geli. “Hmmm... jadi ada syaratnya, ya? Ah, jadi gadis-gadis itu—apakah mereka rantai yang menahanmu?” Ia mengangguk seolah membenarkan sebuah teori, kilatan kepuasan di matanya tak terbantahkan.

“Apa... yang kau katakan?”

“Kalau begitu, haruskah kubunuh gadis-gadis itu dulu? Atau mungkin—haruskah kubuat kau memohon bantuan?” Sofia tertawa, suaranya dipenuhi kegembiraan yang kejam.

Lancer, setelah cukup dekat untuk mendengar, mendesah jengkel. “Ah, dia mulai lagi,” gumamnya, mengenali kilatan di mata Sofia.

Wajah Tomoki berubah putus asa dan marah. “Kalau mereka mati—bahkan kalau aku juga mati—aku takkan pernah menunjukkan kartu terakhirku padamu. Itu yang kau inginkan, kan? Baiklah. Kirim rekan-rekanku ke ibu kota kekaisaran. Kalian bisa melakukannya, kan?”

“Oh, setengah benar,” jawab Sofia dengan senyum cerah mengejek. “Lagipula, aku akan mendapat masalah kalau kau tidak menunjukkan kekuatanmu. Sayang sekali kau tidak langsung meminta bantuan, tapi—baiklah, aku akan mengabulkan permintaanmu.”

Dia menoleh ke Lancer. “Baiklah. Aku akan melempar orang-orang bodoh setengah mati itu langsung ke ibu kota.”

“Di depan kastil,” desak Tomoki, suaranya menggeram.

“Banyak sekali tuntutananya,” ejek Lancer. “Itukah yang membuat kalian, para pahlawan, jengkel?”

“Sebut saja apa pun yang kau mau,” gerutu Tomoki, matanya liar penuh dengan perlawanan.

Bibir Lancer melengkung membentuk seringai dingin saat ia menatap tatapan gila sang pahlawan, lalu ia menghilang, pergi untuk memenuhi permintaan Sofia dan mengangkat ketiga orang yang terluka ke gerbang istana kekaisaran.

Mata Sofia berbinar saat ia kembali menatap Tomoki. “Janji tetaplah janji. Sekarang, tunjukkan padaku—kekuatan sejati dari berkah Dewi!”

“Kasihan sekali kamu,” desis Tomoki.

Suara Tomoki yang pelan membuat raut wajah Sofia mengeras sesaat. “Apa... yang kaukatakan?”

“Yang akan kutunjukkan padamu,” kata Tomoki, suaranya rendah dan dingin, “bukanlah berkah Dewi. Melainkan kekuatan yang sangat langka—sesuatu yang hanya bisa dimiliki segelintir orang yang pernah melintasi dunia. Bahkan Hibiki pun tak bisa menggunakannya.”

Dia melemparkan penghinaan yang sama seperti yang Lancer berikan padanya terhadap Sofia, matanya terbakar.

“Hibiki... pahlawan dari Limia, kan?” Sofia merenung, memiringkan kepalanya. “Jadi, bahkan di antara para pahlawan dari dunia lain, ada sistem peringkat? Menarik sekali. Tapi itu tidak penting bagiku. Tunjukkan padaku!”

“Baiklah. Bersiaplah untuk merasakannya. Penghinaan yang membakar dari cahaya yang membakar tanah airku menjadi abu. Aku akan menciptakan kembali kengerian itu di sini—dan kau sendiri yang menyebabkannya, jadi bersiaplah untuk membayarnya!”

“Sungguh dramatis. Apakah Si Jahat itu pengunjung dari dunia lain, atau mereka yang melintasi dunia semuanya Jahat dalam hati? Aku tidak peduli—jika kau bisa menunjukkan kebenarannya.”

Tomoki mengulurkan kedua tangannya ke depan, memulai nyanyian kasar dalam bahasa yang belum pernah didengar Sofia. Ia memperhatikan dalam diam, meskipun pedangnya tetap siap. Ia telah mengerahkan semua langkah pertahanan yang dimilikinya, bertekad untuk menahan serangan apa pun yang dilepaskan Tomoki.

Cahaya mulai berkumpul di tangan Tomoki yang terulur—bola api yang membakar dan menyilaukan yang mustahil untuk dilihat secara langsung. Bola itu melahap bukan hanya sihir tetapi juga kekuatan hidupnya, semakin gelap dan mengancam seiring cahayanya semakin intens. Bibir Sofia melengkung membentuk senyum buas saat melihatnya. Ia bisa merasakan kekuatan yang terpancar dari bola itu—kekuatan yang bahkan lebih dahsyat daripada serangan yang hampir membunuhnya sebelumnya.

Suara Tomoki meninggi dalam teriakan terakhir, nama mantra itu meraung dari tenggorokannya.

Kemudian-

Dengan suara seperti malam yang pecah, bola itu meledak, meluas ke luar dalam kubah cahaya yang merobek kegelapan.



※※※

Sebuah kawah raksasa telah terbentuk di medan perang tepat di luar ibu kota kekaisaran. Ledakan itu telah meluluhlantakkan setiap pohon dan helai rumput di sekitarnya, meninggalkan pemandangan kehancuran total—tanah tandus yang begitu sunyi dan mencekam sehingga tak seorang pun makhluk bergerak.

Meski kehancurannya belum sampai ke ibu kota, serangan terakhir Tomoki telah meninggalkan bekas yang jauh lebih parah daripada danau yang diciptakan Makoto beberapa bulan sebelumnya.

Namun kali ini, keadaan—dan hasilnya—berbeda.

Di jantung zona ledakan, seorang pria terbaring tak sadarkan diri dan tak bergerak. Dan di sampingnya berdiri seorang wanita, pedangnya tersarung di pinggul dan tubuhnya diselimuti cahaya biru redup.

“Wah, itu langkah terakhir yang cukup dahsyat,” ujar Lancer, mendarat ringan di tepi kawah. Di mana pun ia berlindung selama ledakan, kini ia menatap Sofia yang berdiri di tengah reruntuhan, sang pahlawan yang gugur di kakinya.

“Mitsurugi,” jawab Sofia, suaranya tenang namun tersirat renungan. “Ya—bahkan lebih ganas daripada panah Si Jahat waktu itu. Kalau kita terkena panah ini waktu itu, kita pasti sudah mati, tak diragukan lagi.”

“Ho, mendengarmu berkata begitu—dia benar-benar seorang pahlawan saat itu.”

“Pahlawan...” Sofia menggema, tatapannya kosong. “Tidak, mungkin bukan. Mungkin itu karena harga diri Tomoki-kun yang keras kepala.”

“Tomoki – kun , ya? Jangan bilang dia juga membuatmu terpesona?”

“Tidak juga. Teknik ini—kalau bisa disebut begitu—adalah kekuatan atribut api yang luar biasa kuat.”

“Kebakaran, ya?”

“Dan itu berbahaya,” lanjut Sofia. “Itu menguras sebagian kekuatan hidup penggunanya setiap kali digunakan. Tapi, kau tahu, kurasa teror yang sebenarnya bukan itu.”

Mata Lancer menyipit. “Apa maksudmu?”

Sofia tersenyum muram. “Bukan cuma kamu. Bahkan mereka yang terkena ledakan langsung dan selamat, atau cukup beruntung berada di luar jangkauan dan terhindar dari serangan langsung, semuanya sudah ditandai. Racun atau kutukan khusus—itu melekat pada mereka.”

“?!”

Sofia tertawa pelan dan geli. “Itu bukan kekuatan heroik. Api beracun, mungkin? Ayo, Mitsurugi. Kita sembuhkan saja.”

“Jadi aku juga terkena dampaknya, ya? Maaf—lakukan saja apa yang kau mau.”

Lancer menghela napas, masih terkejut dengan detail serangan terakhir Tomoki, tetapi melangkah mendekati Sofia. Meskipun belum pernah mendengar racun atau kutukan seperti itu, ia cukup percaya pada Sofia untuk mempercayainya. Ia dengan patuh membiarkan cahaya biru yang dipancarkan Sofia menyinarinya.

“Hm, ini butuh waktu lama. Apa sekuat itu?”

“Ya. Aku belum sepenuhnya menetralkannya,” akunya sambil tersenyum kecut. “Waktu aku periksa sendiri, aku menemukannya tertanam jauh di dalam. Jahat sekali.”

“Sejauh ini, saya belum merasakan gejala apa pun. Sepertinya tidak ada yang salah juga...”

“Ini halus tapi mematikan,” Sofia menjelaskan, suaranya muram. “Itu kutukan yang perlahan menggerogoti hidupmu dan memutarbalikkan inti dirimu. Tak peduli kau kawan atau lawan—dia hanya mengecualikan dirinya sendiri dari efeknya. Kekuatan yang menyenangkan. Tomoki-kun menyebutnya... nuklir, kurasa.”

“Teman atau lawan, ya? Kedengarannya cocok sekali,” Lancer terkekeh, meskipun tatapannya dingin. “Jadi, Tomoki-kun-lah. Aku khawatir kau akan marah karena Naga Kecil terkena ledakan itu, tapi kurasa aku tidak perlu begitu.”

“Naga Kecil? Sayang sekali, tapi aku melihat sesuatu yang berharga hari ini, jadi aku puas. Nah, sekarang... aku akan menyambungkan kembali sambungan telepatinya. Oh, Mitsurugi—biarkan saja pahlawan di sana, ya? Dia cukup menarik sehingga aku tidak akan membunuhnya dulu.”

“Belum, ya? Dengan kepercayaan dirimu itu, aku ragu dia akan merepotkan. Aku tidak masalah dengan itu.”

Sofia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam sebelum membuka sambungan telepati. “Rona, kau bisa mendengarku?”

“Aku merasakan gelombang sihir yang luar biasa! Koneksinya terputus, dan aku belum mendengar kabar dari unit mana pun—apa yang terjadi di sana?!”

Sofia tertawa pelan mendengar kepanikan dalam suara Rona, lalu mulai menjelaskan situasinya—meskipun, tentu saja, dia berhati-hati untuk mengabaikan beberapa detail.

Aku sedang melawan Tomoki-kun, dan dia mengeluarkan kartu trufnya. Gelombang sihir itu? Itu jurus pamungkasnya. Gila sekali. Aku bahkan tak bisa memikirkan apa yang terjadi dengan unit lain. Oh, dan kemampuan pemulihan malam itu? Benar sekali. Kalau aku harus menjelaskannya lebih rinci, kurasa itu lebih seperti keabadian daripada penyembuhan.

“Kartu truf?! Seperti apa?” Suara Rona bergetar karena desakan mendengar laporan Sofia.

“Rasanya seperti mantra atribut api yang jangkauannya sangat luas—jangkauan super luas dan super kuat. Sungguh kabar buruk jika jangkauan dan kekuatannya berpadu seperti itu.”

“Itu sangat tidak adil. Jadi konsep dasar mantra tidak berarti apa-apa bagi seorang pahlawan, ya? Dan sang pahlawan—apa kau membunuhnya?”

Sofia menundukkan pandangannya ke arah Tomoki yang tak sadarkan diri di kakinya. Dadanya naik turun dengan stabil, bukti bahwa ia masih hidup.

“Sayangnya, dia kabur. Maaf ya,” jawab Sofia.

“Aku mengerti. Tapi, kalau kau memaksakan kartu asnya, itu sudah cukup. Kerja bagus.”

“Anda bisa mendapatkan gambaran kasar jangkauannya dengan memeriksa kawahnya nanti. Bahkan di luar zona ledakan utama, kerusakannya cukup signifikan. Itu seharusnya bisa memberi Anda perkiraannya.”

Terima kasih. Saya akan segera mengirim tim. Bisakah kamu kembali ke Stella?

“Ya, aku sendiri juga cukup lelah. Aku perlu—”

Pesan telepati Sofia terputus tiba-tiba: Itu bukan gangguan—dia hanya kehilangan fokus.

“Sofia?” Rona mengernyitkan dahinya saat mencoba membujuknya lagi. Tidak ada jawaban.

“Mitsurugi, kau melihatnya, kan?”

“Mitsurugi, kau melihatnya, kan?”

Suara Sofia tumpang tindih dengan kata-katanya, sebuah kesalahan langka dalam kendalinya yang biasanya mulus antara telepati dan ucapan. Biasanya, ia akan memutus sambungan telepati sebelum berbicara keras. Kesalahan seperti itu tidak lazim baginya.

Rona hendak merespons, tetapi mengurungkan niatnya, menyadari Sofia mungkin akan membocorkan detail penting jika tautannya tetap terbuka. Ia menahan napas, menunggu.

“Ya,” kata Lancer, matanya menatap langit searah dengan Sofia. “Aku melihatnya.”

Seberkas cahaya keemasan melesat di langit, kecemerlangannya memudar saat turun menuju Limia. Cahaya itu tak lagi sama seperti yang pernah mereka lihat sebelumnya—namun kenangan pahit yang ditimbulkannya tak meninggalkan keraguan.

"Itu dia," gumam Sofia, matanya berbinar-binar. "Mengingat situasi saat ini, itu ibu kota Limia. Dan dengan kekuatanmu yang sudah pulih sepenuhnya, kau bisa terbang ke sana, kan, Mitsurugi?"

"Itu dia. Mengingat situasi saat ini, itu adalah ibu kota Limia. Dan dengan kekuatanmu yang sudah pulih sepenuhnya, kau bisa terbang ke sana, kan, Mitsurugi?"

"Ya," jawab Lancer sambil menyeringai. "Aku bisa sampai di sana kurang dari setengah jam lagi. Pelindung para hyuman, yang akan datang saat mereka dalam masalah lagi—dia tidak pernah berubah, kan?"

"Mungkin," jawab Sofia dengan nada dingin. "Tapi... ini kesempatan sempurna untuk membunuhnya sebelum dia memenuhi takdirnya."

"Mungkin. Tapi... ini kesempatan sempurna untuk membunuhnya sebelum dia memenuhi takdirnya."

Rona masih belum bisa memahami dengan tepat apa yang mereka bicarakan. Namun, dari apa yang didengarnya, jelas bahwa sesuatu yang tak terduga kini telah memasuki rencana yang sedang berlangsung di ibu kota Limia.

"Benar," Lancer setuju, suaranya mengeras. "Sofia, ayo pergi. Kita habisi dia."

"Tunggu aku, Si Jahat," janji Sofia. "Hari ini, aku akan menghabisimu sekali untuk selamanya."

"Tunggu aku, Si Jahat. Hari ini, aku akan menghabisimu sekali untuk selamanya."

Rona hampir berteriak frustrasi tetapi berhasil menahannya, memutuskan hubungan telepati sebelum Sofia dapat mengungkapkan lebih banyak lagi.

Sulit dipercaya.

Kartu liar yang paling penting dari semuanya—muncul bukan di Rotsgard atau ibu kota kekaisaran, tetapi di satu tempat yang ia harapkan dapat ia amankan tanpa keraguan sedikit pun: ibu kota kerajaan itu sendiri.

Sekarang, kembali ke Benteng Stella, Rona membenamkan wajahnya di tangannya.

Laporan seharusnya datang terus-menerus dari ibu kota melalui sambungan telepati. Belum ada yang sampai, tetapi tak lama kemudian informasi detail pun berdatangan.

Sang jenderal iblis memaksa dirinya untuk mempertimbangkan sisi baiknya sembari dia menunggu.

“Kalau kedua monster itu membuat Si Jahat sibuk, prioritas utama kita—membunuh Hibiki—seharusnya masih bisa tercapai. Lagipula, aku sudah mengatur kontak langsung dengan pasukan Io. Jadi—”

Meskipun Io sendiri tidak terlalu mahir berkomunikasi melalui telepati, pasti ada orang lain di unitnya yang mampu melakukannya. Jeda waktu akan sangat minim; situasi di ibu kota akan segera membaik.

“Rona-sama.”

Sudah sampai!

Rona mengerahkan seluruh fokus yang dimilikinya untuk momen ini.

“Anda dapat memulai laporan Anda.”

“Ya! Saat ini, operasi untuk melenyapkan pahlawan di ibu kota kerajaan sedang berlangsung. Io-sama telah menghubungi Hibiki, dan kita saat ini berada dalam posisi yang menguntungkan.”

“...”

Itu kabar baik. Jika pertempuran sudah dimulai—dan Io memimpin serangan—Rona merasa yakin tidak akan ada kesalahan. Ia menunggu sisanya dengan sabar.

“Kerugian kita memang signifikan, tapi kita masih bisa bertahan melawan kekuatan ibu kota. Namun—”

Suaranya ragu-ragu.

“Berlangsung.”

“Benar. Kami telah mengamati cahaya misterius yang menyinari istana kerajaan. Menurut ajudan Io-sama, belum jelas apakah itu cahaya keemasan atau sesuatu yang lebih mirip kegelapan—tetapi ada sesuatu yang keluar darinya, seorang penyusup!”

“Berapa banyak? Nama? Apakah mereka sudah menyatakan afiliasi atau niat?”

Laporan menunjukkan dua sosok—satu dengan tanda magis yang sangat kuat, diidentifikasi sebagai lich, dan satu lagi, hyumanoid putih bersih. Tidak ada informasi lain yang diketahui.

“Seorang hyumanoid? Bukan hyuman?”

Rasa frustrasi Rona memuncak mendengar laporan samar itu. Penyebutan lich mengusik ingatannya, tetapi kekhawatiran sebenarnya adalah kehadiran hyumanoid itu. Jika kata-kata Sofia sebelumnya dapat dipercaya, ini bisa jadi adalah Si Jahat—skenario yang paling ia takuti.

“Kami tidak tahu. Kami akan membantu sebisa mungkin, tetapi perlawanannya sangat sengit, dan kami tidak bisa mematahkan kebuntuan ini.”

“Sialan... Baiklah, mengerti. Kerja bagus. Terus dukung unit Jenderal Io,” perintah Rona.

“Baik, Bu! Kami akan mengerahkan segenap kemampuan kami!”

Dengan itu, hubungan telepati akhirnya berakhir.

Seekor lich—dan sosok hyumanoid putih. Apakah itu Wicked One? Atau sesuatu yang lain sama sekali? Lebih dari itu—apakah mereka kawan atau lawan?

Rona bangkit dari tempat duduknya, tekad mengeras di wajahnya. Sekarang bukan saatnya untuk memperkuat Benteng Stella.

Setelah menyelesaikan kampanye kekaisaran dan hanya menunggu keberhasilan Io, ia harus bertindak. Ia memberi perintah cepat kepada beberapa prajurit yang tertinggal, lalu segera mulai berteleportasi menuju ibu kota kerajaan.

Tidak ada waktu untuk mengkhawatirkan kelelahan akibat penempatan kembali.

Baginya—dan bagi seluruh pasukan iblis—hasil operasi ini akan menentukan segalanya.

Tsukimichi Chapter 3

Invasi mendadak pasukan iblis ke ibu kota kerajaan telah dimulai.

Berdiri di tengah-tengah aksi adalah pahlawan Kerajaan Limia, Hibiki Otonashi. Meskipun diliputi rasa cemas dan takut yang tajam, ia tetap tegar, memaksakan diri untuk memancarkan kekuatan.

Karena ibu kota Limia berbatasan dengan wilayah iblis, kota itu selalu berada di bawah ancaman invasi. Beberapa kali, Hibiki telah mengusulkan pemindahan ibu kota—atau setidaknya, fungsi-fungsi utamanya—ke tempat yang lebih aman. Namun, usulannya selalu ditentang keras oleh para bangsawan, yang berpegang teguh pada sejarah dan tradisi seperti pakaian tua lusuh. Maka, tak terelakkan, hari ini pun tiba.

Selama kampanye Benteng Stella baru-baru ini, ibu kota nyaris menjadi medan perang. Namun, bahkan dari situasi nyaris itu, kota itu tidak belajar apa pun.

Ini perang, pikir Hibiki getir. Jika kita kalah, jika kota dan kastil ini dibakar habis, apa artinya semua sejarah ini?

Hibiki tidak benar-benar memahami perang secara langsung. Bagaimanapun, ia hanyalah gadis biasa yang dipanggil dari Jepang yang damai. Dibandingkan dengan para prajurit dan bangsawan di dunia ini, ia tidak tahu apa-apa tentang kengerian perang yang sesungguhnya.

Namun, bahkan sekarang, meskipun pasukan mereka berjuang keras untuk bertahan, aura superioritas terhadap para iblis tak kunjung padam. Terutama di kalangan bangsawan tingkat tinggi dan eselon atas kepemimpinan Limia, terdapat optimisme yang mengakar kuat dan tak berdasar. Para iblis begitu inferior, pikir mereka, sehingga mustahil mereka mengalahkan Limia.

Kesombongan itu membuat perut Hibiki melilit karena frustrasi.

Ya, berkat raja dan segelintir bangsawan yang lebih progresif, kesadaran akan ancaman iblis perlahan menyebar. Pandangan kritis terhadap cara-cara lama akhirnya mulai berakar.

Itu terlalu sedikit dan terlambat.

Tidak peduli seberapa besar kemajuan yang telah dicapai, jika mereka tidak bergerak cukup cepat, semuanya akan sia-sia.

“Hibiki!”

Suara mendesak itu menyadarkannya kembali ke masa kini. Suara itu adalah Belda, sang ksatria yang telah berjuang di sisinya sejak awal.

“Mereka sudah sampai di gerbang kastil! Mereka serius ingin merebut kastil kali ini—semuanya!”

Pada saat itu, tidak ada raja di ibu kota yang dapat mengeluarkan perintah absolut.

Dia pergi untuk menghadiri festival tahunan di Academy City of Rotsgard.

Biasanya, raja tidak diharapkan menghadiri festival secara langsung, terutama ketika pasukan dikerahkan untuk merebut kembali Benteng Stella. Namun tahun ini, situasinya berbeda: Kabar telah sampai kepada mereka bahwa Putri Lily dari Kekaisaran Gritonia akan menghadiri festival tersebut.

Limia dan Gritonia adalah sekutu di garis depan melawan pasukan iblis, namun mereka juga rival. Sosok berpengaruh seperti Lily—yang kabarnya merupakan salah satu pemain terpenting dalam operasi heroik Gritonia—melakukan tindakan yang tak terduga seperti itu tentu tak bisa diabaikan oleh Limia. Setelah pertimbangan yang matang, sang raja sendiri memutuskan untuk pergi, sebagian untuk menjaga hubungan diplomatik.

Hibiki bisa saja pergi menggantikannya, tetapi mengingat keterlibatan langsungnya dalam kampanye Stella, hal itu dianggap tidak perlu. Lagipula, orang Limian-lah yang menyerang benteng tersebut.

Para iblis telah bersembunyi di balik pertahanan yang tebal, dan semua orang berasumsi bahwa para hyuman—baik Limian maupun Gritonian—dapat menentukan waktu penyerangan. Mereka memutuskan bahwa penyerangan bisa ditunda hingga setelah festival.

Nah, lihat apa yang kita dapatkan—serangan iblis. Aku bahkan tak pernah membayangkan kemungkinan ini—tapi yang terburuk adalah bagaimana kita sendiri yang memberi mereka kesempatan itu, bertengkar di antara para hyuman dan membiarkan pintu terbuka lebar.

Entah bagaimana, pasukan iblis telah lolos dari garis depan Limia dan muncul di tepi Danau Bintang.

Itu adalah langkah yang tidak terpikirkan.

Danau Bintang—yang baru saja diciptakan oleh kekuatan misterius yang hanya dikenal sebagai Si Jahat—tak jauh dari ibu kota. Danau itu muncul setelah hantaman dahsyat yang menyapu bersih kekuatan manusia dan iblis, asal-usulnya masih diselimuti misteri.

Ironisnya, serangan yang sama telah mencegah upaya awal para iblis untuk menyerang ibu kota secara tiba-tiba. Pelajaran pahit , pikir Hibiki, mengingat kehancuran itu.

Danau Bintang praktis berada di depan pintu rumah mereka; perjalanan dari sana ke ibu kota hanya akan memakan waktu beberapa jam, lebih atau kurang.

Bahwa serangan kejutan seperti itu bisa berhasil bukan di kota perbatasan melainkan di sini, di ibu kota kerajaan, membuat Hibiki tercengang.

Limia, bisa dibilang, berada dalam kondisi siap perang penuh, siap meluncurkan serangan ke Benteng Stella dalam beberapa hari. Bukan berarti pasukannya lengah. Sebaliknya, mereka telah mengerahkan upaya besar untuk memperkuat pertahanan mereka.

Namun, pasukan iblis berhasil menerobosnya dengan sangat mudah.

Keahlian musuh dalam komunikasi telepati memang sudah mengesankan Hibiki, tetapi insiden ini menyadarkannya bahwa keunggulan teknologi mereka jauh melampaui itu. Mungkin tak berlebihan jika dikatakan bahwa iblis telah melampaui manusia di segala bidang.

Limia, tentu saja, telah berusaha meningkatkan kemampuan telepatinya sendiri. Namun, meskipun telah melakukan riset berjam-jam, yang tersebar di berbagai inisiatif ambisius, mereka belum melihat hasil yang berarti.

Bahkan jika manusia memiliki keunggulan dalam jumlah dan potensi mentah, pikir Hibiki, jika kesenjangan dalam teknologi benar-benar sebesar ini...

Pikirannya melayang lebih dalam ke dalam menganalisis kenyataan pahit medan perang mereka saat ini.

Sebuah suara laki-laki menarik Hibiki kembali ke masa kini. "Para petualang telah mengamankan jalur mundur. Hibiki-sama, Belda-dono, Chiya, cepatlah ke sana."

Inilah Woody, sang penyihir istana. Tak ada penyihir di Limia, dan hanya sedikit di dunia, yang mampu menandingi bakat, pengetahuan, atau reputasinya sebagai peneliti.

“Mundur?” Suara Hibiki bergetar tak percaya. “Mundur—sekarang, dalam situasi seperti ini?”

“Hibiki-sama, tolong mengerti.” Nada bicara Woody mantap dan tegas. “Pergerakan musuh terlalu cepat. Kita perlu mundur dari ibu kota, mengkonsolidasikan pasukan kita dari sekitar wilayah ini, dan Stella. Lalu kita perlu mengepung dan merebut kembali ibu kota. Itulah tindakan terbaik.”

“Tunggu. Woody, kau serius mau menyerahkan ibu kota—kota yang kaya akan sejarah berabad-abad—kepada iblis, bahkan untuk sesaat?”

“Hibiki-sama, Anda tidak bisa serius,” balas Woody tanpa ragu. “Raja tidak ada di sini. Orang-orang bodoh yang terus-menerus membicarakan sejarah dan tradisi sudah kabur. Saat ini, di istana ini, kitalah yang memegang otoritas tertinggi. Siapa pun yang masih memperdebatkan hal ini, akan kita bungkam dengan hasil. Mempertahankan tempat ini sekarang sama saja dengan bunuh diri.”

Pernyataan berani semacam itu bisa membuat Woody kena masalah kalau sampai ke telinga yang salah. Tapi dia sama sekali tidak berkedip saat mengucapkannya.

"Itulah kenapa kubilang kita setidaknya harus memindahkan fungsi administratif Limia ke tempat seperti wilayah Hopley," gumam Hibiki, frustrasi terasa berat di suaranya. "Tapi meskipun itu langkah yang menguntungkan para bangsawan tinggi, yang mereka lakukan hanyalah saling menjatuhkan. Melelahkan."

"Ilumgand cukup antusias dengan hal itu," ujar Woody.

"Ilum-kun, ya?" Senyum kecil penuh kasih sayang tersungging di wajah Hibiki. "Ada sesuatu yang terjadi di kota akademi tempatnya berada juga... Kudengar raja dan pengiringnya sudah tahu tentang keadaan darurat ini, tapi kami akan jadi yang terakhir tahu, dan itu menyebalkan. Saat-saat seperti ini benar-benar membuatku merasakan betapa merepotkannya komunikasi telepati. Aku tidak meminta ponsel pintar, tapi setidaknya berikan aku ponsel biasa yang bisa menelepon!"

"Ponsel... Ya, baiklah," jawab Woody sambil tersenyum kecut. "Teknologi kami memang belum setingkat tanah air Anda, Hibiki-sama. Untuk saat ini, yang bisa kami lakukan hanyalah berdoa agar semua orang selamat."

Di istana ini, kamilah yang memegang kekuasaan paling besar... Hibiki memikirkan kata-kata Woody dalam benaknya.

Jelaslah yang dia maksud adalah Belda.

Woody mungkin mengira rahasia Belda aman, tetapi Hibiki sudah tahu bahwa ia adalah pangeran negeri ini. Lagipula, rahasia itu tidak akan pernah bisa disembunyikan sepenuhnya.

Ia tidak mendesaknya. Belda adalah sekutu yang tak ternilai—dan lagi pula, ia mengerti bahwa kehadirannya memberi mereka lebih banyak keleluasaan dalam mengambil keputusan. Mengintip, ia sudah memutuskan sejak lama, hanya akan menimbulkan kerumitan yang tidak perlu.

“Kau benar—maaf,” desahnya. “Jadi, Woody. Bagaimana peluang kita?”

Woody memandang sekeliling pada semua orang di ruangan itu sebelum mengangguk dalam.

“Cukup bagus,” jawabnya tenang. “Sulit dikatakan apakah itu karena mereka terburu-buru menyerang untuk kejutan atau karena mereka sudah mencapai batas kemampuan mereka untuk menyembunyikan sesuatu, tapi setidaknya, jumlah mereka tidak cukup untuk menguasai ibu kota sepenuhnya—lagipula, ibu kota kerajaan adalah markas kita. Kita tahu setiap lorong rahasia dan setiap rute pelarian. Setelah kita berkumpul kembali, kita pasti bisa menghabisi mereka.”

“Masuk akal,” Belda setuju, mengangguk. “Mereka langsung menyerbu kastil tanpa berpikir panjang. Akan lebih cerdas untuk menyelip melewati mereka dan mengepung mereka nanti—menjaga agar korban kita tetap rendah. Tidak ada gunanya terseret dalam serangan bunuh diri mereka.”

Lihatlah, inilah mengapa kita membutuhkan Belda, pikir Hibiki. Ia bisa merasakan dirinya semakin tenang saat Belda berbicara.

“Tepat sekali, Belda-dono,” lanjut Woody. “Begitu mereka beralih mempertahankan istana, mereka tidak akan bisa bermanuver seperti sebelumnya. Dalam hal ini, kepergian raja justru menguntungkan kita. Yang harus kita lakukan sekarang adalah membawa Hibiki-sama dan kita semua—”

“Eh, permisi...”

Suara ragu itu datang dari Chiya—anggota termuda dalam kelompok itu.

Seorang gadis kuil dari Federasi Lorel, ia memilih untuk mengikuti Hibiki karena kagum. Meskipun kehadirannya sempat menimbulkan ketegangan diplomatik antara Limia dan Lorel, ia adalah seorang pendeta wanita yang sangat terampil yang sering mendukung kelompoknya melalui penyembuhan, buff, dan, bahkan terkadang, memberikan daya tembak ofensif.

“Ada apa, Chiya-chan?” tanya Hibiki lembut.

Chiya ragu-ragu, melirik ke arah mereka. “Kalau... Kalau kita kabur, apa yang akan terjadi pada orang-orang di kota?”

Keheningan menyelimuti ruangan. Mereka semua tahu jawabannya—tetapi tak seorang pun ingin mengatakannya dengan lantang.

Kenyataannya adalah mereka yang tertinggal akan mengalami nasib yang terlalu suram untuk dibayangkan.

“Chiya-chan. Dengarkan aku baik-baik,” Hibiki memulai, suaranya pelan dan mantap. Mungkin ia sedang meyakinkan dirinya sendiri seperti halnya Chiya. “Limia—kota ini, kerajaan ini—takkan pernah jatuh ke tangan iblis. Kita sudah kehilangan begitu banyak nyawa untuk mencegah hal itu terjadi. Kita harus membawa harapan mereka yang telah mengorbankan nyawa mereka—dan melarikan diri dari tanggung jawab itu bukanlah pilihan.”

“...”

Kita akan memenangkan perang ini. Kita akan menghentikan iblis dan membawa perdamaian ke negeri ini. Dan untuk itu, kita harus bertahan hidup, betapapun menyakitkannya.

“Apakah... apakah itu juga tentang Navarre-oneechan?” tanya Chiya.

“Ya. Itu juga sebagian. Jadi—”

“Hibiki! Kamu masih di sini? Syukurlah kamu masih di sini!”

Upaya Hibiki untuk menghibur Chiya tiba-tiba terhenti ketika seorang pria tiba-tiba masuk ke ruangan dengan napas terengah-engah. Pria itu adalah pemimpin para petualang tingkat tinggi yang bergabung dengan Hibiki selama ia tinggal di Tsige musim panas itu, didorong oleh tekadnya untuk melawan pasukan iblis bersama Limia.

“Maaf, Woody,” katanya, menoleh ke arah penyihir istana. “Ada masalah dengan rute evakuasi. Aku kehilangan kontak dengan orang-orang yang kukirim sebelumnya. Aku datang ke sini sendiri untuk memastikan semua orang baik-baik saja.”

Ekspresi Woody menjadi muram mendengar laporan petualang itu. “Bagaimana dengan evakuasi penduduk?” tanyanya. “Bagaimana?”

Meskipun yang dilakukannya hanyalah menyampaikan permintaan Hibiki, Woody punya kepentingan pribadi dalam jawabannya: Keluarganya sendiri termasuk di antara para pengungsi. Meskipun begitu, ia berhasil tidak menanyakan langsung tentang istri dan anaknya—ia masih memiliki pengendalian diri yang tinggi.

Wajah pendatang baru itu berubah frustrasi. “Sulit. Kurasa mungkin sepertiganya sudah keluar... paling banter. Kebakaran terjadi di mana-mana, dan semua orang panik. Aku masih punya beberapa orang yang berusaha menjaga orang-orang tetap bergerak, tapi meskipun begitu, kita mungkin hanya bisa melihat setengahnya saja. Satu-satunya sisi baiknya adalah...” Dia ragu-ragu lalu melanjutkan, “...disiplin para prajurit iblis.”

“Disiplin? Disiplin iblis itu ada hikmahnya?” Hibiki menatap pria itu seolah-olah dia baru saja mengklaim sapi bertelur.

“Ya. Lihat, mereka yang menyerang ibu kota—ada cukup banyak orc dan goblin di antara mereka.”

Rasa jijik dalam nada bicaranya saat mengucapkan kata “orc” dan “goblin” tidak salah lagi—dan sepenuhnya normal.

Makhluk-makhluk ini, yang seringkali dipaksa melayani iblis tingkat tinggi atau mereka yang memiliki kekuatan khusus, dikenal karena perilaku mereka yang keji dan seperti binatang. Bahkan orang-orang yang enggan membunuh monster pun biasanya tidak ragu untuk membantai orc atau goblin.

“Ya, itulah yang kuharapkan,” kata Hibiki dengan muram.

“Tapi di ibu kota ini,” lanjut pria itu, “sejauh ini saya belum melihat satu pun kasus penjarahan—atau pemerkosaan terhadap perempuan.”

“Tidak ada?!”

Hibiki telah menyaksikan sendiri bagaimana para orc dan goblin menuruti segala keinginan bejat mereka, dan ia sendiri telah membantai banyak dari mereka. Ia tahu betul seperti apa mereka nantinya.

“Ya, benar,” sang utusan membenarkan, raut wajahnya muram. “Bajingan-bajingan itu pun bergerak seperti mesin yang diminyaki dengan baik—mengabaikan apa pun yang tidak menghalangi mereka, langsung menyerbu kastil.”

“...”

“Saya tahu; saya juga terkejut. Dari sudut pandang evakuasi, ini memang mempermudah segalanya, tetapi dari perspektif militer, ini setidaknya tiga kali lebih berbahaya.”

“Kalau begitu... warga sipil seharusnya sebagian besar aman, kan?” Hibiki memberanikan diri.

“Tidak bisa memastikannya.” Suara pria itu berubah lebih serius. “Mereka tidak menjarah atau... atau lebih buruk lagi. Tapi siapa pun yang melintasi jalan mereka akan dibantai. Jika mereka bersembunyi, mereka punya peluang bagus untuk bertahan hidup. Tapi jika mereka ketahuan—maka tidak, aku ragu mereka akan berhasil.”

“...”

Hati Hibiki mencelos membayangkan penduduk kota menjadi mangsa para goblin. Ia menundukkan pandangannya, tak sanggup membayangkannya.

“Pokoknya,” lanjut pria itu, suaranya tiba-tiba tegas, “Aku masih berpikir satu-satunya cara untuk keluar dari situasi ini adalah dengan keluar dari ibu kota dan mengepung mereka. Kita harus keluar.”

“Tapi... bagaimana dengan rute mundurnya?”

“Itulah sebabnya aku datang untuk bertanya pada Woody.” Ia mengalihkan tatapan tajamnya ke arah penyihir itu. “Lihat—adakah kemungkinan ada jalan rahasia keluar dari kastil dan masuk ke kota? Saat ini, mungkin lebih baik kita menerobos kekacauan ini sekaligus. Aku ingin kalian semua keluar.”

“Begini,” kata Woody, ekspresinya termenung sambil mempertimbangkan pilihan mereka. “Itu akan meminimalkan variabel. Dan dengan Hibiki-sama dan Chiya di pihak kita, kita akan memiliki keuntungan atas semua orc, goblin, dan iblis yang berkeliaran di kota.”

Kehilangan kontak dengan tim yang mengamankan rute retreat utama belum tentu berarti bencana—tetapi mereka tidak bisa mengabaikan kemungkinan bahwa para iblis sengaja mengganggu komunikasi telepati. Mereka harus berasumsi bahwa rute yang telah ditetapkan telah dibobol.

“Ya,” lanjut pria itu. “Begini kita keluar dari ibu kota, aku akan menggunakan telepati untuk menyampaikan kabar kepada para pembela—suruh mereka berpencar dan mundur juga. Kita harus bergerak cepat.”

“Baiklah.” Woody mengangguk tegas. “Akan kutunjukkan jalannya. Juga, suruh unit-unit garis depan mundur sedikit demi sedikit. Aku akan menghubungi detasemen lain sendiri. Setelah itu, mari kita semua berkumpul kembali di ruang audiensi. Ruangan ini diperkuat dengan sangat baik—lebih kuat dari dinding biasa mana pun—dan penghalang penyangga di sini sangat kuat. Kita bisa bertahan di sini sebentar.”

“Terima kasih. Akan kusampaikan.”

Saat keduanya mulai mengeluarkan instruksi telepati, Hibiki meletakkan tangannya di bahu Chiya yang gemetar, menenangkannya, dan menunggu dalam diam saat yang tepat untuk memulai pelarian mereka.

Tiba-tiba, Hibiki merasakan lantai di bawah kakinya bergetar sedikit.

Belda juga merasakan ada yang tidak beres. “Ada yang salah,” katanya, sambil mengubah posisi bertarungnya. “Hibiki, tetap waspada. Aku merasakan getaran.”

Getaran itu tak kunjung berhenti; malah semakin kuat. Hibiki secara naluriah bergerak untuk melindungi Chiya, menghunus pedangnya dan memungguni Belda, siap menghadapi apa pun.

Mata Woody terfokus pada rekan-rekannya saat ia menyelesaikan komunikasi telepatinya. Awan mendung menutupi wajahnya saat ia memandang ke tengah tangga megah menuju mimbar raja.

“Tidak... Tidak mungkin.”

Kemudian-

Titik yang ditatap Woody meletus dalam ledakan memekakkan telinga, menerbangkan puing-puing ke mana-mana. Pecahan-pecahan beterbangan ke arah rombongan Hibiki, tetapi ia dengan cekatan mencegatnya dengan pedangnya. Namun, bayangan yang muncul dari kepulan asap membuatnya tegang, seluruh tubuhnya menegang karena khawatir.

Dia tahu persis apa itu.

“Biasanya, saat kau memberi musuhmu jalan keluar, mereka akan berebut seperti tikus putus asa. Tapi dalam kasus ini—sepertinya aku seharusnya mengharapkanmu untuk tetap bertahan, Pahlawan Hibiki.”

Suara yang familier itu, dibumbui nada geli yang menghina, membuat bulu kuduknya merinding. Ia mengerutkan kening melihat asap saat sosok itu menampakkan diri.

“Jangan bilang... Io,” gumamnya getir. “Kau mengosongkan Stella hanya untuk ini?”

Debu yang berputar-putar menghilang, menampakkan sosok besar berlengan empat yang kuat. Kehadirannya langsung meningkatkan ketegangan di ruangan itu.

“Serangan dan pertahanan itu sangat cair, ya?” kata Io dengan tenang. “Hanya karena satu pihak menguasai benteng, bukan berarti mereka wajib bertahan selamanya.”

“Lalu bagaimana kalau kita menyerbu Stella sekarang?” balas Hibiki, suaranya setajam pisau. “Kau akan kehilangan markasmu yang berharga. Apa kau tidak keberatan?”

“Kau pikir kau menggertak?” Senyum Io melebar. “Pasukan yang kau kirim ke Stella sudah berebut untuk kembali. Aku melihat semuanya.”

Ada perbedaan yang sangat besar dalam kesadaran situasional—Hibiki bahkan tak mampu melakukan satu gertakan pun yang efektif. Rahangnya terkatup rapat, rasa frustrasi yang pahit mencengkeram bibirnya.

“Jadi, apa maksudmu?” gerutunya. “Kau muncul begitu saja seperti tikus tanah sialan—apa maumu?”

Sebelum Io dapat menjawab, Woody menjawab, suaranya ragu-ragu tetapi pasrah.

“Hibiki-sama, itu adalah rute pelarian yang kami rencanakan untuk digunakan.”

“!”

Io tertawa kecil. “Memang. Aku sudah menunggumu cukup lama, tapi kau tak kunjung datang. Jadi, aku memutuskan untuk datang kepadamu.”

“Seharusnya ada tentara yang menjaganya,” balas Hibiki, rahangnya terkatup rapat karena marah.

“Oh, ada.”

“Dan?”

“Kau benar-benar bertanya begitu padaku?” Suara Io dipenuhi rasa kasihan yang dibuat-buat.

“Kau—Io, kau membunuh mereka? Orang-orangku!” Suara Hibiki bergetar karena marah.

“Tuduhan yang sangat keliru, Pahlawan,” kata Io. Suaranya tenang, tetapi nadanya seolah berkata, “Hati-hati bicaramu.” “Mereka petualang dari Tsige, kan? Kaulah yang menyeret mereka ke dalam perang ini, bukan aku. Pria itu—dia juga dari Tsige, kan? Kami tidak terlalu peduli ketika orang-orang sepertimu terus menjelajahi perbatasan.”

Yang menyebalkan, ada kebenaran pahit yang terpendam dalam kata-katanya. Memang bukan haknya untuk mengatakannya, tapi kata-katanya tidak salah.

“Oh, betapa baiknya dirimu, Io—begitu tolerannya kita terhadap para petualang Tsige?”

Pria dari Tsige itu, dengan keringat bercucuran di dahinya, memberi isyarat berlebihan kepada Io, memaksakan senyum meskipun lututnya hampir lemas di bawah tekanan kehadiran iblis yang begitu dahsyat. Namun, saat itu, ia tahu. Bahkan dari kejauhan, itu jelas. Io bukanlah seseorang yang bisa kau lawan—kau lari darinya. Ia berada di level yang bahkan menghadapinya secara langsung sama saja dengan bunuh diri.

Ekspresi Io tetap tenang, nyaris sopan. “Sebagian besar petualang dari Tsige adalah penjelajah Wasteland yang tangguh. Yang Mulia sangat menghormati mereka—begitu pula saya. Selama mereka tidak menghunus pedang pada kami, kami tidak akan menyakiti mereka.”

“Ah... betapa murah hatinya,” kata lelaki itu, suaranya bergetar meski mengandung sarkasme.

“Ada di antara kalian yang tidak berprasangka buruk terhadap iblis, manusia setengah, atau monster. Itu saja sudah cukup untuk membuatmu dihormati. Sayang sekali—seandainya mereka tetap di Tsige, mereka pasti masih hidup. Sungguh disayangkan.”

“Anda tahu, kami datang dari arah yang punya banyak pelanggan yang sangat tangguh,” kata pria itu, suaranya tegang.

“Mereka kuat,” aku Io, hampir dengan hormat. “Harus kuakui aku sangat terkesan dengan taktik terkoordinasi mereka. Sudah lama sejak bawahanku belajar hal baru. Aku tidak sanggup membayar pemakaman di tengah operasi, tapi aku bersyukur atas keterampilan mereka.”

Tak ada harapan, pikir lelaki dari Tsige.

Ini adalah kekuatan dalam skala yang berbeda—keyakinan yang tenang dan tak tergoyahkan. Bahkan sekarang, di tengah percakapan yang menegangkan ini, ia tak menemukan celah sedikit pun. Jadi, ini jenderal iblis, pikirnya, dan ia benar-benar terkagum.

“Hibiki,” katanya akhirnya, suaranya tegang, matanya terpaku pada Io. “Ini pertarungan yang sia-sia. Bahkan dengan penghalang pendukung di sini, kita tidak bisa menang jika kita melawan orang ini secara langsung.”

“Oh? Sayang sekali,” jawab Io dengan lancar, keempat lengannya bergerak sedikit saat kegelapan di sekitarnya semakin pekat. “Pahlawan Hibiki, kau akan melawanku di sini—dan mati. Jangan khawatir; pertimbangkan bagian penghalang dari medan ini.”

Suara itu, dingin dan tenang, membangkitkan rasa getir dalam diri Hibiki. Ia membangkitkan kenangan—kenangan berat dan menyakitkan—tentang hari itu di Benteng Stella, ketika ia menyaksikan Navarre jatuh.

Duka, rasa bersalah, amarah yang tak terbendung—semuanya melonjak bersamaan. Namun ia memaksakan diri untuk bernapas perlahan, menahannya.

“Maaf,” katanya sambil menyeimbangkan pedangnya. “Aku di sini bukan untuk melawanmu.”

“Kau tak punya pilihan,” kata Io, suaranya mengeras. “Kalau kau lari sekarang, aku takkan mampu menahan pasukan yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk sampai di sini. Saat kau akhirnya kembali mengepung tempat ini, kau takkan menemukan satu jiwa pun. Dan jika mereka yang melarikan diri ikut mengepungmu, aku terpaksa memburu mereka juga.”

Napas Hibiki tercekat.

“Jadi begitu,” gumamnya getir. “Trik kotor. Dasar iblis! Mereka bahkan tidak tahu arti malu.”

“Tentu saja aku tahu apa itu rasa malu,” kata Io dengan nada dingin dan tegas. “Sebagai seorang pejuang, itu kodeku. Tapi saat ini, aku di sini sebagai jenderal pasukan iblis. Itu berarti mengambil keputusan yang akan membawa kita pada kemenangan.”

“Membunuh warga sipil? Itukah yang membuatmu jadi tentara?!”

“Ini bukan sekadar perang antarbangsa, Hibiki. Ini perang antarspesies. Satu-satunya kemungkinan hasilnya adalah pemusnahan total satu pihak atau penaklukan pihak lain, tanpa masa depan tersisa. Jauh di lubuk hati, pasti kau juga tahu itu. Atau kau pura-pura tidak menyadari bahwa kau tak pernah memikirkan apakah monster yang kau bantai itu tentara atau warga sipil?”

“...”

Mata Io berbinar penuh tekad. “Inilah realitas perang. Sekarang, apa yang akan kau lakukan? Lari dan biarkan aku mengejarmu? Atau bertaruh pada peluang tipis untuk mengalahkanku di sini? Pilih cepat. Apa pun pilihanmu—aku akan mulai.”

Kegelapan di sekitar Io semakin pekat, dan ia pun maju ke arah mereka. Keempat lengannya dipenuhi sarung tangan yang dirancang dengan sangat buruk, masing-masing merupakan senjata mematikan.

Pikiran Hibiki berpacu. Sebuah keputusan harus diambil—sekarang juga.

※※※

Mio berlutut.

Lawannya adalah Jenderal Iblis Kiri, tubuh bagian bawahnya melingkar seperti ular.

Kimononya compang-camping, memperlihatkan bercak-bercak kulit yang terbuka lebar. Namun, di wajahnya tak tampak panik atau marah—hanya senyum gembira saat ia bangkit, perlahan menjilati bibirnya.

“Aku tidak mengerti,” gerutu Kiri, ekornya yang bersisik berkedut. “Seranganmu tidak lagi mempan padaku. Bahkan sekarang, kau masih berpikir kau bisa mengalahkan Refleksiku?”

“Oh, begitu. Awalnya kukira kau cuma makhluk buas yang gampang dibunuh, tapi sekarang kulihat kau sudah menganalisis seranganku. Aku akan menghargaimu untuk itu,” Mio mendengkur, senyumnya semakin tajam.

“Aku tidak mengerti maksudmu,” aku Left. “Kau sudah tidak punya cara menyerang lagi: pelurumu, tebasanmu, seranganmu—semuanya terpantul. Tapi kau masih berdiri. Kemampuan regenerasimu sungguh di luar batas normal.”

Left telah menerima setiap serangan yang dilontarkan Mio, mempelajarinya, menghafalnya. Ia telah mencatat setiap teknik yang Mio gunakan dan menyusunnya dengan rapi menjadi kekuatan pertahanannya. Kini ia mencoba menilai Mio sebagai pribadi—tetapi perilakunya luput dari perhatiannya.

Ia terus mengulangi serangan yang sama, seolah tak menyadari serangan itu akan terpantul. Keras kepala seperti anak kecil, namun ia tak menunjukkan sedikit pun rasa frustrasi.

Tak mampu menahan rasa penasarannya, Left akhirnya bertanya dengan lantang. “Kenapa kau terus menyerang? Apa sebenarnya yang kau cari?”

“Senjata pilihanku adalah Walther dan Smith & Wesson,” jawab Mio ringan, sambil membersihkan debu di pipinya. “Selain itu, mungkin beberapa tebasan tak terhentikan yang bisa menembus baja. Kelincahanku masih perlu diasah.”

“Saya tidak mengerti apa yang kamu bicarakan.”

“Enam di Walther, delapan di Smith & Wesson—total empat belas tembakan.” Ia menghitung angka-angka itu dengan jarinya. “Pedang pada dasarnya tak terbatas, tapi...”

“Apakah itu... relevan dengan penolakanmu untuk menyerah?”

“Oh, ya!” Nada suaranya berubah cerah, seolah baru saja teringat sesuatu. “Walther—masih ada satu lagi, kan?”

Left mendesah jengkel. “Mencoba memahamimu adalah sebuah kesalahan. Cukup. Kalau kau berniat terus berjuang sampai mati—biarlah begitu.”

“Mm. Kurasa aku masih punya satu lagi di ruangan ini. Kita lihat saja nanti.”

Sambil berkata demikian, Mio mengangkat tangan kirinya, jari telunjuk dan tengah menunjuk tepat ke arah Kiri.



“Lagi-lagi dengan yang itu.” Left tidak terkesan, bahkan saat peluru hitam berputar dari tangan Mio dan mengenai dadanya.

Pukulannya tepat sasaran. Namun, di detik berikutnya, Mio sendirilah yang terpentak mundur. Sebuah lubang tajam menembus dadanya sendiri, tepat di tempat ia membidik ke arah Kiri.

“Tidak pernah membosankan,” katanya sambil tertawa kecil dan gembira, sudah berdiri. “Sangat rumit, aku sendiri pun tak pernah bisa melakukannya. Tapi itulah kelemahanmu—kamu harus terus-terusan mengerjakan semua matematika yang rumit itu.”

Luka di dadanya hampir seketika tertutup. Mata Left terbelalak—melihat ketangguhannya, ya, tetapi lebih terbelalak lagi melihat implikasi dalam kata-katanya.

“Kau sudah menemukannya? Tapi regenerasi itu... kau bukan manusia biasa, kan? Jadi kenapa kau mengkhianati Raja Iblis?”

“Semua tembakanku habis,” kicaunya, merdu. “Aku akan mengisi ulang, lalu aku akan kembali ke kekuatan penuh. Kita lihat saja nanti—sembilan tembakan di kiri, enam di kanan, dan tebasanku. Bisakah kau memantulkan semuanya lagi?”

“Tidak ada gunanya,” geram Kiri. “Tidak peduli berapa kali—”

“Hanya ini yang akan kulakukan,” potongnya, tersenyum manis. “Demi menghormatimu, aku tak akan menggunakan serangan lain. Kau bilang, ‘Berapa pun seringnya’—dan aku bilang, ‘Setiap saat.’ Tapi apa kau masih belum sadar? Pertarungan ini bukan tentang membiarkanmu menikmati rasa superioritas.”

Dia tertawa kecil pelan dan berbahaya.

Left telah beradaptasi dengan tiga jenis serangan yang digunakan Mio—peluru gelap yang diberi nama berdasarkan dua senjata ikonik yang pernah didengarnya dari Makoto, ditambah teknik serangan pedang yang pertama kali dipelajarinya.

Itu adalah bentuk paling lugas dari kekuatan yang ia peroleh musim panas itu. Seandainya pertempuran di Kaleneon berjalan buruk, ia pasti sudah meninggalkan semua kepura-puraan dan membantai kaum Kiri dengan segala cara.

Untungnya, keadaan di Kaleneon sangat menguntungkan.

Seratus orang dari Pasukan Demiplane dengan mudah mengalahkan dua ribu pasukan iblis. Bala bantuan yang berdatangan dari daerah sekitar dengan cepat dikalahkan.

Kemudian, Mio memutuskan untuk mengungkapkan teknik licik namun aneh yang digunakan Left. Left-lah yang percaya bahwa dialah yang menganalisisnya, padahal sebenarnya, Mio-lah yang mengamatinya. Ia bukan sekadar menolak untuk diam—ia menunggu waktu yang tepat, mengamati setiap detail.

Dalam duel ini, Kiri lah yang merasa terpojok.

“Apa?”

“Teruslah pertahankan keanggunanmu itu,” kata Mio, senyumnya menantang. “Kalau kau tak bisa mempertahankannya, di situlah kau kalah. Hasil di luar sudah ditentukan, kau tahu.”

“Mustahil,” gerutu Left. “Kita kalah dalam waktu sesingkat itu—konyol!”

“Kamu bahkan tidak akan melihatnya. Baiklah, bagaimana kalau kita mulai?”

“Sialan kau... Setidaknya aku akan membawamu bersamaku! Kau tidak bisa beregenerasi selamanya! Aku akan membalas setiap serangan—sepuluh, seratus, aku akan menangkis semuanya!”

Hati-hati—kalau gagal memantulkan satu pun, tamatlah riwayatmu. Semoga berhasil. Oh, dan kalau kamu bisa bertahan melewati beberapa ribu ini, mungkin kamu punya kesempatan menang.

Peluru hitam dan tebasan Mio menembus ruang yang kini melebar, setiap kali menembus tubuhnya sendiri dan membantingnya ke dinding.

Namun, serangannya tak kunjung berhenti. Pertempuran yang aneh dan timpang itu terus berlanjut.

“Astaga.” Tomoe mendesah dari tempatnya di puncak bukit terdekat. “Aku lupa kapan terakhir kali aku melihat Mio benar-benar menikmati pertarungan. Apa dia berencana menguasai teknik refleksi itu?”

Pertempurannya sendiri merupakan pembantaian yang membosankan dan berat sebelah. Para orc dataran tinggi dan manusia kadal berkabut telah dengan kejam menginjak-injak barisan musuh, hanya menyisakan mayat-mayat.

Kini, karena tidak lagi punya lawan, Tomoe sempat mempertimbangkan untuk ikut campur dalam pertarungan Mio, tetapi raut wajah Mio menunjukkan bahwa ikut campur mungkin hanya akan membuatnya kesal di kemudian hari.

“Hmm... menuju Tuan Muda mungkin bagus, tapi—yah, karena aku sedang bebas sekarang, mungkin aku akan mengurus beberapa tugas.” Ia terkekeh. “Membagi perbatasan di sekitar sini mungkin akan mempermudah segalanya nanti. Tidak sulit untuk membangun satu atau dua jembatan, dan batas yang lebih jelas mungkin akan membantu. Ya, mari kita lakukan itu.”

Dengan itu, Tomoe lenyap dari puncak bukit, tak meninggalkan apa pun kecuali segunung mayat.

※※※

"Item untuk menyamarkan dirimu, ya?" Shiki memiringkan kepalanya dalam kegelapan setengah gelap.

"Ya," kataku. "Karena kalau aku muncul di Limia seperti ini, mereka akan langsung tahu aku Raidou, si pedagang, kan?"

"Itu benar..."

"Dan kalau itu terjadi, semua kerja keras Tomoe dan semua orang di Rotsgard akan sia-sia. Mana mungkin dewi itu cukup perhatian untuk mengabaikannya."

"Mengingat bagaimana keadaannya sekarang, mungkin sulit untuk tetap berpegang pada rencana awal kita, tapi..."

"Shiki, kamu bisa pakai saja formulir pra-Kontrakmu, kan? Kamu sudah pernah pakai. Tomoe dan Mio bilang mereka tidak bisa kembali ke bentuk mereka, tapi kamu lebih serba bisa daripada mereka."

"Hmm... ya, benar. Aku bisa melakukannya. Tapi bagaimana denganmu, Tuan Muda?"

Di tengah massa bayangan yang menyerbu ibu kota, aku berdiskusi dengan Shiki bagaimana aku bisa menyembunyikan penampilanku.

Aku tidak membawa topengku, dan menunjukkan wajah asliku akan jadi masalah. Tapi kami tidak bisa membuang waktu—situasi ini sudah kacau. Dewi itu tidak memberiku waktu untuk bersiap, membuatku dalam kesulitan besar.

“Apakah kamu punya ide?” tanyaku.

“Sebenarnya, aku punya sesuatu,” jawab Shiki sambil tersenyum.

“Pada titik ini, aku akan menerima apa saja.”

“Kalau begitu, gunakan ini.” Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan benda ramping seukuran telapak tangan.

“Ap— Kenapa kau punya itu, Shiki?!”

“Kupikir sayang kalau dibuang begitu saja, jadi waktu kamu membuangnya, aku yang mengambilnya.”

“Kamu sangat— Tunggu, sebenarnya, itu cukup penting, ya?”

“Itu bukan hal yang buruk untuk dimiliki.”

Itu adalah item transformasi yang diberikan Mio dengan gembira kepadaku beberapa waktu lalu—item itu bisa mengubah penggunaanya menjadi pahlawan tokusatsu 2 yang lengkap dengan menekan sebuah tombol.

Karena kurang cocok dengan kemampuan saya, saya belum pernah menggunakannya. Tapi, kalau ada yang menjualnya lagi di Jepang, mungkin akan laris manis.

Dulu di Demiplane, ketika aku tanpa sadar menekan tombol di tengah perhatian semua orang, aku langsung bertransformasi, terpaksa memamerkan kostum cosplay konyolku agar semua orang bisa melihatnya. Orang-orang di Demiplane terkesan, mengira itu adalah armor seluruh tubuh jenis baru. Tapi aku tahu persis seperti apa armor itu, dan rasanya seperti penyergapan yang menghancurkan.

Setelah itu, aku membuangnya sekuat tenaga, setengah karena malu dan setengah karena marah. Aku tak pernah membayangkan Shiki akan mengambilnya.

“Tuan Muda, temboknya akan runtuh,” Shiki memberi tahu saya, kini kembali ke wujud lich lamanya. “Bersiaplah.”

Kurasa aku tidak punya pilihan.

Dengan adanya pahlawan di sekitar, ini akan terasa lebih memalukan. Tapi ini lebih baik daripada mengungkapkan identitas asliku.

Aku menguatkan diri, menggenggam perangkat kecil itu—yang bentuknya agak mirip pulpen pendek—dan menekan tombolnya.

“Baiklah. Hah? Warnanya...”

Kostum metalik yang terbentuk di sekelilingku tampak seperti berasal dari abad berikutnya, dengan bagian-bagian mekanis tebal yang menutupi bahu dan kakiku. Desain keseluruhannya meneriakkan “pertunjukan pahlawan”, tetapi wajah lucunya begitu janggal sehingga membuat semuanya tampak tidak seimbang. Kostum itu sama dengan yang kupakai di Demiplane—kecuali warna dasarnya yang berubah.

“Dulunya biru, tapi sekarang putih. Sepertinya kemampuan kostum ini tidak banyak berubah,” ujar Shiki.

Putih? Serius... Putih... Entah kenapa, itu malah lebih memalukan daripada biru.

Bagi saya, efek kostum itu adalah peningkatan kekuatan serangan tetapi penurunan pertahanan. Sejujurnya, saya lebih suka yang sebaliknya.

Maksud saya, siapa yang diuntungkan dari transformasi yang justru mengurangi pertahanan mereka?

Seperti yang dikatakan Shiki, sebuah retakan besar muncul di dinding hitam yang melingkupi kami, lalu retak sepenuhnya.

“Ayo pergi,” kataku.

“Baik, Tuanku. Aku akan melindungimu dengan segenap kekuatanku!” Shiki melirikku dengan penuh semangat, dan aku melangkah maju.

Kali ini bukan cuma Shiki. Aku juga di sini untuk bertarung. Dalam hal itu, ini mungkin medan perang sungguhan pertamaku.

Pokoknya, di sinilah aku, seorang pahlawan tokusatsu berkulit putih, ditemani oleh kerangka dalam jubah mewah bersulam hitam dan emas, melangkah ke medan perang.

Saya kira kami akan berada di luar, tetapi ternyata kami terkurung oleh tembok.

Rasanya seperti aula yang cukup luas, dan dilihat dari dekorasi dan perabotannya yang mewah—yah, sisa-sisanya—kemungkinan besar aula itu berada di dalam kastil. Di sampingnya, terdapat panggung tinggi yang mungkin dulunya merupakan singgasana... kini hanya tumpukan puing.

Jadi, ini mungkin semacam ruang pertemuan.

Di belakang, segelintir hyuman dikepung oleh sepasukan iblis. Mereka tampak dalam kesulitan besar.

Tapi, apa yang akan dipikirkan orang-orang kalau ada yang muncul dengan pakaian seperti ini di tengah pertempuran? Kalau aku, aku pasti bakal ngakak. Ya, tentu saja.

"..."

Sudah bisa ditebak, meskipun kerumunannya tidak besar, setiap orang menatapku, tanpa berkata sepatah kata pun. Dari mereka semua, yang tampak paling waspada adalah raksasa berlengan empat—dia mungkin anggota pasukan iblis, dan dia tampak penting. Seorang jenderal berpangkat tinggi, kukira.

Ada pula yang lain di sekitar—beberapa setan humanoid, seperti centaur, minotaur, segelintir prajurit, dan raksasa berlengan empat itu.

Ya... dia pasti bosnya.

Jadi, pasukan iblis merupakan gabungan kekuatan manusia setengah dan monster, dan tampaknya, bahkan pemimpin mereka adalah manusia setengah, bukan iblis seutuhnya.

Maksudku, iblis secara teknis juga setengah manusia, tapi tetap saja—ini cukup mengesankan. Di pasukan hyuman, setengah manusia biasanya diperlakukan seperti pasukan kejut yang bisa dikorbankan.

Pria.

Melihat ini saja membuatku ingin mendukung para iblis. Aku bahkan belum bertemu Raja Iblis, tapi aku sudah cukup menghormati mereka.

Iblis memang jauh lebih progresif daripada manusia.

Tetap saja, aku sudah berjanji pada Dewi. Aku harus berpihak pada para pahlawan, apa pun perasaanku.

Aduh...

Dengan memanfaatkan tata letak pasukan musuh, aku memusatkan perhatian pada orang yang kemungkinan besar adalah pahlawannya. "Pahlawannya... ada di sana," kataku pada Shiki.

Wah.

Pakaian itu...

Dia mengenakan sesuatu yang tampak seperti bikini yang terbuat dari bulu dan kulit, memperlihatkan lebih banyak kulit daripada yang pernah saya bayangkan.

Bahkan bulunya pun tampak kurang imut dan lebih seperti dimaksudkan untuk menonjolkan daya tarik seksualnya. Apakah ini... versi dewasa dari "furries" yang pernah kudengar?

Rasanya seperti cosplay yang berlebihan. Tapi...

Tunggu sebentar.

Mustahil.

Pada saat itu, yang lebih menarik perhatianku daripada pakaiannya, apa yang membuatku terpaku padanya seperti lem, adalah wajahnya .

"Tuan Muda?" tanya Shiki.

"Tidak mungkin," gumamku. "Tidak mungkin."

Seorang wanita yang terluka menatap ke arahku.

Wajah itu... Mirip sekali dengan ketua OSIS di kampung halaman.

"Presiden Otonashi?" gumamku pelan, sejenak lupa di mana kami berada. "Senpai?"

Dulu di sekolahku, dia selebritas lokal. Kami hanya pernah bicara beberapa kali tentang anggaran klub atau semacamnya. Tapi wajahnya—

Bukan, bukan cuma karena dia mirip. Kalau dia pahlawannya, berarti dia juga dari duniaku. Jadi, itulah yang Tsukuyomi maksud ketika dia bilang, “Salah satu dari mereka lebih dekat dari yang kau kira.”

Senpaiku... adalah seorang pahlawan?

※※※

Benarkah itu dia? Otonashi?

Saya ingin mengonfirmasinya, tetapi itu bisa menunggu.

Kalau memang dia, mungkin dia akan melambaikan tangan dan memanggilku begitu melihatku. Rasanya seperti bertemu teman di luar negeri—tak terduga tapi familiar.

Tetap saja, saya terkejut dengan betapa tenangnya perasaan saya, cara saya mampu memisahkan pikiran saya.

Mungkin atmosfer di sini yang membuatku tetap membumi.

Aku melihat sekeliling tempat aku mendarat.

Dilihat dari kerusakannya, sepertinya ada pertempuran serius di sini. Sebagian besar orang di ruangan itu tampak terluka.

Sejauh yang dapat kulihat, satu-satunya yang kurang lebih tidak terluka adalah gadis kecil dari kelompok pahlawan dan... raksasa di pihak iblis.

“Tuan Muda, saya yakin dialah pahlawannya,” bisik Shiki, suaranya rendah. “Haruskah kita prioritaskan untuk menyelamatkannya?”

Sialan, aku sudah susah payah bertransformasi, tapi entah aku dipanggil Raidou atau “Tuan Muda”, orang-orang mungkin akan segera tahu siapa aku sebenarnya. Dan dengan dia di sini, akan lebih buruk lagi kalau Makoto ketahuan.

Haruskah saya membuat nama baru?

Tidak, tidak—itu akan mempersulit keadaan.

Baiklah, lagipula aku tidak akan punya banyak kesempatan untuk memperkenalkan diriku dengan pakaian konyol ini, jadi kurasa apa pun bisa dilakukan.

“Shiki, jangan sebut namaku kalau bicara,” kataku padanya. “Ucapkan saja yang penting-penting saja. Apa pun nama yang kupilih, mereka bisa tahu siapa aku.”

“Dimengerti,” katanya. “Kalau begitu... untuk saat ini, aku akan memanggilmu ‘Master’. Dan kau boleh memanggilku ‘Larva’. ‘Shiki’ bisa mengungkapkan rahasia kita.”

“Kamu yakin? Rona juga nggak bakal kenal ‘Larva’, kan?”

“Dia mau, tapi dia tidak begitu percaya aku sudah berjanji setia padamu. Kupikir aku akan memanfaatkan kesalahpahaman itu untuk keuntungan kita. Orang seperti dia lebih mungkin tertipu oleh ini daripada kebohongan yang lebih mengada-ada.”

“Baiklah, kuserahkan padamu. Untuk saat ini, aku ingin menguji apakah aku benar-benar bisa berkomunikasi dalam bahasa umum di sini. Jadi, aku akan pergi menemui sang pahlawan. Jenderal iblis... yah, dia terlihat cukup masuk akal.”

Kepalaku masih terasa agak berat.

Jika saya bahkan tidak bisa berbicara dalam bahasa umum di sini...itu akan menjadi bencana.

"Aku mengerti. Baiklah," kata Shiki, suaranya tertahan.

"Kau akan punya kesempatan untuk bersinar nanti, jadi tunggu saja dulu," aku meyakinkannya. Sosok berkepala tengkorak itu sedikit menundukkan kepalanya karena kecewa, tapi aku tahu dia akan mendapatkan kesempatannya. Situasinya hampir menjamin itu.

"Terima kasih atas perhatian Anda," jawabnya.

Dengan kostum gila ini, setidaknya sihirku terpusat di dalam kostum, jadi aku tak perlu khawatir menyembunyikannya dengan penghalang. Artinya, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku bisa memaksimalkan kemampuan sensorik dan kesadaran lingkunganku.

Andai saja kostum itu tidak disertai cosplay yang berlebihan—kostum itu pasti cocok untuk kehidupan sehari-hari. Namun, satu kekurangan fatalnya adalah, betapa pun bagusnyanya kegunaannya, kostum itu terlalu mencolok untuk disamarkan.

Sekitar lima puluh meter di depan, sang pahlawan dan raksasa berdiri berhadapan, hanya berjarak sekitar sepuluh meter. Aku terus memperhatikan gerakan mereka sambil melangkah maju dengan hati-hati.

"—!"

"..."

Gerakanku seolah memicu ketegangan baru di antara mereka. Keduanya memusatkan perhatian padaku, tak mampu mengalihkan pandangan. Aku dengan hati-hati memperluas medan sensorikku, menjaga tingkat detail yang tak akan membuatku kewalahan. Sepotong demi sepotong, tata letak kota terbentang di benakku. Dari kastil ke luar, aku bisa melihat pertempuran pecah di banyak titik. Aku mulai menyimpan peta mentalku dalam ingatan.

Bagus sekali. Aku bisa mengerjakannya.

Pasukan iblis terdiri dari manusia buas, monster, dan iblis sejati—campuran yang cukup seimbang, meskipun jumlah monsternya lebih sedikit dari yang kuduga. Peralatan mereka sangat canggih—persis seperti yang kuharapkan dari prajurit profesional.

Pertempuran-pertempuran kecil itu membentuk segitiga sama kaki yang sempit, dengan kastil berada di puncaknya. Tampaknya musuh telah maju hampir dalam garis lurus dari titik masuk mereka ke kastil.

Baiklah, itu memberi saya gambaran yang solid tentang medan perang saat ini. Mari kita perluas cakupannya sekarang—lebih sedikit detail, lebih banyak jangkauan.

Ketika aku mengarahkan indraku ke tembok luar ibu kota kerajaan, aku menemukan dasar segitiga, area terjauh dari istana.

Jadi, di situlah mereka menerobos. Pasti butuh mesin pengepungan atau sihir yang hebat.

Pihak iblis mungkin berjumlah beberapa ribu. Meskipun serangan mendadak, rasanya terlalu sedikit untuk menaklukkan sebuah kota. Di sisi lain, pasukan pembela Limia berjumlah setidaknya sepuluh ribu.

Ini bukan pertempuran lapangan terbuka tempat kita bisa menyusun pasukan dan menghitung jumlah korban. Jika selisihnya tidak sepuluh atau dua puluh kali lipat, itu mungkin bukan keuntungan yang menentukan.

Para iblis telah menyusup ke kota dan bergerak dalam formasi terkonsentrasi. Pasukan Limian yang tersebar—karena gagal membangun pertahanan yang terkoordinasi—dihancurkan. Dilihat dari api yang berkobar di seluruh kota, sepertinya para iblis mungkin telah menyiapkan kaki tangan atau mata-mata sebelumnya. Persis seperti insiden di Rotsgard...

Saya menurunkan akurasi medan sensorik saya untuk hanya mendeteksi kerumunan orang, lalu memperluasnya ke luar. Saya merasakan orang-orang berusaha melarikan diri dari ibu kota—dan, sebaliknya, saya juga merasakan kelompok-kelompok besar menuju ibu kota dari kota-kota sekitarnya.

Mungkin bala bantuan.

“Sepertinya Limia berencana meninggalkan ibu kota untuk saat ini.” Aku bicara agar hanya Shiki yang bisa mendengar. “Pasukan berkumpul dari luar—mereka mungkin sedang mengoordinasikan pengepungan.”

“Agar Limia membuat keputusan yang fleksibel seperti itu... Mungkinkah itu pengaruh sang pahlawan?” jawabnya.

Shiki tampak sedikit terkejut, tapi aku bisa merasakan aura intens seseorang yang mendambakan pertarungan terpancar dari sekujur tubuhnya. Kalau ada orang lain yang berdiri di sampingku, mereka mungkin akan pingsan karena tekanannya saja.

Belum lagi, setiap kali dia berbicara dalam wujud ini, cahaya merah di mata cekungnya menyala dan meredup dengan intensitas yang menakutkan. Aku tertawa kecil, bersyukur kostum itu menyembunyikan ekspresiku, lalu mengalihkan pandanganku ke depan.

“Siapa pun kau—berhenti di situ.” Suara raksasa itu penuh wibawa, sangat cocok dengan ukurannya. Bahkan salah satu jarinya tampak sebesar seluruh lenganku.

Aku takkan berhenti. Tidak di sini. Aku harus lebih dekat jika ingin melindungi sang pahlawan, yang hanya berdiri di sana, menatapku dalam diam.

Kalau saja aku bisa mendengar suaranya, aku akan tahu lebih jelas apakah itu benar-benar Senpai.

Kalau begitu, aku harus beralih ke rencana yang lebih lembut untuk sang pahlawan. Aku tidak mungkin memperlakukannya dengan kasar.

Melihatku terus maju tanpa menjawab, raksasa itu memberi isyarat halus dengan matanya. Para prajurit yang bersembunyi di balik pilar di kiri dan kananku tiba-tiba menyerbu ke arah kami.

Abaikan peringatannya, dan mereka akan langsung menghabisi Anda. Mengesankan.

Aku bisa merasakan napas sang pahlawan tercekak di tenggorokannya. Kurasa dia tidak tahu mereka ada di sana. Para penyerang ini sudah terdeteksi melalui Alamku, jadi itu bukan kejutan bagiku.

Dari atas, dari tanah, dari kiri dan kanan—empat serangan terkoordinasi datang kepada kami.

Mereka terlatih dengan baik, itu sudah pasti.

“...”

Tepat saat aku hendak mencegat mereka, Shiki mengulurkan satu tangannya, menahanku. Di tangannya yang lain, ia memegang tongkat hitam pekat—yah, lebih mirip tongkat daripada tongkat penyihir pada umumnya. Tidak ada permata seperti yang biasa kau lihat; ini adalah senjata khusus, khusus untuk Shiki.

Aku berharap bisa sedikit menghangatkan diri dengan pakaian ini, tapi kurasa aku akan membiarkan dia menangani yang ini.

“Akhirnya, kesempatan untuk berguna dalam pertempuran. Terima kasih, kalian rakyat jelata yang tak berguna. Binasalah tanpa penderitaan.” Ia berbicara dengan dingin, mengetuk-ngetukkan tongkatnya pelan ke lantai.

Dia selalu menyukai gaya aktivasi itu.

Detik berikutnya, dua makhluk terbang seukuran manusia yang menyerupai semut di atas kami langsung meledak. Tanpa jeda, Shiki bergerak tanpa suara ke kananku, tempat iblis berjubah hitam mengintai. Dari ujung tongkatnya terjulur sebilah pedang melengkung besar yang berayun ke samping, dengan rapi memotong leher iblis itu.

Sabit, ya.

Dengan jubah berkerudungnya dan sosok kerangka, dia tampak seperti Malaikat Maut.

Penyerang terakhir nampaknya mengalihkan sasarannya dari Shiki ke saya, sambil memegang pedangnya siap sedia saat ia menyerang.

Shiki, bisakah kau menanganinya tepat waktu?

Aku menoleh sedikit—dan punggung Shiki sudah ada di garis pandanganku.

Siapa Takut.

Shiki selalu pandai dalam pergerakan instan, setidaknya dalam jarak pendek.

Awalnya kupikir dia mungkin lebih baik daripada Mio... tapi ternyata dia kesulitan di jarak yang lebih jauh. Entah kenapa.

Penyerang terakhir terangkat dari tanah saat tangan kerangka Shiki meremukkan kepalanya. Ia mengenakan tudung sehingga aku tak bisa melihat wajahnya, tetapi kulitnya yang hitam menunjukkan bahwa ia seorang elf—mungkin dark elf. Pedangnya, yang masih tergenggam erat, membentur tulang dada Shiki, kini tak berdaya.

“Guh...”

Hanya itu yang mampu ia lakukan sebelum Shiki menguras tenaga hidupnya, dan tubuhnya hancur menjadi tulang putih.

Itulah yang terakhir dari mereka.

Aku mengangguk pelan, lalu mulai berjalan lagi. Shiki membersihkan debu dari jubahnya dan mengikuti langkahku. Aku sampai di titik antara sang pahlawan dan iblis.

“Bolehkah aku berasumsi... kau musuh?” Raksasa itu berbicara dengan nada mengancam, meskipun terdengar seperti sebuah pertanyaan.

“Apakah kau... sekutu?” sang pahlawan bertanya dengan nada tulus. Desahan tertahan dari bibirku saat mendengar suara yang familiar itu. Itu memang dia.

Kenapa kamu di sini? Seharusnya kamu hidup aman dan nyaman.

Dengan pakaian ini, mustahil aku mudah dikenali. Tapi kalau aku mulai bertanya, “Kenapa kamu berakhir di dunia lain?”, pasti akan menimbulkan kecurigaan.

Saat itu, aku masih misteri—sosok tak dikenal yang tak terikat dengan faksi mana pun. Hal itu memberiku keuntungan yang signifikan.

Tidak ada gunanya membuang waktu itu sekarang untuk bertanya, tidak peduli betapa inginnya saya mengetahuinya.

“Berdasarkan perjanjian dengan Dewi, aku di sini untuk melindungi sang pahlawan. Selain itu, para iblis harus segera meninggalkan Benteng Stella. Dengan komunikasi telepatimu, kau seharusnya bisa menyampaikan perintah itu dari jarak sejauh ini.”

Karena Mio bersikeras pada desain tertentu untuk pakaian itu, suaraku yang terkirim melalui pakaian itu muncul dengan resonansi dingin dan mekanis yang sama sekali tidak terdengar seperti suaraku sendiri.

“Jadi, ternyata kau musuh,” gerutu raksasa itu, suaranya penuh kecurigaan. “Zirahmu itu—aku belum pernah melihat yang seperti itu. Apakah itu peninggalan kuno? Atau mungkin, mengingat suara mekanis itu, semacam golem? Sepertinya Dewi memiliki lebih banyak bidak di papannya daripada yang kita ketahui.”

Ia menegang dalam posisi bertarung. Kulitnya berkilau bagai obsidian yang dipoles, bergerak lincah seiring ia bergerak—sangat siap untuk bertempur.

Gayanya jelas seni bela diri.

Senjata raksasa itu tidak biasa: sarung tangan yang terpasang di keempat lengannya, hampir mencapai bahunya—pastinya dibuat khusus. Bahkan, menyebutnya “sarung tangan” mungkin tidak tepat; sarung tangan itu lebih mirip baju zirah tempur khusus, yang ditempa untuk pertempuran jarak dekat.

“Ini salah paham, Raksasa,” jawabku dengan suara tenang. “Aku tidak berniat melawan iblis di sini. Jika kau mundur dari tempat ini dan meninggalkan Benteng Stella, aku bersumpah tak akan ada manusia yang menjejarmu.”

“Mustahil,” serunya datar. “Pahlawannya akan mati di sini. Aku dan para prajuritku telah mempertaruhkan nyawa kami untuk momen ini, dan kami tidak punya alasan untuk menyerahkan Stella tanpa syarat.”

“Bahkan para Orc pun tak akan mau menjarah atau memperkosa perempuan. Sekuat apa pun mereka, kehilangan pasukan yang begitu disiplin akan menjadi pukulan berat bagi pasukan iblis, bukan?”

Dia tertawa pelan. “Aneh dipuji musuh, tapi aku tetap akan menerimanya. Lagipula, ada perbedaan besar antara kehilangan satu unit dan meninggalkan benteng strategis. Dua syarat yang kau ajukan itu mustahil kami terima.”

Menyadari aku belum menghunus senjata atau mengambil posisi, dia tidak menyerang. Bukan karena sopan santun, melainkan karena dia sedang mengamati.

Pria ini adalah seorang pejuang dan prajurit.

Entah karena alasan apa—mungkin naluri—saya tahu siapa di antara mereka saat ini—seorang prajurit.

“Memalukan,” gumamku dengan penyesalan. “Aku selalu berpikir pasukan iblis itu mengesankan karena menyambut para demi-human dan monster tanpa prasangka dan menjaga ketertiban dengan ketat. Mereka jauh lebih progresif daripada hyuman dalam banyak hal.”

“Sungguh memalukan,” sang raksasa setuju. “Mendengar kata-kata seperti itu dari seseorang yang melayani garda depan Dewi. Sekalipun kita merangkul segala macam ras, kita tetaplah pedang raja. Pedang harus bermartabat dan menimbulkan rasa takut. Jika tidak, pedang itu tak layak berada di tangan raja. Karena itu, kita harus menempa diri. Perilaku kasar hanya akan menodai pedang, merendahkan kehormatan raja dan negara.”

Saat dia berbicara, gelombang aura pertempuran yang tenang dengan cepat berkobar di sekelilingnya.

“Apakah kau benar-benar akan membiarkan dirimu hancur dalam satu pukulan?” tanyaku, suaraku lirih.

“Ya,” jawabnya tanpa ragu. “Raja kita menanggung beban setiap tindakan yang kita ambil. Sekalipun kita hancur dalam sekejap, kita akan mengalahkan musuh dan membuktikan diri kita layak mendapatkan kepercayaannya. Usulanmu ditolak. Minggirlah. Aku tidak akan mengalahkanmu kecuali kau melindungi sang pahlawan. Dan jika kau sudah memikirkan sejauh ini, maka kau pasti sudah mulai melihat bayang-bayang yang mengintai di balik kekuasaan Dewi di dunia ini.”

Suaranya mengeras, dan dia melangkah maju, menghancurkan keseimbangan rapuh di antara kami.

“Pembayarannya sudah di muka,” gumamku sambil tersenyum kecut. “Kurasa itu membuatku terdengar seperti penjahat, ya? Tapi aku di pihak pahlawan hari ini. Sekalipun itu janji dengan seseorang yang tak bisa kupercaya, aku tak akan mengingkarinya.”

“Kalau begitu, sudahlah,” jawab raksasa itu dengan nada muram. “Aku akan menghabisi sang pahlawan—dan kau bersamanya. Akulah Io, Jenderal Iblis Io.”

“...”

“Apa, tanpa nama?” Ia terkekeh pelan. “Sudah dua kali si putih ikut campur ketika aku mencoba membunuh Hibiki. Mungkin ini juga takdir sang pahlawan.”

Hibiki... Jadi begitulah dia memanggilnya. Itu cukup menegaskan bahwa dia senpai-ku. Bahkan pahlawan Gritonia punya nama yang terdengar seperti bahasa Jepang. Jepang sepertinya sedang populer di dunia lain akhir-akhir ini.

Saya hampir tidak punya waktu untuk memproses pikiran itu sebelum pertempuran meletus.

Io memulai dengan pukulan dahsyat. Aku menegangkan tubuh bagian bawahku sedikit dan menangkis tinjunya dengan tangan kiriku.

“Kau... menghentikannya?!” Suara kaget Hibiki terdengar di belakangku. Mengingat perbedaan ukuran tubuh kami, aku tidak bisa menyalahkannya.

“Pahlawan Limia,” teriakku dari balik bahu. “Bawa sekutumu dan kembali. Larva, bawa dia keluar dari sini.”

“Tadi... kau memang tidak terdengar seperti sekutu. Tapi... bisakah aku mempercayaimu sekarang?” Suara Hibiki bergetar saat ia mempertimbangkan untuk pindah.

“Tentu saja,” aku meyakinkannya dengan tegas. “Aku tidak akan membiarkan mereka menyentuhmu. Larva.”

“Ya! Lewat sini!” desak Shiki.

Akhirnya, Hibiki dan kelompoknya mulai mundur, tetapi mata mereka masih menunjukkan kewaspadaan.

“Hati-hati,” teriaknya dari balik bahu. “Io luar biasa kuat. Apa pun yang kau lakukan, jangan coba-coba mengalahkannya dengan kekerasan. Anggap itu nasihat terakhir dari seorang pecundang yang tak mampu mengimbangnya.”

“Aku akan mengingatnya,” jawabku. Aku serius... meskipun sebenarnya, aku mungkin akan mencoba menang dengan kekuatan.

Tepat pada saat itu, serangan Io berikutnya melesat ke arahku, dan aku menangkapnya dengan tangan kananku.

“Beraninya kau—?!” Suaranya bergemuruh karena marah. “Tapi—!”

Raksasa itu menegang saat ia mengeluarkan teriakan perang yang tajam, bahkan saat cengkeramanku menjepit dua lengannya.

“Ah, begitu,” gumamku. “Kau kurang beberapa lengan.”

“Itu—tepat sekali!!!” Raungannya diselingi pukulan keras ke tulang rusukku, tumpul namun kuat. Lalu ia melancarkan pukulan lain ke lengannya sendiri, mengenai rahangku dengan gerakan yang presisi dan terlatih.

Dia memang hebat. Tapi itu tidak akan cukup hari ini. Kekuatan di balik pukulan-pukulan itu... Terlalu ringan.

“Apa?!” Mata Io terbelalak kaget saat menyadari kesia-siaan serangannya. Ia melompat mundur, langsung menilai kembali situasi.

“Cepat beradaptasi,” aku mengakui, sambil menutup jarak di antara kami tanpa ragu. Dia tampak gugup—mungkin aku bisa mendaratkan pukulan.

“Kau bajingan?!”

Aku memutar tubuhku, menyelinap ke belakangnya sejenak, lalu berbalik dan melancarkan pukulan punggung yang kuat. Dia berhasil menangkisnya dengan keempat tangannya, tetapi dari caranya meringis, aku tahu pukulan itu meninggalkan bekas.

“Itu adalah pukulan punggung pembunuh naga,” kataku sambil menyeringai tipis.

“Kedengarannya sama sekali bukan lelucon,” geram Io. “Jangan bilang kau sudah punya Tanda Mawar sekarang... Aku mungkin lebih menikmati ini daripada Hibiki.”

Nggak bercanda, ya? Aku terus menatapnya, tatapannya menyiratkan perhitungan dingin sementara auranya berkobar penuh kekerasan.

Dalam kondisi aneh ini, daya serangku meningkat, tetapi pertahananku melemah. Aku bertanya-tanya apakah ini berkah atau kutukan.

Aneh. Aku tahu aku sedang berada di medan perang, tapi pikiranku jernih. Tak panik. Tak takut. Hanya ketenangan yang tak tergoyahkan.

Lucu sekali bagaimana perubahan pola pikir bisa mengubah segalanya. Malah, saya mungkin merasa lebih tenang daripada saat mengajar mahasiswa di akademi dulu.

Io mengamatiku dengan waspada, mencari celah. Aku pun berhadapan dengannya.

Pertarunganku di ibu kota kerajaan Limia telah dimulai.

Tsukimichi

Chapter 4

Hibiki

Aku... kalah. Lagi.

Sekalipun aku sudah tumbuh jauh lebih kuat—dan sekalipun aku mendapat keuntungan dari serangan kejutan kali ini—kemenangan masih belum bisa kupegang.

Waktuku di kota perbatasan Tsigé telah memberiku begitu banyak. Berkat perlengkapan baru yang kami peroleh, kekuatan semua orang meningkat. Beberapa petualang yang datang ke Limia bersamaku bahkan bergabung dengan pasukan Limia, membawa serta ide-ide baru dan gaya bertarung yang berdampak positif pada pasukan kami.

Tentu saja, mereka juga memengaruhi saya.

Aku mungkin tidak belajar banyak seperti yang kudapatkan saat bertemu Mio-san atau si kurcaci Beren-san di kota terjal itu, tetapi pelajaran yang kudapat dari para petualang itu tetaplah penting.

Aku juga mulai mengambil langkah-langkah untuk melepaskan diri dari belenggu politik dan kewajiban bangsawan. Lagipula, dengan Benteng Stella yang kini berada di tangan iblis, posisi ibu kota menjadi lebih rentan dari sebelumnya. Terlebih lagi, aku mulai merasa bahwa para bangsawan sendiri telah mengumpulkan terlalu banyak kekuatan militer.

Di sana pun saya membuat beberapa kemajuan.

Saya telah menghabiskan waktu berbincang-bincang mendalam dengan generasi penerus—mereka yang pada akhirnya akan membentuk masa depan kerajaan ini. Saya ingin mereka menyadari bahwa ada cara yang lebih baik—sebuah visi bagi negara kita yang mampu melampaui keadaan saat ini.

Tentu saja, dengan perang yang berkecamuk, saya tidak bisa mengambil risiko memicu konflik sipil berskala besar. Jadi untuk saat ini, saya membatasi diri untuk menanam benih perubahan.

Tujuan saya bukanlah untuk memberontak terhadap keluarga kerajaan.

Untungnya, saya mendapatkan dukungan awal dari Ilum, putra kedua keluarga Hopley—keluarga bangsawan terkemuka yang dekat dengan takhta. Dukungannya sangat membantu saya mewujudkan rencana saya.

Saya tahu saya akan terus mengandalkan dukungannya di hari-hari mendatang.

Entah itu rencana merebut kembali Benteng Stella atau operasi lainnya, aku merasa sudah mengerahkan segenap tenagaku. Aku yakin kami akan berhasil.

Namun—

Alih-alih melancarkan serangan ke benteng, kami malah dikejutkan oleh serangan mendadak Io, yang memungkinkan dia menerobos masuk ke ibu kota kerajaan—bahkan ke ruang audiensi.

Awalnya, aku berpikir untuk mundur, tetapi karena dia sudah sejauh itu, mundur bukan lagi pilihan.

Mencoba kabur dari kastil lalu kabur dari kota sementara Io memburuku akan menjadi, bisa dibilang, mimpi buruk. Kerusakan yang ditimbulkannya bagi kami—dan semua orang di sekitar kami—tak terbayangkan.

Pada akhirnya, saya memilih—tidak, terpaksa memilih—untuk menyelesaikan segala sesuatunya dengan cepat di ruang audiensi, tempat penghalang penyangga dipasang.

Io telah sepenuhnya menetralkan Belda dengan para minotaur dan centaur yang konon diseretnya dari Wasteland, membuatku tidak punya pilihan selain menghadapinya satu lawan satu.

Aku punya serangan pendukung Woody, penyembuhan dan buff Chiya-chan, dan penghalang pelindung di ruang pertemuan itu sendiri. Selain itu, aku masih membawa sabuk perak yang menyimpan binatang penjagaku, Horn, dan pedang yang ditempa Beren untukku di Tsige.

Bahkan melawan Io—yang berubah menjadi hitam pekat sejak awal, mengeluarkan seluruh kekuatannya—aku percaya aku mampu bertahan.

Yang membuat frustrasi, kenyataannya berbeda.

Sekarang, di depan mataku, orang yang bertarung dengan Io bukanlah aku—melainkan sosok berpakaian putih yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

Dorongan untuk berteriak, “Lelucon macam apa ini?” muncul di dadaku.

Layaknya pahlawan tokusatsu Minggu pagi, sosok putih itu telah menangkis serangan Io secara langsung. Bahkan setelah menerima dua serangan berat, ia tak goyah—malah, ia mendaratkan pukulan yang memaksa raksasa itu mundur.

Peringatan yang saya berikan beberapa saat sebelumnya—untuk tidak mencoba pertarungan dengan kekerasan—sekarang terasa hampir menggelikan.

Dia kuat.

Luar biasa kuat.

Gerakannya kaku, tetapi sosok putih itu kemungkinan besar sedang mempertahankan beberapa mantra peningkatan tingkat tinggi sekaligus saat ia melawan Io dalam jarak dekat. Dari sudut pandang saya—seseorang yang benar-benar tahu apa itu tokusatsu—pakaianya membuat saya merasa seperti sedang menonton pertunjukan pahlawan, dan itu benar-benar memalukan. Namun, itu tidak mengubah fakta bahwa ia melawan Io sebagai lawan yang setara. Dalam hal kekuatan, kecepatan, dan statistik fisik dasar, ia bahkan tampak lebih unggul.

Di sisi lain, gerak kaki dan manuver taktis Io berada satu tingkat di atas lawannya.

Baiklah, kurasa aku juga tidak bisa bicara soal kostum.

Aku menghela napas pendek dan memeriksa tubuhku sendiri.

Aku sudah menyembuhkan diriku sendiri, dan Chiya juga sudah merawatku, jadi tidak ada sedikit pun goresan yang tersisa padaku.

Dengan pakaian ini, cedera apa pun yang saya alami akan terlihat sangat jelas.

Pakaian saya praktis adalah bikini bulu, sehingga tidak banyak yang bisa dibayangkan sehingga pakaian renang seorang idola gravure pun mungkin tidak terlalu terbuka.

Itu bagian dari salah satu kekuatan yang kudapatkan melalui resonansi dengan Horn, makhluk penjaga yang bersemayam di sabuk perakku. Masalahnya, setiap kali aku mengaktifkannya, inilah wujud yang diberikannya padaku.

Memalukan memang, pikirku, tetapi jika ini yang dibutuhkan untuk tampil sebaik-baiknya... maka aku tak boleh ragu.

Dengan melakukan sinkronisasi dengan sabuk perak dan Tanduk secara bersamaan—teknik kasar yang disebut “fusi”—aku bisa menyalurkan kekuatannya tanpa kehilangan kendali atas kehendakku. Berbeda dengan kerasukan, ini tidak mengalahkan pikiranku. Medan pertahanan yang terbentuk di sekitarku bahkan melampaui armor yang dibuat Beren.

Untuk melawan Io dengan kekuatan penuhnya, aku membutuhkan kekuatan dan kecepatan ini. Aku sudah menerimanya.

Ngomong-ngomong soal itu... Pedang ini.

Siapaakah yang mengira bahwa di dalamnya terdapat kekuatan angin?

Mio-san dan Beren-san sungguh hebat.

Mereka pasti tahu ketertarikanku pada unsur itu saat mereka membuatnya untukku.

Selama pertarunganku dengan Io, aku akhirnya memahami apa yang mampu dilakukan senjata ini.

Ia berbicara kepadaku dengan suara mekanis yang sama, seperti robot yang memanggil perhatianku. Tidak seperti Horn, yang telah sepenuhnya menyatu denganku, pedang itu terasa lebih seperti tantangan—uji kekuatan. Menanggapi panggilannya, aku mengeluarkan kekuatannya dan mengendalikannya.

Setiap kali aku melakukannya, derit logam yang keras memenuhi udara saat bilah raksasa itu menyusut hingga seukuran pedang bajingan—ukuran yang biasa kugunakan. Bilah hijau yang tadinya tembus cahaya kehilangan sebagian kejernihannya, menggelap menjadi warna yang lebih gelap yang berdenyut dengan energi angin yang lebih kuat.

Siapa pun yang merancang benda ini punya selera humor yang aneh, pikirku. Untuk membuka potensi penuhnya, aku tidak perlu memahaminya—aku harus menaklukkannya.

Kekuatannya tidak dapat disangkal.

Hanya dengan memegangnya saja, gerakanku menjadi lebih cepat dan indraku lebih tajam.

Kemampuan tajamnya meningkat drastis, dan bahkan dalam keadaan menghitam dan berubah, Io tidak dapat menepis hantaman-hantamannya.

Ketika aku menggunakan serangan berbasis api favoritku, elemen angin pada pedang itu meningkatkan kobaran api lebih jauh, dan ketika aku memberinya kekuatan elemen, bilah pedang itu meledak menjadi api hijau yang cemerlang.

Elemen angin meningkatkan api. Beren-san pasti berpikir senjata berbasis angin akan lebih cocok dengan gaya bertarungku daripada senjata berbasis api murni.

“Begini.” Io mencibirku. “Dulu, kau seorang pejuang tanpa senjata yang tepat, dan sekarang kau seorang pejuang yang dikendalikan oleh senjatanya.”

Aku tak bisa menyangkal ironi itu—tapi performa senjata itu begitu luar biasa sehingga ejekannya pun tak terdengar. Io tak mampu mengimbangi kecepatanku, dan seranganku terus mengenainya.

Ada suatu momen, saya ingat, ketika saya yakin saya menang.

Namun—

Kartu asnya bukanlah wujudnya yang menghitam.

Sarung tangan besar di lengannya—senjata sekaligus perisai—itulah yang membuatnya. Dia tidak memakainya dalam pertempuran kami sebelumnya; dia pasti membuatnya setelah itu.

Keempat sarung tangannya masing-masing berisi salah satu dari empat elemen utama: tanah, air, api, dan angin. Dengan keempatnya, ia dapat menyalurkan energi elemen ke dalam serangannya, sederhana namun dahsyat.

Angin dan tanah menghambat pergerakanku.

Air dan api untuk melemahkan seranganku.

Jika bukan karena sarung tangan itu, aku bisa menyelesaikan pertarungan ini sebelum Io sempat beradaptasi.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk membaca pola saya.

Dari sana, ia melancarkan serangan balik. Io bahkan tak repot-repot menangkis mantra yang dirapalkan Woody dan Chiya untuk membantuku; ia langsung menerobosnya, menggunakan tubuhnya sendiri sebagai perisai.

Serangannya yang tak henti-hentinya—pukulan demi pukulan yang terasa bagai mencabik-cabik tubuhku—telah membalikkan seluruh pertarungan.

Itu pasti enam pukulan—tidak, mungkin kombo tujuh pukulan, termasuk tendangan terakhir itu.

Menjelang akhir serangan berantai Io, Woody telah meluncurkan rentetan mantra yang mematikan, mengabaikan mana-nya yang menipis untuk memaksa membuka serangan. Chiya telah menyembuhkanku secepat yang ia bisa.

Aku berhasil merapal mantra penyembuhanku sendiri dan menyembuhkan diriku hingga cukup pulih untuk berdiri tegak, tetapi cadangan sihir Woody hampir terkuras habis. Akibatnya, kekuatannya pun merosot tajam.

Saat itulah segalanya berubah.

Sebuah massa hitam, yang bergaris-garis dengan cahaya keemasan redup, jatuh dari langit ke ruang audiensi...

... dan dari sana muncullah kerangka mengerikan dan sosok berpakaian putih yang langsung diambil dari pertunjukan tokusatsu.

Dibimbing oleh kerangka itu, kami mundur dari jangkauan Io. Aku dan rekan-rekanku bersandar di dinding untuk mengatur napas.

Dia pasti bawahan si berjas putih itu, pikirku. Namun, meskipun begitu, dia tidak bergerak sedikit pun untuk membantu—dia hanya berdiri dengan tenang, mengamati pertempuran yang berlangsung.

Rasanya seperti dia telah membangun semacam medan perlindungan di sekeliling kami, tetapi hanya itu saja bantuan yang kami peroleh darinya.

Harus kuakui, si putih itu memang mampu mengimbangi Io. Tapi, tetap saja...

“Bukankah dia majikanmu?” tanyaku. “Bukankah seharusnya kau membantunya di luar sana, daripada hanya berdiam diri?”

“Tidak perlu,” jawab si kerangka dengan tenang. “Melawan lawan selevel itu, campur tangan apa pun hanya akan menghalanginya. Lagipula... Hibiki, kan? Senjata yang kau pegang itu—kau punya di Tsige, kan?”

“Apa— Kenapa kamu menanyakan itu sekarang?”

“Tidak ada alasan, sungguh,” katanya sambil mengangkat bahu. “Aku hanya penasaran apakah itu produk Perusahaan Kuzunoha.”

“Kamu tahu tentang mereka?!”

Dia mengangguk. “Sampai batas tertentu. Meskipun dalam kasusku, aku lebih tertarik pada bahan pembuat senjata itu.”

“Bahan-bahannya?”

“Ya. Bertahun-tahun yang lalu, aku menciptakan makhluk percobaan dengan memberinya beberapa roh angin di Wasteland. Makhluk itu punya sabit yang sangat mirip dengan yang kau punya.”

“Tunggu sebentar. Kau bilang kau yang menciptakan monster itu? Dan pedang ini—terbuat dari benda itu ?!”

“Kurang lebih,” katanya, senyum tipis tersungging di bibirnya. “Meskipun sekarang sudah tidak relevan lagi. Lagipula, makhluk itu pada akhirnya hanya sekadar bahan untuk senjata.”

“Kamu... Kamu membuatnya terdengar begitu santai. Siapa kamu sebenarnya?!”

“Namaku Larva. Lich yang gemar bereksperimen.” Ia berhenti sejenak, memutar rongga matanya yang kosong ke arah Woody dan Belda saat mereka mulai bangkit. “Kalian berdua. Tetap di tempat. Jangan bergerak sedikit pun.”

Kerangka itu berbicara dengan nada yang tak menyisakan ruang untuk berdebat. Mana Woody belum pulih sepenuhnya, jadi ia mungkin tak bisa bertarung sekalipun ia ingin.

Itu bukan alasan sebenarnya Larva menghentikan mereka.

Aku mengikuti arah pandang Woody dan Belda—dan melihat dua musuh mendekat: centaur dan minotaur. Keduanya diperkuat oleh Wasteland, dan bukan musuh yang mudah, bahkan bagiku.

Tapi kalau aku... aku bisa mengatasinya. Aku harus turun tangan. Tubuhku sudah cukup pulih untuk melawan.

Tepat saat aku meraih pedangku, suara Larva menembus ketegangan bagaikan bilah pedang. “Pahlawan. Kau juga. Tetaplah di tempatmu.”

“Kau tidak lihat mereka?!” bentakku. “Mereka berdua bukan apa-apa. Beri aku waktu tiga menit, aku akan menghabisi mereka. Biar aku saja yang mengurusnya!”

“Jangan salah paham.” Suaranya sedingin es. “Aku tidak meminta pendapatmu. Aku memberimu perintah.”

Wajahnya yang seperti kerangka tak mampu berekspresi, tetapi nadanya menunjukkan dengan jelas bahwa ia sangat serius. Namun, aku tak bisa begitu saja menerimanya.

“Kata-kata yang kasar sekali,” balasku. “Aku menghargai bantuanmu, tapi ini juga demi kebaikanmu, kan?”

Aku berdiri, menggenggam pedangku erat-erat. Aku merasakan sedikit kekuatanku terkuras, dan segera merapal ulang mantra penguatku.

Sihir itu tidak sehalus sihir putih itu, tetapi menjalankan mantra peningkatan terus-menerus tetap menguras manaku dengan cepat.

Masalah sebenarnya adalah jika aku lengah, mantranya bisa tiba-tiba turun. Tapi konsekuensinya adalah stabilitas, yang cocok untukku karena aku punya lebih dari cukup mana untuk mempertahankannya.

"Kalau ada sedikit saja kemungkinan kau akan terluka," bentak Larva, "itu cuma beban bagiku. Duduklah. Diam dan jangan bergerak."

Jadi begitulah, aku menyadari. Orang-orang ini sebenarnya bukan sekutu kita sama sekali.

"Ini akan segera berakhir," kataku dengan nada menantang.

"Jika kau meninggalkan tempat ini, aku akan membunuh teman-temanmu," katanya datar.

"Apa?!"

"Perjanjian kita dengan Dewi tidak menjamin keselamatan mereka. Selama kau tetap aman, aku tidak peduli apa pun yang terjadi pada para hyuman lainnya."

Apa sebenarnya yang dia katakan?

Apa yang dipikirkan Dewi, mengirim orang seperti dia ke ibu kota kerajaan?

Perkataannya sama sekali tidak mengandung unsur humor, dan aku tahu dia sungguh-sungguh tidak menganggap penting nyawa manusia.

“Lalu apa yang kau harapkan dariku?” tanyaku. “Lihat, mereka datang!”

“Biar aku yang urus,” katanya. “Kalian semua, duduk saja di sana dan tahan napas.”

“Kau—! Itu sangat tidak sopan—” Amarah Belda akhirnya mereda.

Woody mengulurkan tangan untuk menahannya. “Belda-dono, kita serahkan saja pada pria itu,” katanya pelan. “Bertengkar dengannya sekarang tidak bijaksana.”

Dia benar, pikirku. Kami sudah berkomitmen untuk menghadapi Io secara langsung. Kami tidak mampu menambah musuh lagi sekarang.

Pasukan iblis telah menyerbu ibu kota kerajaan; tugas kami adalah mengusir mereka secepat mungkin. Dan untuk itu, mungkin kami bahkan harus menemukan cara untuk melewati Larva sendiri.

“Baiklah,” kataku, suaraku dipenuhi sedikit kepahitan. “Mari kita lihat apa yang kau punya, Larva-dono. Tunjukkan kekuatanmu.”

Yang putih mengirimnya keluar dengan seringai samar.

Tak dapat disangkal, dia kuat. Aku telah melihat betapa mudahnya dia menghabisi para penyergap. Aku telah melihat gerakannya yang instan dan kecepatan lemparannya yang luar biasa cepat.

Senjatanya sama sekali tidak biasa.

Meski begitu, jumlah mananya hanya sekitar dua kali lipat dari Woody—lebih sedikit daripada Chiya atau milikku. Mana saja tentu saja tidak menentukan kekuatan seorang penyihir, tapi...

Para centaur dan minotaur itu bukan lawan yang mudah. Kalau aku, aku akan mengandalkan buff elemen pedangku dan kecepatanku yang luar biasa untuk mengalahkan mereka.

Larva adalah tipe petarung yang berbeda—jelas seorang penyihir. Bagaimana dia akan menghadapi ini?

Kalau begitu, tunjukkan padaku.

Shiki

Seorang prajurit raksasa berkepala banteng mengangkat kapak perangnya tinggi-tinggi.

Hmm... dia setengah manusia atau monster? Menarik sekali. Aku harus mencatatnya untuk menyelidikinya kalau kita bertemu lagi.

Aku mundur tepat saat kapak itu menghantam tanah, menyelamatkan diri dari benturan. Senjata itu menghantam lantai—namun, alih-alih letusan puing atau kawah menganga yang kuharapkan, hanya meninggalkan bekas luka samar.

Sebuah penghalang penyangga yang luar biasa, pikirku. Seperti yang diharapkan dari sebuah negara besar.

Kemudian, sebuah anak panah melesat ke arahku. Aku menebasnya dengan tongkatku.

“Jadi, kamu seorang pemanah.”

Para prajurit Centaur termasuk yang paling bangga di antara semua demi-human. Mereka cenderung lebih suka busur atau tombak, membagi pasukan mereka secara rapi menjadi barisan depan dan barisan belakang.

Kalau begitu, yang ini pemanah. Kurasa dia lebih hebat daripada para penyergap tadi.

“Kita tidak bisa berdiam diri sementara Io-sama bertarung,” seru centaur itu, suaranya tajam penuh keyakinan. “Minggir, lich.”

“Kekuatanmu memang mengesankan,” tambah minotaur itu. “Tapi trikmu itu tidak akan berhasil pada kami.”

Keduanya tidak kehilangan ketenangannya. Menarik.

“Aku bukan orang yang suka menunjukkan kekuatan yang tidak perlu,” jawabku dengan tenang. “Maafkan aku. Untungnya, Tuan Muda telah menjanjikanku kesempatan lain untuk menunjukkan kemampuanku nanti. Untuk saat ini, aku akan membiarkanmu sedikit pemanasan.”

Suasana di antara mereka langsung berubah mendengar kata-kataku.

Hmph. Para pejuang memang mudah terprovokasi jika kau mempermainkan harga dirinya.

“Baiklah,” geram centaur itu. “Kau tetap saja menjadi penghalang, dan kau tetap membunuh saudara-saudara kami.”

“Dan aku tahu kekuatanmu,” cibir minotaur itu. “Kami membesarkan makhluk sepertimu di rumah—binatang buas yang liar dan perlu terus-menerus dilatih.”

“Cih,” ejekku. Niat membunuh minotaur itu menghantamku bagai ombak, tapi aku menepisnya dengan senyum mengejek.

“Bodoh sekali,” kataku liris. “Apa untungnya kau memancing amarah yang tak perlu?”

Centaur itu berusaha tetap tenang, tetapi aku memutuskan untuk menyindirnya juga. “Lagipula, kuda sepertimu bahkan tidak punya satu tanduk pun—yah, aku tidak butuh binatang serapuh itu. Maaf.”

“Cih!”

Baik Minotaur maupun Centaur kini praktis berbusa mulutnya.

Sempurna.

“Kalau begitu, mari kita mulai,” kataku. “Secara teknis, aku mantan lich.” Aku mengangkat tongkatku, menyelesaikan kata-kata terakhir mantra saat sihir mengalir deras ke dalam diriku. “Kenapa ‘mantan’? Izinkan aku menunjukkannya padamu. Mari kita lihat seberapa lama kau bisa bertahan... Riesritza Tingkat Tiga Belas.”

Saat pertama kali mengabdikan pada Tuan Muda, ia telah menanamkan segudang kekuatan dalam diriku yang hampir tak mampu kubendung. Kekuatan itu telah menyatu denganku, meskipun sebenarnya bukan kekuatanku sendiri. Kini, akhirnya, aku belajar memanfaatkannya—setidaknya sebagian—dan menjadikannya milikku sepenuhnya.

Kau mangsa pertamaku.

Kekuatan yang tertidur dalam diriku—berubah, berkembang, dan akhirnya bangkit—tidak lain adalah kekuatan cincin Tuan Muda.

“Tingkat Pertama sampai Keempat, lepaskan,” seruku. “Tongkat sihir. Pedang. Piala. Koin.”

“Guh!”

“Apa ini?!”

Prajurit berkepala banteng dan temannya yang berwajah kuda tersentak bersamaan saat kekuatanku melonjak.

Mungkin tak sampai empat kali lipat dari output normalku, tapi hampir saja. Sebuah kekuatan asing yang bergejolak berputar di dalam diriku, memperkuat mana maksimumku dan membanjiri seluruh diriku dengan kekuatan.

Tidak peduli berapa kali saya mengalaminya, sensasinya selalu... unik.

Aku melirik tangan kiriku. Empat cincin, masing-masing berwarna merah tua, kini terpasang erat di setiap jariku yang kurus kering, kecuali kelingkingku.

Kekuatan mengalir melalui seluruh tubuhku.

Efek dari Tingkat Keempat meliputi peningkatan sihir, penguatan fisik, penambahan mana, dan penguatan peralatan. Semua peningkatan fundamental dan andal yang hadir tanpa risiko signifikan.

Tergantung bagaimana mereka menangani hal ini, saya mungkin mendorong rilis yang lebih tinggi, tetapi itu akan... berantakan.

“Kalian berdua sepertinya bersemangat sekali membuktikan diri di depan komandan kalian,” aku mencibir. “Mari kita lihat kalian meronta-ronta.”

Aku meratakan tongkatku, dan kedua demi-human itu secara naluriah mengambil posisi bertahan. Detik berikutnya, hutan tombak melesat dari lantai di bawah kaki mereka, tanahnya sendiri terdistorsi oleh sihirku.

Bagaimanapun, sudah seharusnya kita memanfaatkan penghalang dukungan itu dengan baik.

“Oh? Kudanya menghindar,” kataku geli. “Bantengnya... Yah, setidaknya dia selamat.”

Centaur itu melepaskan anak panah ke langit, yang terbelah di tengah penerbangan menjadi puluhan proyektil yang menghujani dalam hujan yang mematikan.

Teknik itu... mengingatkanku pada Aqua.

“Terbakar menjadi abu.”

Aku merapal mantra—mantra tiga kata berkekuatan tinggi yang memanfaatkan sihir roh kataku yang unik untuk melenyapkan setiap anak panah menjadi abu-abu. Ini adalah sistem baru yang kubuat, yang memungkinkan penyaluran mantra yang sangat singkat namun luar biasa kuatnya—sesuatu yang hanya mungkin dalam kondisi kurus kering ini.

Ah, sepertinya bekerja cukup baik.



"Dasar penyihir terkutuk!"

Kini giliran minotaur itu menyerang. Ia melesat ke arahku, amarah mencekam wajahnya.

Masih belum bisa melihat perbedaan kekuatan kita?

Kapak perangnya terayun ke bawah membentuk busur diagonal, tebasan yang bisa membelah musuh yang lebih lemah menjadi dua. Aku tak berusaha menangkisnya.

Mari kita sedikit menghiburnya.

“Mustahil!”

Kapak itu berhenti tepat di bahu, bahkan tak sempat merobek jubahku. Mana, perlengkapan, dan kemampuan fisikkmu semuanya telah ditingkatkan.

Terhadap ini, tidak perlu ada pembelaan sama sekali.

“Nah,” gumamku. “Giliranku.”

Aku mengangkat tongkat hitamku dan mulai merapal mantra. Melihat kedua prajurit itu akhirnya menunjukkan keputusasaan di wajah mereka, aku menyelesaikan mantra pamungkas.

“Jangan khawatir,” aku meyakinkan mereka. “Tidak akan sakit. Serahkan nyawa kalian, dan wafatlah dengan damai.”

※※※

“Shiki keterlaluhan,” gerutuku. “Dengan lawan seperti itu, dia seharusnya bisa menghadapi mereka dengan normal.”

“Jadi, kau masih punya waktu untuk bicara?!” geram Io.

Dia sudah berada di atasku sebelum aku sempat menjawab, tubuhnya yang besar menahan serangan. Aku menyilangkan tangan, menangkap pukulannya tepat waktu.

“Tidak,” jawabku datar. “Aku melawan lawan yang jelas-jelas lebih ahli daripada aku dalam pertarungan jarak dekat. Aku tidak bisa bersikap santai.”

“Hah! Kau bilang begitu, tapi tak satu pun seranganku mengenai sasaran!”

Rentetan serangan Io datang bagai badai petir. Aku terhuyung mundur, menghindari beberapa serangan dengan jarak sehelai rambut.

“Sebaliknya,” balasku. “Kalian sudah kehilangan enam orang. Apa itu tidak mengganggu kalian sama sekali?”

Minotaur dan centaur itu langsung hancur menjadi abu. Shiki memutuskan untuk bertindak berlebihan, melepaskan kekuatan dari cincin-cincinnya. Dilihat dari aura yang kurasakan, mungkin itu hanya empat tingkat dasar.

“Setiap prajurit yang berbaris menuju ibu kota kerajaan tahu apa yang akan mereka hadapi,” jawab Io dengan tenang. “Mengasihani mereka sama saja dengan menghina pengorbanan mereka.”

“Tentara sekali pakai, ya? Apa ini, drama sejarah?”

Jawabannya datang dalam bentuk tendangan ganas, tendangan yang seharusnya tak datang dari makhluk seberat dirinya, namun gerakannya lincah bak seniman bela diri mana pun. Raksasa berlengan empat yang bertarung dengan begitu lihai—rasanya hampir surealis. Bahkan aku, seorang makhluk dari dunia lain, bisa melihat bahwa kehebatan bela dirinya jauh di atas rata-rata.

Orang ini benar-benar jagoan.

Mungkin dialah “raksasa besar sejati” pertama yang kutemui di dunia ini—seorang raksasa yang bukan sekadar makhluk buas tanpa pikiran. Membunuhnya hampir terasa seperti kehilangan bagi dunia itu sendiri.

“Kau meratapi musuhmu? Cih. Kau benar-benar menyebalkan untuk dilawan,” geram Io. “Tapi!”

Tiba-tiba sarung tangannya berdenyut dengan mana.

Sihir?

Aku berhenti sejenak untuk mengamati perubahan sikapnya, dan keraguan itu membuatku kehilangan harapan: Tinjunya menghantam perutku, dan semburan api pun terjadi saat benturan itu.

Wah.

“Senjata elemental, ya? Mengesankan.”

Senjata yang mengandung kekuatan elemen bukanlah sesuatu yang bisa digunakan sembarangan. Tanpa pelatihan sihir yang tepat, senjata itu tidak akan berguna. Dan raksasa ini—ia bisa menggunakannya dengan mudah.

Senjata dengan pesona elemen permanen sangatlah langka (dan mahal); tidak ada pandai besi manusia biasa yang mampu memproduksinya. Hampir selalu lebih praktis untuk menyihir senjata biasa dengan sihir sesuai kebutuhan. Hal itu juga membutuhkan lebih sedikit keterampilan sihir untuk mempertahankannya.

“Jangan bersikap tenang-tenang saja sementara kamu bahkan tidak bergeming dari pukulanku!”

Pukulan-pukulan Io menghujani dengan rentetan tanpa henti. Aku merunduk dan menghindar, memperpendek jarak dengan kecepatan yang tiba-tiba.

Dia besar sekali... Kalau aku bisa menembus pertahanannya, mungkin aku bisa meredam serangannya.

Atau begitulah yang kupikirkan. Namun, bahkan dalam jarak dekat, serangannya tepat dan tak terduga. Sebuah tarian kekuatan murni dan teknik yang halus, setiap pukulan dieksekusi dengan waktu dan keseimbangan yang sempurna.

Melihat penguasaan semacam ini dari barisan depan—jujur saja, ini menggembirakan.

Aku menyerang dengan serganku sendiri, langsung dari jarak dekat.

“Ha! Kamu harus bisa lebih baik dari itu!”

Pukulanku berhasil dihindari dengan cekatan di detik-detik terakhir. Bahkan dengan kekuatan dan kecepatanku yang meningkat, dia masih berhasil lolos.

Jadi, bahkan dari dekat pun bukanlah suatu pilihan.

Tak ada pilihan lain. Aku mundur, menjaga jarak dengan beberapa langkah cepat—waktunya kembali ke medan perang.

“Peringatan dan konfirmasi,” kataku, suaraku rendah. “Kau tidak berniat mundur... kan?”

“Tentu saja tidak.” Suara Io tegas. “Dan ada hal lain yang harus kukatakan: Aku tidak berniat memperpanjang pertarungan ini lebih lama dari yang diperlukan.”

“Jadi begitu.”

Bagaimanapun, dia musuh. Betapa pun aku menghormatinya, berdiri di hadapannya di medan perang berarti—

Aku harus membunuhnya.

Biasanya, aku akan lebih memikirkan cara lain. Tapi kali ini, kesimpulannya datang begitu mudah. ~~Pi~~Pikiranku terasa lebih tajam.

Apakah ini efek samping dari pemerolehan bahasa paksa sang Dewi? Atau ada hal lain?

Pikiranku berubah menjadi dingin, jernih, dan tak tergoyahkan, sangat cocok untuk pertempuran.

Itu... anehnya membebaskan.

“Serang aku dengan segenap kemampuanmu,” ajak Io. “Jangan ragu—kalau kau pikir kau bisa menyelesaikan ini tanpa menunjukkan tanganmu, kau salah besar.”

Dia benar, aku mengakui. Melawannya, mungkin... Tidak, tak perlu menunjukkan semua kemampuanku. Bahkan seperti ini, aku bisa membunuhnya. Semua omong kosong tentang bertarung dengan kekuatan penuh itu.

Io memiringkan kepalanya, bingung.

Kenapa aku sampai berpikir untuk menunjukkan semua kartuku? Entahlah, aku mungkin harus melawan Hero Hibiki selanjutnya. Tidak ada gunanya aku membocorkan rahasiaku di sini. Ini sudah cukup.

“Kamu juga menahan diri,” aku mengingatkannya. “Jadi, mari kita buat ini tetap menarik.”

Aku akan menggunakan kemampuan yang Mio miliki dalam kostum ini.

Memperpanjang pertarungan akan menyudutkan pasukan iblis. Aku tak perlu menunjukkan kekuatanku yang sebenarnya. Menjaga situasi tetap terkendali dan stabil adalah langkah terbaik, dan itu berarti Hibiki juga tak akan melihat kartuku.

Dengan begitu, aku masih bisa melindungi sang pahlawan—dan aku bisa menyampaikan peringatan tentang Benteng Stella melalui Rona nanti. Benar... dan aku seharusnya meminta Shiki membantu mengurangi kerusakan kota selagi aku melakukannya.

Dia mungkin menganggap misi mengulur waktu agak membosankan, tetapi saat ini, kemampuannya sempurna untuk ini.

“Larva?” panggilku. “Ketujuh—setengah rilis.”

Kemampuan adaptasi Shiki selalu membuat saya terkesan.

Sistemnya memiliki keterbatasan—misalnya, ia tidak bisa membuka kemampuan yang lebih tinggi tanpa mengaktifkan empat tingkat pertama sepenuhnya, dan bahkan setelah itu, ia hanya bisa mempertahankan satu atau dua tingkat yang lebih tinggi dalam satu waktu. Namun, dengan menggantinya secara strategis, ia bisa menghadapi hampir semua lawan.

Bahkan kekurangan itu mungkin bisa diatasi seiring waktu—dia akan menjadi lebih kuat. Pada akhirnya, dia mungkin bisa mempertahankan setiap rilis sekaligus tanpa tekanan.

Shiki menundukkan kepalanya dengan hormat, mengakui perintah itu.

Baiklah, pikirku—waktunya berjuang.

Kalau aku serius dalam bentuk ini, ya sudahlah. Dan meskipun begitu, aku masih bisa membunuhnya.

Io

Nyanyian melengking dari mantra busuk terus berlanjut, dan kekuatan mengerikan berkumpul di ujung jari lich.

Aku ingin sekali mengganggunya kalau bisa, pikirku, tapi orang di depanku ini tak akan membiarkan itu terjadi. Dia tahu cara menggerakkan tubuhnya dengan cukup baik, tapi aku tahu dia tak punya pengalaman bela diri.

Namun, disiplin bela diri formal hanya diketahui di kalangan ras iblis dan segelintir manusia setengah.

Para Hyuman umumnya lebih menyukai senjata daripada pertarungan tangan kosong. Selain itu, mereka mengandalkan keterampilan mereka seperti tongkat penyangga. Kudengar bahkan berkah dewi mereka jarang memberikan kemampuan yang meningkatkan pertarungan tanpa senjata.

Tidak mengherankan seni bela diri belum benar-benar berakar di antara mereka.

Jujur saja, rasanya aku harus menghadapi teka-teki seperti ini, tepat di tengah segalanya. Menjadi tentara itu tidak mudah. ~~Aku~~ Aku hampir merindukan masa-masa ketika aku bisa bertempur dengan bebas seperti prajurit biasa.

"Apa ini yang kau sebut mengerahkan seluruh kekuatanmu—membiarkan lich itu mendukungmu dari belakang?" tantangku. Kukira begitulah yang sedang dia lakukan, berdasarkan kata-kata yang dia ucapkan kepada bawahannya. Tapi tanggapannya sungguh tak terduga.

“Sama sekali tidak. Aku sudah cukup paham situasinya. Aku hanya butuh dia memberiku waktu.”

Waktu? Hanya itu yang dia inginkan?

“Hmph! Bahkan dengan semua kekuatan yang kau miliki, kau bahkan tidak mau repot-repot melawanku dengan serius. Kupikir kau tipe orang yang seideal dengan kita, tapi ternyata aku salah.”

Semakin sering kami bertengkar, semakin aku merasa terasing. Rasanya seperti dia berubah setiap kali tinju kami bertemu—perlahan-lahan menjadi orang yang sama sekali berbeda.

Awalnya, aku merasakan semacam panas yang langsung terasa dalam pukulannya—semangat bertarung. Sekarang, setiap serangan terasa dingin, mekanis, dan sama sekali tanpa emosi. Jarang sekali menghadapi seseorang yang berubah total di tengah pertarungan.

Melihatnya sekarang, aku hampir percaya dia golem. Tapi...

“Tujuan kita satu-satunya adalah melindungi sang pahlawan dan menaklukkan Benteng Stella,” kata si putih datar. “Aku tidak peduli berapa lama pertarungan ini berlangsung. Dalam situasi di mana aku bahkan tidak tahu siapa yang mungkin menjadi musuh selanjutnya, akan bodoh jika aku mengungkapkan semua yang bisa kulakukan.”

Apa maksudnya? Aku bertanya-tanya. Setidaknya, jika dia mencapai tujuannya, sang pahlawan akan selamat dari cobaan ini. Tapi kemudian—“bahkan tidak tahu siapa yang mungkin menjadi musuh selanjutnya”? Mungkinkah itu berarti... dia sedang mempertimbangkan untuk menyerang sang pahlawan?

Apa sebenarnya yang direncanakannya?

“Dari caramu bertarung sejauh ini, aku tahu kau bukan golem,” kataku untuk mengujinya. “Itu baju zirah yang kau kenakan—tapi bukan sembarang baju zirah; itu perlengkapan berperforma tinggi yang luar biasa.”

“Kau benar,” jawabnya lancar. “Aku bukan golem. Ini zirah . Karena desainnya, aku tidak bisa menggunakan sihir saat memakainya. Ada sesuatu yang membuatnya ‘terlalu tidak elegan’, mungkin.”

Tunggu, dia bahkan tidak mencoba menyangkalnya?

Aku belum pernah melihat atau mendengar armor seluruh tubuh dengan daya tahan seperti itu, tapi setidaknya, itu adalah perlengkapan. Dan cara dia mengungkapkannya begitu saja— aku akan memastikan dia menyesalinya.

“Sejujurnya, itu bahkan tidak cocok untukku,” lanjutnya. “Kalau aku terlalu memaksakan mantra, itu cenderung menghancurkan diri sendiri. Benar-benar menyebalkan.”

“Memikirkan seseorang bisa mengeluh karena menerima peralatan sebagai itu...”

Jadi, memang ada batasannya. Tidak ada penggunaan sihir—artinya bagi seorang penyihir, itu sama sekali tidak berguna. Tapi bagi seorang pejuang, itu praktis bebas batasan.

“Aku datang,” katanya, suaranya tenang. “Meskipun sudah kubilang—ini agak berlebihan. Kurasa karena standarnya sudah ditentukan oleh seri-seri pasca-Heisei itu.”

Seri pasca-Heisei? Ucapannya yang samar-samar itu langsung membuatku tegang.

Lalu—meskipun sudah memberiku peringatan yang semestinya—dia tiba-tiba berjongkok tepat di hadapanku, berlutut.

Apa yang sedang dia lakukan?

“Apa rencanamu?” desakku.

“Claymore,” jawabnya saat sebuah benda seperti kotak muncul di samping kakinya yang tertekuk.

“Apa?!”

Dari mana sih itu datangnya?!

“Tunggu!” Suara kaget Hibiki terdengar dari belakangnya, tapi sudah terlambat.

Empat benda berbentuk silinder diluncurkan dari kotak, melesat ke arahku. Semacam proyektil?!

Mereka tidak cepat, tetapi tanpa mengetahui kekuatan mereka, menghindar adalah pilihan terbaik.

“Guh!”

Aku melompat ke samping, nyaris menghindari mereka—tapi salah satu tembakan berputar di udara, melengkung tepat ke arahku. Tiga tembakan lainnya juga berubah arah, meski tak satu pun tampak mengenaiku secara langsung.

Brengsek!

Aku menyilangkan keempat lenganku di depan dada, bersiap. Sebuah ledakan memekakkan telinga merobek udara, diikuti oleh panas yang membakar dan gelombang kejutan yang menghantamku sekaligus.

Apa ini?! Mantra peledak yang menyatu dengan proyektil berpemandu?

Senjata seperti itu—bahkan kami para iblis tidak memiliki apa pun seperti itu!

“Scissor Hands Knuckle,” gumam si putih. Setidaknya, kurasa begitulah katanya; aku nyaris tak bisa mendengar suaranya di tengah denging di telingaku akibat ledakan itu.

Sebelum aku bisa menyeimbangkan diri kembali, sebuah benturan baru menghantam tepat di dadaku—guncangan yang berbeda dari ledakan sebelumnya.

“Kamu—Apa yang kamu—”

“Hah. Kukira itu jantungmu,” katanya, nadanya terdengar sangat santai.

“Kau... Kau—!” Amarah membuncih dari lubuk hatiku, dan aku mengayunkannya sekuat tenaga. Dia tak sempat menghindar. Pukulanku tepat mengenai sasaran, membuatnya terlempar ke samping dengan bunyi gedebuk yang memuaskan.

“Hah... hah... hah...” Aku terengah-engah, melirik ke dadaku, tempat dua bilah pedang tertancap. Aku mencabutnya dan melemparkannya ke samping.

Dasar monster! Bahkan dengan kulit hitam yang mengeras ini, pertahananku terbukti tak memadai. Dia—Dia benar-benar menusuk kulitku dengan begitu mudahnya!

Sialan dia! Aku melotot ke arah pedang putih tempat dia mendarat—dan mendapati dia berdiri dengan tenang. Pisau-pisau seperti gunting yang mencuat dari sarung tangannya setengah patah.

“Gunting itu tidak praktis,” gumamnya, menatap senjatanya sendiri dengan sedikit ketidakpuasan. “Mungkin... jangkar? Sialan, selera gaya Mio terlalu mencolok.”

Setelah menyelesaikan monolog santainya, ia menyerang lagi. Namun, tepat ketika kakiku hendak membalasnya, ia berhenti mendadak, tepat di luar jangkauanku.

Bagaimana sekarang?

Dia mengulurkan lengan kirinya, lalu sesuatu keluar dari sana.

Sebuah proyektil?! Lalu kenapa harus sedekat ini?!

Bagaimanapun, dengan jarak dan kecepatan seperti ini, aku tak bisa menghindar... Aku harus menangkis. Rasa jengkelku karena dipaksa melakukan pertahanan reaktif semakin memuncak. Sesuatu menghantam bahu, menembus celah-celah sarung tanganku. Benturannya tidak parah, tapi—

Apa-apaan ini?

Tiba-tiba, sebuah kekuatan tak terlihat menarikku maju—langsung ke arah yang putih.

“Ugh—ghaaah!”

Aku tak kuasa menahannya. Kakiku terangkat dari tanah, tertarik padanya seperti boneka. Aku—raksasa—diseret seperti boneka kain oleh musuh seukuran manusia?!

“Guuuh!”

Tertahan di udara, saya terkena pukulan tangan kanannya tepat di wajah dan terpental.

Bagaimana—Bagaimana dia bisa melakukan ini?!

Bahkan sebelum aku mendarat, dia sudah menerjang ke arahku, mengejarku dengan agresi yang tiada henti.

Dia tidak tahu tentang regenerasiku yang cepat, pikirku. Pukulan itu memang menyakitkan, tapi kalau aku fokus, aku bisa pulih dalam sekejap.

Sekarang!

Meski dia masih agak jauh, dia melontarkan dirinya ke udara.

Dari atas kali ini?

Ini... Ini kesempatanku!

Setinggi apa pun lompatanmu, pada akhirnya kamu harus turun. Kekuatan tambahan dari jatuhnya akan meningkatkan kekuatan pukulannya—tetapi juga membuatnya lebih mudah dibaca.

Sempurna. Saat dia mendarat, dia milikku.

Aku mengatur waktu tendangan putarku untuk mencegatnya tepat pada saat serangannya, tapi—

“Apa-?!”

Kakiku mengiris udara kosong. Ia berhenti, melayang, membeku di tempat tanpa sedikit pun tanda aktivasi magis.

Seorang petarung seukuran manusia tanpa sayap—dan dia bisa terbang?! Siapa sih yang bisa meramalkan itu?!

“Ah... ini dia. Tendang.” Begitu dia berbisik, dia menjatuhkan diri ke arahku dengan kaki lebih dulu dan kecepatan yang luar biasa.

Berapa ketinggian yang dibutuhkan untuk mencapai kecepatan itu?

Aku berputar, berusaha menghindari serangan langsung—tapi setelah tendangan berputar itu, keseimbanganku hilang, dan aku tak bisa menghindar tepat waktu. Kakinya menghantam sisi tubuhku, mencabik sepotong daging dari tulang rusukku.

Rasa sakit mencabik-cabikku, dan aku hampir berteriak, tetapi pandanganku menemukannya lagi, mendarat di belakangku.

Sembuh! Sembuh! Sembuh!

Posisinya terbuka lebar. Jika aku melepaskan rentetan serangan yang sama seperti yang kugunakan untuk menghancurkan Hibiki, dia takkan punya peluang. Dia lebih besar darinya—dan lebih berat.

Aku pasti bisa melancarkan setiap pukulan padanya.

Aku memeriksa anggota tubuhku—tidak ada masalah. Entah penilaianku atau langkah kakiku yang lebih cepat, itu masih belum pasti. Tangan kiriku terjulur, mencengkeram lehernya.

Raksasa.

Saya tidak bisa kalah di sini!

Hibiki

Si Putih melancarkan serangan yang tampak seperti sesuatu yang persis seperti iklan tokusatsu. Hebatnya, serangan itu benar-benar terasa melukai Io. Pukulan pamungkasnya adalah tendangan di udara yang melayang di tempat sebelum menghantam dengan kekuatan yang begitu dahsyat hingga menggores perut Io.

Namun—Io beregenerasi dalam hitungan detik, mencengkeram leher si putih.

Apa dia benar-benar bisa pulih secepat itu? Bahkan setelah berkali-kali aku melawannya, dan berkali-kali dia sembuh?! Staminanya memang tak terbatas, ya?!

Memang, ada monster dengan regenerasi yang mengesankan, tapi mereka pun punya batas. Tapi Io... Rasanya dia masih punya tenaga ekstra. Rasa dingin menjalar di tulang punggungku.

Jadi... untuk mengalahkan Io, Anda membutuhkan kekuatan yang jauh lebih dahsyat—satu pukulan yang menentukan.

Sesuatu yang belum saya miliki.

Sambil masih memegang leher si putih, raksasa itu mengayunkannya dalam lengkungan lebar dan membantingnya ke lantai.

Naluriku berteriak memperingatkan. Aku pernah menerima kombo yang sama sebelumnya, dan satu-satunya alasan aku selamat adalah karena aku berhasil memanggil kembali Horn tepat waktu.

Jika aku tidak melakukannya... aku pasti sudah mati sekarang.

“Hei, Larva... dono?” panggilku dari dalam penghalang, menyela lantunannya. “Tuanmu sedang dalam masalah, tahu?”

Sejak ia memakai cincin-cincin aneh itu, mana-nya melonjak drastis. Kekuatan yang berputar di sekelilingnya tak terbantahkan.

Bahkan di luar auranya, itu sudah jelas. Beragam mantra yang ia gunakan, perbedaan mana yang sangat besar—ia jauh lebih unggul daripada lich lain yang pernah kuhadapi.

Saat pertama kali dia memanggil sabit itu, kukira dia hanya lich yang lebih kuat dari rata-rata. Tapi sekarang—

“Jawabannya sama seperti sebelumnya,” jawab Larva dingin, bahkan tanpa menoleh ke arahku. “Tuanku bukan tipe orang yang meminta bantuan dari orang sepertiku hanya karena hal sepele. Jangan berasumsi dia berpikiran sama denganmu—seseorang yang percaya setiap masalah bisa diselesaikan dengan bekerja sama.”

Aduh, sakit sekali rasanya. “Aku cuma mau kasih saran yang ramah,” gerutuku.

“Tidak perlu. Sebaliknya, fokuslah pada pakaianmu yang kurang ajar itu. Jika kau ingin mencegah majikanku terganggu dengan kecabulanmu, sebaiknya kau cari pakaian yang lebih pantas.”

“Apa—?! Kau yang menyuruhku tetap di dalam penghalang ini, dan sekarang kau malah mengkritik pakaianku?!”

“Hmm. Baiklah. Aku akan mencari sesuatu yang cocok. Tunggu saja.”

“Tunggu.”

“Tingkat Ketujuh, ‘Neraka’—setengah rilis. Melengkapi dan mengaktifkan.”

Apa?!

Tekanan yang menyesakkan dan memuakkan menyebar di udara di sekitarku. Penghalang itu tetap tidak berubah, tetapi dari tepi ruang audiensi, suatu zat berkabut mulai merembes masuk.

Perasaan kehadiran yang menindas itu tidak hanya terbatas di ruang audiensi. Seluruh kastil?

Apakah dia benar-benar baru saja mengucapkan mantra sebesar itu?

“Dinding luar saja seharusnya sudah cukup,” renung Larva tenang. “Meskipun menangani kabut biasanya keahliannya, dia pasti akan tersinggung kalau tahu aku menggunakannya. Tapi sekarang, setidaknya, aku bisa menggunakannya dengan bebas. Pergilah, Kuil Kabut Niflheim. Bawalah kelemahan.”

Tembok luar—Tunggu, kota?!

Sebuah cincin hitam muncul di jari kelingking Larva yang sebelumnya telanjang, dan dia mengangguk puas.

“Tunggu, apa yang kau lakukan pada tembok luar itu?!” tanyaku.

“Aku telah menyelimuti kota ini dengan kabut kelemahan,” jawabnya. “Kau seharusnya bersyukur—tuanku memerintahkanku untuk menahan diri dan hanya melemahkan, bukan membunuh.”

Setengah lepas, aku menyadari. Mantra yang memengaruhi area seluas itu—kalau dia hanya menggunakannya untuk melemahkan, maka dengan kekuatan penuhnya, itu akan menjadi bencana besar. Di dunia ini, kekuatan individu bisa dengan mudah melampaui seluruh pasukan, jadi konsep seperti jumlah dan taktik konvensional tidak berlaku dengan cara yang sama seperti di duniaku sendiri.

Larva... jelas beroperasi pada tingkat strategis.

Mio-san juga—operator independen ini terlalu kuat.

“Baiklah,” lanjutnya dengan acuh tak acuh, “aku akan mencari sesuatu untuk menutupi pakaianmu yang memalukan itu.”

Saat Larva mengatakan itu, aku mendengar suara dentuman keras sesuatu jatuh. Benar—yang putih itu.

Ketika aku menoleh, ia sedang dipukuli habis-habisan. Badai pukulan, tendangan, dan bahkan sinergi elemen dari sarung tangan Io—menggabungkan atribut dalam reaksi berantai. Ini bukan persis teori Lima Elemen, tetapi cara Io menyalurkan kekuatan dari angin ke api, api ke tanah, dan tanah ke air meningkatkan daya rusak setiap serangan.

Tidak ada jalur balik dari air ke angin, saya perhatikan. Jadi, mungkin ada unsur tak dikenal yang tersembunyi di celah itu—tapi saya tidak tahu apa itu.

Io menggunakan sinergi ini untuk meningkatkan kombonya, meningkatkan kekuatan setiap serangan melebihi serangan sebelumnya. Aku belum melihat setiap serangannya, tapi dari timing-nya, kurasa dia bahkan berhasil memberikan lebih banyak serangan daripada yang dia berikan padaku.

Yang putih itu... Apakah dia masih hidup setelah semua yang terjadi?

Kekhawatiranku ternyata sama sekali tidak berdasar. Tepat seperti yang disiratkan Larva, si putih—yang tengkurap, setengah terkubur di lantai—mendorong dirinya ke atas, meretakkan lehernya seolah-olah tidak ada apa-apanya.

Serius...semua tentang dia gila.

Ah, tapi dia memang agak terhuyung. Jadi... mungkin itu tidak sepenuhnya tidak efektif.

"Tuan, bolehkah aku mengambilkan sesuatu untuk dikenakan sang pahlawan?" tanya Larva.

Fakta bahwa dia bahkan tidak melirik tuannya, meskipun baru saja dipukuli, membuatku bertanya-tanya seperti apa hubungan mereka. Dan bukan hanya hubungan itu sendiri—apakah kata "tuan" memiliki arti yang sama bagi mereka?

"Ah, ya, tentu. Silakan," kata si putih sambil menyeringai kecut. "Aduh... sakit sekali. Dia bahkan mencampurkan beberapa serangan penembus baju zirah. Kasar sekali."

Penusuk zirah... itu seperti teknik hakkei, ya? Serangan terfokus yang menembus zirah, mentransfer kerusakan ke dalamnya. Aku bahkan tidak percaya itu ada di dunia ini.

Mungkin hal seperti ini juga ada di Jepang, tetapi mendengarnya dijelaskan secara santai di sini terasa... baru.

"Guru, saya rasa itu tidak cukup serius untuk dikomentari," kata Larva. Suaranya, bahkan postur tubuhnya, kepalanya yang tertunduk, begitu... hormat—sangat berbeda dari cara bicaranya kepada saya.

"Apa maksudmu?" tanya si putih.

"Terkadang, ketika seseorang terlalu tenggelam dalam pertempuran, hal itu dapat menyebabkan... hasil yang tidak diinginkan," jelas Larva. "Jika kau bisa mengingat teman-temanmu, meski hanya di sudut pikiranmu, itu mungkin mencegah segala hal yang berlebihan."

“Aku mengerti. Aku akan lebih berhati-hati,” jawab si putih.

“Kalau begitu, saya permisi dulu,” kata Larva sambil membungkuk sekali lagi sebelum berbalik.

Siapakah pria ini yang menyuruh lich seperti Larva melayaninya dengan begitu patuh?

Dia tidak mungkin dari Gritonia. Dan kalau dia dari Lorel, Chiya mungkin tahu. Tinggal Aion—meskipun satu-satunya bagian Aion yang pernah kukunjungi adalah Tsige, jadi aku tidak begitu tahu seperti apa negara itu.

Namun, jika mereka memiliki monster seperti itu, bukankah mereka akan mengirimnya ke garis depan sekarang?

Yang Mulia menyebutkan bahwa Aion sangat khawatir akan kehilangan pengaruhnya akhir-akhir ini.

“Ya... mungkin lebih baik pakai baju,” gumam si putih. “Terlalu asyik, ya?”

Ketika aku mendongak, aku mendapati dia sedang menatapku—matanya tajam dan tak tergoyahkan.

“Hei,” kataku impulsif, “setidaknya beri tahu aku namamu.”

Saya mengambil kesempatan itu, dan itu membuahkan hasil—dia mengerti kata-kataku, dan saya pun bisa mengerti kata-katanya.

“...”

Tidak ada apa-apa.

Dia membelakangiku dan kembali bertarung melawan Io tanpa sepatah kata pun.

Lebih misterius dari Io sendiri.

Mempercayakan hidupku pada seseorang seperti ini, seseorang yang hanya sedikit kukenal, meninggalkan perasaan dingin dan gelisah dalam hatiku.

※※※

Keheningan aneh menyelimuti ruang pertemuan yang sekarang menjadi medan perang.

Yang berhadapan dengan Jenderal Iblis berlengan empat, Io, adalah Makoto, yang mengenakan setelan putihnya.

Di belakang Makoto, Shiki telah membentangkan penghalang—jaringan mantra rumit yang melindungi mereka yang ada di dalamnya. Di dalamnya, Shiki sendiri, yang kini dalam wujud lich-nya, berdiri dengan tenang, masing-masing jari tangan kirinya dihiasi cincin.

Di dekat Shiki, Hibiki berdiri terbungkus jubah kebesaran yang Shiki ciptakan entah dari mana. Luka-lukanya dari pertempuran sebelumnya dengan Io telah sembuh, namun tatapan waspada Shiki membuatnya terpaku di tempatnya.

Kalau aku boleh jujur  pada diriku sendiri, pikirnya, aku lebih suka berada di kota, mengusir pasukan iblis yang mengamuk di jalan-jalan.

Bagi Hibiki, setiap momen pertempuran ini berlarut-larut merupakan momen yang terlalu lama.

Sementara itu, Io menatap Makoto dengan ekspresi yang berada di antara jengkel dan waspada.

“Agar bisa melewatinya tanpa cedera,” gumamnya. “Sejujurnya, aku mulai berpikir kau mungkin Naga Besar atau roh yang menyamar. Terkadang, rasanya seperti aku melawan lebih dari satu dari kalian. Kau seperti teka-teki.”

Ia merasakan Makoto kembali ke sikap lugasnya seperti di awal pertarungan mereka. Namun, apakah perubahan sebelumnya itu memang sifat aslinya atau bukan—Io tidak tahu pasti.

Tidak, dalam rentang waktu sesingkat ini.

“Aku bukannya tanpa cedera,” jawab Makoto, meskipun nadanya santai. “Itu benar-benar sakit, sebenarnya. Kau bertarung seperti monster—cukup kuat untuk bergerak seperti itu, ditambah regenerasi? Gila sekali.”

“Hmph,” ejek Io. “Di tempat lain, dalam keadaan apa pun, aku tak keberatan menikmati pertempuran ini. Tapi di sini...”

Dia menarik napas dalam-dalam.

Kemudian-

“Woooooooooooooooooooooooooooooo !!!”

Raungan Io yang menggetarkan bumi bergema di seluruh ruangan bagaikan guntur yang menggelegar.

Apakah itu amarah atau teriakan perang? Kekuatannya yang dahsyat membuat jubah Shiki berkibar, dan suaranya begitu memekakkan telinga sehingga Hibiki dan yang lainnya secara naluriah menutup telinga dengan tangan.

Namun Makoto dan Shiki tetap tenang, bahkan tidak berusaha melindungi diri mereka sendiri.

“Apa itu tadi?” tanya Makoto sambil memiringkan kepala. “Apa itu caranya bilang pertarungan sesungguhnya baru dimulai sekarang?”

“Tidak,” jawab Io. “Yang kulakukan hanyalah menyatakan diriku sebagai komandan yang tidak kompeten. Sekarang, bahkan mereka yang tidak bisa mendengarku pun seharusnya sudah menerima pesan telepati itu.”

Makoto memperhatikan ekspresi Io tampak berbeda dari sebelumnya—mungkin lebih khidmat.

“?”

“Aku mempercayakan ‘sesuatu’ kepada para prajurit paling cakap yang ikut serta dalam serangan ini,” jelas Io. “Butuh usaha yang luar biasa dari rekan-rekan jenderal iblisku untuk mengumpulkan semuanya.”

Makoto mendengarkan dalam diam.

“Raungan itu adalah sinyal untuk menggunakannya,” lanjut Io. “Beberapa dari mereka mungkin sudah memicunya sekarang. Istilah yang kau gunakan tadi... ya, ‘prajurit kematian’. Aku perintahkan mereka untuk menjadi seperti itu, dalam arti yang sesungguhnya.”

“Memerintahkan? Tapi mereka sudah memberikan segalanya...”

“Tidak. Potensi tersembunyi makhluk hidup jauh lebih dalam dari yang kau kira,” kata Io, tatapannya kosong dan nada hormat tersirat dalam suaranya. “Seorang perempuan kulit putih pernah mengajarku hal itu—seorang teman sang pahlawan.”

Teman Hibiki, tapi aku belum pernah bertemu dengannya... renung Makoto.

“Kamu telah berubah,” katanya. “Dan kamu merujuk pada dirimu sendiri dengan ‘Aku 3’ Sekarang?”

“Tak ada gunanya berpura-pura lagi,” jawab Io. “Aku tak lagi bertindak sebagai jenderal, jadi untuk apa repot-repot berpura-pura? Itu tak mengubah jati diriku sebagai prajurit.”

“Apa itu?” tanya Makoto, tatapannya tertuju pada gumpalan biru kecil yang entah dari mana muncul di pikiran Io.

Benda itu adalah sebuah karya seni, mawar mini yang diukir dengan rumit. Dari kejauhan, mata Hibiki terbelalak kaget. Ia tidak sendirian—semua orang di dalam penghalang Shiki bereaksi dengan terkesiap, ketegangan mereka memuncak.

Io hanya tersenyum tipis. Ia akan membiarkan Shiki sendiri yang mengungkapkan sifat asli mawar itu—dan bahaya yang ditimbulkannya.

“Tuan! Itu Tanda Mawar,” suara Shiki terdengar, nadanya mendesak. “Itu benda penambah kekuatan, juga dikenal sebagai Elixir Kekuatan—atau Pemakan Jiwa. Benda itu melahap jiwa penggunanya sebagai imbalan atas pemberian kekuatan yang luar biasa! Biasanya, warnanya coklat, jadi warna itu berarti benda itu telah dimodifikasi dengan cara tertentu.”

“Heh, mengesankan seperti biasa, Lich,” jawab Io tenang, sama sekali tidak gentar karena rahasianya terbongkar. “Kau ahli dalam hal-hal seperti ini.”

Kalau saja Io bisa melihat di balik helm putih buram milik Makoto, dia pasti menyadari kerutan di wajahnya.

“Kau juga memberikannya pada bawahanmu?”

Io tidak gentar. "Pertarungan itu pasti akan membuat mereka tak bisa bangkit lagi. Terlalu berbahaya menyerahkan benda seperti itu ke tangan manusia, jadi aku mengumpulkannya sebelum pertempuran." Ia terkekeh kecil tanpa humor. "Untungnya, butuh waktu untuk menyempurnakannya, jadi aku hanya berhasil mengumpulkan sedikit. Aku senang sekarang—lebih sedikit yang harus dilepaskan. Tapi, aku tak pernah membayangkan akan memberi perintah untuk menggunakannya."

Ia mengangkat pecahan mawar biru itu, suaranya merendah. "Sekarang... mari kita lihat bagaimana modifikasi Rona bertahan. Dia memerintahkanku untuk kembali hidup-hidup, tapi... rasanya tidak adil bagiku membiarkan prajuritku menggunakannya lalu pergi tanpa cedera. Bergembiralah, wahai yang putih—kau cukup mengancam untuk membuatku menggunakan kekuatan ini."

"..."

Makoto terdiam saat Io menghancurkan pecahan biru itu dengan tinjunya yang besar, pecahan-pecahannya berjatuhan bagai butiran pasir. Seketika, kekuatan yang luar biasa dan hampir nyata mengalir dari lengannya dan menyebar ke seluruh tubuhnya, ketegangan memenuhi udara.

"Guh... luar biasa," gerutu Io, suaranya bergetar karena campuran rasa sakit dan kagum. "Kekuatan ini... Luar biasa. Ayo, si Putih—kita lihat apa kau bisa mengatasinya!"

"Io," kata Makoto pelan, suaranya menembus udara yang penuh muatan. "Maaf—tapi prajuritmu... mereka tak sanggup bertarung lagi. Sihir Larva sudah terlalu melemahkan mereka."

“Hyuman juga, kurasa,” balas Io, senyum masam tersungging di bibirnya. “Meski begitu, aku sudah cukup menguasai situasi medan perang. Seorang jenderal yang tidak bisa berkoordinasi di tengah pertempuran tidak pantas memimpin. Tapi seluruh ibu kota menjadi sasaran—itu mengesankan. Seandainya kita punya kekuatan itu, kita pasti sudah membunuh Hibiki sebelum kau tiba.”

“Telepati, ya? Agak menyebalkan bagiku. Io, apa kau mengerti apa yang kau perintahkan anak buahmu untuk lakukan dengan barang-barang itu?”

“Tentu saja. Gelombang kekuatan akan membuat mereka berdiri kembali—dan dalam keadaan itu, mereka akan membantai setiap manusia yang mereka temukan. Kami para iblis tidak memperkosa atau menjarah. Tapi kami membunuh. Setiap pria, wanita, dan anak-anak, hingga napas terakhir meninggalkan tubuh mereka. Jika kau ingin menghentikan mereka, tinggalkan tempat ini. Aku masih punya tugas untuk membunuh sang pahlawan. Aku tidak akan mengejarmu.”

Saat ibu kota—yang sempat tenang setelah bentrokan awal—kembali kacau, Makoto segera memahami situasi tersebut.

“Jika setiap prajurit yang menyerang tempat ini bertempur dengan keyakinan bahwa hanya kemenangan yang penting... maka mereka benar-benar ancaman. Senang mendengarnya,” kata Io. “Jenderal Iblis Io—siap menyerang!”

Makoto merasa pikirannya kembali melayang ke kondisi haus pertempuran itu, tetapi ia menahannya agar tetap terkendali. Sambil menguatkan diri, ia menyerang Io.

Namun, bahkan saat pertikaian antara kedua raksasa itu dimulai, kata-kata Io menyentuh hati orang lain.

Hibiki.

Pengetahuan bahwa orang-orang yang telah ia sumpah untuk lindungi—para sahabatnya, para warga negara yang ia sayangi—kini telah ditandai untuk dibantai oleh pasukan iblis yang dipicu oleh Tanda Mawar, merupakan sesuatu yang terlalu berat untuk ditanggung.

Ia ingat. Saat rekannya, Navarre, menghadapi Io, ia telah mengorbankan nyawanya dalam pertempuran. Dan ia menggunakan benda terkutuk itu juga.

Tak termaafkan.

“Jangan berani-beraninya!” geramnya, amarah membara di matanya. “Aku tidak akan tinggal diam melihat kalian membantai orang-orang tak bersalah. Kalau dia menghalangi Io— kita rebut kota ini!”

Dia bangkit berdiri, jubahnya jatuh dari bahunya dan memperlihatkan kulitnya dalam pakaian tempurnya.

Atas panggilannya, seluruh rombongannya bangkit bersama-sama.

Hibiki adalah seorang wanita yang mampu melihat gambaran besar kehidupan manusia—dan ia sepenuhnya memahami nilai yang diberikan orang lain kepadanya. Karena itu, ia siap menerima ditinggalkannya ibu kota untuk sementara waktu dan korban yang mungkin ditimbulkannya. Ia siap menanggung akibatnya, meskipun serangan mendadak Io telah menghalangi kemungkinan mundur secara terorganisir.

Namun kematian ini—berbeda.

Ini adalah pembantaian yang bisa dicegahnya.

Dengan si Putih menahan Io, mereka sepenuhnya mampu menghadapi para prajurit iblis yang berubah menjadi pasukan kematian. Bahkan melawan musuh yang diperkuat oleh Tanda Mawar, Hibiki dan rekan-rekannya telah cukup pulih untuk bertarung. Tidak ada alasan untuk berdiam diri di ruangan ini lebih lama lagi.

Didorong oleh tekad murni, Hibiki dan kelompoknya bergerak menuju pintu keluar ruangan... tetapi saat itulah mereka menyadari sesuatu.

Penghalang itu masih berdiri, menghalangi mereka pergi.

"Kita tidak bisa keluar?" Suara Hibiki bergetar karena frustrasi. "Larva-dono, buka penghalang ini! Kita harus mengamankan tutupnya—"

"Ditolak," sela Larva dengan dingin. "Sejujurnya... itu keputusan yang tepat untuk menjebakmu di sini. Sudah kubilang dari awal, kan? Misiku adalah melindungi sang pahlawan. Itu belum termasuk menjamin kebebasanmu."

"Io sedang sibuk dengan tuanmu!" bentak Hibiki, suaranya tajam. "Meskipun aku benci mengakuinya, dia lebih kuat daripada aku saat ini. Aku bisa melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Tapi—aku tidak perlu berada di sini! Aku pahlawannya! Ada sesuatu yang harus kulakukan sekarang!"

"Konyol."

“Larva-dono. Dengarkan aku—aku punya peluang besar untuk memenangkan ini. Io tidak bisa mengejarku. Orang kulit putih itu akan menahannya untuk sementara waktu. Dan dengan bantuanmu, kita tak akan terhentikan. Kita mengenal kota ini seperti punggung tangan kita. Kita tidak akan mati. Kita bisa menghabisi pasukan iblis yang mengancam ibu kota!”

“Aku tidak peduli dengan rencanamu,” jawab Larva dingin. “Yang kumaksud dengan bodoh adalah kau bodoh karena menentangku. Begini yang akan kukatakan: Setidaknya cobalah untuk menembus penghalang ini sendiri. Aku meniru salah satu yang cukup kuat yang dikenal sebagai Cocytus Sesuatu-atau-Yang-Lain. Tidak sekuat aslinya, tapi cukup mendekati. Kalau kau saja tidak bisa melakukannya, apa harapanmu untuk menyelamatkan siapa pun?”

Dia membiarkan kata-katanya mengendap, memperjelas bahwa dia tidak berniat mengabulkan keinginannya.

“Jadi, kau tidak mengancam akan melepaskan kekuatan penuh kabut itu jika aku melawan,” balas Hibiki, suaranya bergetar karena marah. “Baiklah—jadi maksudmu kalau aku bisa menembus penghalang ini, kau tidak akan menghentikanku memasuki kota, kan?”

“Tuanku memerintahkanku untuk tetap setengah bebas,” jawab Larva dengan lancar. “Aku tidak bisa bertindak sesuka hatiku. Aku tidak akan berjanji untuk membiarkanmu lewat—tapi setidaknya aku akan mempertimbangkannya.”

“Coba pikirkan, ya... Rasanya mual membayangkan aku terjebak bermain sesuai aturanmu. Tapi baiklah. Aku akan melakukannya. Asal kau tahu, seranganku bukan main-main.”

“Lakukan sesukamu.”

Perhatian Larva kembali pada pertarungan antara Makoto dan Io. Sekalipun Hibiki berhasil menembus penghalang itu, ia akan menciptakan penghalang baru. Ia tidak berniat memberinya kebebasan—"mempertimbangkannya" hanyalah basa-basi.

Namun, yang lebih mendesak daripada pembangkangan Hibiki adalah Io sendiri.

Sepengetahuan Shiki, Tanda Mawar tidak seharusnya memberikan kekuatan sebesar itu. Efeknya yang biasa, yaitu menguras jiwa pengguna, relatif lambat—pengurasan yang stabil, alih-alih deras secara tiba-tiba. Fakta bahwa Io kini memiliki kekuatan sebesar itu sudah cukup membuktikan bahwa benda itu memang telah dimodifikasi.

Sejak Io mengaktifkan Tanda Mawar, Makoto selalu bersikap defensif. Ia sesekali melancarkan serangan balik, tetapi bagi orang awam, ia tampak seperti sedang terdesak.

Bukan berarti ada yang perlu dikhawatirkan, pikir Shiki. Pertahanannya praktis tak tertembus.

Dari sudut pandang Shiki, tuannya—Makoto—terlalu kokoh.

Bahkan sekarang, saat bertarung sambil bersembunyi di balik baju zirahnya, Makoto masih terkena serangan langsung, tetapi Shiki tahu bahwa dalam pertarungan yang adil, Io bahkan tidak akan mampu menyentuhnya .

Itulah sebabnya dia bisa mengikuti perintahnya dan menyaksikan pertarungan Makoto dengan tenang.

Shiki sendiri masih punya banyak tenaga tersisa. Jika hal terburuk terjadi, ia yakin dengan kemampuannya sebagai penyembuh. Apa pun yang terjadi, nyawa Makoto tak akan pernah terancam.

Kebanyakan orang yang mengandalkan zirah untuk pertahanan diri cenderung hancur terkena serangan langsung, pikir Shiki. Tapi Tuan Mudaku berbeda. Toleransi rasa sakitnya saja sudah luar biasa. Jika lawannya cukup cepat untuk menghilang, aku akan memperluas jangkauan mantraku dan menghabisinya. Tapi melawan seseorang yang bisa menahan serangan apa pun—yah, bahkan aku pun tak tahu cara menjatuhkannya. Jenderal iblis itu—dia praktis melihat neraka bahkan sebelum mati. Hampir membuatku merasa kasihan padanya.

Dalam diam, Shiki berdiri dan mengamati pertarungan yang sedang berlangsung antara Io dan Makoto. Tentu saja, ia telah menyiapkan beberapa mantra untuk berjaga-jaga jika Io memutuskan untuk menerobos dan menyerangnya secara langsung.

Dia siap untuk apa pun.

Sesekali, Shiki merasakan semburan kekuatan di belakangnya, tetapi ia bahkan tak repot-repot melihatnya. Ia sudah memperkirakan skala upaya Hibiki dan tahu itu tak cukup untuk menghancurkan penghalangnya.

Kemudian gelombang kekuatan besar muncul di belakangnya, menarik perhatiannya hingga membuatnya sedikit memiringkan kepalanya.

Sebuah tebasan tunggal yang putus asa ke penghalang, disertai teriakan menantang Hibiki—tetapi serangan itu gagal menembusnya.

“Lebih... Aku butuh lebih banyak kekuatan... Aku masih bisa—!”

Sambil bergumam dengan gelisah seperti wanita kesurupan, Hibiki pun pingsan karena kelelahan.

Kalau dia pingsan, pikir Shiki, paling tidak dia akan tetap diam.

Ketertarikannya padanya lenyap secepat datangnya.

※※※

“Di mana... ini?” Hibiki melihat sekeliling, mengamati keadaan di sekitarnya.

Dia terombang-ambing di lautan bintang yang luas—tidak jatuh maupun mengambang, tergantung di tempat yang menentang hukum gravitasi.

Bahkan ia terkejut menyadari bahwa ia tidak merasa panik. Ia tetap bersikap logis dan waspada saat mencoba memahami situasi.

Rasanya seperti saat Dewi memanggilku... tapi ada sesuatu yang berbeda, pikirnya.

Pengalaman paling dekat yang dapat diingatnya adalah saat Dewi memanggilnya dari Jepang.

Meski begitu, ada sesuatu yang terasa aneh.

Hibiki telah belajar memercayai instingnya. Intuisi itulah yang membantunya bertahan melawan Io, membimbingnya menguasai potensi sejati Selempang Perak dan pedang yang diterimanya dari kurcaci tua Beren.

“Selamat datang, selamat datang, pengembara antar dunia,” terdengar suara di kepalanya—persis seperti yang didengarnya dari Sang Dewi.

“Siapa kamu?”

“Kalau kau tanya nama, aku tidak bisa membantumu,” jawab suara itu, datar dan nyaris santai. “Aku tidak punya nama. Lagipula, kita hanya akan bertemu di sini sekali ini. Tidak perlu berpanjang-panjang.”

Hibiki menarik napas tajam, tetapi dia merasa kebingungannya sirna saat dia menyerap kata-kata itu.

“Aku bersyukur kau berhasil mengeluarkanku dari penghalang itu. Tapi kalau kau ada urusan denganku, apa tidak bisa ditunda? Ada yang harus kulakukan. Kembalikan aku ke ibu kota.”

“Jangan terburu-buru. Tubuhmu masih di dalam penghalang itu. Hanya pikiranmu yang ada di sini. Lagipula, waktu di sini berlalu dengan cara yang berbeda. Di dunia nyata, bahkan sedetik pun tak akan berlalu.”

“Sebentar... Jadi, aku akan kembali di waktu yang sama saat aku pergi?”

“Tepat sekali.” Hibiki merasa ia mendengar nada geli dalam suaranya. “Baiklah, mari kita lanjutkan. Kau—Hibiki Otonashi, pengunjung dari dunia asal.”

Hibiki menegang. Bagaimana orang ini tahu siapa aku? Kewaspadaannya memuncak, ketegangan menjalar di dadanya.

“Jadi, kau tahu aku pahlawan?” tanya Hibiki, matanya menyipit.

“Tentu saja,” jawab suara itu dengan lancar. “Kau, dan yang satunya lagi—Tomoki Iwahashi. Keduanya dipilih oleh Dewi; keduanya dibebani peran pahlawan.”

“Kau bahkan tahu tentang dia?”

“Ah, ya. Dia sudah pernah ke sini.” Suara itu seakan tercekat. “Tapi cukup tentang dia. Yang penting sekarang adalah apa yang perlu kau ketahui.”

Mata Hibiki semakin menyipit. Apakah kesalahan itu disengaja atau memang kesalahan yang sebenarnya?

Dalam situasi di mana pengetahuannya sangat sedikit, mustahil untuk mengatakan apakah menggetarkan suara ini akan bermanfaat baginya atau tidak.

“Apa yang perlu saya ketahui?”

“Benar sekali. Kau telah mendapatkan hak—kualifikasinya, kalau boleh dibilang begitu. Untuk menerima ‘keistimewaan’ yang diberikan kepada mereka yang telah bepergian antardunia.”

“Kualifikasi?”

Ya. Mencapainya tidak terlalu sulit, tetapi banyak yang pindah ke sini meninggal tanpa pernah mencapai tempat ini. Secara umum, kuncinya adalah memiliki tekad yang kuat yang diarahkan pada diri sendiri—fokus yang tak tergoyahkan, kerinduan yang kuat. Positif atau negatif, tidak masalah.

“Positif atau negatif? Saya tidak mengerti.”

“Cinta atau benci. Kekaguman atau kecemburuan. Apa pun itu... Huh. Entah kenapa, aku merasa harus berbagi lebih banyak dari yang seharusnya denganmu.”

“...”

“Yah, sebenarnya tidak penting apa syaratnya. Kita lanjutkan saja. Aku akan menanyakan beberapa pertanyaan.”

“Jadi, kau membawaku ke sini untuk menanyaiku?”

“Tidak,” jawab suara itu, dan kini rasa gelinya tampak jelas. “Ini pertanyaan tanpa jawaban yang benar—lebih seperti teka-teki tanpa solusi. Kau tahu jenisnya. ‘Keduanya bisa benar,’ atau ‘Tidak ada satu jawaban pun.’ Hal semacam itu. Tergantung jawabanmu, bonus yang kau terima akan berubah.”

“Apakah... keuntungan ini akan membuatku lebih kuat?”

“Itu tergantung potensimu. Tapi jawabannya ya. Nah, sekarang—mari kita mulai. Aku penasaran seperti apa warna hasilmu nanti... Aku menantikannya.”

Berapa banyak pertanyaan yang telah dijawabnya?

Jika kamu harus membunuh seseorang untuk menyelamatkan teman, apakah kamu akan melakukannya? Dan jika ya, siapa yang akan kamu bunuh?

Dua orang terombang-ambing di tepi tebing tinggi—kekasihmu menggenggam tangan kirimu, ibumu yang lanjut usia di tangan kananmu. Jika kau hanya bisa menyelamatkan satu, tangan siapa yang akan kau lepaskan?

Mana yang lebih manusiawi: menaati hukum atau mengikuti perasaan?

Jika demi keadilan, apakah dapat diterima melanggar hukum yang tidak adil?

Aliran pertanyaan yang tak terjawab tiada henti membebani pikiran Hibiki, membangkitkan rasa frustrasi yang tak dapat ia kendalikan.

“Bagus sekali,” kata suara itu akhirnya, nadanya ringan dan menggoda. “Hehe... Hibiki, hasilmu sudah keluar.”

“Katakan saja,” bentaknya. “Meskipun waktu tak bergerak di luar sana, aku tetap merasa kehabisan waktu. Kau menyebut warna—jadi, apa itu?”

“Ya, ya.” Suara itu berhenti tiba-tiba. “Hibiki Otonashi, warnamu... hitam.”

“Hitam?”

Hibiki tak tahu harus berpikir apa. Hitam bukanlah warna yang pernah ia kaitkan dengan dirinya.

Ya, warnanya memang elegan, tapi juga mengandung konotasi negatif—bayangan, kerahasiaan, rasa bersalah, semuanya tidak menyenangkan. Bahkan di lemari pakaiannya, ia jarang mengenakan apa pun yang murni hitam.

“Benar—hitam,” suara itu menegaskan, hampir dengan penuh hormat. “Salah satu warna dengan peringkat tertinggi.”

“Peringkat tertinggi... Jadi itu bagus, kan?”

“Oh, tentu saja. Tomoki mendapatkan hasil yang sama. Anak-anak yang dipanggil kali ini sungguh luar biasa.”

Mendengar itu, wajah Hibiki memucat. Ia benci dibandingkan dengan Tomoki—disamakan dengannya seolah-olah, hanya karena mereka berasal dari tempat yang sama, mereka memang sama.

“Jadi, apa sebenarnya manfaat warna hitam bagi saya?”

Hitam adalah warna yang tak pernah bisa diraih para dewa. Hanya manusia—dan itupun, sangat, sangat jarang—yang bisa memilikinya. Nama lainnya... Arayuru-iro, warna dari segala warna. Menyerang, bertahan, mendukung, menyembuhkan, memanggil, dan masih banyak lagi. Hampir tak ada yang tak bisa dilakukannya.

“Semua warna...” bisiknya.

“Nah, Hibiki. Ayo kita kembangkan kemampuanmu. Mulailah mengajukan ide-ide. Aku akan beri tahu harganya masing-masing, dan kamu bisa memutuskan dari sana. Itulah hak istimewa seorang penjelajah dunia.”

Lalu suara itu berhenti, seolah teringat sesuatu. “Ah, benar—satu peringatan kecil. Kau tak bisa menciptakan kekuatan yang tumpang tindih dengan kategori yang sama yang sudah dipilih dalam sumbu waktu saat ini. Aku mungkin keceplosan tadi, tapi pahlawan yang satunya sudah mengklaim slot ‘ofensif’. Jadi, kau tak bisa memilih yang itu... Meskipun kau masih bisa sedikit curang dengan memanggil bintang atau semacamnya dan mengubahnya menjadi serangan.”

“Lalu... bagaimana dengan kekuatan untuk menaklukkan dunia?” tanya Hibiki, nadanya tajam.

“Tentu saja, itu mungkin. Coba kita lihat... harganya adalah seluruh kekuatan sihirmu—dan delapan puluh persen populasi dunia. Kau tidak akan bisa memilih siapa yang selamat, tapi kau pasti akan selamat.”

“Tidak, terima kasih.”

“Oh? Tapi itu pasti akan mengakhiri perang. Aku tidak bisa bilang apa yang akan dipikirkan dewimu itu, tapi dia tidak bisa menghukummu... Ah, aduh, aku terlalu banyak bicara lagi.”

“Bisakah kamu diam sebentar?”

Hibiki terdiam, berpikir.

Jadi, Tomoki telah mengklaim posisi ofensif. Itu berarti ia kini memiliki kekuatan ofensif yang luar biasa.

Lalu... haruskah aku memilih mantra pertahanan untuk melawannya? Tidak... itu tidak akan membantuku menghancurkan penghalang Larva. Bagaimana dengan penyembuhan? Berguna, ya, tapi tidak akan menyelamatkan ibu kota jika aku tidak bisa bertindak. Memanggil bintang—yah, seperti yang dikatakan, itu pada dasarnya adalah serangan, jadi itu pilihan, kurasa...

Pilihan yang terbentang di hadapannya begitu banyak dan samar hingga Hibiki merasa lumpuh karena ragu-ragu. Lalu ia tersadar. Suara ini tak pernah mengatakan hal yang mustahil. Entah kenapa, rasanya mencurigakan.

"Kau tak akan memberitahuku apa yang terlarang, kecuali aku tak bisa memilih untuk tersinggung?" tanyanya.

"Hehe. Betul. Aku tidak bisa. Kau harus memilih kekuatan yang memanggilmu dari dalam dirimu sendiri. Itu bagian dari aturannya. Tidak banyak orang yang menanyakan itu, lho. Kau pintar."

"Hei..." Suara Hibiki merendah, bergumam. "Bolehkah aku... kembali ke masa lalu?"

Itu bukan kekuatan yang akan menyelamatkan ibu kota saat ini, tetapi bisa menjadi cara untuk membatalkan segalanya—untuk memulai lagi dari awal.

"Ahh, perjalanan waktu?" Hibiki merasa mendengar suara itu tersenyum. "Mungkin saja. Tapi kalau kau ingin kembali ke masa lalu dalam rentang waktu yang sama, biayanya mahal. Akan lebih praktis kalau kau mempersempit ruang lingkup keinginanmu."

“Linimasa yang sama... jadi, maksudmu kembali ke masa lalu persis seperti diriku sekarang akan sangat merugikan,” gumam Hibiki. “Bagaimana kalau aku membatasi berapa kali aku bisa menggunakannya? Dan kembali ke masa lalu di dunia yang berbeda—itu tidak akan ada gunanya bagiku.”

“Itu tidak akan sia-sia,” koreksi suara itu lembut. “Dunia paralel tetaplah dunia. Berkat dua manusia berbeda yang dipanggil ke dunia itu, kini ada banyak sekali kemungkinan paralel yang bercabang darinya. Bayangkan begini: Duniamu ada di mana pun kau percaya. Menguji hasil yang berbeda di dunia yang berbeda juga bisa menarik, bukan? Mungkin kau bisa menemukan dunia di mana ibu kota tidak pernah jatuh.”

Kedengarannya hampir seperti suara itu mendorongnya untuk mencoba perjalanan waktu—dan itu menimbulkan tanda bahaya dalam pikiran Hibiki.

“Kalau begitu, berapa harganya?” tanyanya dengan hati-hati.

“Jika kamu kembali ke masa lalu dalam garis waktu dunia yang sama, kamu hanya punya satu kesempatan—dan kamu akan mati di usia tiga puluh.”

Alisnya berkerut. “Gila.”

“Ahaha,” suara itu tertawa kecil. “Tapi ada celahnya. Kalau kau menyerah menjadi manusia dan menjadi ras tanpa umur—ras yang tak menua atau mati—maka hukumannya akan hilang. Biasanya, hanya manusia dengan klasifikasi Hitam yang bisa menggunakan kekuatan berbasis waktu, tapi begitu kau pergi dari sini, tak ada yang bisa menghentikanmu untuk membuang kemanusiaanmu.”

“Sangat membantu,” jawab Hibiki sambil memutar bola matanya. “Jadi, pada dasarnya, mengulang semuanya hampir mustahil.”

“Yah, perjalanan waktu sebenarnya tidak pernah dimaksudkan sebagai tombol ‘coba lagi’—lebih seperti ‘kembali’. Kalau kamu mencari putaran klasik, kamu bisa fokus ke dunia paralel. Risikonya lebih rendah, imbalannya lebih mudah.”

“Kau ingin aku mengambil kekuatan berbasis waktu, bukan?” tanyanya, kecurigaannya semakin tajam.

“Saya hanya menjawab pertanyaan Anda. Saya tidak punya motif tersembunyi.”

Kalau bisa, pikir Hibiki muram, aku ingin sesuatu yang bisa kupakai berulang kali, dengan harga terjangkau. Sesuatu yang bisa memecahkan kebuntuan ini...

Ia terdiam, tenggelam dalam pikirannya. Suara itu pun tetap tenang—menunggu keputusannya.

“Bagaimana dengan menghilangkan sihir?” tanyanya akhirnya. “Sesuatu yang bisa menghapus mantra apa pun—apakah itu ada?”

“Ugh,” jawab suara itu sambil mendesah dramatis. “Kemampuan yang membosankan sekali. Tapi ya, itu mungkin. Harganya cuma kekuatan sihirmu sendiri. Coba lihat... dengan cadangan sihirmu saat ini, kau mungkin bisa menggunakannya lima atau enam kali.”

“Jadi... tidak ada harga tetap, ya?”

“Benar. Tapi sihir penghilang, kau tahu—seseorang di sana sudah punya itu.” Suara itu mengungkapkan hal itu dengan acuh tak acuh.

“Apa?!” Suara Hibiki bergetar karena terkejut.

“Anak laki-laki yang melawan raksasa itu—dia sudah bisa menggunakan sihir penghilang. Itu kekuatan yang, dengan latihan yang cukup, bisa dikembangkan siapa pun seiring waktu. Tidakkah menurutmu agak membosankan memilih sesuatu yang begitu... biasa? Apalagi setelah mendapatkan hasil yang langka seperti Hitam.”

“Orang berbaju putih itu—dia juga bisa melakukan itu?!”
Keterkejutan Hibiki berubah menjadi ketidakpercayaan.

“Kenapa tidak tanya saja? Mungkin dia akan mengabaikan permintaanmu.”

“Tunggu sebentar. Dia? Kau tahu siapa dia? Jangan bilang dia juga dapat perlengkapan transformasi itu dari tempat ini?!”

“Bwahaha! Tak pernah ada yang meminta sesuatu yang begitu... aneh di sini! Dan soal mengenalnya, yah, tentu saja—aku kenal dia. Lagipula, dia manusia. Tapi, apakah dia benar-benar datang ke sini... itu mustahil.”

“Kalau kamu kenal dia, kamu nggak bisa ngobrol sama dia?! Tunggu. Kamu bilang dia mungkin mau dengerin aku. Itu artinya—”

“Maaf, tapi aku bukan temannya. Aku hanya tahu tentangnya. Dan tidak—aku tidak bisa ikut campur sejauh itu. Selesai sudah. Hibiki—pilih kekuatanmu.”

“Kaulah yang membicarakannya!” bentaknya.

Keheningan menyelimuti, setebal kabut yang menyesakkan. Hibiki mengepalkan tinjunya, pikirannya berkelana.

“Jika memang begitu... maka...”

※※※

“Kasihan.” Suara itu menggema, kecewa, di ruang kosong. “Dia ternyata tidak memilih manipulasi waktu.”

Hibiki telah tiada, tetapi suaranya tetap ada, melayang di angkasa tanpa kehadiran fisik.

“Tetap saja, dia menciptakan kemampuan yang cocok untuk seorang pahlawan sejati,” renungnya. “Yang aktif terus-menerus. Dia akan mengubah pikiran yang diarahkan padanya—kagum, benci, apa pun itu—menjadi kekuatannya sendiri—gadis karismatik itu. Aku penasaran seberapa besar dia akan tumbuh. Harganya hanya pengurangan mana maksimumnya, tapi dia akan segera mendapatkannya kembali.”

Naluri Hibiki ternyata benar. Meskipun ia hanya menduganya, suara itu memang ingin ia memilih manipulasi waktu—kekuatan yang akan menghancurkan keseimbangan dan menciptakan dunia paralel yang tak terhitung jumlahnya.

“Dengan begitu banyak dunia yang meledak, aku takkan pernah bosan,” lanjut suara itu. “Ah, baiklah, kurasa sudah waktunya untuk melanjutkan... Namun, hanya dengan keberadaannya, manusia menjadi penghalang sempurna untuk membatasi campur tangan ilahi. Itu saja sudah membuat mereka berharga.”

Gumaman terakhir suara itu memudar dalam kehampaan, diwarnai dengan senyum penyesalan yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun.

※※※

“Apa-apaan ini...” Meskipun ekspresinya tidak terbaca, keterkejutan mewarnai suara Shiki.

“Aku sudah merusaknya, Larva! Sekarang biarkan aku lewat!”

Dengan satu tebasan yang dahsyat, Hibiki telah menghancurkan penghalang itu.

“Dia seperti orang yang berbeda,” Shiki berseru kagum. Ia berbalik menatapnya saat merasakan lonjakan kekuatan yang tak terjelaskan. “Apakah ini juga kekuatan seorang pahlawan?”

“Itu rahasia,” jawab Hibiki sambil tersenyum licik. “Kau berencana menghentikanku?”

“Lagipula, itu perintah Guru. Hm...”

Kata-kata Shiki terhenti ketika tatapannya beralih dari mata Hibiki yang penuh tekad—dan fokus pada sesuatu yang tak terlihat. Sepertinya ia sedang merenungkan sepetak langit-langit tertentu.

“Terima kasih atas pembukaannya!”

Hibiki dan rombongannya memanfaatkan momen singkat itu untuk berlari keluar dari ruang audiensi.

“Tidak—tunggu! Ada yang datang! Tuan!” Shiki mendecakkan lidahnya frustrasi, suaranya tajam saat memperingatkan Hibiki dan Makoto.

Makoto, meskipun terkunci dalam bentrokan sengit dengan Io yang bersinar, langsung bereaksi—berusaha menjaga jarak dari raksasa yang diperkuat sihir itu. Namun Io tak kenal ampun; ia tak akan membiarkannya lolos.

Dalam detak jantung berikutnya, Makoto diliputi oleh pusaran pukulan dan tendangan warna-warni.

“Larva! Pergilah bersama mereka—tetaplah bersama sang pahlawan! Aku mengandalkannya untuk melindungi mereka... Cih. Tak percaya kau muncul di sini, di saat seperti ini... Sofia!”

Bahkan di bawah gempuran serangan cepat Io, suara Makoto tetap tenang. Ia tahu siapa yang mendekat. Lawan terkuat yang pernah dihadapinya—lawan yang pernah menyerangnya dengan permusuhan paling mematikan dan kebencian terdalam.

Dia dapat merasakan pertempuran berbalik melawannya.

“Mereka sedang merencanakan sesuatu! Waspada!” teriak Makoto pada Shiki.

“Ya, Guru... Aku tidak akan membiarkan mereka melihat ini. Kalau perlu, tolong—hapus itu.”

“Benar. Mungkin itu yang akan terjadi.”

Shiki mengaktifkan sihirnya, berteleportasi untuk bergabung dengan kelompok Hibiki.

“Jangan berpaling!” raung Io, sambil melayangkan pukulan berat lagi ke dada Makoto. “Lawanmu adalah aku! Atau kau pikir aku akan membiarkanmu mengejar Hibiki?!”

“Sialan—tidak bisakah kau menunggu sampai setelah musim dingin untuk menyelesaikan ini?!” jawab Makoto.

“Jangan bicara seolah kau tahu perang, dasar bodoh! Kalau aku bisa mengabaikan ancamanmu, percayalah, aku akan melakukannya!”

Pukulan Io mendarat dengan suara retakan yang keras, membuat jas putih itu berderit karena benturan. Makoto langsung menghadapi pukulan itu, mengalihkan fokusnya dari mode deteksi ke mode penguatan.

Selanjutnya, dia membalas dengan pukulannya yang kuat, sekali lagi menciptakan jarak singkat di antara mereka.

Ia tahu selama ia bisa mengulur waktu, kemenangan sudah pasti. Io mungkin bisa mendaratkan serangan, tetapi ia takkan pernah bisa membunuhnya. Di sisi lain, Makoto juga tahu bahwa tanpa menggunakan sihir, ia takkan memiliki pukulan pamungkas untuk mengakhiri pertarungan.

Mengingat peringatan Shiki, ia bertarung dengan hati-hati, bertekad untuk tidak kehilangan kendali dalam pertempuran. Idealnya, ia akan menghindari membunuh Io secara langsung—ia belum mencapai titik mematikan yang dingin dan langsung.

Dengan semakin banyaknya musuh yang muncul, hal itu mungkin akan berubah. Kemauan Shiki untuk membiarkannya melepas kostum itu—agar ia akhirnya bisa memanfaatkan sihir—adalah sebuah kemurahan hati yang dihargai Makoto.

Lagipula, peningkatan kemampuan bertarung langsung dari kostum itu sudah tidak berguna lagi. Itu menyembunyikan identitasnya, dan hanya itu. Itulah sebabnya dia membiarkan Hibiki pergi. Dengan Shiki yang mengawasinya, dia merasa yakin Hibiki akan aman.

Makoto memendam keyakinan aneh: Sofia akan menargetkannya .

Kerutan pahit muncul di wajahnya saat ia mendongak. Di saat yang sama, bilah-bilah cahaya dan sinar yang tak terhitung jumlahnya menghujani ibu kota kerajaan.

Cahaya dan ledakan.

Tampaknya Kerajaan Limia sendiri akan dimusnahkan.

Tsukimichi

Chapter 5

Wah, aku iri dengan orang-orang yang punya ketangguhan yang membuat mereka bisa bangkit dari keadaan apa pun.

Badai kehancuran akhirnya berlalu, menyisakan keheningan mencekam di ruang audiensi. Aula yang dulunya megah kini menyerupai panggung mengambang yang berbahaya—semacam “ruang audiensi langit”.

Aku membiarkan tubuhku rileks dari posisi bertahan yang kupertahankan, menunggu bilah-bilah cahaya yang jatuh dari langit. Tentu saja, Io pulih lebih cepat daripada aku dan menyerangku dengan keempat tinjunya dalam kombinasi brutal.

“Kecepatan pemulihanmu menyaingi kecepatanku sekarang,” teriaknya, matanya menyala-nyala. “Memikirkan kau bahkan tidak perlu beregenerasi—konyol!”

Serangannya menghantam dadaku; masing-masing dilancarkan dengan gaya menusuk zirah yang menggetarkan baju zirahku dan membuatku kehilangan napas. Hantaman itu membuatku terpentak, menghantam beberapa pilar penyangga.

Ya Tuhan, itu menyakitkan.

Sejenak aku mempertimbangkan untuk menonaktifkan transformasiku—mungkin membuang efek dari item pahlawan yang rela berkorban itu. Tapi kemudian aku ingat—perhatian Mio yang luar biasa terhadap detail telah memasukkan beberapa... fitur menarik ke dalam kostum transformasi yang absurd ini.

Di balik helm saya, sebuah manual 3D futuristik semitransparan melayang di hadapan saya—lengkap dengan HUD berlebihan yang tampak seperti sesuatu yang diambil dari film fiksi ilmiah.

Di bagian paling bawah daftar gerakan spesial, yang ditandai dengan lambang laba-laba, ada satu entri yang menarik perhatian saya:

Pembatalan Transformasi Paksa: Pemutus Mantra.

Menurut catatan Mio, itu direkomendasikan untuk menghadapi hero musuh yang melakukan transformasi aneh yang sama. “Tapi asal tahu saja, kalau pakai itu, kamu bakal digolongkan sebagai dark hero,” tulisnya. Ya, aku bisa mengabaikannya.

Aku memeriksa detailnya—benar saja, itu adalah sihir penghilang khusus yang dirancang untuk secara paksa menghilangkan transformasi lawan.

Sihir akan lebih mudah, tapi dengan hubungan Io dan Rona... Lebih baik tetap memakai kostumnya, kurasa.

Saya perlu melakukan kontak dengan lawan saya agar berhasil, dan itu tidak akan menjadi masalah. Dia selalu datang kepada saya. Saya hanya perlu menunggu—dia akan menutup jarak dengan sendirinya.

Io menyipitkan mata. “Zirahmu itu bukan cuma pamer, ya? Bahkan dengan semua sihir penguat itu, kau tetap tidak terlihat seperti manusia.”

Aku mengangkat kepala, membiarkan senyum tipis tersungging di bibirku. “Aku anggap itu pujian. Tapi dengan semua kekacauan ini, kau masih mengincarku? Bagaimana dengan pahlawannya?”

“Pasukanku sebagian besar diam sekarang. Lebih baik berurusan denganmu daripada mencoba mencari pahlawan dalam kekacauan ini. Untungnya, aku masih punya beberapa jam lagi.”

“Serangan yang menimpa kita itu—mereka sekutumu, kan? Mau jelaskan?”

“Oh? Kau tahu tentang mereka? Kalau begitu, kau seharusnya tahu bahwa mereka tidak akan pernah membiarkan diri mereka diikat. Mereka hanya kebetulan sedang menuju ke sini, itu saja.”

Begitu. Aku tak membiarkan pikiran itu berlama-lama.

Suara Io mengeras saat ia memiringkan kepalanya. “Jadi? Sikapmu itu—apa selanjutnya?”

Aku menegakkan tubuh, mengubah posisi setengah berdiri dengan ketenangan yang disengaja, mengangkat tangan kananku tinggi-tinggi dan mengarahkan tanganku yang memegang pisau ke arahnya. “Kurasa kau harus mencari tahu sendiri.”

Sambil berkonsentrasi, aku mencari inti mantranya, merangkai partikel cahaya di sekujur tubuhnya—kekuatan yang terambil dari jiwanya. Catatan Mio mengatakan untuk menemukan titik lemah musuh dengan mata batin atau semacamnya... tapi siapa yang tahu apa maksudnya?

Aku memperluas Alamku ke luar, menciptakan diameter yang mencakup aku dan Io, menelusuri aliran energinya. Aku secara naluriah beralih ke mode bertahan selama rentetan pedang cahaya terakhir itu, tetapi sekarang aku bisa beralih kembali dengan cepat berkat semua latihanku.

Baiklah. Bahu kanan—dekat pangkalnya.

Io meraung dengan seringai buas. “Kalau begitu, ayo kita lihat!”

Tubuhnya yang besar melesat ke arahku dengan kecepatan yang mengerikan. Pria-pria besar saja sudah menjadi ancaman. Semua beban itu adalah senjata. Dan bagaimana jika massa otot itu? Bahkan lebih berbahaya.

Raksasa yang terlatih bela diri pasti tak terhentikan bagi manusia. Besar, cepat, dan tangguh. Syukurlah aku tak pernah bertemu salah satu dari mereka di Jepang.

Akselerasi Io memang luar biasa, tapi saya masih punya beberapa momen berharga. Tetap tenang—bidik dengan hati-hati.

Lalu, tiba-tiba, Io menghentakkan kaki ke tanah dan melompat tinggi ke udara.

Saya tidak dapat menahan diri untuk tidak terkesiap.

Ini gawat! Aku memaksakan diri untuk tetap tenang. Fokus dingin yang kurasakan saat bertengkar sebelumnya—masuklah ke sana tanpa perlu terlalu dalam... Aku akan menerima tukar pukulan. Sekaranglah saatnya untuk melucuti senjata terhebatnya.

Jurus pertamanya—heel drop ke bawah. Kerusakannya memang parah, tapi aku bisa menghindari kuda-kudaku patah. Dengan kuda-kuda setengahku, menghindar jadi mudah. ~~Aku~~ Aku bersandar sedikit. Berhasil. Tak ada celah saat dia mendarat.

Io menghampiriku dengan kedua tangannya, berniat meraih kepalaku. Ini dia!

“Spell Break,” bisikku.

Matanya terbelalak.

Dengan tangan kananku yang teracung diagonal, aku mengiris bahu kanan Io. Sesuai harapanku, bahu itu menjadi titik fokus kekuatan Rose Sign, dan seranganku mendarat dengan sempurna.

Io tak berhenti. Ia mencengkeram kepalaku dan membantingku ke tanah. Serangkaian pukulan pun terjadi—kurang dari sepuluh, tetapi masing-masing brutal.

Aku menggertakkan gigi. Tapi, ini bukan masalah besar. Kostumnya menegang karena serangan gencar, tapi tidak rusak. Sekalipun aku terkena beberapa serangan, menghancurkan senjata terbaiknya terlebih dahulu akan membuat sisa pertarungan ini jauh lebih mudah.

Pukulan-pukulan yang kutahan memberikan hasil yang lebih besar daripada pengorbanannya. Aku mencoba berdiri, tetapi sebelum sempat, sebuah tendangan melayang tepat ke wajahku. Aku melangkah maju, menyambut tendangan Io dengan tendanganku sendiri.

"Fuuu..." Aku mengembuskan napas dalam-dalam, memaksakan diri untuk bernapas sedalam mungkin. Aku tak boleh membiarkan diriku terjerumus lebih jauh ke tempat dingin itu. Harus kembali.

Io berdiri kokoh di tempatnya. Luka yang kugores sudah sembuh—tentu saja. Regenerasinya sama dahsyatnya seperti sebelumnya. Tapi kali ini, cahaya ganas yang menari-nari di sekujur tubuhnya telah lenyap.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya.

Aku membalas tatapannya dengan tatapan datar. "Aku sudah menghancurkan Tanda Mawar itu."

"Menghancurkannya?!"

"Ya. Hancur. Kekuatan yang diberikannya padamu sudah hilang sekarang. Takkan kembali."

"Mustahil. Itu... itu absurd!"

Keterkejutannya terpancar darinya bagai kabut panas.

“Barang semacam itu—tak mungkin kau punya cadangannya. Jadi, kau masih mau bertarung?” Aku membiarkan mataku menjelajahi ruangan yang rusak itu.

Io, Sofia, dan Lancer. Aku tidak ingin melawan ketiganya sekaligus. Itu cara pasti untuk mengubah tempat ini menjadi gurun. Bukan berarti tempat ini belum setengah jalan.

Kalaupun ada yang bertanya apakah kastil ini bisa digunakan lagi, aku pasti akan bilang tidak. Kastil ini butuh perbaikan serius—Kastil Neo Limia, sebentar lagi, ya?

Hujan pedang cahaya dan ledakan telah menandai berakhirnya ibu kota Limia sebagai sebuah kota. Limia harus meninggalkan tempat ini dan membangun ibu kota baru atau setidaknya memindahkan pusat pemerintahannya ke tempat lain.

Setidaknya, pasukan iblis membeli waktu dua atau tiga tahun untuk melawan Limia.

Saya tidak tahu seberapa parah serangan mereka terhadap Gritonia, tetapi bahkan jika mereka menyerahkan Stella, serangan mendadak ini saja sudah sepadan bagi mereka.

Jadi, sang pahlawan masih hidup, ya? Itu artinya Io—dan sekelompok kecil pasukan iblis yang masih hidup—tidak berniat mundur dari sini.

Tiba-tiba, suara misterius bergema di seluruh area.

Raja naga yang hidup selamanya...”

“?”

“Sofia,” gumam Io getir, alisnya berkerut. “Apa yang dipikirkannya, datang ke ibu kota entah dari mana? Apa yang terjadi dengan kota kekaisaran?”

Tebakannya benar; suara itu milik Sofia. Dia masih di langit sana. Aku bisa mendeteksi posisinya—meskipun, jujur saja, itu tidak berguna melawannya.

Sofia tidak berteriak sembarangan. Itu adalah mantra penguat kekuatan—sejenis mantra khusus yang sengaja bergema di ruang angkasa yang luas, secara dramatis memperkuat kekuatan mantra sekaligus secara efektif mengumumkannya kepada dunia. Hal itu memudahkan lawan untuk membaca struktur mantra dan menyiapkan serangan balasan. Tentu saja, menyiarkan mantramumu ke separuh kerajaan berarti semua orang akan tahu.

Untungnya, mantra semacam ini masih efektif melawan musuh yang tidak menguasai mantra tersebut. Namun, sebagian besar kota dan kastil, apa pun namanya, memiliki penghalang pembatalan berskala besar yang dirancang khusus untuk melawan mantra-mantra kuat. Jadi, bahkan jika kekuatannya ditingkatkan hingga setara meriam dan diarahkan ke kota, kemungkinan besar tidak akan banyak berpengaruh. Pertahanan berlapis semacam itu ternyata dirancang dengan sangat baik untuk dunia ini.

Nyanyian Sofia berlanjut: “Naga Berbilah, Naga Air, Naga Api, Naga Bayangan...”

Wah, mantranya panjang sekali. Aliran sihirnya ke dalam—mungkin semacam penguatan diri? Mantra penguat diri yang membutuhkan mantra seperti itu pasti luar biasa kuatnya.

Io pun tampak ragu dengan niat Sofia, tatapannya terpaku padanya saat ia melayang bagai titik di langit. Jika bahkan Io—yang secara nominal berada di pihaknya—tidak bisa memprediksi apa yang direncanakannya, aku tak punya peluang.

Tetap saja... dia masih bernyanyi. Sebaiknya bersiap-siap.

Sementara itu, Lancer telah mendarat di kota, tetapi ia belum mulai bergerak. Jika Larva masih dalam kondisi prima, ia mungkin setidaknya bisa membuat Lancer tetap sibuk—meskipun ia tidak bisa mengalahkannya secara langsung.

Tolong, Senpai... jangan memaksakan diri terlalu jauh.

Aku belum pernah melihat Hibiki sebegitu tegangnya sebelumnya. Seingatku, dia selalu tipe yang bisa menghadapi segala sesuatu dengan santai dan penuh senyum. Kurasa segala sesuatu memang bisa berubah di dunia yang berbeda.

Sambil memantau Io, aku mengaktifkan sistem internal kostum untuk memperkuat tubuhku dan menyalurkan mana eksternal. Sekalipun itu berarti kostum itu akan hancur sendiri, aku harus siap.

Pertandingan ulang dengan Pembunuh Naga, ya...

Aku masih asyik berpikir ketika tiba-tiba—

“Dan sebagainya!”

“Hah?!”

Kekuatan Sofia melonjak, dengan cepat berkumpul di sekelilingnya.

Itu sangat tidak adil!

“Mati,” terdengar suara dari belakangku.

Kilatan cahaya tiba-tiba menembus bagian atas kepalaku.

※※※

Aku berdiri berhadapan dengan Sofia, merasakan tatapan Io menusuk ke punggungku.

Sial, jasanya hilang.

Pedang itu langsung mengenai kepalaku. Itu saja sudah cukup parah, tapi kerusakannya pasti sangat besar, karena seluruh kostumnya hancur. Kostum itu memancarkan cahaya redup sebelum menghilang sepenuhnya—seperti transformasi seorang pahlawan yang dibatalkan secara paksa. Mio, kau sudah habis-habisan dengan fitur-fitur mewah itu, ya?

Sofia menyeringai, seringai liarnya tetap mengancam seperti biasa. “Tak kusangka kau bisa selamat. Bukan hanya itu—kau tak terluka kecuali kostum kecilmu itu. Seperti biasa, kau terlalu menarik.”

Dia memegang pedang di tangannya, lebih kecil dari yang kuingat, tetapi warnanya sama mengancamnya. Ya, aku pernah melihatnya di medan deteksiku, tapi berdiri di depannya... rasanya berbeda.

“Sofia Bulga.”

Dia mengangkat sebelah alis, senyum nakalnya tak pernah lepas dari bibirnya. “Oh? Kau ingat namaku. Aku merasa tersanjung. Aku sudah melalui banyak hal sejak saat itu. Tapi aku selalu tahu kau tak akan mati karena hal seperti itu.”

Nada bicaranya ringan, tetapi matanya berkilat karena geli yang mematikan.

“Dan kupikir aku berharap kau akan terbunuh oleh Si Jahat atau semacamnya.”

Jadi, dia tidak pernah benar-benar bertemu dengan Si Jahat? Beruntung sekali.

Dia tertawa sinis. “Apa, kaget? Tapi aku malah senang kau selamat. Fakta bahwa kau mampu bertahan selama itu membuatmu jauh lebih kuat daripada pahlawan dari Gritonia.”

“Kau... membunuh pahlawan itu?” Matakku menyipit, dan rasa dingin menjalar di tulang punggungku. Kalau dia membunuh pahlawan, Dewi pasti murka. Mungkin Sofia memang tidak peduli?

Dia mendengus. “Tidak. Setidaknya belum. Dia menunjukkan sesuatu yang... menarik, jadi aku membiarkannya hidup. Untuk saat ini.”

“Kurasa hiburanmu sudah cukup untuk hari ini,” kataku, berusaha menjaga nada suaraku tetap tenang. “Bagaimana kalau pulang saja?”

“Tidak mungkin.” Nada suaranya berubah tegas. “Lancer dan aku sama-sama menganggapmu sebagai ancaman terbesar. Mungkin... tidak, pasti, kaulah yang akan menghalangi kami.”

“Itukah... firasatmu?”

“Tepat sekali. Tapi hari ini, aku akan mencabik-cabikmu!”

Nafsu darah yang terpancar dari matanya tampak begitu tajam hingga mampu mengiris udara. Jika aku harus melawannya, aku harus lebih fokus daripada saat melawan Io, atau aku akan tercabik-cabik.

Sofia itu musuh—dia baru saja menyatakan akan membunuhku. Dan walaupun dia musuh, tak ada alasan untuk tidak fokus.

Yang harus saya lakukan... adalah kembali lagi setelahnya.

Selama aku tidak melupakan siapa diriku saat ini, aku akan baik-baik saja.

“Baiklah—” aku memulai.

Suara lain menyela. “Kalian berdua, mundur!”

“?!”

“Ya ampun.”

“Apa—Rona? Kenapa kamu di sini?” tanya Io dengan bingung.

Rona?!

Dari semua orang, dia harus muncul sekarang, ketika Sofia baru saja memperlihatkan wajahku. Betapa sialnya aku? Sang Dewi, transformasi, Senpai, Sofia, dan sekarang Rona?! Rasanya seperti bermain poker dengan kartu joker di dek, dan dia baru saja mendapatkan lima kartu sejenis. Sementara itu, aku duduk di Rotsgard, perlahan-lahan membangun straight atau mungkin flush, merasa bangga pada diriku sendiri . Dan sekarang semuanya hancur.

Tidak. Kali ini, aku tidak mampu untuk mundur.

Bukan cuma aku yang terlibat. Perusahaanku, semua orang di Demiplane, Tomoe, Mio, Shiki—semuanya terlibat.

Menyerah bukanlah suatu pilihan.

Bahkan jika itu berarti memaksakan diri, tidak peduli seberapa banyak perubahan yang terjadi dari rencana yang kumulai—

Saya harus menyelesaikan ini.

“Sofia, dan... yang putih? Tunggu, kau...” Mata Rona bertemu dengan mataku.

"..."

"Raidou?"

Ditangkap basah.

Sialan. Kalau lagi didesak, semuanya jadi berantakan begitu mudahnya.

"Apa?!" Suara Io terdengar tak percaya. "Ini Raidou?!"

Bibir Sofia melengkung membentuk senyum penuh arti. "Ya ampun, jadi kamu juga kenal Rona, Raidou."

Ya, terima kasih ya, Sofia. Sangat membantu.

"Raidou." Kebingungan Rona terlihat jelas saat ia mengamati wajahku. "Seharusnya kau di Rotsgard, kan? Kenapa kau di ibu kota? Dan kenapa kau berhadapan dengan Io dan Sofia seperti ini?"

Bahkan Rona pun tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Rasa terkejut itu terpancar darinya.

"Itu..."

Sebelum aku sempat menyelesaikannya, Io menyela. "Rupanya, dia membuat perjanjian dengan Dewi. Dia ingin membantu pahlawan Limia dan melihat Benteng Stella runtuh."

Mata Rona melebar karena terkejut.

Sofia berpura-pura terkejut, lengkap dengan tangan dramatis di dadanya. "Astaga, Raidou. Berbohong padaku—berani sekali. Jadi, kau memang pion Dewi selama ini. Kasihan Limia. Seandainya kau tidak datang, kastil dan kota mereka mungkin masih selamat. Seandainya kau pergi membantu pahlawan Gritonia, baik aku maupun Mitsurugi tak perlu datang ke sini. Sayang sekali."

Aku menggeleng, berusaha menjaga suaraku tetap tenang. “Itu... kesepakatan—hanya kesepakatan dengan Dewi. Kita sudah sepakat. Aku bukan pionnya.”

Semuanya berantakan. Semua yang kucoba bangun hancur berantakan tepat di depan mataku.

“Raidou.” Suara Rona menjadi tajam, tetapi ada sedikit rasa sakit di dalamnya. “Kau berjanji padaku dan Yang Mulia bahwa kau akan bertemu dengan kami. Jadi mengapa kau melawan iblis sekarang? Bukankah itu bertentangan dengan apa yang kau katakan?”

Rona.

Kamu bahkan nggak pernah coba baca maksud tersiratnya. Mungkin itu sebabnya kamu nanya sekarang—karena aku memang orang yang gampang dimanipulasi.

Kalau saja Shiki tidak bersamaku, kau pasti sudah mencekikku dengan kelingkingmu sekarang.

“Aku berjanji untuk bertemu Raja Iblis, ya,” kataku pelan. “Tapi aku tidak pernah bilang akan mengampuni semua iblis. Rona, kau tahu aku seperti apa. Aku diminta untuk melindungi sang pahlawan dan menghancurkan Benteng Stella. Aku tidak harus membunuh iblis mana pun untuk melakukan itu. Tapi jika kau ingin melindungi iblismu sendiri, lepaskan sang pahlawan dan Stella, kumohon.”

“Sampai beberapa hari yang lalu, ‘Rona-san’, kan?” Suaranya menggoda, meskipun matanya dingin. “Jadi begitu. Insiden mutan di Rotsgard—apa itu membuatmu begitu marah, Raidou? Kupikir kau tidak punya ikatan khusus dengan para hyuman. Sebenarnya, kupikir kau akan berterima kasih. Kegagalan itu seharusnya membantu membebaskanmu, pedagang itu. Kau terhimpit dan tercekik, kan?”

Rahangku terkatup rapat. “Berterima kasih? Karena membunuh setiap pedagang yang berani melawanku?”

Mereka hanyalah mutan yang dilepaskan oleh iblis. Tak ada hubungannya denganmu, kan? Kau hanya akan diuntungkan, dan tak seorang pun akan mencurigaimu. Kau dievakuasi, dan setelah pasukan bangsa-bangsa membereskan mutan, kau bisa melanjutkan bisnis dengan kondisi yang sangat menguntungkan. Rencana itu tidak ada ruginya bagimu.

“Luar biasa. Jangan ngomentarin aku.”

Ia mendesah, suaranya terdengar kecewa. “Jadi begitu, ya? Larva—bukan, Shiki, kan? Dengan orang seperti itu di sisimu, aku tak pernah menyangka kau begitu peduli dengan ‘etika’. Aku meremehkanmu. Aku tak menyadari bahwa di balik topeng pedagang itu, ada seseorang yang terlalu baik, terlalu berhati lembut untuk membiarkan ketidakadilan sekecil apa pun berlalu begitu saja. Begitulah caramu memenangkan hati Shiki, kurasa...”

Bahkan dia akan berkata seperti itu... Shiki pasti telah melakukan beberapa hal brutal di masa lalu.

Aku menatapnya dengan pandangan meremehkan. “Rotsgard sudah dibersihkan.”

Rona mengangguk. "Ya, aku sudah diberi tahu."

Terinformasi? Cepat sekali—terlalu cepat. Bahkan tidak ada sedikit pun tanda terkejut darinya.

"Para setan seharusnya sudah meninggalkan kota ini," jawabku perlahan.

"Memang," Rona setuju, nadanya tenang. "Iblis, ya."

Hibrida, ya? Jadi, bahkan ada kolaborator demi-human di kota itu. Aku sudah cukup melihat pasukan Io untuk tahu bahwa iblis berkulit biru bukan satu-satunya musuh para hyuman. Ada banyak yang lain juga. Sial, mungkin musuh sebenarnya adalah hyuman itu sendiri. Terserah.

"Kamu kotor sekali," gerutuku.

Bibirnya melengkung membentuk senyum dingin khas bisnis. "Aku sudah berusaha menepati janjiku padamu, lho. Jadi, bagaimana? Satu kesepakatan lagi? Aku akan sepenuhnya mendukung bisnismu di dunia iblis. Dan tentu saja, aku juga tidak akan menghentikanmu berdagang di negara-negara hyuman. Aku tidak akan menghalangimu. Yang kuminta... hanyalah kau menjauh dari ini."

Bahkan sekarang, dia masih mencoba membuat kesepakatan denganku?

"Sudah kubilang, kan?" Aku menatap Rona dengan tekad baja. "Ada kesepakatan dengan Dewi. Kuulangi lagi: Rona, bawa Io, kembali ke bentengmu di wilayah iblis, dan evakuasi pasukanmu dari Benteng Stella. Kalau kau meninggalkan siapa pun, mereka akan jadi pengorbanan yang sia-sia."

Ekspresi Rona berubah menjadi tak percaya. Ia membuka bibirnya seolah hendak protes, suaranya bergetar. “Kau tahu Sofia di sana sudah melampaui batas kemanusiaan, kan? Dan lebih parahnya lagi, kau pikir kau bisa menangani Io juga, dan pergi dengan selamat?”

“Percaya atau tidak,” balasku, menjaga suaraku tetap tenang dan stabil, “di antara semua non-manusia, aku sering disebut gila karena apa yang bisa kulakukan. Jadi, jangan khawatir.” Aku mengangkat bahu pelan, memberinya senyum tipis. “Astaga, Rona, kenapa tidak ikut saja? Aku merasa diremehkan di sini. Mungkin bagus untukmu.”

“Apa—” Suara Rona tercekat.

Ya... biasanya aku tidak akan bilang begitu, tapi saat itu, dua atau tiga sekaligus tidak akan berpengaruh. Lagipula, Shiki juga bisa mengatasi apa pun yang dilemparkan padanya. Aku bahkan tidak akan keberatan kalau Lancer ikut campur.

Aku fokus. Sihirku sudah terbuka dan semua latihan musim panas itu bisa kupamerkan. Mungkin menyenangkan untuk menguji batas kemampuanku melawan musuh sungguhan sekali ini.

Io, yang berdiri di belakangku, menyela dengan suara pelan. “Rona, kata-katanya bukan bualan. Beberapa saat yang lalu, bahkan dengan Tanda Mawar, aku tidak bisa menghancurkannya.”

“Rose—?!” Rona tersentak, wajahnya memucat. “Io! Sudah kubilang, apa pun yang terjadi, kau harus kembali! Kenapa kau pakai itu?! Aku sudah memberikannya pada Left untuk diamankan—bagaimana kau bisa mendapatkannya?!”

“Aku tak bisa membiarkan bawahanku menanggung beban itu sendirian,” jawabnya tenang. “Dan Left pernah menjadi wakil komandanku. Dia mengerti alasanku. Yang terpenting, jika aku bisa menghabisi pahlawan ini di sini dan sekarang, aku tak akan menyesal mundur demi generasi berikutnya. Dia... dia jauh lebih kuat dari yang kuduga.”

Suara Rona meninggi, gemetar karena frustrasi dan semacam kesedihan. “Dengarkan dirimu sendiri! Kau seorang jenderal, Io—salah satu prajurit paling hebat yang pernah kukenal! Jangan bicara tentang mundur begitu saja! Memang, kita berdua mengabdikan pada raja yang sama, tapi aku tahu kita punya cara yang sangat berbeda untuk mencapai tujuan itu. Meski begitu, aku terlalu menghormatimu untuk membiarkanmu menyia-nyiakan hidupmu. Jika kau benar-benar ingin mundur, mengapa kau tidak melakukannya setelah mewariskan keahlianmu sebagai instruktur? Mengapa kau tidak berpikir untuk mewariskan warisanmu dengan benar?!”

Ledakan emosi Rona yang tak terduga membuat Io terhuyung. “A-Ah. Tidak, maaf,” gumamnya, mengalihkan pandangannya.

“Berapa banyak waktu yang tersisa?” tanya Rona dengan sangat khawatir.

Huh. Ternyata dia punya sisi lembut—setidaknya untuk rekan-rekannya.

Bahkan Io tampak benar-benar terkejut, seolah reaksinya juga mengejutkannya. Pasti pemandangan yang sangat langka.

Sementara itu, Sofia berdiri dengan pedangnya masih terhunus ke arahku. Memanfaatkan momen itu, aku diam-diam melepaskan kekuatanku yang meningkat dan mengembalikan Alam ke keadaan tersembunyinya yang biasa, mengakhiri aliran energi di sekitarku.

Dibandingkan dengan rangkaian kejadian sial sebelumnya, ini belum ada apa-apanya—tetap saja, keberuntungan tetaplah keberuntungan. Mungkin untuk sekali ini saja, situasinya sedang berbalik.

Suara Io memecah ketegangan. “Tanda Mawar telah memudar.”

“Begitu,” jawab Rona dengan sungguh-sungguh. “Ada kata-kata terakhir? Untuk siapa pun, aku akan bertanggung jawab menyampaikannya.”

Io ragu-ragu.

“Tidak... pria itu, Raidou, menebasku,” akunya, suaranya rendah.

Rona berkedip.

“Saat mengaktifkan Tanda Mawar, Raidou entah bagaimana secara paksa menghilangkannya. Aku masih belum tahu persis apa yang dia lakukan.”

“Tunggu! Apa itu artinya—?” Mata Rona melebar.

“Aku belum mati,” Io menegaskan.

“Kalau begitu—! Katakan itu dulu, dasar bodoh! Itu sangat menyesatkan!!!” Amarahnya meledak, menutupi kelegaan yang terpancar di wajahnya.

“Aku butuh kamu tenang dulu. Kamu bahkan nggak ngasih aku kesempatan bicara,” gerutu Io.

“Ugh...” Rona berbalik dan menatapku tajam.

Hei, ayolah, pikirku, membalas tatapannya dengan desahan jengkel. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun kali ini. Malahan, setelah semua keonaran yang dia lakukan, seharusnya dia berterima kasih padaku karena telah menolongku.

“Ahahahaha!!!” Sofia terkekeh, tawanya memenuhi ruang singgasana yang hancur dengan suara keras dan bergema.

Meskipun langit-langitnya hancur dan langit malam terlihat jelas, penghalang kastil telah dipulihkan. Seperti dugaan, di ibu kota kerajaan besar, penghalang tersebut siap membangun kembali diri mereka sendiri secara otomatis, bahkan setelah kerusakan parah. Sungguh mengesankan.

Setelah beberapa saat, Sofia akhirnya berhenti tertawa dan mengalihkan pandangannya ke arah kami semua. Aku berharap percakapan terakhir itu setidaknya meredakan nafsu haus darahnya. Tapi itu mungkin hanya angan-angan.

“Oh, aku mengerti sekarang!” serunya, matanya berbinar-binar karena kegembiraan yang terpilin. “Sekalipun Io mengorbankan dirinya, dia tidak akan bisa menimbulkan kerusakan berarti! Haha, hahaha! Untung aku sudah membuka segelku sebelum semua ini. Sepertinya aku harus mengerahkan seluruh kekuatanku untuk mengalahkanmu.”

“Berusaha sekuat tenaga? Maksudmu... kekuatan sejati Pembunuh Naga,” gumam Io pasrah.

“Lebih baik aku kabur saja,” desah Rona. Bahkan ia sendiri tampak lelah dengan kelakuan Sofia.

“Ya, sama saja,” aku menyetujui dengan tenang.

“Jangan begitu,” goda Sofia, memamerkan senyum cerah nan sadis. “Kau pantas duduk di barisan depan untuk melihat apa yang bisa kulakukan, Raidou. Setidaknya kau pantas mendapatkan itu.”

Lalu, seperti anak nakal yang baru saja memikirkan lelucon baru, ia melemparkan senyum itu kepada Rona. “Oh, ya, Rona. Soal insiden Danau Bintang—”

“Apa? Apa yang kau bicarakan?!” tanya Rona, jelas-jelas bingung.

“Nama Si Jahat—aku baru saja mengingatnya.”

“Hah?” Rona berkedip.

Nama Si Jahat? Kenapa baru sekarang dibahas? Bahkan Rona pun tampak terlalu terkejut untuk bereaksi.

Sialan. Jadi, Sofia benar-benar melawan monster yang menciptakan danau yang mengakhiri seluruh pertempuran itu...

Masih hidup dan utuh setelah semua itu? Wah, yang ini punya daya tahan yang luar biasa. Dan masih jadi pecandu pertempuran, ya? Keren.

Sofia berbalik menghadapku, tubuhnya menunduk tiba-tiba dan tajam sebelum dia menerjang maju.

“Ayo selesaikan ini! Si Jahat—Raidou!!!” raungnya.

Aku berkedip, tertegun.

Suara Io bergetar tak percaya. “Si Jahat?!”

Cahaya merah berkelap-kelip di tepi pedang Sofia, memperluas jangkauannya saat dia menyerangku dengan seringai buas.

Tunggu—Si Jahat? Aku? Si Jahat? Kenapa setiap pertarungan dengannya selalu berakhir seperti ini?

Terperangkap dalam keterkejutan atas kata-katanya, saya ragu sejenak—namun keraguan itu pun sirna saat gelombang adrenalin menyadarkan saya kembali.

Baiklah. Kalau dia mau berkelahi, dia akan mendapatkannya.

Aku menguatkan kakiku, kakiku dibuka selebar bahu, dan aku menjejakkan kakiku dengan kokoh. Kali ini, tidak seperti Io, aku tidak repot-repot menghindar. Tidak perlu lari lagi. Aku akan menghadapinya langsung.

Suara jeritan logam terhadap logam—seperti paku di papan tulis—menjerit di udara saat pedangnya mengenai posisiku.

Sisi kiri, ya?

“Ha!” Suara Sofia memotong kebisingan.

“Kau tahu, aku belajar banyak dari serangan diam-diammu yang kotor. Aku juga jadi lebih kuat,” balasku.

Pedangnya berhenti hanya sejengkal dariku—karena aku sudah menghentikannya. Lalu matanya sedikit melebar, dan keterkejutan sekilas melintas di wajahnya sebelum ketenangannya kembali seperti biasa. “Ahh. Jadi itu yang terasa aneh. Raidou, kapan kau jadi cerewet begini? Apa itu yang membuatmu lebih kuat?”

Bahkan tanpa pedangnya, tangan kirinya bersinar dengan kegelapan yang membara. Ia memegang gumpalan kegelapan yang berdenyut, yang ia lemparkan ke arahku dengan presisi yang mematikan.

Kegelapan? Dia belajar beberapa trik baru sejak terakhir kali.

Untungnya, pukulan itu, seperti serangan pedangnya sebelumnya, mengenai penghalang yang sama di sekelilingku dengan bunyi gedebuk tumpul dan berhenti mendadak.

“Bahasa umum, ya?” kataku datar. “Aku baru bisa bicara itu sebentar. Ada apa, Sofia? Seranganmu tidak berhasil. Kenapa kamu tidak coba lagi serangan merah kerenmu itu?”

Sambil berbicara, aku mengalihkan kekuatanku dari penyembunyian ke penguatan. Aura jingga pekat menyebar keluar dari tubuhku, terlihat bahkan oleh mata yang tak terlatih—lingkaran sihir pekat yang meleleh.

“Pisau Naga Pedang, api Naga Api—apakah kau benar-benar berpikir itu cukup untuk melindungimu?”

Aku mengangkat bahu. “Seranganmu sama saja dengan yang kau gunakan untuk membunuhku sekaligus. Silakan, coba lagi. Aku mengizinkanmu.”

Di belakangku, aku bisa merasakan tarikan napas tajam dari Io dan Rona.

Io masih menahan diri. Atau mungkin dia menunggu untuk melihat apakah dia bisa ikut serta tanpa terjebak dalam baku tembak Sofia.

Sofia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, matanya berkilat nafsu bertempur. “Kalau begitu aku akan coba lagi—dan membongkar tipu muslihat apa pun yang kau sembunyikan!”

Pisau kehijauan di tangannya bersinar merah menyala dan pekat, memanjang bagai tombak cair.

Ini dia.

Sebuah tebasan tunggal yang dahsyat menembus udara, tepat ke arahku. Aku bahkan tak bersiaga; kulihat serangannya berhadapan langsung dengan auraku, lengkungan merah tua bilahnya meninggalkan jejak bercahaya di hamparan oranye yang lebat.

Sofia melompat mundur saat serangan itu mengenai sasaran, dan ledakan dahsyat merobek ruangan.

Api? Aku nggak ingat dia pakai elemen itu se bebas itu sebelumnya. Dia benar-benar berubah.

Suara Sofia bergetar, bercampur antara kagum dan tak percaya. "Aura berbentuk manusia? Itu... Apakah itu terbuat dari sihir? Tapi itu— Bagaimana?"

"Itulah armor aslinya, bukan?" Io menambahkan.

Jenderal iblis yang khas—selalu cepat tanggap.

Aku bukan orang terampil di dunia ini, aku mengakuinya pada diriku sendiri. Tapi itulah mengapa aku menginginkan kekuatan yang tidak akan merugikanku, bahkan jika musuhku mengetahuinya. Sesuatu yang lugas. Sesuatu yang sederhana.

Itulah yang terjadi.

Bayangan tubuh bagian atas yang besar menjulang, sedikit lebih besar dari Io, muncul dari sihir yang kulepaskan. Mungkin tampak seperti aku dirasuki oleh kekuatan dunia lain, tetapi ini ciptaanku sendiri—sihirku sendiri.

Tak masalah jika musuh melihatnya. Aku membangunnya agar bisa melawan serangan mendadak. Meski daya ledakku tak maksimal, aku telah menciptakan cara untuk menggunakan sihir dalam jumlah besar sekaligus.

Sofia menatap tak percaya. “Itu... bukan penghalang fisik, kan? Raidou, apa kau gila? Pertahananmu sudah luar biasa, dan sekarang kau malah semakin terspesialisasi?”

Wajahnya—suaranya—dipenuhi dengan keterkejutan yang jujur, bukan seringai mengejek seperti biasanya.

“Bahkan serangan terkuatmu yang kau simpan, yang kau gunakan untuk mencoba membunuhku, tidak berhasil. Sepertinya aku sudah membaik, Sofia.”

“Tidak ada aktivasi sihir—tidak ada rekoil reaktif juga. Lalu bagaimana? Benda itu... Kau secara fisik memblokir seranganku dengan benda itu!”

Dia menatapku dengan ekspresi yang belum pernah kulihat sebelumnya. Dia benar-benar yakin serangannya akan berhasil. Atau mungkin kekuatanku ini memang tak terduga.

Saya ingat bagaimana Tomoe, Mio, dan bahkan Shiki memasang ekspresi serupa saat pertama kali melihatnya.

“Ya,” kataku sambil mengangguk. “Aku belajar cara mematerialisasikan sihir itu sendiri—dan mengembalikannya juga. Aku tidak bisa sepenuhnya menyembunyikannya, tapi aku punya cara lain untuk menutupinya jika perlu. Soal pertahanan, kau baru saja melihatnya.”

Baik tebasannya maupun ledakan yang terjadi setelahnya tidak mampu merusak penghalang ciptaanku.

Bukan cuma buat bertahan, tapi juga lumayan rusak kalau dipakai menyerang.

Aku sedikit meringis. Sungguh latihan yang mengerikan untuk mewujudkannya. Membentuk domain, menentukan batas-batasnya, memberi sihir sifat fisik—semuanya brutal.

“Magic materialization... Aku bahkan belum pernah mendengar hal seperti itu.” Suara Sofia rendah dan tidak yakin.

Tentu saja, dia tidak. Saya juga tidak, sampai Eva memberi saya makalah penelitian tentang hal itu. Hampir tidak ada dokumentasi lebih lanjut—kebanyakan akademisi di dunia ini sudah lama meninggalkan konsep itu.

Io dan Rona keduanya menatap, matanya terbelalak tak percaya.

“Rona, perwujudan sihir ini—apa maksudnya? Dia membuat sesuatu dari sihir murni?” tanya Io.

“Sebenarnya, tidak,” jawab Rona. “Yang Raidou lakukan... dia memberi sihir itu sendiri properti yang memungkinkannya disentuh. Kira-kira seperti itu.”

“Lalu, secara hipotetis, bisakah tubuh bagian atas hyumanoid itu—yang terbuat dari sihir murni—benar-benar bisa bertarung denganku secara langsung?”

“Hampir pasti, ya. Tapi bahkan iblis pun sudah meninggalkan teknik itu berabad-abad yang lalu. Teknik itu sangat tidak efisien. Mengubah material tertentu menjadi sihir itu mudah, tapi mengubah sihir menjadi benda nyata? Perbandingan biaya dan manfaatnya sangat buruk.”

“Jadi, ini berbeda dari penghalang fisik?”

Tepat sekali. Sofia sudah bilang: Penghalang fisik bereaksi terhadap senjata atau pukulan, aktif seperti perisai. Yang Raidou lakukan... Itu bahkan bukan sihir dalam arti biasa. Itu—tidak, aku tidak mengerti kenapa dia punya teknik seperti itu.”

Suaranya melemah menjadi bisikan, seolah dia masih mencoba memahami apa yang terjadi.

Aku menatap Sofia. “Sofia, giliranku sekarang.”

Kekuatan ini telah membuka begitu banyak pintu bagiku—yang selalu punya banyak sihir tapi tak tahu cara menggunakannya. Pertama-tama—Pembunuh Naga ini. Dia akan tumbang, dan bersamanya, trauma yang sudah terlalu lama kubawa.

“Cuma besar dan pelan, ya? Cuma itu yang kau punya?” Matanya berbinar-binar dengan kegembiraan yang membara.

Dia menghindari ayunan tinju avatar sihirku yang mengarah ke bawah, mendekat dengan pedang merah menyala miliknya yang sama, menebasku dengan rentetan serangan cepat. Tapi tak satu pun mengenaiku.



"Ya, aku bukan ahli bela diri," akuku sambil menyeringai kecut. "Dan seranganmu jauh lebih kuat dari sebelumnya."

"Tentu saja!" balas Sofia ketus.

"Ah, pasti kekuatan para naga. Dilihat dari mantrammu, apakah kau meminjamnya dari salah satu naga tingkat tinggi?"

"Yang ini akan—!"

Dia tidak menjawab.

Sosoknya lenyap.

Teleportasi lagi, pasti. Tapi tampilannya berbeda dari terakhir kali aku melihatnya. Sebelumnya, dia bertukar posisi dengan pedangnya, tapi sekarang... sepertinya dia menggunakan metode lain untuk bergerak.

Naga Bayangan, mungkin?

Kehadirannya berkelebat di udara, diagonal di hadapanku. Ia mengangkat pedangnya ke atas, sebuah bola merah tua terbentuk di dekat dadanya.

Serangan jarak jauh?

Sofia mengayunkan pedangnya dalam lengkungan diagonal, membelah bola itu.

Dalam sekejap, bola merah tua itu terbelah menjadi sinar bagai laser—yang melesat langsung ke arahku.

Tanpa ragu, aku memanggil tangan avatar sihirku, menangkapnya, dan menghancurkannya di telapak tanganku.

“Seperti laser, ya?” gumamku. “Mungkin kekuatan Naga Api yang kau sebutkan dalam mantrammu. Coba lihat, Crimson Lapis—Akari, kan?”

“Itu pun gagal?!” Sofia mendarat, melotot tajam ke arahku sampai kulitku merinding. “Akari punya daya serang terkuat di antara semua naga.”

“Serius, meminjam kekuatan dari semua Naga Besar satu demi satu... Apa aku membuat naga marah di suatu tempat? Aku tidak ingat pernah menyinggung mereka.”

Kalau begitu, ada satu reptil yang terlalu bersemangat yang menyukaiku... mungkin masih berkeliaran di sekitar Guild Petualang.

"Oh, jangan khawatir," kata Sofia. "Tidak ada yang membencimu, Raidou."

Setelah itu, dia menerjangku lagi. Aku menepis serangannya dan bersiap untuk membalas.

"—!"

Seranganku meleset lagi.

Bahkan saat aku menurunkan lenganku, sebuah lingkaran sihir muncul di kepala tanganku. Dari sana, aku melepaskan sinar seperti laser, meniru sinar yang baru saja ditembakkan Sofia kepadaku.

Cih.

Meskipun itu serangan mendadak, dia masih berhasil menangkisnya dengan insting dan pedang konyolnya itu.

Tidak masalah.

Avatar sihir ini bukan hanya untuk pertahanan; tujuan utamanya adalah untuk mendukung dan memperkuat mantraku sendiri. Dengan mengeksternalisasi sihirku dan menyimpannya di udara di sekitarku, aku bisa membangun persediaan—mewujudkannya sebagai konstruksi fisik.

Begitu keluar, mudah dibentuk dan disalurkan. Dengan kekuatan serangannya, bahkan dua kali lipat pun, aku tidak perlu tambahan daya.

Aku memfokuskan indraku pada area sekitar, menggunakan Realm untuk mengunci pergerakannya.

“Coba ini untuk ukurannya.”

Dengan Sofia yang sudah berada di jarak aman, aku bertatapan dengannya dan mulai membaca mantra singkat. Dari depan avatar sihirku, bola-bola kecil yang tak terhitung jumlahnya, masing-masing tak lebih besar dari ujung jari, terlepas dan melayang di udara.

“Spesialisasi... pertahanan?” gumamnya kaget.

“Kau benar-benar berpikir hanya itu yang bisa kulakukan, Sofia?”

Dalam sekejap, bola-bola itu bergetar—lalu meletus. Seratus sinar tipis, masing-masing mirip dengan yang ditembakkannya sebelumnya, melesat ke arahnya dalam jaring maut. Seperti yang sudah diduga, ia berteleportasi untuk menghindarinya. Ya, usaha yang bagus.

Teleportasinya tidak melibatkan perpindahan ke dimensi lain atau hal-hal yang rumit; dia hanya berpindah lokasi dalam ruang yang sama. Dan dari pengamatanku, itu bukan gerakan jarak jauh.

Mengerti.

Menggunakan Realm, saya melacaknya ke tempat persembunyian terdekat.

Semua sinar cahaya yang tadinya berhamburan ke arah dinding langsung berubah arah, masing-masing mengarah ke tumpukan puing tempat Sofia bersembunyi.

“Mereka melengkung?!”

Setiap sinar terakhir berganti arah, menukik ke tumpukan puing dan meledak. Membengkokkan laser—nah, itu baru fantasi kekuatan klasik.

Dari belakangku, aku mendengar Rona terkesiap tak percaya.

Serangan homing tidak terlalu jarang, pikirku. Namun, ini lebih merupakan penyesuaian mendadak daripada fungsi homing yang sebenarnya. Mungkin tampilannya sama saja.

Ledakan itu mengguncang ruangan. Sofia tidak bergerak dari tempatnya, dan kali ini ia jelas terluka. Aku menoleh ke belakang untuk memeriksa Rona dan Io, yang masih mempertahankan posisi mereka.

Tentu saja, petarung seperti Sofia sulit diajak bekerja sama—meski begitu, dia berpikir untuk terjun ke medan pertempuran?

“Io,” aku memperingatkan. “Sebaiknya kau turunkan sikapmu. Kalau kau coba ikut campur, aku akan memperlakukanmu sebagaimana mestinya.”

Rahang Io mengatup. “Aku masih bertengkar denganmu, tahu.”

“Terserah kau saja,” jawabku dingin. “Anggap saja itu peringatanmu.”

“Raidou,” Rona menyela dengan hati-hati. “Semua kekuatan yang kau gunakan—apakah itu berasal dari sihirmu sendiri?”

Aku menatapnya tajam. “Rona, aku tidak berniat menjawabnya. Tapi ini saranku: Keluarkan orang-orangmu dari Stella. Pertengkaran ini akan segera berakhir.”

Kepulan asap mengepul, dan Sofia muncul dari kepuluan asap itu, berdiri tegak.

"Ah," erangnya frustrasi. "Aku lupa trik kecilmu itu."

Kuharap dia setidaknya tergores beberapa kali, tapi dia sama sekali tidak terluka, sama seperti Io. Dia punya regenerasi sekarang juga? Bukan berarti itu akan mengubah hasilnya...

"Mungkin kamu harus memanggil Lancer saat ini."

"Oh, aku sudah," katanya. "Tapi dia tidak mau datang... Sepertinya bawahanmu tidak mengizinkannya pergi."

"Ah... begitu. Kalau begitu, mari kita akhiri ini."

"Aku punya empat Naga Besar," teriaknya, wajahnya berubah frustrasi.

"Hah?"

"Sebelumnya, hanya Mitsurugi dan Bakufu, tapi setelah pertarungan denganmu di danau... aku melahap Yomatoi dan Akari!"

Dilahap? Kupikir dia sudah membentuk aliansi dengan mereka, bukan—

"..."

Sofia melanjutkan, nadanya dipenuhi kebanggaan. "Aku menyadarinya—kekuatanku sendiri. Aku bisa melahap kekuatan naga dan menyerapnya sebagai milikku. Aku selalu menganggap diriku petualang kelas atas, tapi sekarang, dengan kekuatan empat Naga Besar, aku punya kekuatan yang cukup untuk menghancurkan sebuah kerajaan."

Sebuah kerajaan? Dengan itu?

"Setelah aku melahap Sazanami dan Muteki, aku akan bisa mengalahkannya... Banshoku."

Dia sudah menggabungkan kekuatan empat dari tujuh naga ke dalam tubuhnya—tapi dia masih kesulitan melawanku? Aku merenung. Dia pasti lebih terkejut daripada aku.

Lalu... Banshoku Luto.

Nanti. Saya pasti akan mengeluh tentang ini nanti.

Kedengarannya seperti tujuan akhir Sofia adalah Luto, tapi—kenapa aku harus berurusan dengan kekacauannya juga?

“Dramatis banget, ya? Dan kamu pikir kamu bisa menghancurkan negara dengan kekuatan sebesar itu?” tanyaku.

Matanya menajam. “Mudah sekali. Bahkan Io di sana bisa menghancurkan negara kecil sendirian. Tentara? Mereka hanya angka, berkerumun bersama karena mereka terlalu lemah untuk berdiri sendiri. Orang-orang seperti kita, kitalah kekuatan sejati sebuah bangsa.”

“...”

Apa memang begitu cara kerjanya di sini? Aku selalu berpikir kekuatan individu tidak mungkin bisa menandingi kekuatan seluruh pasukan.

Melihat keadaan kota ini—dan medan perang—aku tak bisa menyangkalnya lagi. Inilah akhirnya? tanyaku. Melihat para ksatria dan prajurit berjatuhan begitu mudah, aku menyadari bahwa mungkin dunia ini memang... lemah.

Tiba-tiba, aura Sofia melonjak lebih tinggi.

“Sialan. Aku nggak pernah mau melakukan hal norak seperti menumbuhkan sisik di kulitku,” geramnya getir.

Empat warna kekuatan yang mengalir di sekujur tubuh Sofia terjalin dengan kekuatannya sendiri, berputar-putar seperti mencampur cat. Kulitnya menggelap, pola samar seperti sisik muncul. Kukunya menjulur, dan matanya berubah, mengubahnya menjadi sesuatu seperti sisa-sisa naga—lebih mirip kerabat naga daripada pembunuh naga.

“Apakah ini transformasi?” tanyaku. “Aku tidak tahu soal Gront, tapi... kurasa kau takkan mampu melawan Shin atau Luto.”

Ekspresi Sofia mengeras saat nama-nama itu disebut. “Shin dan... Luto?! Sepertinya masih banyak lagi yang perlu kubicarakan denganmu!”

“Kamu tidak bisa.”

“Tentu, semua orang pernah mendengar tentang ‘Shin Tak Terkalahkan’, tapi hampir tidak ada yang tahu tentang Naga Besar bernama Banshoku. Aku akan memerasmu habis-habisan, meskipun itu hal terakhir yang kulakukan—sebelum kau mati!”

“Oh? Begitukah? Lucunya, aku malah makan beberapa kali dengannya akhir-akhir ini.”

“Jangan berani-berani mengejekku!”

Setelah itu, ia meraih konstruksi sihirku—lagi. Tapi kali ini, ia tidak memegang pedangnya. Melainkan, ia menyentuhnya dengan tangan kosong. Seketika, kegelapan hitam berlumpur mengalir dari telapak tangannya. Aku merasakan kerusakannya meresap ke dalam konstruksiku, melemahkan strukturnya sedikit demi sedikit.

Pedang Sofia bersinar lebih terang, dan dengan ketepatan bedah, dia menyerang titik yang dirusaknya.

“Menarik,” gumamku sambil mengagumi dengan terpaksa.

Dalam waktu yang sama, aku membalas, melapisi berbagai mantra di dalam konstruksi itu. Panah, tombak, bola sihir—semuanya kulepaskan padanya.

Beberapa serangan kena, tapi dia tak berhenti mengiris udara dengan pedangnya. Mungkin saja dia sedang merapal mantra penyembuhan pada dirinya sendiri di saat yang sama, karena seranganku sepertinya tak berpengaruh. Dia terus menebas, menebas, dan menebas.

Hanya melindungi titik-titik vitalnya dan tangan kanannya, dia terus maju, bertekad untuk mengakhirinya di sini dan sekarang.

Lalu Io pindah.

Berkat medan deteksi Realm-ku, aku tidak terkejut dengan kedatangannya dari belakang. Sepertinya Rona mencoba menghentikannya, tetapi—sama seperti Sofia—dia pasti sudah menilai bahwa sekaranglah saatnya.

“Raidou, jangan melawannya—” teriak Io, tapi sebelum dia bisa menyelesaikannya, aku menariknya dengan lengan konstruksiku, mendekapnya erat.

Aku menumbuhkan lengan ketiga hanya untuk ini.

“Hah?!” teriak Io karena terkejut.

“Siapa bilang konstruksi humanoid cuma harus punya dua lengan?” tanyaku sambil mengangkatnya lurus ke langit malam. “Io, kalau kau kembali, aku akan membunuhmu. Itu peringatan sebelumnya; ini janji.”

Aku berbalik dan menatap matanya, memastikan dia mendengar setiap kata. Dia mungkin takkan kembali, tapi aku harus menjelaskannya.

“Pukulan roket—atau semacam itu,” kataku.

“Uooooooooh?!” Io melolong saat aku meluncurkan lengan itu dengan kecepatan tinggi, melemparkannya ke malam berbintang.

Dia mungkin seorang pejuang—seorang petarung yang layak diselamatkan. Di mana pun dia mendarat, aku yakin dia akan berhasil kembali hidup-hidup. Setidaknya aku telah memisahkannya dari Stella, jadi ancaman itu telah dinetralisir.

“Jangan mengalihkan pandangan darikuuuu!!!” teriak Sofia sambil melancarkan tebasan horizontal yang dahsyat.

Nah, di sinilah konstruksi saya mulai berantakan. Noda-noda hitam muncul di mana-mana.

Suara melengking terdengar— kiiiiiiin —saat humanoid itu hancur.

“Dengan ini!” teriak Sofia.

Tetapi-

Gagiiiiiiin!!!

“Chuuuu!”

Saya tidak pernah mengatakan saya tidak bisa membangunnya kembali.

Benda yang ia pikir telah ia hancurkan muncul kembali dalam sekejap, menghalangi bilah pedangnya. Guncangan itu membuat Sofia membeku di tempatnya, dan aku tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu.

Aku menerjang maju, tangan konstruksi itu mencengkeramnya erat. "Bentukmu itu... Aku penasaran seberapa besar pertahanan yang diberikannya," gumamku.

Tanganku mengepal, memancarkan panas dan cahaya—lalu meledak.

"Aaaaagh !!!"

Jeritan kesakitan yang nyaring. Aku belum pernah mendengar suara seperti itu dari Sofia sebelumnya.

Rona

Aku merasa sangat ketakutan oleh pertempuran yang terjadi di depan mataku—diliputi rasa takut yang murni dan mendasar.

Di sampingku, Io memanfaatkan momen ketika Raidou sedang ditekan Sofia dan memutuskan untuk terjun ke medan pertempuran. Namun, ia langsung dinetralkan.

Jenderal terkuat di tentara kita—musnah dalam sekejap.

Raidou telah menumbuhkan lengan ketiga dari sisi konstruksi humanoidnya dan meraih Io, lalu memisahkannya dari tubuhnya dan melemparkannya ke langit.

Io tidak bisa teleportasi.

Tak ada yang bisa ia lakukan melawan tipuan seperti itu. Jika aku pergi menjemputnya, mungkin itu akan berubah—tapi saat ini, aku menghadapi kenyataan di mana bahkan yang terkuat pun tak akan sanggup melawan dua monster di hadapanku.

Setidaknya itulah situasinya yang mengerikan.

Satu-satunya harapan adalah kartu truf Raidou tampaknya adalah konstruksi itu—tubuh sihir humanoidnya. Tak diragukan lagi, itu adalah senjata yang merepotkan: massa mana yang dapat dengan mudah diadaptasi untuk mantra, dikeluarkan hanya dengan mantra singkat. Dan selama ia memiliki mana, ia dapat merekonstruksinya secara instan.

Fakta bahwa ia dapat membangun konstruksi sebesar itu dan menggunakannya untuk menangkis serangan dari sosok seperti Pembunuh Naga itu sendiri—nah, itu saja membuktikan Raidou memiliki cadangan kekuatan sihir yang setidaknya berskala nasional.

Itu juga bukan benda padat, jadi mungkin efisiensinya lebih baik daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Satu hal yang pasti: Itu adalah ancaman yang tak terbantahkan.

“Menurut eksperimen iblis, bahkan penyihir paling terampil pun akan menghabiskan seluruh mana mereka hanya untuk menghasilkan sebutir pasir,” gumamku dalam hati. “Sampai dia bisa mengeluarkan massa sebesar itu dengan kekuatan yang cukup untuk menangkis serangan Pembunuh Naga...”

Itu lebih banyak mana daripada yang ingin aku coba hitung.

Pada akhirnya, itu tetap saja mana.

Dengan kartu trufku sendiri, aku punya peluang bagus—dengan asumsi semuanya berjalan sesuai keinginanku. Dan saat ini, aku masih bisa mengandalkan dukungan Sofia, yang merupakan satu-satunya alasan aku belum pergi.

Jika mereka berdua memutuskan untuk menyerang kita saat masih dalam kekuatan penuh, itu akan menjadi bencana bagi para iblis juga. Jadi, jika aku bisa menenyapkan bahkan satu dari mereka sekarang juga...

Itulah idenya.

Biasanya, aku butuh izin raja untuk menggunakan mantra pamungkasku. Tapi sekarang tak ada waktu untuk protokol. Diam-diam, aku mulai mempersiapkan diri, merapal mantra sambil berusaha tidak menarik perhatian mereka.

"Rona." Suara Raidou memotong fokusku seperti pisau, langsung menghancurkan konsentrasiku.

"Ah!"

Aku bahkan tidak melihatnya menoleh ke arahku.

Dia sudah memperingatkanku tanpa menoleh ke arahku.

Aku ingat—di akademi, saat kami berlatih tanding untuk bersenang-senang, dia membacaku seperti buku terbuka. Bahkan saat itu, meskipun aku berbeda dari murid-murid lain, dia tetap mengantisipasi gerakanku.

Keringat dingin membasahi tulang punggungku.

Baru beberapa hari sejak percakapan terakhir itu, ketika dia tampak begitu manis.

Namun dalam waktu sesingkat itu, apa yang terjadi pada Raidou?

Saya tidak mengerti.

Yang lebih penting adalah kenyataan bahwa dia telah berubah. Dia bukan lagi seseorang yang bisa kupermainkan di medan perang.

Aku memaksakan diri menelan ludah, mencoba membasahi tenggorokanku yang kering. Rasa takut, yang sudah lama tak kurasakan, menggenang di dalam diriku.

Ini bukan saatnya untuk bertindak.

Menyembunyikan fakta bahwa aku diliputi rasa takut, aku mengarang alasan untuk tidak menentanginya. Aku sudah memastikan perkiraan lokasi Io lewat telepati. Jaraknya memang cukup jauh, tetapi bukan berarti tak terjangkau.

Waktunya mundur.

Sofia telah melepaskan begitu banyak kekuatan naga hingga tubuhnya pun terpelintir, dan—jika kau percaya apa yang dikatakannya—ia membawa kekuatan empat Naga Besar. Pedang Naga Pedang, api Naga Api, penyembuhan dan dukungan Naga Air, dan kemampuan khusus Naga Bayangan. Ia sendirian mampu menghancurkan sebuah negara. Bahkan mungkin salah satu dari Empat Negara Besar jika ia mengerahkan seluruh kekuatannya.

Namun Raidou menghadapinya tanpa setetes keringat pun. Ia tak gentar.

Dia juga... Tidak—dia orang yang tidak dikenal. Setidaknya, aku benar-benar meremehkannya.

Setelah jeda sejenak, saya memaksakan diri untuk menanggapi peringatannya sebelumnya.

“Cuma bercanda, Raidou,” akhirnya aku berhasil berkata, meski lidahku terasa hampir tak bisa berfungsi.

“Ah, benar,” jawabnya.

"Kau ingin aku menyerah pada sang pahlawan dan Benteng Stella, kan? Baiklah. Aku tidak bisa bicara atas nama Sofia, tapi aku dan Io akan menerima tuntutan itu. Kami akan mundur."

"Apa saja syaratnya?"

Raidou menatapku. Bahkan saat berhadapan dengan Sofia, ia masih sempat mengalihkan pandangannya berulang kali.

Dia tenang sekali...

"Tidak ada syaratnya," kataku. "Kau tetap akan bertemu Yang Mulia, kan?"

"Tentu saja. Aku ingin bicara dengannya setidaknya sekali," jawabnya.

"Kalau begitu, cukup. Sofia memang jenderal tamu, tapi dia bukan komandan angkatan darat. Aku akan meninggalkannya di sini. Baiklah, kan?"

"Saya tidak akan menjamin keselamatannya."

"Tidak apa-apa. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, bahkan setelah mendengar percakapan ini. Apa pun hasilnya, dia akan menerima apa pun yang terjadi di medan perang."

"Kalau begitu, lanjutkan saja. Asal kau tahu, kalau kau coba-coba mengganggu sang pahlawan setelah ini, itu hanya akan membuang-buang waktu. Shiki menunggu di luar."

"Aku tidak sebodoh itu. Selamat tinggal."

Sangat mengerikan.

Saat aku bersiap pergi, hanya pikiran itu yang tersisa di kepalaku.

Raidou sebenarnya adalah Si Jahat. Meskipun dia tidak mengatakannya sendiri, nama itu sangat cocok untuknya. Akhirnya, sambil menyeka keringat dingin dari wajahku, aku mendapati diriku memikirkan hal itu dari lubuk hatiku.

※※※

“Pedangmu terlihat seperti menyatu dengan tanganmu,” kataku.

“Ini pada dasarnya adalah kristalisasi kekuatan Naga Pedang,” jelas Sofia. “Semakin aku melepaskan kekuatan para naga, semakin dekat ia menyatu sepenuhnya.”

Kami berdiri sendirian di tempat yang dulunya ruang audiensi. Sofia bangkit kembali, berselimut cahaya biru, menyembuhkan luka-lukanya. Matanya masih menyala dengan semangat juang.

“Kau tahu,” kataku, “sebaiknya kau simpan trik itu—menunjukkan tanganmu perlahan—untuk saat kau melawan seseorang yang lebih lemah darimu. Atau kau pikir aku tidak akan benar-benar membunuhmu?”

Kalau begitu, berarti dialah yang naif. Aku benar-benar siap membunuhnya. Dia bereaksi saat nama Shin disebut, yang berarti dia berniat melahap Tomoe juga. Sekuat apa pun dia, aku tak akan membiarkannya hidup setelah itu.

“Aku tidak sebodoh itu sampai percaya aku tidak akan mati di medan perang,” jawabnya getir. “Tapi katakan ini padaku: Apakah seranganmu benar-benar sekuat serangan pahlawan Gritonia?”

Pahlawan Gritonia? Kenapa membahasnya sekarang?

“Entahlah, belum pernah ketemu dia. Lagipula, aku tidak harus mengakhiri semuanya dengan sekali pukul. Aku bisa mengungkapkan trikku sedikit demi sedikit kalau mau.”

“Ha. Jadi, kamu mau bilang kamu yang paling superior? Sejajurnya, anak itu jauh lebih menawan daripada kamu.”

“...?”

Serangannya luar biasa. Naga Bayangan dan Naga Air—dia mengerahkan kekuatan mereka hingga batas maksimal untuk akhirnya bisa melawanku. Aku bahkan tidak perlu bertransformasi seperti ini, tapi tetap saja, dia lebih kuat darimu.

“Itu tidak masuk akal, bukan?”

“Dia peduli dengan teman-temannya, dan dia memiliki tekad untuk mempertaruhkan nyawanya untuk mencapai tujuannya.”

“...”

Kau sungguh sangat mengaguminya, ya?

“Jika aku harus memilih seseorang untuk bersekutu dengan—” dia memulai.

Nah, pahlawan Gritonia jelas tidak bisa diremehkan.

“Ya,” kataku sambil mengangguk. “Tak perlu diragukan lagi. Dia memang luar biasa.”

“Apa katamu?”

“Dia punya cukup pesona untuk mengendalikan anomali sepertimu. Dan dia meninggalkan cukup benih untuk menyelesaikan tugasnya jika dia bertemu denganmu beberapa kali lagi.”

“Apa?!”

Wajah Sofia berubah kaget, seolah ia tak pernah mempertimbangkan kemungkinan itu. Sebenarnya, tidak mengejutkan—hal itu dilakukan dengan sangat halus, seolah ia menyembunyikan benih jimat itu di tempat yang mudah terlihat. Tingkat kelicikan yang dibutuhkan untuk melakukan itu sungguh di luar pemahamanku.

“Hah,” kataku, tak kuasa menyembunyikan rasa takjubku. “Kau bahkan tak menyadarinya, ya? Kau pasti lengah. Astaga, pahlawan itu benar-benar luar biasa. Aku takkan pernah sanggup memikat orang sepertimu—aku pasti akan membunuhmu.”

Di dalam dirinya, aku menemukan jejak kekuatan sihir sisa yang terasa seperti benih yang tertanam—bukti keterampilan liciknya.

Memikirkan Sofia benar-benar terpesona...

Pahlawan Gritonia benar-benar tidak peduli siapa yang ia incar selama dia cantik, kan? Aku harus memastikan untuk menyiapkan langkah-langkah penanggulangan yang tepat, agar dia tidak menimbulkan masalah di Demiplane juga. Jika dia bisa memikat Sofia, dia lebih berbahaya dari yang kukira.

“Terpesona? Aku? Kamu... apa yang kamu katakan?” tanyanya bingung.

“Kelewat, ya?” Aku memberinya senyum iba. “Mungkinkah alasan sebenarnya kau tidak membunuhnya adalah karena perasaan itu? Pembunuh Naga yang perkasa, terpesona seperti gadis yang sedang jatuh cinta...”

“...”

“Dengar, aku sedang membantumu. Mau kupecahkan jimat itu sebelum ini berakhir?”

Terpesona tak akan mengubah caranya melawanku, tapi caranya terus memujinya membuatnya tampak menyedihkan. Sofia tak bisa memaksaku terlalu larut dalam pertarungan. Entah dia terlalu percaya diri atau memang tak tahu apa-apa. Yang bisa kurasakan hanyalah rasa kasihan padanya.

“Diam!” teriaknya.

“Maaf,” kataku sambil tersenyum kecut. “Tapi hei—jangan ada serangan diam-diam, oke? Aku cuma tanya. Kenapa tidak kubiarkan saja aku menghilangkannya untukmu? Itu sihir yang cukup aman, lho.”

“Kubilang, diam! ”

“Kau kehabisan langkah, tahu. Bahkan jika kau menunggu Lancer, itu tidak akan ada gunanya.”

“Tutup mulutmu!”

“Mendengarkan-”

Sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, api tiba-tiba menyembur dari punggung Sofia. Atau bukan—itu bukan api. Itu api. Sayap-sayap berbentuk naga terbentang di belakangnya.

“Diam!!!”

Dia menghilang. Teleportasi?! Tidak—salah! Dia cuma bergerak terlalu cepat sampai matakku nggak bisa mengikuti.

Aku mendongak. Seberkas merah tua melesat di udara, meninggalkan jejak saat berkelok-kelok di mana-mana. Manuver berkecepatan tinggi. Dia masih menyimpan trik itu? Begitu banyak senjata tersembunyi di gudang senjatanya. Konstruksi sihirku dipenuhi sayatan dan bekas hangus hitam di mana pun dia menyerang. Sofia si cerewet terdiam, menebasku dengan sekuat tenaga.

"Hah."

"Jika Mitsurugi kembali, tamatlah riwayatmu."

Ah—dia bicara. Tapi dia salah besar. Atau mungkin kitalah yang terlalu jauh melampaui standar normal.

"Mitsurugi, Lancer, tidak akan kembali. Dan bahkan dengan kekuatan beberapa Naga Besar, hanya ini yang kau punya? Lalu..." Sambil berbicara, dia terus melancarkan tebasan tak terlihatnya ke arahku. "Shiki-ku lebih kuat dari Lancer mana pun."

Ya. Bahkan saat merasakan bilah pedangnya menusukku, aku merespons dengan penuh percaya diri. Dan, di saat yang sama, aku menjawab Shiki, yang baru saja meminta izin lewat telepati.

Lakukan sesukamu.

Tsukimichi

Side Story

Meanwhile

Beberapa waktu setelah Makoto dan seluruh Perusahaan Kusunoha mulai merespons wabah mutan di Rotsgard, dua hyuman menghilang dari kota akademi. Salah satunya adalah Eva Aensland, wanita yang pernah menjabat sebagai pustakawan akademi. Yang lainnya adalah adik perempuannya, Luria Aensland, yang bekerja di restoran paling populer di kota itu, Ironclad Inn.

Bahkan setelah intervensi perusahaan dimulai, amukan monster-monster yang telah bertransformasi terus merenggut semakin banyak nyawa. Namun, hilangnya saudari-saudari Aensland sama sekali tidak ada hubungannya dengan para mutan itu sendiri.

Dahulu mereka adalah bangsawan, mereka adalah penyintas kerajaan Kaleneon yang runtuh. Ketika tanah air mereka runtuh akibat bencana, para saudari, berkat keberuntungan semata, berhasil lolos dengan selamat. Namun, keberhasilan mereka justru membuat mereka menghadapi cemoohan, dendam, dan kebencian yang tak berkesudahan. Seiring waktu, sang kakak mendapati dirinya dicengkeram kegilaan yang berbahaya, sementara adiknya menyerah pada segalanya, menjadi cangkang dari dirinya yang dulu.

Tetap...

Keputusan dalam diri adik perempuan itu telah melepaskan rem terakhir dari kegilaan sang kakak yang semakin menjadi-jadi. Alih-alih menghancurkannya, keputusan itu justru menjadi petunjuk menuju buah ajaib. Itu adalah sebuah kontrak—dengan seorang pria.

Apa yang belum diketahui kedua saudari itu? Itu adalah kontrak dengan iblis.

Sebuah penulisan ulang masa lalu. Sebuah rencana sembrono yang sama saja dengan mengarang sejarah seluruh bangsa. Untuk secara paksa menulis ulang akhir dari sebuah negeri yang telah jatuh, membentuknya kembali ke dalam nasib yang berbeda. Itulah hasil akhir dari kegilaan Eva.

Sebagai gantinya, mereka menyerahkan nyawa mereka dan segala hal yang telah mereka lakukan dan alami hingga sampai pada titik itu.

Saudari Aensland berlutut di hadapan iblis—perwakilan Perusahaan Kuzunoha, Raidou—dan menggenggam tangan kanannya yang terulur.

Itulah sebabnya, sekarang, Eva dan Luria menghilang dari Rotsgard. Segala sesuatu adalah kausalitas.

“Dimana... kita?”

“Entahlah. Tapi ini pasti properti Raidou-sen—Raidou-sama, kan?”

Bahkan saat Eva menanggapi gumaman Luria yang kebingungan dengan tebakannya sendiri, jelas bahwa keduanya tidak benar-benar memahami apa yang sedang terjadi.

Mereka berdiri di tepi jalan beraspal rapi. Di hadapan mereka terbentang padang rumput hijau yang rimbun, angin membawa aroma segar rumput. Orang yang membawa mereka ke sini berpesan, “Tunggu di sini,” sebelum melangkah masuk ke kota di depan.

Dia diperkenalkan kepada mereka sebagai seorang karyawan Perusahaan Kuzunoha, seorang kurcaci—lebih tepatnya, seorang kurcaci tua, meskipun kedua saudari itu tidak tahu bahwa ini adalah ras pengrajin yang sangat terampil; bahwa memiliki satu saja dalam layananmu dapat mendatangkan kekayaan besar bagi pedagang atau keluarga bangsawan mana pun.

“Kota itu... Tidakkah ada yang aneh, Kak?” tanya Luria.

Eva mengangguk. “Ya. Aneh.”

Para saudari itu memiringkan kepala mereka serempak.

“Kota ini cukup besar, tapi... entahlah. Ada yang aneh.”

“Dinding luar...” gumam Eva.

“Ah!”

“Mereka terlalu rendah untuk kota sebesar itu. Paritnya juga sepertinya tidak cukup dalam untuk benar-benar berguna. Cukup lebar, tapi...”

Mata Luria terbelalak menyadari apa yang Eva katakan. “Ya... kau benar. Anehnya, kau bisa melihat langsung ke kota dari luar.”

Dari tempat kedua saudari itu berdiri, mereka dapat melihat dengan jelas pemukiman besar yang membentang di padang rumput di depan.

Dari sudut pandang yang tinggi, orang mungkin akan mengabaikan keanehan ini. Untuk kota sebesar ini, orang biasanya akan mengharapkan tembok luar yang menjulang tinggi yang menghalangi pandangan sekilas ke bagian dalamnya. Anehnya, hal itu tidak terjadi di sini.

Tembok-tembok rendah yang mengelilingi kota belum sepenuhnya selesai di beberapa bagian, sehingga sangat tidak dapat diandalkan sebagai benteng. Sementara itu, menara-menara pengawas—yang mungkin untuk pengawasan—tampaknya sangat tinggi.

Itu, tanpa diragukan lagi, adalah kota yang aneh.

“Kak, kurcaci itu kembali!” Suara Luria bergetar karena campuran rasa lega dan gelisah.

“Tenanglah. Aku sudah mempersiapkan diri untuk ini. Aku telah mempersembahkan segalanya—bahkan nyawaku—kepada Raidou-sama demi tujuanku,” bisik Eva dalam hati, seolah-olah untuk meredam getaran di dadanya.

Berbeda dengan kedua saudaranya, yang tak bisa menyembunyikan ketegangan mereka, kurcaci tua yang kembali itu justru tersenyum tenang dan ceria. Sebenarnya, merekalah alasan di balik suasana hatinya yang baik—namun ia belum menyadarinya.

“Maaf membuatmu menunggu. Sekarang, izinkan aku mengajakmu berkeliling kota Tuan Muda,” kata kurcaci tua itu.

Kalimat itu terdengar biasa saja, diucapkan dengan santai. Namun, di dalamnya terdapat detail yang tak bisa diabaikan baik Eva maupun Luria.

“Raidou-sama...”

Kotanya?!

Pemahaman muncul di benak mereka berdua pada saat yang bersamaan, dan suara mereka terdengar serempak. Memiliki kota berarti memiliki wilayah.

Lalu... Raidou bukan sekadar pedagang—dia praktis seorang bangsawan?! Pikiran Eva membayangkan Raidou: sosok yang, meskipun tampak muda, menyimpan kekuatan yang tersembunyi.

Seorang pedagang kaya mungkin dengan mudah mendominasi kota-kota kecil dan desa-desa, tetapi kota sebesar ini—tanpa keterlibatan pemerintah—tidak akan terpikirkan.

"Oh, ya. Aku belum memperkenalkan diri dengan benar." Nada bicara si kurcaci terdengar riang dan tenang saat ia berjalan. "Namaku Ishu. Dan kalian berdua pasti Eva-dono dan Luria-dono?"

Eva dan Luria bertukar anggukan yang tak fokus. Pikiran mereka terlalu sibuk untuk memberikan jawaban yang lebih dari setengah hati.

"Ya."

"Senang bertemu denganmu."

Tidak ada satu pun pos pemeriksaan atau proses penyaringan ketika para suster memasuki kota. Eva merasa aneh dan tak kuasa menahan diri untuk bertanya kepada Ishu.

"Tamu yang diundang Tuan Muda tidak perlu hal seperti itu," jawabnya sambil terkekeh. "Kalau dipikir-pikir, mungkin ini pertama kalinya seorang manusia datang ke sini atas undangan Tuan Muda... Entahlah..."

Kata-katanya membuat Eva dan Luria mengamati sekeliling. Tak ada satu pun hyuman yang terlihat. Tak seorang pun.

Kesadaran itu menghantam mereka berdua bagai gelombang ketakutan yang dingin.

"Um! Ishu-san, bolehkah aku bertanya sesuatu?!" Suara Luria bergetar saat ia mengangkat tangannya ke udara, matanya terbelalak.

"Tentu saja, putri Little Potter." Senyum Ishu melebar. "Kita semua sekarang kawan, dan lagipula, kalian berdua membawakan kami hadiah yang sungguh luar biasa."

"Sebuah... hadiah?"

“Itu untuk nanti,” katanya sambil melambaikan tangan dengan acuh tak acuh. “Jadi, apa yang ingin kau ketahui?”

“Benarkah tidak ada hyuman lain di sini, kan?”

“Tidak sekarang, tidak. Selain Tuan Muda, hanya kalian berdua.”

Suara Luria bergetar. “Tapi aku belum pernah mendengar manusia setengah menguasai kota sebesar ini.”

“Ini bukan kota setengah manusia,” koreksi Ishu. “Ini dunia Tuan Muda, kota Tuan Muda. Artinya, siapa pun, ras apa pun, boleh tinggal di sini jika mereka mau menjadi bagian dari bangsanya.”

Dia mengatakannya dengan keyakinan yang tenang, seolah-olah itu adalah hal yang paling alami di dunia.

Sambil berjalan, mereka berpapasan dengan para orc, manusia kadal, dan ras-ras yang belum pernah dilihat para saudari—beberapa bahkan bersayap di punggung mereka. Ada juga berbagai macam monster. Semuanya menatap Eva dan Luria dengan rasa ingin tahu yang lembut—tanpa sedikit pun rasa permusuhan.

“Tapi... wanita berkacamata itu, dia seorang hyuman, bukan?”

Luria menunjuk ke arah sekelompok perempuan berambut ungu yang mulai mereka perhatikan saat mereka bergerak lebih dalam ke kota. Sekilas, mereka tidak tampak seperti manusia setengah.

“Hyuman? Ah, mereka.” Ishu terkekeh pelan. “Mereka gorgon—sejenis monster, bahkan bukan demi-human.”

Eva dan Luria tersentak. Mata mereka terbelalak ngeri membayangkan bertemu monster sedekat ini.

“Hahaha. Nanti juga kamu tahu semuanya,” lanjut Ishu. “Lagipula, kalian berdua sudah membuat kontrak dengan Tuan Muda, kan?”

Di ujung jalan lebar itu, sebuah bangunan yang sangat besar terlihat. Jelas itulah tujuan mereka. Bangunan itu terlalu besar untuk disebut rumah, tetapi terlalu kecil untuk disebut istana—di antara keduanya.

“Tidak mungkin... Itu bukan... Itu tidak mungkin rumahnya, kan?” Luria mendekat, melirik Ishu dengan gugup sambil berbisik kepada adiknya.

“Luria. Dia bukan lagi sekadar ‘sensei’—dia Raidou-sama. Kalau ini kotanya, mungkin di sanalah rumahnya atau cabang utama Perusahaan Kuzunoha,” jawab Eva tegas.

“Bukankah Ishu-san mengatakan sesuatu tentang ‘Dunia Tuan Muda’ dan semua hal aneh itu?”

“Lupakan saja,” desak Eva. “Jangan pikirkan itu sekarang. Fokus saja pada apa yang ada di depanmu. Hanya itu yang bisa kita lakukan.”

“Baiklah... aku akan mencoba,” Luria bernapas, menenangkan dirinya.

Bagi orang-orang yang lewat, mereka berdua yang berbisik-bisik seperti itu mungkin tampak mencurigakan. Namun, tak seorang pun di jalan tampak peduli. Setelah percakapan mereka selesai, Eva mengangkat pandangannya ke langit, di mana biru cemerlang tak berujung membentang di atas.

Jadi, inilah tempat yang Raidou-sama sebut 'Kota Korporat', kurasa. Ia mengembuskan napas perlahan. Tapi langitnya tetap sama ke mana pun kau pergi. Entah itu Empat Negara Besar, negeri iblis... Kaleneon... atau di sini. Jika aku membiarkan setiap perpindahan atau kota baru mengguncangku, mustahil aku bisa berjalan berdampingan dengan pria itu.

Dia menarik napas dalam-dalam dan menatap ke depan dengan tegas.

Tentu saja, sebenarnya, bahkan langit di atasnya pun tidak sama persis dengan langit lainnya—tetapi dia belum mengetahuinya.

Segala sesuatu akan terungkap pada waktunya.

Untuk saat ini, kedua hyuman ini hendak memulai perjalanan baru yang aneh.

※※※

"... dan itu menyimpulkan pengenalan dengan berbagai ras yang akan segera bekerja sama denganmu. Bangsa bersayap dan gorgon mungkin butuh waktu lebih lama untuk pemanasan, tapi mereka akan segera berkembang," jelas wanita orc yang memperkenalkan dirinya sebagai Kate.

"H-Huh..." Suara Eva melemah.

Seperti yang ditakutkannya, bangunan besar yang mereka tuju ternyata adalah kediaman Raidou. Para saudari diantar ke salah satu ruangnya—sebuah ruangan yang tampak seperti ruang konferensi. Di dalamnya terdapat perwakilan dari berbagai ras, masing-masing memperkenalkan diri secara bergantian.

Sebagai "pengikut" Raidou, dia mengingatkan dirinya sendiri.

Mereka sudah melihat sebagian besar ras ini dalam perjalanan ke sini, jadi setidaknya mereka tidak panik. Namun, ketiadaan hyuman sama sekali di ruangan itu—dan di kota—adalah kejutan yang tak bisa mereka sembunyikan.

“Jawabannya agak kosong,” ujar Kate dengan tatapan datar. “Eva, ya? Apa kau benar-benar mengerti situasimu?”

“Ya, tentu saja.” Eva berusaha menenangkan suaranya. “Raidou-sama berjanji akan membantu kita merebut kembali Kaleneon. Sebagai gantinya, beliau akan mengambil semua milik kita—hidup kita, sejarah kita, semuanya.”

“Dan apa sebenarnya arti hal itu dalam praktiknya? Itulah yang saya tanyakan.”

Eva mengepalkan tinjunya. “Artinya, sebagai ganti semua yang dimiliki keluarga Aensland—tubuh kami, masa lalu kami, semuanya—kami memberinya hak untuk merebut kembali kerajaan kami dari tangan para iblis!”

“Ishu... apakah ini benar-benar keluarga Aensland yang tersisa yang Tuan Muda sebutkan?” Ekspresi Kate berubah dingin, suaranya dipenuhi kekecewaan.

Ishu, yang berdiri di belakang para saudari, tersenyum kecut. “Tidak salah lagi. Mereka mungkin picik, tapi tekad mereka tulus. Hanya itu yang Tuan Muda harapkan. Dan keinginan mereka untuk merebut kembali Kaleneon... yah, itu mungkin saja...”

“Aku tahu.” Kate mendesah. “Ya, mungkin itu akan menjadi sesuatu yang luar biasa. Tapi sejujurnya, mereka berdua tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada mereka.”

“Di situlah peran kita,” kata Ishu. “Tuan Muda, Tomoe-sama, dan Mio-sama menyerahkan pelatihan mereka kepada kita. Lagipula, mereka berdua setidaknya sedikit beruntung. Lihatlah—setidaknya Ema tidak ada di sini untuk melihat ini. Itu akan jadi bencana.”

Kate tertawa pelan. “Kau benar. Kalau Ema melihat betapa menyedihkannya mereka berdua sekarang, dia pasti sudah membentak—Menghitam, atau mungkin bahkan menjadi Abyss. Aku tidak mau berada di dekat mereka.”

Riak persetujuan mengalir di antara ras-ras lain yang berkumpul. Bahkan manusia kadal dan orc pun mengangguk muram.

Kate kembali menatap kedua saudaranya dengan nada penuh tekad. “Eva Aensland. Luria Aensland. Izinkan saya bertanya lagi: Apakah kalian punya tekad?”

Eva mengangguk tegas. “Aku akan memberikan segalanya untuknya.”

“Aku juga. Tak peduli apa pun itu,” imbuh Luria.

Apa pun yang dia mau. Apa pun yang dia minta, akan kulakukan. Mata mereka penuh tekad, suara mereka tak tergoyahkan.

Meski begitu, apa yang ada dalam pikiran mereka sedikit—tidak, sangat berbeda dari apa yang diharapkan Raidou dari mereka.

“Baiklah.” Kate tersenyum kaku. “Kalau begitu, jangan lupakan kata-kata itu. Kami akan menafsirkannya dengan cara yang paling menguntungkan... bagi kami.”

Hah? Eva mengerjap, bertukar pandang bingung dengan Luria.

“Nah, Eva,” lanjut Kate, menoleh ke arahnya dengan senyum yang agak mengancam. “Izinkan aku bertanya lagi. Ketika Kaleneon direbut kembali dari para iblis... menurutmu apa yang akan terjadi selanjutnya?”

Eva menegakkan tubuh. “Yah, kukira iblis-iblis itu akan mencoba merebutnya kembali. Jadi, hal pertama yang perlu kita lakukan adalah memperkuat—”

Kate memotongnya dengan gelengan kepala pelan. “Ah... kau tak perlu khawatir soal itu. Itu mustahil.”

Mata Eva melebar. “Mustahil?”

“Memang,” jawab Kate dengan tenang. “Kaleneon tidak akan lagi berada di bawah kendali iblis—melainkan, di bawah kendalimu. Itu artinya sebuah cerita diperlukan, kau setuju?”

“Sebuah cerita?” Suara Eva bergetar.

“Ya. Kenapa para iblis menarik diri dari kerajaan kecil yang seharusnya diserap ke dalam wilayah mereka? Dan kenapa kau—seorang manusia biasa—berdiri di sana? Kita butuh alasan. Sebuah pembenaran.”

“Bukankah itu karena Raidou-sama yang mengaturnya?”

Mata Kate mengeras. “Tidak bisa diterima. Itu sepertinya tidak sesuai dengan keinginan Tuan Muda.”

“Tidak bisa diterima?!” Suara Eva bergetar.

Nada suara Kate sedikit melunak. “Kami tidak tahu semua detail pikiran Tuan Muda, jadi saya hanya bisa berspekulasi. Tapi saya yakin dia membayangkan peran yang berbeda untukmu dan untuk nama Aensland.”

Eva terdiam, tertegun. Pikirannya berpacu. Apa maksudnya ini?

Dia menelan ludah dengan susah payah, tetapi benjolan di tenggorokannya tidak mau hilang.

Kate melanjutkan, "Kau dan adikmu, Luria, akan menjadi pahlawan yang berjuang merebut kembali Kaleneon dari para iblis. Kalian akan dikenang sebagai penyelamat yang menyatukan para hyuman, para demi-human yang membangkang, dan bahkan para monster yang menolak mengikuti perintah iblis. Setelah semua keluarga bangsawan lainnya runtuh, hanya Aenslands yang tersisa—sebuah mercusuar tekad yang tak tergoyahkan dan kecemerlangan yang tak tertandingi. Itulah peran yang akan kalian mainkan."

"Apa..." Eva merasakan lututnya melemah.

"Kaleneon tidak pernah jatuh. Sebaliknya, ia menjadi bangsa ajaib yang, meskipun dikelilingi oleh wilayah iblis, tetap mempertahankan kemerdekaannya—berkat dukungan tak tergoyahkan dari Perusahaan Kuzunoha. Itulah narasi yang kami yakini ada dalam pikiran Tuan Muda."

"Ke-kedengarannya gila... seperti fantasi anak-anak yang menggelikan!" Suara Eva bergetar saat dia menemukan kata-katanya.

"Aku juga berpikir begitu. Hanya saja... terlalu tidak realistis." Untuk pertama kalinya, Luria berbicara, suaranya ragu-ragu.

"Tentu saja," jawab Kate dengan tenang. "Bahkan aku pun berpikir itu cerita yang mustahil. Tapi percaya atau tidak, itu tidak penting... Ah, Eva. Mulai sekarang, jangan menghina Tuan Muda dengan menyebut rencananya gila atau khayalan kekanak-kanakan. Itu dilarang."

Beban berat menyelimuti kedua saudari itu mendengar kata-kata Kate, membuat mereka terdiam.

Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, kami akan memberikan dukungan sementara dari pihak kami untuk para demi-human. Untuk para hyuman, kami berencana merekrut petualang dari Tsige. Karena itu juga melibatkan Guild Petualang, saya yakin Tuan Muda akan mengatur koordinasi tambahan nanti.

"..."

Setelah itu, yang kami butuhkan hanyalah para pahlawan—Eva Aensland dan Luria Aensland. Kami tidak mengharapkan keterampilan tempur—itu tidak perlu. Yang kami butuhkan dari kalian adalah kemampuan untuk memerintah dan membangun kembali bangsa setelah perang. Kalian berdua akan terlahir kembali untuk tujuan ini.

"Apa—?!" Eva mulai bicara.

"T-Tunggu, aku cuma pelayan! Aku tidak seperti kakakku, aku tidak berpendidikan atau berpengetahuan!" protes Luria putus asa, tangannya gemetar.

Mata Kate berbinar-binar dengan geli yang dingin. "Jadi, setidaknya kau sudah pernah sedikit berpengalaman dalam menangani makanan dan tanaman. Senang mengetahuinya."

"?!"

Nada suara Kate berubah gelap. “Kalian berdua bilang sudah siap, kan? Apa kalian pikir yang harus kalian lakukan hanyalah melepaskan nama keluarga kalian? Bahwa kalian bisa membiarkan orang lain mempersatukan Kaleneon sementara kalian hidup nyaman sebagai selir Tuan Muda, membesarkan anak-anak di tanah milik lama kalian...”

—!

Senyum Kate tak kenal ampun. “Jangan naif. Saudari-saudari Aensland yang meninggalkan Kaleneon mungkin telah lenyap dalam kontrak dengan Tuan Muda, tetapi sebagai gantinya, saudari-saudari Aensland yang menyelamatkan Kaleneon telah lahir. Kau akan menjalani ini sampai akhir yang pahit—bahkan jika itu akan membunuhmu.”

Tekanan yang menyesakkan memancar dari Kate dan para demi-human lain di ruangan itu. Eva dan Luria mulai gemetar tak terkendali.

Ini gila. Ini keterlaluan! Sehebat apa pun Raidou-sama, mustahil dia bisa membuat hal seperti ini. Ini pasti salah paham—hanya kesalahan dari pihak orc ini. Kumohon, Raidou-sama... katakan padaku kalau ini tidak benar...

Apa yang akan terjadi benar-benar di luar jangkauan pemahaman Eva. Namun, setidaknya ia bisa yakin akan satu hal: Apa pun yang menantinya dan adiknya akan jauh lebih berat daripada yang pernah dibayangkannya.

Wajah Luria berubah pucat, kehilangan semua warnanya.

“Nah, sekarang kita sudah memaparkan situasi terkini, harapan Tuan Muda, dan langkah terbaik ke depan. Mari kita mulai sekarang juga,” Ishu mengumumkan sambil bertepuk tangan ringan.

Luria bahkan tak bergeming. Eva, di sisi lain, menoleh padanya seperti boneka rusak yang diputar, gerakannya kaku dan mekanis.

Semua orang di ruangan itu—kecuali para suster—mengangguk setuju sepenuhnya pada kata-kata Ishu.

“A-Apa yang akan kau lakukan?” Eva tergagap.

“Oh, nanti juga kau lihat. Ayo kita pergi,” jawab Ishu riang. Tanpa menunggu persetujuan lebih lanjut, ia meraih tangan kedua saudari itu dan praktis menyeret mereka keluar ruangan.

Ia membawa mereka menyusuri lorong, melintasi lorong tertutup, dan masuk ke ruangan terpisah yang tampak terpisah dari kediaman utama. Ruangan itu tidak terlalu besar, tetapi di tengahnya muncul kabut oranye yang aneh.

Itu tidak diragukan lagi adalah hasil dari sihir.

Ini adalah salah satu formasi transfer yang digunakan penduduk Demiplane untuk berpindah antar permukiman dan rumah Raidou. Tomoe telah menyempurnakannya menjadi sistem yang andal dan sangat efisien.

Meskipun pilar kabut itu bentuknya tidak biasa, pilar itu jauh lebih stabil dan efektif daripada lingkaran teleportasi tradisional mana pun.

“Kita mulai dari permukiman kurcaci tua. Di sini,” pinta Ishu.

Sebelum kedua saudari itu dapat bereaksi, Ishu tanpa basa-basi mendorong mereka ke pilar kabut dan mengikuti mereka.

“Ah!”

“Th!”

Dalam sekejap, lingkungan sekitar mereka berubah, dan di depan mata mereka terbentang kota pertambangan yang ramai, penuh kabut asap dan panas serta bunyi palu yang terus-menerus mengenai landasan.

Tempat yang mereka teleportasi adalah sebuah bangunan beratap namun tanpa dinding yang memungkinkan mereka melihat pemandangan di sekitarnya.

“Perhentian pertama, bengkel,” Ishu mengumumkan. “Biar kutegaskan satu hal: Kami tidak hanya membuat senjata di sini. Jalan, rumah, barang sehari-hari—apa pun itu, kami membuatnya. Memang, sebagian besar reputasi kami bertumpu pada senjata kami, jadi kesalahpahaman ini bisa dimaklumi. Tapi dengarkan baik-baik: Kudengar Kaleneon adalah bangsa yang sangat disayangi Tuan Muda. Saat kami membangunnya kembali, kami tidak akan membiarkan pekerjaan yang asal-asalan.”

“ ... ”

“Ada apa? Jangan cuma berdiri mematung di sana. Waktumu tak terbuang sia-sia. Minggir!” bentak Ishu, yang sudah beberapa langkah di depan.

Para saudari yang terpukul itu pun pulih, bergegas mengejar. Tekad kuat yang dulu menopang mereka kini terasa rapuh.

Mereka mendapati diri mereka berada di tempat yang hanya bisa digambarkan sebagai desa pandai besi kurcaci. Dibandingkan dengan padang rumput dan rumah besar tempat mereka baru saja berada, udara di sini lebih tebal, membawa panas yang lebih kuat.

Arsitekturnya sama sekali tidak menampilkan dekorasi rumit yang biasa mereka temukan di kota akademi. Di sini, semuanya sederhana, kokoh, dan berfokus pada fungsi, alih-alih bentuk.

Ke mana pun mereka memandang, peralatan dan senjata logam memenuhi pandangan: kapak-kapak tergantung sembarangan di dinding, tong-tong penuh pedang. Seperti yang telah dijelaskan Kate sebelumnya, jika mereka benar-benar kurcaci tua, maka bahkan benda-benda yang tampak acak ini masing-masing bernilai sangat mahal. Ishu menyebut tempat ini permukiman kurcaci tua—tidak mungkin salah lagi.

Luria, yang masih belum menyadari implikasi yang lebih dalam, hanya mengikuti Ishu seperti biasa. Di sisi lain, Eva merasakan ketegangan baru menggelitik sarafnya saat ia mengamati pemandangan itu.

"Mari kita mulai dengan yang mudah—baju zirah dan senjata. Lihat di sana."

Sambil berbicara, Ishu menuntun mereka lebih dalam ke bengkel tanpa henti. Para saudari itu hanya ragu sejenak, lalu bergegas mengejarnya, tak berani melirik ke sekeliling.

Di depan sebuah ruangan, Ishu akhirnya berhenti. Pintunya tampak tidak terkunci, dan ia mendorongnya dengan kedua tangan, memberi isyarat dengan dagunya agar kedua saudari itu masuk.

" ... "

Dinding dan rak-rak besar ruangan itu penuh dengan senjata dan zirah, yang ukurannya membuat Eva dan Luria tak bisa berkata-kata. Tangan-tangan kurcaci telah menempa setiap bagiannya.

“Tidak semuanya mahakarya,” aku Ishu, “tapi semuanya lebih dari sekadar mampu menjalankan fungsinya dalam pertempuran sungguhan. Ada sekitar tiga ribu di sini. Dan masih banyak lagi gudang dengan perlengkapan berkualitas sama. Kalau perlu, kami akan mengirimkan beberapa senjata ini ke Kaleneon.”

“T-Tiga ribu... K-Kau benar-benar akan mengirim ini?” Eva tergagap.

Salah mengartikan keterkejutannya sebagai keluhan tentang kualitas, Ishu mulai menguliahinya.

“Hei, tentu saja, barang-barang yang benar-benar luar biasa disimpan rapat-rapat, dengan peraturan ketat tentang siapa yang boleh meminjam atau mengklaimnya. Jangan berpikir kalian akan langsung mendapatkan yang terbaik dari yang terbaik. Sungguh, kalian... Selalu begitu menginginkan barang-barang berkualitas tinggi...”

“Ah, um—” Eva mencoba menyela, tapi Ishu melanjutkan.

“Aku mengerti, kau sudah pernah dekat dengan Tuan Muda dan Shiki, jadi kau sudah melihat langsung perlengkapan tingkat tinggi itu. Tapi dengar—perlengkapan setingkat itu bukan cuma soal penempatan. Itu ditempa untuk mengikat pemiliknya. Kalaupun kau bisa mendapatkannya, itu hanya akan berakhir sebagai hiasan di dinding. Lebih buruk lagi, itu bisa memicu konflik yang tidak perlu.”

“Eh, Ishu-san,” sela Luria dengan malu-malu, membela adiknya. “Kurasa adikku justru terkejut dengan cara yang sebaliknya.”

“Oh? Si pendiam akhirnya bicara. Tapi... kebalikannya? Maksudmu apa?” tanya Ishu bingung.

“Hanya saja... bahkan seorang amatir seperti kami pun bisa merasakan betapa hebatnya senjata-senjata ini. Dan membayangkan kau menawarkan begitu banyak senjata ini kepada kami... Sungguh luar biasa. Aku juga merasakan hal yang sama,” jawab Luria.

“Begitu,” desah Ishu. “Yang jelas, ini cuma kebutuhan minimum, yang disiapkan sebelumnya agar tidak ada yang pulang dengan tangan kosong. Astaga, salah paham banget.”

“Kebutuhan pokok minimum... Ini?” bisik Eva sambil mengamati tumpukan barang yang memenuhi ruang penyimpanan.

Bahkan di toko senjata kota yang cukup besar sekalipun, Eva tahu hampir mustahil menemukan senjata berkaliber ini. Bayangkan saja, ini adalah senjata minimum yang akan mereka dapatkan—sebuah tawaran yang tak masuk akal.

Jika keadaan pikiran Eva saat ini dapat dibandingkan dengan apa pun, itu akan seperti seseorang secara acak menghampiri Anda di jalan dan memberi Anda tiket lotre yang menang.

“Baiklah, kalau begitu, mungkin ini yang terbaik,” ujar Ishu. “Aku sudah lama berpikir, apakah aku harus menunjukkan sesuatu yang lebih berkualitas untuk menunjukkan apa yang mungkin kau harapkan di masa depan—jika kau terbukti mampu. Tapi sepertinya ini tempat yang tepat untuk memulai.”

“Ya,” Luria setuju, tersenyum tipis. “Adikku dan aku tidak tahu banyak tentang senjata, tapi kami pun bisa melihat betapa hebatnya senjata-senjata ini.”

“Hmm, begitu.” Ishu mengangguk, lalu melanjutkan, “Kau tahu, ketika kita benar-benar berhasil menempa sesuatu yang luar biasa, benda itu cenderung membawa aura tertentu, aura yang menyelimutinya. Bahkan sebilah belati pun bisa memancarkan tekanan yang lebih besar daripada yang kau rasakan sekarang.”

“Satu belati dengan tekanan lebih besar dari ini...” bisik Eva dengan mata terbelalak.

“Memang. Kalau kita pasang seribu, kalian berdua mungkin akan pingsan karena tekanan. Makanya ini soal latihan... hmm.”

Terbiasa dengan tekanan seperti itu... pikir Luria. Kalau berurusan dengan orang, mungkin kita bisa memahaminya. Ia teringat betapa cemasnya ia saat pertama kali bekerja di Ironclad. Setiap interaksi dengan pelanggan membuatnya tegang dan gelisah. Tapi sekarang, bahkan ketika tempat itu penuh sesak, ia berhasil mengatasinya dengan sedikit ketenangan.

Mungkin akan tiba saatnya aku juga akan terbiasa dengan ini. Ia tak bisa menahan tawa kecil yang kecut. Ia dan adiknya jelas telah membuat kesepakatan dengan seseorang—atau sesuatu—yang jauh melampaui apa yang ia bayangkan.

Jalan itu benar-benar berbeda dari yang dibayangkannya, dan jauh lebih menakutkan. Ia merinding membayangkan betapa sulitnya jalan itu. Namun, Luria masih berpegang teguh pada satu hal.

Itulah janji yang mereka buat pada Raidou. Ketika dia bilang akan melakukan sesuatu, dia melakukannya. Setidaknya, dari semua yang Luria lihat tentangnya sejauh ini, begitulah dia. Entah itu pelanggan mabuk atau keluarga bangsawan Hopleys, dia selalu menangani segala sesuatunya dengan cara yang persis sama.

Mungkin ini hanya tekad yang berbeda, pikirnya. Adikku dan aku akan menghadapinya bersama, apa pun yang terjadi. Kami akan mendaki gunung mana pun—atau tidak, itu kurang tepat. Kami melompat ke jurang tak berdasar, hanya dituntun oleh cahaya redup pemulihan Kaleneon. Itulah tekad yang kami temukan hari itu.

Mereka sudah melompat. Apa pun bentuk dasarnya, mereka pasti akan mencapainya. Maka, Luria yakin Kaleneon memang akan dipulihkan—cepat atau lambat.

Ia menatap adiknya. Eva, yang dibebani pikiran yang bahkan lebih besar daripada Luria, masih belum sepenuhnya menerima kenyataan ini. Tapi tak apa, pikir Luria. Sekalipun ia tak bisa menerima semuanya sekaligus, apa yang perlu mereka lakukan tak akan berubah.

Lagipula, kita sedang jatuh sekarang. Sekalipun kita ingin ragu atau berhenti, tak ada cara untuk melakukannya. Kita sedang jatuh menuju “momen itu”, dan hanya itu yang bisa kita lakukan. Ha...

Senyum menghiasi bibir Luria—senyum cerah dan jelas tanda penerimaan, seolah beban akhirnya terangkat.

Ishu menyadari perubahan ekspresinya dan mengangguk kecil. “Hm. Itulah wajah yang ingin kulihat. Sekarang, mari kita lanjutkan. Berikutnya adalah konstruksi dan teknik sipil. Sekembalinya ke negara asalmu, ini akan menjadi sesuatu yang harus kau awasi dari awal hingga akhir. Bagaimana cara mendapatkan orang yang tepat untuk itu, bagaimana cara melatih mereka... Ini masalah yang rumit.”

Dia menutup gudang dan mulai berjalan menuju tujuan berikutnya.

Luria menggenggam tangan saudara perempuannya dan mengikutinya.

Tak lama kemudian, keduanya dibawa ke sebuah area di belakang permukiman, tempat hamparan tanah luas menyambut mereka. Semak belukar telah dibersihkan, dan semua pohon telah tercabut, meninggalkan tanah kosong dan terbuka. Area itu memang luas, tetapi terasa lebih luas lagi.

Di sana, para kurcaci dan anggota ras lain bekerja sama—membangun rumah, membangun jalan, menggali lubang, dan membentuk bukit. Aktivitas konstruksi pun marak.

“Seperti yang kalian lihat,” jelas Ishu, “ini adalah tempat untuk belajar, meneliti, dan menguasai konstruksi dan teknik sipil. Tentu saja, saya tidak bisa mengajak siapa pun ke sini selain kalian berdua, tetapi jika kalian mempelajari sistem dan teknik yang digunakan di sini, kalian akan dapat mereplikasi fasilitas seperti ini di negara asal kalian.”

“Luar biasa,” desah Luria, matanya terbelalak takjub. “Mereka membangun seluruh rumah dalam sekejap!”

Ia tak kuasa menahannya. Meskipun rumah-rumah tunggal terkadang muncul begitu saja di Rotsgard, kali ini berbeda—banyak rumah dengan berbagai bentuk dan gaya dibangun dan dirobohkan secara bersamaan, berulang kali. Terlebih lagi, setiap kali mereka membangun kembali, detail-detailnya berubah secara halus.

“Begitu, ya?” Ishu mengikuti tatapannya. “Begini, setiap ras punya konsep berbeda tentang apa yang membuat rumah nyaman. Misalnya, jika kami membangun rumah untuk orc, akan sia-sia jika orc itu tidak bisa hidup nyaman di dalamnya. Jadi, kami melakukannya dengan cara itu—berbicara dengan setiap ras, bertukar informasi, dan bekerja sama untuk menciptakan rumah terbaik bagi mereka.”

“Eh, di sana?” Eva, yang masih linglung sejak mereka meninggalkan gudang senjata, akhirnya tampak cukup tersadar untuk bertanya. Ia menunjuk ke suatu area di mana batu-batu dengan berbagai bentuk dan ketebalan ditumpuk rapi, dan anggota dari semua ras—kurcaci, manusia bersayap, orc, manusia kadal, dan banyak lagi—sedang berlalu-lalang.

“Oh, itu pengaspalan jalan,” jelas Ishu. “Kamu lihat parit yang mereka gali di samping tumpukan batu itu?”

“Tidak, sayangnya aku tidak bisa,” aku Eva. Penglihatannya kurang bagus—ia bisa melihat pemandangan secara umum, tetapi tidak detail-detail kecilnya.

Namun, Luria tidak mengalami kesulitan. “Lebar dan dalamnya semuanya berbeda. Tidak ada yang terlihat seragam sama sekali...”

“Hmph, jadi adikmu punya mata yang bagus,” gumam Ishu, setengah pada dirinya sendiri. “Sepertinya kamu punya bakat lebih untuk ini daripada adikmu... dan kemampuan interpersonal yang lumayan juga. Hm.”

Luria tak menggumamkan penilaiannya dan malah bertanya dengan rasa ingin tahu yang polos, “Jadi begitu cara mereka membuat jalan? Aku belum pernah melihatnya.”

“Ya, benar—setidaknya menurut metode kami saat ini, dan bahkan saat itu pun, kami masih menyempurnakannya. Ah, lihat, ini akan segera dimulai.”

Seolah kata-katanya adalah sebuah isyarat, para pekerja menghentikan pekerjaan mereka dan melangkah mundur. Pada saat itu, paduan suara terdengar lantang dalam mantra yang sakti. Tumpukan batu-batu itu mulai terangkat ke udara seolah-olah memiliki kehendaknya sendiri, setiap bagian terpasang dengan tepat di tempatnya. Dengan setiap tumbukan—bunyi keras yang menggema di tanah—batu-batu itu terpasang erat.

Hanya dalam waktu kurang dari sepuluh menit, jalan beraspal penuh telah rampung. Jalan itu tampak cukup kokoh untuk menahan beban gerobak, pejalan kaki, dan kuda, kualitasnya tak tertandingi oleh jalan raya megah di jantung kota besar mana pun.

Jalan itu tidak lurus; lebarnya bervariasi, dan tikungan tajam ditambahkan dengan interval yang tidak teratur, memperjelas bahwa ini semua bagian dari sebuah uji coba. Begitu suara konstruksi berhenti dan keajaiban menghilang, para pekerja bergegas kembali ke bagian yang ditugaskan, masing-masing dengan cermat memeriksa hasil kerja mereka.

“Membayangkan jalan sepanjang itu bisa diselesaikan dalam waktu sesingkat itu... Kalau saja kita punya teknologi seperti ini, bahkan Rotsgard pun bisa dibangun kembali dalam waktu singkat,” gumam Eva dengan takjub.

“Jika itu yang Tuan Muda inginkan, kami dengan senang hati akan membantu,” jawab Ishu. “Tapi untuk saat ini, prioritas kami adalah menggunakannya di Kaleneon.”

“Ah... maaf,” kata Eva buru-buru. “Tentu saja, kekacauan di Rotsgard kemungkinan besar akan diselesaikan dulu, jadi aku... aku terbawa suasana. Kau benar. Kita bukan Rotsgard lagi. Kita harus fokus pada Kaleneon sekarang.” Ia menundukkan pandangannya, membiarkan kata-katanya sendiri meresap.

“Jika jalan dan rumah bisa dibangun secepat itu,” kata Luria dengan mata terbelalak, “maka membangun kembali kota pasti sangat mudah.”

“Tidak juga,” bantah Ishu. “Seperti yang kau lihat, ini semua di tanah datar dan terbuka—tidak ada kendala untuk meletakkan material dan tidak ada masalah dengan tenaga kerja. Tapi medannya? Itu cerita yang berbeda. Tidak rata, lembap, dan miring di beberapa tempat. Waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk persiapan lokasi tidak bisa diabaikan.”

“Ah... masuk akal,” jawab Luria, raut wajahnya berubah serius. “Mencoba membangun kota dari nol di medan yang terjal itu seperti memulai dari negatif, bukan nol...”

Mereka berdua terdiam, mengamati pekerjaan konstruksi dan rekayasa sipil yang terus berlanjut dengan ekspresi muram. Ishu melirik kedua saudari Aensland—Eva, kakak perempuan, dan Luria, adik perempuan—dan, untuk pertama kalinya sejak kedatangan mereka di Demiplane, senyum puas tersungging di wajahnya.

Baik itu rumah, jalan, maupun persiapan lokasi, selalu ada urutan yang benar. Apa yang harus dimulai, apa yang harus ditindaklanjuti—setiap langkah harus dilakukan secara berurutan. Meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut, Ishu ingin Eva dan Luria mempelajari pola pikir yang tepat melalui demonstrasi konstruksi dan teknik ini.

Dia bertekad untuk memastikan mereka menyerapnya.

Setelah beberapa saat, ia bertepuk tangan dan mengumumkan bahwa sudah waktunya untuk pergi. "Ayo, kita pergi. Kau akan sering ke sini, tapi masih banyak lagi yang ingin kutunjukkan padamu."

Kali ini, Eva dan Luria membalas tatapannya dengan tatapan tajam dan penuh tekad, lalu mengangguk. Mereka mengikutinya dengan antusias.

Teknologi, manusia, dan pengetahuan yang suatu hari nanti akan ditawarkan para kurcaci tua kepada Kaleneon—selangkah demi selangkah, Ishu akan menuntun mereka melewati setiap bagian teka-teki itu.

※※※

Beberapa saat setelah malam menyelimuti desa, mereka bertiga kembali ke pilar kabut yang sama dari mana mereka datang.

"Kita akhiri saja hari ini," kata Ishu kepada para suster. "Ada kamar yang disiapkan untuk kalian di kediaman Tuan Muda. Kalian bisa makan dan beristirahat di sana. Kabarnya sudah dikirim sebelumnya. Kate akan mengantar kalian berkeliling begitu kalian tiba."

"Mengerti," jawab Eva, suaranya menunjukkan sedikit kelelahan.

"Oke!" Nada suara Luria cerah, semangatnya terangkat oleh pengalaman hari itu.

"Senang melihat kalian berdua lebih bersemangat daripada saat pertama kali tiba," kata Ishu, tatapannya tertuju pada Luria. "Terutama kamu, Luria."

“Wah, demonstrasi tembikar di akhir acara itu luar biasa!” serunya.
“Aku ingin sekali belajar lebih banyak tentangnya!”

Senyum puas menutupi raut wajah Ishu yang kasar. “Ah, kau suka itu, ya? Tidak heran. Bahkan di antara ras lain, banyak yang terpikat olehnya. Aku senang melihat manusia juga begitu.”

Eva tersenyum kecut dan menggelengkan kepala. “Aku... tidak begitu menikmati rasanya menguleni tanah liat,” akunya. Ekspresinya lebih bersemangat daripada pagi itu, meskipun kelelahan.

“Reaksi itu wajar saja,” Ishu meyakinkannya. “Jangan khawatir. Teknik itu diajarkan langsung oleh Tuan Muda, dan tidak masalah bagimu untuk membawanya kembali ke Kaleneon. Mungkin sulit, tapi kau harus mengalaminya setidaknya sekali. Namun, sepertinya Luria mungkin akan menerimanya dan menumbuhkan benih tembikar di tanah Kaleneon.”

Setelah seharian tur, penjelasan, dan beberapa pengalaman langsung, Ishu mulai memanggil mereka dengan nama dengan mudah, ekspresinya pun menjadi sedikit lebih lembut. Meskipun kedua saudari itu tidak menyadarinya—ketegasannya yang alami sebagai seorang pengrajin sepenuhnya menutupi perubahan itu.

“Jangan khawatir, aku akan mengingat semuanya,” kata Luria. “Momen itu—ketika aku tak perlu memikirkan hal lain—adalah kebahagiaan sejati.”

Tawa menggelegar dari dada Ishu. “Ha! Ya, aku tahu maksudmu. Memang yang terbaik. Sepertinya sebagian besar pekerjaan yang kuawasi cocok untukmu. Itu artinya, Eva, kau harus memikul lebih banyak tanggung jawab lainnya. Kalian berdua, teruslah berusaha. Aku berharap bisa melihat usahamu besok.”

“Tunggu—‘tanggung jawab lainnya?’” tanya Eva sambil mengerjap padanya.

Ishu hanya menyeringai nakal yang tak terbaca. “Nanti juga kau tahu. Shift-ku sudah selesai hari ini. Ayo—Kate menunggumu.”

Suara ceria Luria terdengar lagi. “Baiklah! Selamat malam, Ishu! Terima kasih untuk semuanya hari ini!”

Dia terkekeh pelan. “Ya, sampai jumpa besok, Luria.”

Terima kasih atas waktunya. Saya berharap dapat bekerja sama dengan Anda. Selamat malam. Eva menundukkan kepalanya dengan sopan.

“Jangan bahas itu,” jawab Ishu. Lalu, suaranya melembut. “Selamat malam, Eva.”

Kata-kata terakhir itu mengandung nada simpati yang sekilas, tetapi saat Eva dan Luria berbalik dan memasuki pilar kabut, sentimen itu telah lenyap.

“Wah, satu pelajaran sudah selesai—bahkan belum sehari, baru jam pelajaran pertama,” gumam Ishu dalam hati. Setelah itu, ia berbalik dan melangkah kembali ke bengkel, siap memeriksa tungku pembakaran dan kembali bekerja.

Sementara itu...

Begitu mereka menyelesaikan pemindahan dan kembali ke rumah utama, kedua saudari itu mendapati diri mereka berhadapan langsung dengan seorang wanita orc dataran tinggi yang tersenyum dingin.

“Selamat datang kembali, saudari-saudari Aensland. Kami, para Orc Dataran Tinggi, akan mengawasi jam pelajaran kedua. Pertama, kalian akan makan—jangan khawatir, sudah banyak yang disiapkan untuk kalian berdua—tetapi setelah itu, waktunya untuk pelajaran berikutnya.”

“P-Jam pelajaran kedua?” Mata Luria terbelalak kaget mendengar kata-kata tak terduga itu. “Kukira kita akan makan malam, lalu mengucapkan selamat malam...”

Tawa merdu—menyeramkan meski manis—keluar dari bibir orc wanita itu. “Selamat malam? Lelucon yang lucu. Tentu saja, kamar kalian sudah siap. Kapan kalian benar-benar bisa menggunakannya adalah pertanyaan lain.”

Tanpa memberi mereka kesempatan untuk berdebat, dia berbalik dan mulai berjalan pergi.

“T-Tunggu, apa maksudmu?! Kita sedang makan malam sekarang, kan?! Pelajaran macam apa ini?! Dan kapan tepatnya kita tidur?!” Luria bergegas mengejarnya, menghujannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang panik.

“Pelajarannya persis seperti itu—sebuah pelajaran. Tentang makanan. Pertanian dan perburuan sangat penting di mana pun, termasuk Kaleneon, jika kau ingin bertahan hidup. Kau akan makan setelah pelajaran ini. Begitulah adanya.” Nada bicara Orc Dataran Tinggi itu tak menyisakan ruang untuk perdebatan.

“Tapi—tapi kau tidak menjawab kapan kita akan tidur!” protes Luria, menahan tangis kelelahan yang mengancam akan tumpah.

"Hmm. Beberapa hari pertama memang butuh waktu ekstra, tentu saja... jadi mungkin beberapa hari lagi? Setelah itu, terserah kamu. Setelah kita bereskan peran dan tanggung jawabmu, kamu seharusnya bisa tidur setiap hari... mungkin," tambahnya dengan nada sinis.

"Tidak mungkin..." Luria mengerang putus asa.

"Jam pelajaran kedua... jam pelajaran kedua... Berarti ada jam pelajaran keenam juga ya? Aku pasti bakal ketiduran di tengah-tengahnya..." Bahunya merosot, dan ia praktis terlipat.

Sementara itu, Eva melirik adiknya sekilas, menghitung waktu dalam benaknya. Hasilnya justru memperdalam rasa putus asanya.

"Jangan khawatir, kami tidak akan membiarkanmu tidur," lanjut orc dataran tinggi itu dengan sorak riang yang meresahkan. "Kami akan memulihkan staminamu, dan tergantung situasinya, bahkan tekadmu. Tapi hati-hati kalau mengandalkan kami untuk itu—itu bisa... bikin ketagihan. Dan mengobati ketergantungan itu sangat merepotkan, jadi berusahalah sebaik mungkin sendiri, oke?"

"Ketergantungan?!" Suara kedua saudari itu bersahutan karena terkejut. Di antara rentetan kata-kata mengancam yang terlontar dari bibir Kate, kata itu khususnya menyambar bagai kilat.

Kate menyeringai. "Ini bukan sesuatu yang perlu terlalu dramatis. Lagipula, anggap saja kalian beruntung. Lagipula, akulah yang mengawasi pelajaran pertama kalian."

Para suster itu terdiam, menatap Kate dengan mata yang berteriak, Di mana, sebenarnya, keberuntungan dalam hal itu?

“Jika itu Ema—oh, dia gadis yang secara resmi ditugaskan untuk melatih kalian berdua—jika itu dia, yah...”

“Dengan baik?”

Eva, yang merasakan rasa kekerabatan yang aneh terhadap wanita tak dikenal ini yang namanya sangat mirip dengan namanya, dengan hati-hati mendesak Kate untuk melanjutkan.

“Bisa dibilang, dia pasti sudah menghancurkan kalian berdua beberapa kali sekarang. Sejak dia mulai melayani Tuan Muda, dia punya... keberanian yang tak tergoyahkan. Bisa dibilang dia suka mendorong orang-orang melampaui batas mereka.”

“...”

“Setidaknya, dia berharap kamu mempelajari bahasa baru—dari ras yang sama sekali berbeda—di hari pertama. ‘Hari pertama belum berakhir sampai kamu mempelajarinya’—itulah mottonya. Dia akan mengukirnya di hati dan tubuhmu. Dan di akhir semuanya, aku membayangkan kamu akan memanggilnya Ema-sama. Dari penampilan kalian berdua sejauh ini, yah... anggap saja dia akan bersenang-senang bersamamu. Ufufufu.”

...

Eva dan Luria sama-sama pucat pasi karena ketakutan, ekspresi mereka membeku dalam rictus ketakutan. Namun, Kate hanya tertawa—tawa kecil dan berdenting yang tak sampai ke matanya.

“Oh, tapi jangan khawatir. Aku masih termasuk yang lebih lembut. Ema belum akan ikut les kalian untuk beberapa waktu. Lagipula, kalian ditakdirkan untuk menjadi pahlawan Kaleneon. Kalian tidak boleh gemetar menghadapi setiap tantangan kecil sekarang, kan?”

Pelajarannya masih jauh dari selesai.

Terpisah dari dunia luar, para saudari tak akan tahu bagaimana dunia yang lebih luas berputar. Namun, di balik dinding-dinding ini, di tempat yang kelak mereka sebut sebagai periode terberat dalam hidup mereka, babak baru telah dimulai—dengan tenang, tanpa ampun, dan tanpa ruang untuk penolakan.

Materi Belakang

Penulis: Azumi Kei

Lahir di Prefektur Aichi. Pada tahun 2012, Kei mulai menerbitkan Tsuki ga Michibiku Isekai Dochu (Tsukimichi: Moonlit Fantasy) secara daring. Seri ini dengan cepat menjadi populer dan memenangkan Penghargaan Pilihan Pembaca di Alphapolis Fantasy Novel Awards ke-5. Pada bulan Mei 2013, setelah revisi, Kei memulai debut penerbitan mereka dengan Tsuki ga Michibiku Isekai Dochu.

Ilustrasi oleh Mitsuaki Matsumoto

<http://transparnaut.web.fc2.com/>

Buku ini merupakan versi revisi dan terbitan dari karya yang awalnya diposting di situs web “Shosetsuka ni Naro” (<http://syosetu.com/>)

Catatan kaki

[❏1]

Hal ini merujuk pada permainan kartu Jepang Babanuki (“Perawan Tua”), di mana pemain yang terjebak dengan Joker pada akhirnya kalah.

[❏2]

Power Rangers.

[X3]

Io biasanya menyebut dirinya sendiri dengan “watashi” tetapi beralih menjadi “ore” dalam adegan ini, yang mencerminkan perubahan nadanya.

Terima kasih semuanya

Terima kasih telah menyelesaikan Tsukimichi Moonlit Fantasy Volume 9 ! Semoga Anda menikmati petualangan Makoto yang berkelanjutan di dunia magis ini. Dukungan Anda sangat berarti bagi kami!

Untuk membantu kami menghadirkan lebih banyak cerita fantastis, silakan bagikan pendapat Anda di Amazon. Ulasan Anda tidak hanya memberi tahu kami apa yang Anda sukai (atau tidak!), tetapi juga membantu kami memutuskan novel ringan mana yang akan kami hadirkan berikutnya.